

KONSEPSI *HAPPINESS* BAGI SALIK DI BONDOWOSO

SKRIPSI



oleh

Muhammad Arief Hidayatullah Putra

NIM. 11410022

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2016

KONSEPSI *HAPPINESS* BAGI SALIK DI BONDOWOSO

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi

oleh

Muhammad Arief Hidayatullah Putra
NIM. 11410022

FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2016

KONSEPSI *HAPPINESS* BAGI SALIK DI BONDOWOSO

SKRIPSI

oleh

Muhammad Arief Hidayatullah Putra
NIM. 11410022

Telah disetujui oleh :

Dosen Pembimbing

Drs. H. Yahya, M.A

NIP: 196605181991031004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag

NIP: 197307102000031002

SKRIPSI

KONSEPSI *HAPPINESS* BAGI SALIK DI BONDOWOSO

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 16 Juni 2016

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing

Drs. H. Yahya, M.A
NIP: 196605181991031004

Anggota Penguji Lain Penguji Utama

Dr. Yulia Sholichatun, M.Si
NIP: 197007242005012003

Anggota

Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP: 1965060619940310003

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelas Sarjana Psikologi

Tanggal, 16 Juni 2015

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag
NIP: 197307102000031002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Arief Hidayatullah Putra
NIM : 11410022
Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul “**KONSEPSI HAPPINESS BAGI SALIK DI BONDOWOSO**”, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 16 Juni 2016
lis
6000
RUBU RUPIAH
Muhammad Arief Hidayatullah Putra
NIM: 11410022

MOTTO

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ , أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ
(Ar - Ra'd 28)

“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenang dengan mengingat Allah. Dengan mengingat Allah hati menjadi tenang”
(Ar - Ra'd 28)

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ
إِرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً
فَاَدْخُلِي فِي عِبَادِي
وَادْخُلِي جَنَّتِي
(Al Fajr 27 - 30)

“Wahai jiwa yang tenang
Kemari pulanglah kepada Tuhanmu dengan hati yang Ridha dan diridhai
Masuklah ke dalam golongan orang-orang yang menyembahKu
Dan masuklah ke dalam SyurgaKu ”
(Al Fajr 27 - 30)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

Yang mulia orang tua penulis ibu Dianna Ummijhatie, dan bapak Eko Saputro. Mbah putri, almarhum mbah kakung. De Aam, De Pung, Lek Suhar, Lek Neni, Lek Rini, Lek Lung dan seluruh keluarga yang telah ikhlas meluangkan waktunya untuk mendoakan

Guru dan dosen tercinta, Ust Holid Batsal, Ust Juharyanto, Bu Lia, Bu Ida, Bu Rahayu, Bu Wiwit, Kak Fahmi, Pak Yahya, Pak Jamal, Pak Lutfi, Bu Retno, Mbak Anna, Mas Minan, Mas Hanif

Sahabat dan Teman tersayang yang selalu membantu dan memberi dukungan, Nailul Alak, Mella Wijayanti, Fajril Ulya Rojaatul Izzah, Diah, Muhammad David Izzulhaq, Muhammad Aditya Guntara, Ahmad Fauzi, Muhammad Ilham Fajar, Analia Rohmatul Cahyani, Heidi Muhammad, Ilhamna Rizky Ramadhani, Fauziyah Ikhrar Ayuni, Fadiatul Millah, Ahmad Jaelani Rusydi, Eric Ilyas Setiawan, Arif Fauzan Rosyidi, Imam Faiq Habiburrohman.

Dan tak lupa teman seperjuangan anak-anak Pak Yahya, Ata, Dwi, Ghina, Indra, Lutfia, Mahrus, Vira, Yusuf, Viki, Fadilah, Rozi.

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT. Yang selalu memberikan Rahmat dan Hdayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Puji-pujian Sholawat rindu serta salam senantiasa peneliti haturkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya di dunia maupun di akhirat kelak.

Penelitian ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih yang tiada tara kepada:

1. *Sayyidi wa Maulaya* Muhammad Rosulullah SAW Pembimbing tiap jiwa menuju kesempurnaan dan *Murobbi Ruhi wa Mahdi Qalbi* Baba Slamet Jakfar serta sang guru saya Ust. Holid Batsal dan Ust. Muhammad Rofi.
2. Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si, selaku rektor Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. M. Lutfi Mustofa, M. Ag, selaku dekan Fakultas Psikologi UIN Malang dan selaku Dosen Wali.
4. Drs. H. Yahya, M.A. selaku dosen pembimbing yang secara ikhlas dan penuh amanah telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagai pengalaman yang berharga kepada peneliti
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikolgi
6. Yang Mulia kedua orang tua

7. Semua teman-teman seangkatan yang senantiasa memberikan dukungan dan motivasi serta berbagai pelajaran yang tidak diperoleh dalam bangku kuliah

Peneliti sangat menyadari bahwa sangat banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penyusunan penelitian ini. Untuk itu dengan kerendahan hati peneliti mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan penelitian ini.

Akhirnya peneliti hanya dapat berdoa semoga Allah SWT. Senantiasa melimpahkan berkah, rahmat dan kekasihNya kepada pihak-pihak yang tidak mungkin peneliti menyebutkan satu-persatu.

Semoga penyusunan Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Malang, 19 April 2016

Muhammad Arief Hidayatullah Putra

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRACT	xiiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Batasan Penelitian.....	13
E. Manfaat Penelitian	14

BAB II : KAJIAN TEORI

A. Kebahagiaan (<i>Happiness</i>).....	15
1. Psikologi Positif	15
2. Pengertian Kebahagiaan	17
3. <i>Authentic Happiness</i>	19
4. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	24

5. Ciri-Ciri Orang Bahagia	27
6. Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf.....	29
B. Suluk	33
1. Tasawuf	33
2. Pengertian Suluk	36
3. Maqamat dan Ahwal	38
4. Kriteria Salik.....	43
C. Konsepsi <i>Happiness</i> bagi <i>Salik</i>	47

BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis/Pendekatan Penelitian.....	49
B. Sumber data.....	51
C. Teknik Pengumpulan Data	53
D. Prosedur Pengumpulan Data dan Prosedur Penelitian.....	55
E. Konsep Analisis Data.....	57
F. Keabsahan Data	60

BAB IV : HASIL PENELITIAN

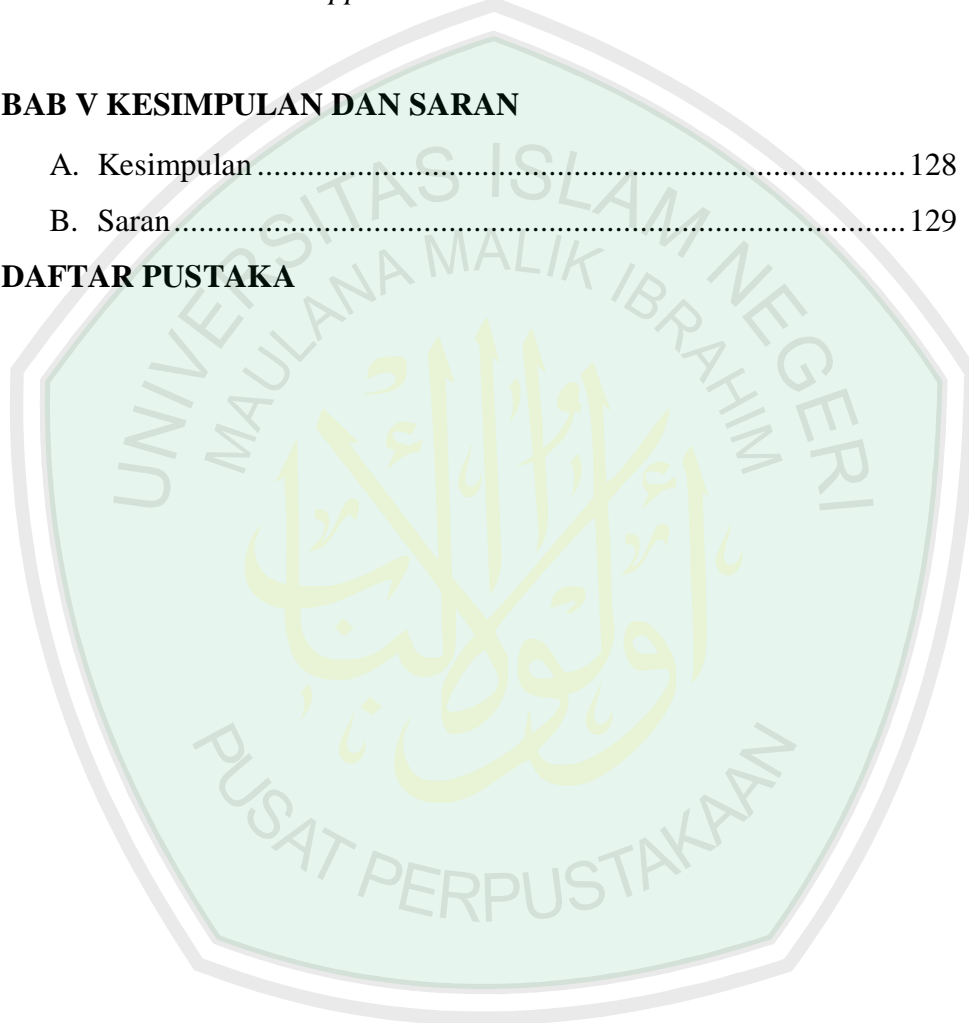
A. Pelaksanaan/ <i>Setting</i> Penelitian	61
B. Paparan Data.....	63
1. Narasi Kehidupan Sosial Subjek (HB).....	63
2. Narasi Proses Amaliah Suluk Subjek.....	70
C. Temuan, Pembahasan Data, dan Analisis	89
1. Apa saja dan Bagaimana proses amaliah-amaliah Suluk yang dijalani Subjek?	89
a. Bimbingan Sang Guru	89
b. Taubat Sebagai Pengawal	91
c. Dzikir dalam Nafas.....	93
d. Puasa adalah Musuh Setan.....	97
e. Tafakkur dalam Meditasi	102

2. Bagaimana konsep <i>Happiness</i> subjek dan Bagaimana esensi dari berbagai amaliah Suluk membentuk konsep <i>Happiness</i> pada subjek	108
a. Dinamika <i>pleasant life</i> (<i>Past, Present, Future</i>)	109
b. Konsep <i>Happiness</i> bagi <i>Salik</i> (Subjek).....	113
c. Esensi dan <i>Happiness</i>	119

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	128
B. Saran.....	129

DAFTAR PUSTAKA



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Korelasi Komitmen Beragama.....	3
Tabel 4.1	Pengaruh Waktu Sholat terhadap Fisiologis Tubuh.....	103



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Aktifitas-Aktifitas Pengumpulan Data	55
Gambar 3.2	Prosedur Penelitian.....	57
Gambar 4.1	Ilustrasi Saat Tafakkur	85
Gambar 4.2	Skema Perjalanan Suluk Subjek	88
Gambar 4.3	Ilustrasi <i>Thalassotherapy</i>	93
Gambar 4.4	Dzikir Mempengaruhi Kekebalan Tubuh	96
Gambar 4.5	Faedah Puasa	101
Gambar 4.6	Ilustrasi Struktur Hipotalamus - Adrenal	105
Gambar 4.7	Posisi Tangan saat Meditasi (Perspektif Mirahmadi)	107
Gambar 4.8	Perbedaan Lingkup <i>Happiness</i> Teori Seligman dan Subjek	114
Gambar 4.9	Konsep <i>Happiness</i> Subjek.....	131
Gambar 4.10	Dinamika Psikologis Subjek dalam Menjalankan Suluk.....	132

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Tabel Keabsahan Data
Lampiran 2	Lembar Permohonan Ijin
Lampiran 3	Narasi Pengalaman Subjektif Peneliti
Lampiran 4	Transkrip Triangulasi Data Informan
Lampiran 5	Transkrip Hasil Wawancara Salik
Lampiran 6	Verbatim Observasi
Lampiran 7	Dokumentasi



Abstrak

Muhammad, Arief HP. 11410022, KONSEPSI *Happiness* Bagi *Salik* Di Bondowoso, Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.

Dosen Pembimbing: Drs. H. Yahya, M.A

Kata Kunci: *Happiness*, Kebahagiaan, Suluk, *Salik*, Tasawuf

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mengungkap tentang konsep *Happiness* yang dimiliki oleh seorang *salik* baik dari sudut pandang agama (Islam) maupun sudut pandang Psikologi. *Salik* yang dimaksud adalah seorang yang sedang menjalankan proses latihan mengosongkan diri dari segala keburukan dan mengisinya dengan kebaikan lalu menjadikan persandingan dengan Tuhan sebagai tujuan akhirnya. Sedang *Happiness* yang dimaksud adalah munculnya perasaan senang, puas, sejahtera, dengan dilingkupi emosi positif dan aktifitas positif.

Penelitian ini menggunakan subjek tunggal, yakni seorang *salik* yang berkediaman di Bondowoso. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa amaliah-amaliah suluk yang dijalani subjek berupa taubat, dzikir, puasa, dan tafakkur dengan aspek dimensi yang berbeda dari amaliah yang dijalankan oleh orang pada umumnya. Hasil selanjutnya adalah secara psikologis proses perjalanan suluk dapat mengantarkan pelakunya kepada kebahagiaan sejati, yang mana konsep kebahagiaan bagi subjek terdapat tiga poin yakni ketika mampu melepaskan diri dari ikatan duniawi, ketika mencicipi cinta dan dicintai oleh Tuhan, dan ketika secara sadar bisa bersanding / *muwajahah* bersama Tuhan, dimana ketiganya diraih saat *salik* telah selesai melaksanakan tanggung jawabnya sebagai kholifah di bumi.

Abstract

Muhammad, Arief HP. 11410022, The Conception of Happiness for Salik in Bondowoso, Skripsi, Faculty of Psychology, Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2015.

Lecturer: Drs. H. Yahya, M.A

Keyword: Happiness, Suluk, Salik, Tasawuf

The aim of this research is to describe and to reveal the concept of happiness that owned by salik, whether it's from religion viewpoint or psychology viewpoint. Salik here means someone who's doing a practice to clear him/her self from all disrepute and fill it with virtue, and then placing "God's Lover" is him/her last destination. Happiness here means the appearance of gladness, pleasure, prosperity that surrounded by positive emotion and positive activity.

This research used single object, that is a salik lives in Bondowoso. The method that's been used is qualitative with phenomenological approach. The result is, first, there are *amaliah-amaliah suluk* which conducted by subject such as taubat, dzikr, fasting, and tafakkur which all four of them have a different dimension from common people. The next result is, psychologically the suluk wandering process could lead the person to the true happiness, that the concept of happiness for the subject divided into three points. First, is when he could do the deliverance from the bound of mundane. Second, is when he tastes love and being loved by God. And the last is when he consciously can get near to the God like he is the God's Lover. Those three points can be achieved when salik has finished his/her responsibility as the caliphor ruler in the earth

الخلاصة

محمد, عارف هـ. ف. 2016, مدلول السعادة التي يملكها السالك في
جامعى كلية علم النفس في جامعة الإسلامية الحكومية مولانا بونداواس, بحث
مالك إبراهيم مالانج

المشرف: الدكتور نديس الحج يحيى

الكلمات الرئيسية: السعادة, السلوك, السالك, التصوف

قصد هذا البحث وصف مدلول السعادة التي يملكها السالك و كشفه من
الناحية الدينية أو الناحية النفسية. السالك من قام بالتدريب على تخلية نفسه
عن السيئات و ملئه بالحسنات و جمع ل اجتماعه جانب ربه هو الهدف
النهائى. و المقصود بالسعادة ظهور السرور و الرضا و السلام المحاط بالعاطفة
الإيجابية و العمليات الإيجابية.

استعمل هذا البحث موضوعا واحدا و هو السالك الساكن بوندووسو. و
استعمل هذا البحث الطريقة النوعية مع المنهج الظاهرى. والنتيجة من هذا
البحث هي أن العمليات السلوكية التي قام بها السالك نحو التوبة, و الذكر, و
الصيام, و التفكير, مع اختلاف الإمتداد عن العمليات التي قام بها الآخرون.
والنتيجة التالية هي أن هذه العمليات السلوكية تحمل فاعله إلى السعادة الحقيقية
المشتملة على ثلاثة عناصر: الإنفصال عن العلاقة الدنيوية, و حين يذوق حب
ربه, و حين يدرك اجتماعه جانب ربه. و هذه الثلاثة يحصل السالك عليها
بعد اتمام مسؤوليته كالخليفة فى الأرض.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Latar belakang dalam penelitian ini bermula pada saat peneliti berjumpa dengan seseorang yang memiliki kehidupan berbeda dengan orang pada umumnya, terutama dalam aspek agama dan spiritualitas. perjumpaan dengan orang tersebut berawal dari proses pencarian peneliti tentang sebuah fenomena yang menarik untuk dijadikan sebagai dasar penelitian, lalu seorang guru memperkenalkan peneliti dengan orang tersebut.

Informasi sementara yang didapat adalah bahwa orang tersebut merupakan seorang ahli tirakat, yang orientasi amaliah tirakatnya adalah menuju kepada perjumpaan dengan Tuhan yang Maha Esa. Berdasarkan informasi inilah kemudian peneliti terinspirasi untuk meneliti tentang konsep kebahagiaan (*Happiness*) yang dimiliki oleh seorang ahli tirakat, maka peneliti menjadikan orang tersebut sebagai subjek utama dalam penelitian ini.

Tema yang mendasari dalam penelitian ini adalah tentang kebahagiaan, karena disadari atau tidak, manusia pada zaman serba modern seperti sekarang ini banyak yang mengalami krisis kebahagiaan. Hal ini terbukti dengan banyaknya pemberitaan di pertelevisian Nasional maupun Swasta yang mengabarkan tentang maraknya kriminalitas yang terjadi di berbagai daerah baik dalam negeri maupun luar negeri. Menurut Seligman (2005), seseorang yang melakukan kriminalitas memiliki indikasi bahwa orang tersebut tidak

merasakan kebahagiaan, karena menurutnya, salah satu ciri orang yang bahagia adalah ia mampu menjalin hubungan positif kepada orang lain dan mampu mengendalikan diri sendiri. (Seligman, 2005: 345)

Ada banyak faktor yang dapat mendatangkan kebahagiaan, salah satu contohnya adalah agama atau tingkat religiusitas seseorang (Seligman, 2005: 58). Carr (2004:55) dalam bukunya yang ia tulis yang berjudul *Positive Psychology: The Science of Happiness and Human Strengths* menyatakan bahwa salah satu hal yang menyatakan kebahagiaan adalah agama dan spiritualitas. Carr dalam bukunya juga mengutip *statement* dari Myers yang menyatakan bahwa dalam suatu studi di Amerika Utara ditemukan bahwa terdapat hubungan yang moderat antara bahagia dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan (Myers, dalam Carr, 2004:55-73)

Abdul Aziz Ahyadi (dalam Baharuddin, 2008:25) juga menghubungkan antara agama dan kebahagiaan, ia mendefinisikan agama sebagai pengalaman dalam diri seseorang tentang ketuhanan disertai keimanan dan peribadatan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Rahma Bintari dan Hapsarini Nelma pada tahun 2011, telah meneliti tentang hubungan antara komitmen beragama dengan kesejahteraan psikologis masyarakat Jakarta usia dewasa. Berdasarkan tujuan untuk mencari hubungan tersebut, penelitian ini menggunakan 124 orang sampel dengan kriteria: (1) masyarakat Jakarta, (2) pendidikan akhir subjek adalah SMA, dan (3) subjek berada dalam kategori dewasa yakni memiliki umur sekitar 25-65 tahun. Proses pengumpulan data yang dilakukan

adalah dengan menggunakan alat ukur RCI-20 dan SPWB. Kedua alat ukur tersebut berbentuk kuesoner, dan subjek diminta untuk memberikan respon terhadap pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan kondisi dirinya. Dari proses perolehan data diperoleh hasil yang dipaparkan dalam tabel berikut:

1.1 Korelasi Komitmen Beragama dengan Kesejahteraan Psikologis

		SUM_RC	SUM_PWB
SUM_RC	Pearson Correlation	1	.192*
	Sig. (2-tailed)		.033
	N	124	124
SUM_PWB	Pearson Correlation	.192*	1
	Sig. (2-tailed)	.033	
	N	124	124

**Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed)*

(Nelma, 2011:112)

Dari hasil perhitungan korelasi di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan positif antara kesejahteraan psikologis dengan komitmen beragama pada masyarakat Jakarta. Hal ini terlihat dari adanya hubungan yang signifikan antara skor total kesejahteraan psikologis dengan skor total komitmen beragama.

Penelitian yang dilakukan oleh Dini Rahma Bintari dan Hapsarini Nelma di atas menjelaskan bahwa terdapat korelasi positif antara komitmen beragama dengan kesejahteraan psikologis. Martin E.P. Seligman (2005) dalam bukunya *Authentic Happiness* menyatakan bahwa kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu mencoba membangun hidupnya di atas apa yang terbaik dalam hidupnya, dan proses ini tidak lain bertujuan untuk memperoleh kesehatan dan kebahagiaan (Seligman, 2005: 49)

Berdasarkan pemaparan di atas maka jelas bahwa ada keterkaitan antara kebahagiaan dengan agama, yakni agama menjadi salah satu faktor yang dapat mendatangkan kebahagiaan. Beberapa penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia.

Terdapat berbagai macam agama yang berkembang di dunia, seperti Hindu, Buddha, Katolik, Islam, dan lainnya. Dalam tulisan ini, peneliti terfokus pada Agama Islam. Di dalam Agama Islam terdapat suatu istilah yang disebut “Suluk”. Di kalangan masyarakat muncul perbedaan persepsi tentang apa yang dimaksud suluk. Masyarakat awam Jawa khususnya memaknai suluk sebagai sebuah *serat* atau teks atau naskah yang didalamnya berisi syair-syair tentang spiritualitas dan/atau ketuhanan (Khalil, 2008:136) dimana teks inilah yang pada umumnya dinyanyikan para sinden saat mengiringi pagelaran wayang. Namun Muhammad bin Ibrahim dalam Zahri (1997:246) mendefinisikan bahwa suluk adalah sebuah proses menempuh jalan ketuhanan yang ditempuh manusia dengan cara mengkosongkan diri dari sifat *mazmumah* atau sifat buruk dan mengisinya dengan sifat yang *mahmudah* atau terpuji secara taat lahir dan batin. Orang yang menjalani suluk dikenal dengan sebutan *salik*.

Mustafa Zahri menjelaskan bahwa kata suluk berasal dari kata bahasa Arab *Salaka* yang bermakna “menempuh (jalan)”, terdapat pula sepenggalan kata dalam kitab suci Al Quran yakni pada surat An Nahl ayat 69 yang berbunyi:

... فَأَسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلًا (النحل : 69)

“... dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)”

Al Aziz (dalam Zahri, 2006:39) menjelaskan perbedaan anatar tarekat dan suluk. Ia menjelaskan bahwa tarekat adalah “sarana untuk mencapai kebenaran sejati atau kebahagiaan sejati yang dibimbing oleh seorang guru” sedangkan suluk adalah latihannya. Karena proses latihannya dengan cara mengkosongkan diri dari keduniawian inilah maka suluk berada dalam ranah Tasawuf

Ahmad Khalil (2008) dalam bukunya *Islam Jawa : Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa* menjelaskan bahwa tasawuf dibedakan menjadi dua yakni Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Amali. *Tasawuf Falsafi* adalah tasawuf yang pola ajarannya merupakan gabungan antara tasawuf dan filsafat, sehingga *output*-nya adalah lebih kepada pemahaman-pemahaman filsafat mengenai dunia, alam semesta beserta isinya, Tuhan, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki pemikiran Tasawuf Falsafi biasanya mampu menghasilkan syair-syair yang dikenal dengan *syathathat*, yaitu syair atau ungkapan yang sulit dipahami, yang seringkali menimbulkan kesalah-pahaman bagi pihak non-tasawuf. Sedangkan *Tasawuf Amali* adalah ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang didasari oleh pengaturan sikap mental dan disiplin perilaku. Dimana dalam Tasawuf Amali ini terdapat tiga proses bertingkat yang dikenal dengan *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajalli*, yakni proses dimana para sufi mulanya menjalankan pengosongan diri dari sifat *mazmumah*, setelah dikosongkan kemudian diisi dengan sifat *mahmudah*, hingga memasuki tahap *tajalli* yakni tahap dimana tersingkapnya tabir yang selama ini membatasi antara manusia dengan Tuhannya. (Khalil, 2008:93-98)

Berdasarkan penjelasan di atas maka suluk dapat dikategorikan berada dalam ranah Tasawuf Amali, karena suluk lebih menonjolkan aspek sikap atau perilaku daripada proses berfikir yang falsafi. Meski pada hakekatnya keduanya – Tasawuf falsafi dan Tasawuf amali – tidak akan bisa dipisah secara dikotomik, karena masing-masing akan terkait satu sama lain. (Khalil, 2008:92)

Kembali kepada pembahasan kebahagiaan, selain agama, salah satu faktor terpenting yang dapat mendatangkan kebahagiaan adalah materi. Seperti yang disampaikan oleh Christopher J. Boyce dalam jurnal yang berjudul “*Money and Happiness: Rank of Income, not Income, Affects Life Satisfaction*” mengatakan bahwa ada hubungan kausal yang benar antara uang dan kebahagiaan. Menurut ekonomi konvensional, uang bisa membeli kebahagiaan karena uang dapat ditukar dengan barang apapun yang dapat memenuhi keinginan setiap individu. Karena pola berfikir yang seperti ini kemudian muncul paradigma pada masyarakat bahwa “orang kaya lebih bahagia dibanding dengan orang miskin”. (www.Psychologicalscience.com)

Terdapat pula data ilmiah yang mendukung teori di atas bahwa sebagian besar kebahagiaan manusia dipengaruhi oleh materi atau ekonominya. Seperti yang dipaparkan oleh lembaga internasional *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) yang mengemukakan bahwa di negara-negara Eropa Selatan banyak orang yang makin tidak puas sehingga menyebabkan tingkat kebahagiaan turun. Di Yunani, Italia dan Spanyol, makin

banyak orang yang pesimis. Sejak krisis keuangan mulai melanda tahun 2007, tingkat kebahagiaan di negara-negara ini turun 20 persen (Berger, 2013).

Berdasarkan dua sudut pandang tersebut – kebahagiaan yang bersumber dari agama dan kebahagiaan yang bersumber dari materi – dengan dikaitkan pada proses suluk maka muncul fenomena yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian lebih dalam, yakni bagaimana mungkin para *salik* menemukan kebahagiaan melalui jalan yang didalamnya terdapat tuntutan untuk meninggalkan dunia (materi) sementara dalam berbagai data penelitian dan dalam kehidupan sehari-hari manusia sangat tergantung pada dunia (materi).

Secara garis besar, tujuan dari penyusunan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana sebenarnya konsep kebahagiaan seorang *Salik*, dan apa saja amalan-amalan suluk yang terbentuk dari konsep kebahagiaan tersebut. Untuk dapat mengkaji lebih dalam tentang esensi kebahagiaan yang dialami seorang *salik*, peneliti berusaha mengkaji dinamika atau kondisi psikologis subjek. Karena pada dasarnya kebahagiaan seseorang adalah cerminan dari kondisi psikologisnya, begitu juga sebaliknya (Seligman, 2005:49).

Kondisi psikologis adalah keadaan seseorang yang berkaitan dengan aspek kejiwaannya (Setiawan, 2013). Terdapat sangat banyak konsep tentang kondisi psikologis, namun dalam tulisan ini peneliti memfokuskan pembahasan pada sebuah konsep yang dicetuskan oleh Benjamin S. Bloom pada tahun 1948 yakni bahwa secara garis besar kondisi psikologis manusia terbagi menjadi tiga ranah: (1) Kognitif, (2) Afektif, (3) Psikomotorik (Forehand, 2005:1). *Kognitif*

Domain adalah ranah psikologis manusia yang berisi tentang perilaku intelektual, seperti pengetahuan, keterampilan berfikir, menganalisa, dan lain sebagainya. *Affective Domain* mencakup perilaku terkait dengan emosi, misalnya perasaan, nilai, minat, motivasi, dan sikap. Sedangkan *Psychomotoric Domain* berisi perilaku yang menekankan fungsi manipulatif dan keterampilan motorik / kemampuan fisik, baik itu olahraga, mengoperasikan mesin, dan sebagainya (Madya, 2012:2). Di Negara Indonesia terdapat tokoh yang memiliki konsep serupa yakni Ki Hajar Dewantara dengan konsepnya yakni Cipta, Rasa dan Karsa dimana Cipta mewakili kognitif, Rasa mewakili afektif, dan Karsa mewakili Psikomotorik.

Kembali pada permasalahan Suluk, seperti yang ditulis oleh Seligman (2005:49) bahwa kebahagiaan dapat dilihat dari bagaimana kondisi psikologis seseorang, maka dengan mengkaji kondisi psikologis subjek baik itu proses berfikirnya, apa yang dirasakannya, dan bagaimana wujud dari perilakunya terhadap proses suluknya itulah kemudian peneliti mencoba menemukan bagaimana esensi kebahagiaan daripada subjek yang diteliti.

Metode penelitian dalam penelitian ini bergantung pada apa hakekat yang mendasari tujuan para *salik* dalam melakukan proses suluk nya. Mulla Sadra dalam bukunya *Manifestasi-Manifestasi Ilahi* menyampaikan bahwa bagi kaum sufi, kebahagiaan serta pangkal kebaikan dan keutamaan yang paling utama dalam kesempatan hidup ini adalah memperoleh “Hikmah Ilahi”. Hikmah Ilahi adalah ilmu paling utama, induk segala kebaikan, dan kesempurnaan tertinggi, Sadra menjelaskan bahwa yang dimaksud Hikmah disini, yakni, mengenal

“*esensi*” Hyang Maha Benar lagi Hyang Maha Awal, mengenal sifat dan perbuatan-Nya serta bagaimana segala sesuatu *maujud* muncul dari Diri-Nya di dunia dan di akhirat (Sadra, 2011:9). Seorang mursyid dari Amerika, Robert Frager, Ph.D. dalam bukunya *Psikologi Sufi* memiliki *statement* yang serupa dengan Mulla Sadra mengenai inti tujuan Tasawuf adalah Tuhan secara *essential* dan “langsung”. Dalam bukunya ia menyatakan:

“... dalam pengertiannya yang universal, tasawuf mencakup dimensi mistik dari seluruh agama. Agama ibarat sebatang pohon yang akarnya berupa amalan-amalan keagamaan. Dahan pohon tersebut adalah mistisisme dan buahnya adalah kebenaran ... tasawuf tidaklah berbeda dari mistisisme dari semua agama. Laksana sungai yang mengalir melewati banyak negara dan diaku oleh masing-masing negara tersebut, ia sebenarnya hanya bermuara satu. Begitu pula dengan mistisisme, seluruhnya memiliki muara yang sama, yakni pengalaman-ketuhanan langsung.” (Frager, 2014, hal. 11)

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh beberapa tokoh di atas, bahwa “*esensi*” dari amaliah sufi atau pelaku suluk adalah merasakan Tuhan secara langsung, maka peneliti memilih metode Kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi sebagai metode penelitian dalam penyusunan penelitian ini. Fenomenologi merupakan studi yang berusaha mencari “*esensi*” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Fenomenologi juga dapat memberikan langkah-langkah dan prosedur cara untuk dapat memperoleh data terkait dengan bagaimana subjek memiliki esensi makna terhadap apa yang ia jalani, salah satu contoh metodenya adalah dengan *horizontalisasi*, di mana peneliti berusaha memeriksa data dengan menyoroti “pernyataan penting” dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut. (Creswell, 2014:20-21)

Berdasarkan observasi dan bantuan dari seorang guru, peneliti memperoleh informasi bahwa terdapat seorang *salik* yang bertempat tinggal di Bondowoso. Hingga pada akhirnya peneliti menjadikan orang tersebut sebagai Subjek utama dalam penelitian ini.

Pada observasi awal, peneliti melakukan observasi kepada subjek (HB) di rumah kediamannya di Bondowoso, tujuan peneliti melakukan observasi awal adalah untuk bertemu subjek, melihat kondisi rumah dan personalitasnya, berkenalan dan meminta ijin untuk melakukan penelitian secara kualitatif kepada dirinya.

Pada observasi awal itu peneliti menemukan bahwa secara kebetulan subjek berada di Kota Malang dua hari dalam seminggu yakni pada hari Jumat dan Sabtu untuk melanjutkan kuliah Doktornya di Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maliki Malang dengan mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam. Selama di Malang, HB bertempat tinggal di *kos-kosan* beberapa muridnya secara bergantian dan berkeinginan suatu saat bisa tinggal di tempat peneliti. Pada kesempatan itulah peneliti melakukan observasi lanjutan.

Pada observasi lanjutan, peneliti melihat proses makan subjek. Selama dua hari, HB sangat menjaga apa yang ia makan, tidak sedikitpun ia menyentuh daging dan nasi, selama dua hari yang menjadi konsumsi utamanya adalah air mineral, sedangkan ketika HB benar-benar merasa lapar, ia menyuruh muridnya untuk memasak mie instan atau membelikan bubur kacang hijau.
(Ob2.HB)

Dalam beberapa kali pertemuan, HB menjelaskan bahwa kedua temannya yang berada di Muncar Banyuwangi juga melakukan hal yang sama, yakni semasa hidupnya berusaha untuk mengurangi - bahkan tidak sama sekali - mengkonsumsi daging atau makanan yang bernyawa. HB menjelaskan alasan yang mendasari perilaku tersebut, beliau menjelaskan bahwa perilaku kita pada hakekatnya dipicu oleh apa yang kita makan.

“bukankah sudah jelas hadisnya bahwa setan dapat masuk dan mengalir sealiran dengan darah kita? Lalu media apa yang digunakan setan untuk bisa masuk ke darah kita kalau bukan lewat makanan? Kalau kita makan daging, maka sifat yang melekat pada daging itulah yang nanti bisa menjadi katalis bagi perilaku kita, semisal daging ayam, lihat perilaku ayam, keseharian hidupnya hanya untuk makan, tidur, dan (maaf) sex, yang semuanya berkaitan dengan nafsu. Maka jika kita banyak makan daging ayam, perilaku kita tidak akan jauh-jauh dari keinginan nafsu belaka. Dalam Al Quran Tuhan memperingatkan,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (عبس 24)

Maka hendaklah manusia memperhatikan terhadap apa yang dimakan ...”

(Ob1.HB.4)

Peneliti melakukan observasi awal dengan tujuan agar dapat memperoleh data sampel yang dapat digunakan sebagai salah satu informasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Berdasarkan data awal yang diperoleh maka peneliti menemukan gambaran bahwa salah satu bentuk suluk (latihan) yang ditempuh oleh subjek adalah dengan menjaga makanannya, yakni berusaha untuk tidak makan makanan yang bernyawa.

Kembali kepada *problem statement* yang mendasari penelitian terkait fenomena suluk ini. Peneliti ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana seorang *salik* menjalani proses ke-suluk-annya sehingga bisa memaknai dan memperoleh kebahagiaan? Bagaimana seorang salik memaknai esensi Suluk

yang mereka jalani? Termasuk juga di dalamnya mencakup tentang ritual apa saja yang dijalani, bagaimana aktifitas sehari-hari, bagaimana interaksi dengan lingkungannya, faktor apa saja yang mempengaruhi untuk memilih suluk sebagai jalannya menemukan kebahagiaan sejati, dan bagaimana dinamika Psikologis para *salik* dalam menjalankan prosesnya dalam ber-suluk?

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti ingin menyusun penelitian yang berkaitan dengan konsep *Happiness* bagi seorang *salik* sebagai tema dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Untuk memudahkan penelitian maka peneliti merumuskan masalah yang menjadi fokus penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja dan Bagaimana proses amaliah-amaliah Suluk yang dijalani Subjek?
2. Bagaimana konsep *Happiness* subjek dan bagaimana esensi dari berbagai amaliah Suluk membentuk konsep *Happiness* pada subjek?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui apa saja proses amaliah-amaliah Suluk yang dijalani Subjek

2. Untuk mengetahui Bagaimana esensi dari berbagai amaliah Suluk membentuk konsep *Happiness* yang dimiliki subjek

D. Batasan Penelitian

Pembatasan masalah disebut juga ruang lingkup masalah yang akan diteliti, sebagai upaya membatasi masalah penelitian agar tidak terlalu luas dan membingungkan. Adapun penelitian ini memiliki pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Lokasi: Dalam penelitian ini tidak ada lokasi yang paten dalam proses pengumpulan datanya, dikarenakan jenis penelitian ini adalah penelitian yang menggunakan subjek tunggal, yang artinya subjek utama dalam penelitian ini hanyalah satu orang. Subjek bertempat tinggal di Bondowoso, dan saat ini sedang meneruskan pendidikan S3 nya di Pasca Sarjana UIN Maliki Malang.
2. Partisipan: Partisipan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni subjek primer dan subjek sekunder. Subjek primer adalah subjek utama yakni seorang pelaku suluk atau yang dikenal dengan sebutan *salik*. Sedangkan subjek sekunder adalah beberapa orang yang berada di sekitar subjek primer seperti keluarga, murid, dan rekan kerja, fungsi dari subjek sekunder adalah sebagai informan yang bisa memberikan informasi tentang subjek primer. Partisipan dipilih secara *purposive sampling*, dimana subjek yang dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.
3. Proses: didasarkan pada pendekatan fenomenologi psikologis, peneliti melakukan observasi dan deskripsi sistematis pada hal-hal yang berkaitan

dengan proses suluk sebagai dasar untuk merumuskan kondisi psikologis subjek dan menemukan konsep *happiness* pada diri subjek.

4. Fokus: penelitian ini difokuskan kepada dua hal yakni mendeskripsikan apa saja amaliah-amaliah suluk yang dijalani subjek, dan bagaimana esensi dari amaliah-amaliah subjek tersebut membentuk konsep *Happiness* subjek.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin didapatkan dari penelitian ini dikategorikan menjadi dua yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menyumbang data atau informasi dalam perkembangan keilmuan Psikologi Positif, Psikologi Transpersonal, Psikologi Faal dan/atau Psikologi Agama tentang keterkaitannya antara Kebahagiaan – Medis – Tasawuf – Spiritualitas
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang dilakukan oleh pihak lain yang tertarik untuk meneliti fenomena dengan topik kebahagiaan dengan kaitannya terhadap Suluk atau Tasawuf

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, manfaat ini dapat memberikan informasi atau pengetahuan kepada pembaca tentang bagaimana para pelaku Suluk

memaknai kebahagiaan dan menjalani berbagai macam prosesnya untuk menemukan kebahagiaan yang sejati. Dan pada tingkat lanjut pembaca dapat mencontoh sebagian proses-proses (bahkan seluruhnya) untuk dapat menemukan kebahagiaan yang sejati jika dianggap informasi yang terungkap dalam penelitian ini dirasa benar secara subjektif.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kebahagiaan (*Happiness*)

1. Psikologi Positif

Jika melihat dengan kaca mata Psikologi, kebahagiaan termasuk dalam salah satu pokok kajian Psikologi Positif (Seligman, 2005:48). Psikologi positif pertama kali dipelopori oleh salah satu tokoh psikologi yang bernama Martin E. P. Seligman. Dalam perjalanan hidupnya ia pernah menjadi Presiden *American Psychological Association* (APA) pada tahun 1997, dan ia dianggap sebagai bapak Psikologi Positif dan mendapat julukan “*the Freud of the 21st Century*” oleh majalah *News-week*. (Seligman, 2005:36)

Cikal bakal Seligman memelopori Psikologi Positif adalah karena ia memandang bahwa keilmuan ilmiah sebelumnya (Sains, Psikologi, dan lainnya) banyak yang memiliki paradigma negatif terhadap objek kajiannya (Manusia). Seperti saat Seligman dan Peterson mengutip G.K. Chesterson dalam karyanya, “*The Man With Two Beards*”, yang menjelaskan bagaimana sains modern memandang tabiat manusia dengan sinis bahwa manusia pada dasarnya buruk: mementingkan diri sendiri. Begitu juga dengan Barry Schwartz yang mengamati asumsi manusia dari berbagai ilmu, ia menyatakan bahwa:

“... biologi evolusioner, ekonomi, teori perilaku, semuanya memiliki pandangan yang sama tentang manusia ... [dalam pandangan ini] manusia ..

selalu mengejar kepentingan dirinya, memuaskan keinginannya, atau kesukaannya, atau keuntungannya, atau peneguhannya, atau kelayakan reproduktifnya. Manusia itu rakus, tidak pernah kenyang dalam mengejar pemuasan keinginannya.” (Barry Schwart dalam Seligman, 2005:38)

Manusia yang mementingkan diri sendiri itu disebut secara teknis sebagai egosme psikologis. Berdasarkan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya tabiat manusia itu buruk, maka apa pun perilaku positif dipandang sebagai bagian dari egoisme psikologis yang tersembunyi.

Dari pernyataan keilmuan sains, beralih kepada keilmuan Psikologi. Salah satu tokoh yang menjadi sorotan Seligman adalah Freud, memandang dengan menggunakan kaca mata Freud maka akan menemukan bahwa egoisme berada jauh di dalam alam bawah sadar manusia. Dengan ini maka muncul anggapan bahwa perbuatan baik hanyalah salah satu mekanisme pertahanan ego. Freud menyebutnya formasi reaksi: orang melakukan sesuatu yang bertentangan dengan apa yang sebetulnya ia inginkan. (Seligman, 2005:40)

Tidak berhenti pada pengkajian beberapa tokoh saja, Seligman berusaha mengambil data tentang banyaknya orang yang mengalami gangguan kejiwaan. Ia mengambil data dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (DSM). Di sana ia menemukan bahwa jumlah halaman DSM naik dari 86 pada tahun 1952 menjadi hampir 900 pada tahun 1994, dengan penjelasan bahwa jumlah pengidap gangguan jiwa bertambah dari 106 menjadi 257 orang. Dari data inilah kemudian Seligman meneliti dan

mengkaji sehingga ia menemukan bahwa kebanyakan individu yang menderita penyakit mental tidak hanya ingin melepaskan diri dari penderitaannya saja, namun mereka juga menginginkan untuk dapat membangun kehidupan yang positif setelahnya. Untuk itu, Seligman berpendapat bahwa psikologi lama tidak bisa membantu banyak karena ranah mereka hanyalah sebatas menyembuhkan. Maka Seligman berfikir bahwa sudah datang waktunya bagi psikologi yang lama/patogenis (negativistik, berfokus pada problem dan penyakit) untuk memberikan tempat pada psikologi salutogenis (berfokus pada kekuatan, kebahagiaan) yang kemudian pada akhirnya berubah nama menjadi Psikologi Positif (Seligman, 2005:48)

Maka psikologi positif pun ditahbiskan pada pidato pelantikan Seligman pada 1997. Dalam pidatonya, ia menyebutkan bahwa ada tiga misi dalam kinerja Psikologi Positif yakni: (1) studi tentang emosi positif, (2) studi tentang sifat-sifat positif, terutama kekuatan dan kebajikan (3) studi tentang lembaga-lembaga positif yang mendukung kebajikan. (Seligman, 2005:52)

2. Pengertian Kebahagiaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata bahagia bermakna *“keadaan atau perasaan senang dan tentram (terbebas dari segala yang menyusahkan)”*. Sedangkan dalam kamus Cambridge Advanced Learner’s Dictionary (CALD, 2008) disebutkan bahwa kebahagiaan adalah keadaan pikiran atau perasaan yang ditandai dengan adanya kepuasan, cinta, kesenangan, atau sukacita.

Dalam bahasa Yunani, kebahagiaan dikenal dengan istilah “Eudaimonia” yakni perpaduan dari dua kata ‘*eu*’ dan ‘*daimon*’. *Eu* bermakna “baik” atau “bagus” sedangkan *daimon* bermakna “roh, dewa, atau kekuatan batin”. Jadi Eudaimonia adalah kondisi baik atau menyenangkan yang dialami oleh manusia karena telah mendapatkan perlindungan atau kasih sayang dari dewa atau roh yang mulia (Ema, 2012)

Menurut Seligman (2005), kebahagiaan merupakan konsep yang mengacu segala hal yang berkaitan tentang emosi positif dan aktivitas positif. Seligman memberi gambaran bahwa individu yang mendapatkan kebahagiaan yaitu individu yang telah dapat mengidentifikasi dan mengolah atau melatih kekuatan dasar (yang dimilikinya), dan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari baik dalam pekerjaan, cinta, permainan, dan pengasuhan. (Seligman, 2005:57,356)

Uchida, dkk. dalam karya yang ditulis oleh Radeya (2009) menjelaskan bahwa dalam penelitiannya terkait dengan konstruksi kultural kebahagiaan, menemukan bahwa terdapat perbedaan makna kebahagiaan di konteks budaya barat dan budaya timur. Secara spesifik di konteks budaya barat yakni Amerika Utara, kebahagiaan terkait dengan proses pencapaian prestasi pribadi, maka akan sangat jelas bahwa di budaya barat *self-esteem* merupakan prediksi terbaik untuk kebahagiaan. Sebaliknya, dalam konteks budaya timur, kebahagiaan dikaitkan dengan proses hubungan intrapersonal. Jadi bagaimana individu memiliki hubungan yang positif terhadap dirinya sendiri dan hubungan positif terhadap Tuhannya. (Radeya, 2009:2)

Tentang konsep kebahagiaan, Aristoteles memiliki pengertian yang serupa dengan kedua gurunya (Plato dan Socrates), ia berpendapat bahwa tujuan akhir manusia adalah kebahagiaan. Dengan mencapai kebahagiaan, manusia tidak membutuhkan apa-apa lagi. Menurutnya, sangatlah tidak masuk akal jika manusia telah mencapai kebahagiaan tetapi ia masih mencari hal lain lagi. Konsep Aristoteles tentang kebahagiaan adalah bahwa untuk memperoleh kebahagiaan berfikir saja tidaklah cukup, maka manusia juga harus bertindak. Tindakan yang harus dilakukan pun bukan sembarang tindakan, tetapi tindakan yang mencerminkan kemampuan manusia. Inilah yang disebut dengan *rasio*. Berangkat dari pemahaman *rasio* inilah kemudian Aristoteles menemukan dua teori yang dikenal dengan sebutan *theoria* (berfikir secara mendalam) dan *praxis* (bertindak dengan etis).

3. *Authentic Happiness*

Authentic Happiness adalah konsep kebahagiaan yang dipelopori oleh Martin E. Seligman. Berdasarkan penelitian ilmiah yang telah dilakukan oleh Seligman, ia menemukan bahwa orang yang mengalami kebahagiaan seperti merasakan kepuasan hidup dan memiliki jiwa yang kokoh adalah orang yang telah menemukan dan bisa memanfaatkan *signature strenghts* (kekuatan yang unik dalam setiap individu manusia), salah satunya seperti kemanusiaan, kesederhanaan, dan kegigihan.

Seligman menyimpulkan bahwa secara garis besar kebahagiaan terdiri dari 3 dimensi yakni *pleasant life*, *good life*, dan *meaningful life*

a. *Pleasant Life*

Secara sederhana *pleasant life* berarti kehidupan yang menyenangkan. Kebahagiaan pada tingkat ini memberi kesadaran pada individu untuk belajar menikmati kepuasan hidup pada tingkat dasar seperti nikmatnya lingkungan alam, dan memiliki anggota tubuh yang sehat.

Konsep *pleasant life* menjelaskan bahwa jika ingin memperoleh kebahagiaan maka manusia harus bisa berfikir secara konstruktif tentang masa lalu, optimisme dan harapan akan masa depan, sehingga pada akhirnya kebahagiaan akan diperoleh dimasa kini.

Pertama adalah tentang masa lalu. Sebuah survey dilakukan terhadap puluhan ribu orang dengan latar belakang budaya yang berbeda seperti di Amerika Utara, Eropa Timur, China, dan lainnya. Dalam penelitian tersebut partisipan diinstruksikan untuk mengisikan poin terhadap beberapa pernyataan yang disodorkan, poin ter-rendah adalah 1 dengan makna “sangat tidak sepakat”, dan poin tertinggi adalah 6 dengan makna “setuju”. Sehingga pada akhirnya akan muncul angka total dengan kriteria jumlah ter-rendah adalah 5 dengan makna “sangat tidak puas” dan jumlah poin tertinggi adalah 35 dengan makna “luar biasa puas”. Hasil dari penelitian tersebut adalah pada orang dewasa Amerika memiliki skor rata-rata 28 poin (sangat puas), mahasiswa Amerika Utara memiliki skor 23-25 (cukup puas), mahasiswa Eropa Timur dan Cina 16-19 (agak puas), tahanan pria memiliki skor sekitar 12 (tidak puas).

Berdasarkan penelitian tersebut kemudian terdapat penjelasan bahwa emosi individu – yang dirasakan saat ini – tentang masa lalu mulai dari

kelegaian, kedamaian, kebanggaan, dan kepuasan, sampai pada kegelisahan, kekhawatiran, kemarahan yang penuh dendam, seluruhnya dan sepenuhnya dipengaruhi oleh pemikiran orang tersebut tentang masa lalu. (Seligman, 2005:179-280)

Poin selanjutnya adalah optimisme dan harapan terhadap masa depan. Salah satu unsur psikologis yang tidak bisa dilepaskan dari optimistik adalah harapan. Individu yang memiliki optimisme dan harapan yang tinggi maka ia memiliki daya tahan yang lebih baik dalam menghadapi depresi tatkala musibah melanda (Seligman, 2005:229).

Dalam melihat sebuah peristiwa atau pencapaian, manusia memiliki dua sudut pandang yang berbeda yakni (1) pencapaian dengan sebab yang bersifat permanen dan (2) pencapaian dengan sebab yang sifatnya hanya sementara atau kontemporer. Orang-orang yang meyakini bahwa peristiwa baik memiliki sebab yang permanen, maka ketika berhasil, mereka berusaha lebih keras lagi pada kali berikutnya. Sebaliknya, orang-orang yang melihat bahwa peristiwa baik itu terjadi karena sebab yang kontemporer maka ia akan menyerah bahkan ketika ia telah berhasil mendapatkannya, hal ini dikarenakan mereka akan beranggapan bahwa itu hanya kebetulan. Sedangkan orang yang optimistik adalah orang yang mampu memanfaatkan apapun saja baik atau buruk, permanen atau kontemporer, untuk terus bergerak maju hingga segala sesuatu mulai berjalan mulus (Seligman, 2005:229-231)

Terakhir adalah berusaha untuk memperoleh kebahagiaan di masa sekarang. Banyak orang yang belum terbebas dari masa lalunya, masi

mengenang masa pahit, trauma masa lalu, menyimpan dendam, dan lain sebagainya, ada pula individu yang juga terikat dengan masa depan seperti bingung mencari pekerjaan, masalah jodoh, dan lainnya. Kedua hal ini jika diteruskan maka akan sangat mempengaruhi masa kini yakni dengan berwujud perilaku gelisah.

Terdapat sebuah teori yang dapat membantu individu untuk bisa merasakan kenikmatan saat ini (*present*) yakni teori “*Savoring*” yang berarti “Meresapi”. Pencetus teori ini adalah Fred B. Bryant dan Joseph Veroff (dalam Seligman, 2005:286-287) dari Loyola University, mereka membangun sebuah kajian yang berakar dari tradisi Buddhisme. Mereka berdua menjelaskan bahwa *Savoring* adalah proses meresapi dengan penuh kesadaran dan kekhikmatan terhadap pengalaman yang dialami saat ini (*present time*), seperti menghirup udara dingin kemudian dihembuskan perlahan, menutup mata dan mendengar angin, merasakan kondisi hidup, dan lain sebagainya. Teori *savoring* ini menjelaskan pula bahwa dengan proses meresapi, maka manusia akan mampu untuk menikmati kehidupan di masa sekarangnya (*present time*)

b. *Good Life*

Jika individu ingin merasakan kebahagiaan tingkat selanjutnya maka ia tidak boleh terlena dalam merasakan *pleasant life* saja karena tingkat selanjutnya adalah *good life*. Tingkat kebahagiaan ini mengharuskan individu untuk dapat menemukan kekuatan dan kebajikan yang unik yang ada dalam dirinya, karena setiap individu memiliki kekuatan yang berbeda-beda, maka

kebahagiaan akan digapai jika individu mampu menemukan kekuatan unik dalam dirinya dan memanfaatkannya untuk meningkatkan kualitas hidupnya.

Seligman menemukan secara umum dan terdapat pada hampir setiap budaya bahwa kekuatan atau kebajikan manusia pada intinya terdapat 6 poin yakni: *wisdom & knowledge* (kebijaksanaan dan pengetahuan), *courage* (keberanian), *love & humanity* (cinta dan kemanusiaan), *justice* (keadilan), *temperance* (kesederhanaan), *spirituality & transcendence* (spiritualitas).

Enam (6) poin di atas tidak semua dimiliki oleh setiap individu namun menurut Seligman setiap individu minimal memiliki satu diantaranya, maka dengan menemukan salah satu dari kebajikan yang ada dalam diri lalu memanfaatkannya dengan baik inilah yang akan mengantarkan individu kepada kondisi *good life*.

c. *Meaningful Life*

Meaningful Life adalah dimensi yang paling dalam dari 3 dimensi kebahagiaan Seligman. Pada dimensi ini kebahagiaan yang akan dirasakan akan lebih terasa hebat dan dalam. Seligman percaya bahwa kehidupan individu akan memiliki *meaning* saat ia telah berhasil menemukan *signature strengths* dan berjuang untuk menggunakannya untuk kepentingan sesuatu yang lebih besar daripada dirinya.

Jika dua dimensi yang telah disebutkan sebelumnya berorientasi pada kondisi subjektif, maka *meaningful life* lebih kepada kebahagiaan yang dirasakan berdasarkan kebahagiaan orang lain atau sesuatu di luar diri. Hidup akan memiliki makna jika manusia menggunakan segala kemampuan dirinya

untuk mengantarkan orang lain memperoleh kebahagiaannya, maka untuk mampu merasakan kebahagiaan pada tingkat ini individu harus menemukan *signature strenghts* terlebih dahulu, karena *meaningful life* pada akhirnya adalah investasi bagi individu untuk dapat merasakan perasaan luar biasa terhadap kehidupan dan secara langsung akan mampu merasakan perasaan yang luar biasa terhadap kebahagiaan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berikut adalah beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan seseorang:

a. Uang

Terdapat sebuah survey lintas negara yang melibatkan 1000 orang di setiap 40 negara. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepuasan hidup masyarakat ditinjau dari kemampuan daya beli mereka. Dari 40 negara yang diteliti ternyata memberikan hasil bahwa semakin kecil poin daya beli mereka maka poin kepuasan hidupnya pun semakin kecil. Sebaliknya, negara yang memiliki poin daya beli yang cukup tinggi memiliki tingkat kepuasan hidup yang cukup tinggi pula. Dalam hasil penelitian tersebut dipaparkan bahwa poin daya beli terendah adalah Bulgaria yaitu 22 dengan tingkat kepuasan hidup sebesar 5.03 poin. Sedangkan daya beli terbesar adalah Swiss dengan poin 96 dengan tingkat kepuasan sebesar 8.36 poin (Seligman, 2005:154).

E Diener dan R Biswa (dalam Ryan, 2001:152) dalam penelitiannya tentang *Wealth and SWB* menyatakan bahwa "*rakyat di negara yang kaya*

lebih bahagia dibanding rakyat di negara yang miskin ”. Dari data ini maka sangat jelas bahwa uang dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan

b. Pernikahan

Pernikahan sangat erat hubungannya dengan kebahagiaan (Seligman, 2005:161). Pusat Riset Opini Nasional Amerika Serikat menyurvei 35.000 warga Amerika selama 30 tahun terakhir; dan hasilnya adalah 40% dari orang yang menikah mengatakan mereka “sangat bahagia”. Amerika Serikat memiliki budaya individualistik yang kental, meski tanpa pernikahan yang sah mereka merasa sangat bahagia jika tinggal bersama orang yang mereka sayangi. Berbeda dengan orang di timur, Jepang dan Cina misalnya, kebalikan dari Amerika Serikat; Jepang dan Cina memiliki budaya kolektif, jadi hidup sendiri tanpa ikatan dengan seseorang akan membuat penduduknya menjadi stres.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperoleh data bahwa perkawinan dapat mempengaruhi kebahagiaan. Meskipun terdapat hubungan antara pernikahan dengan kebahagiaan tapi bukan berarti orang yang menikah pasti bahagia. Karena kebahagiaan dalam pernikahan akan terjadi jika pernikahan tersebut berjalan dengan harmonis dalam jangka waktu yang panjang (Seligman, 2005:162).

c. Kehidupan Sosial

Dalam penelitian yang dilakukan Seligman dan Ed Diener menyatakan bahwa orang yang sangat bahagia dalam kesehariannya dia paling sedikit

menghabiskan waktu sendiri, kebanyakan dari waktu yang dimilikinya ia gunakan untuk bersosial atau bertemu dengan orang. Salah satu contoh dalam bersosial adalah memiliki teman atau sahabat (Seligman, 2005:163). Terdapat dua kriteria dalam memilih sebuah pertemanan, pertama bagi individu yang memiliki nilai tinggi terhadap sifat dan kemampuan atas konsep-dirinya maka ia cenderung memilih teman yang nilainya berada di bawah dirinya, hal ini untuk menghindari persaingan (*rivalry*). Begitu juga sebaliknya, individu yang memiliki nilai rendah terhadap sifat dan kemampuan atas konsep dirinya, maka ia cenderung memilih teman yang memiliki nilai di atas dirinya, hal ini untuk membantu menciptakan kualitas hubungan yang bernilai tinggi dan membantu membentuk kualitas diri yang positif. (Tesser dan Phalus, dalam Carr, 2004:252) Berdasarkan dari dua konsep inilah maka dapat dikatakan bahwa sosial atau pertemanan dapat mempengaruhi kebahagiaan.

d. Kesehatan

Terdapat temuan yang menarik tentang kebahagiaan kaitannya dengan kesehatan. Seligman (2005) dalam bukunya menjelaskan temuan menariknya yakni tidak selamanya manusia yang sehat secara objektif memiliki kebahagiaan yang lebih tinggi daripada orang yang sakit. Dalam bukunya ia memaparkan bahwa terdapat temuan di lapangan seperti orang yang memiliki penyakit kronis seperti jantung misalnya, orang dengan penyakit jantung yang kronis akan merasa sangat bahagia jika ia dapat melewati satu tahun penuh tanpa adai indikasi kambuh, dan ketika diukur, ternyata tingkat kebahagiaan

orang yang memiliki sakit jantung dapat melebihi orang yang sehat atau memiliki penyakit yang lebih ringan. *“Yang terpenting adalah pikiran subjektif kita terhadap seberapa sehat diri kita”* (Seligman, 2005, hal. 169)

e. Agama

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kebahagiaan adalah agama. Seligman (2005) menjelaskan bahwa kurang lebih dua puluh tahun yang lalu terdapat data yang menjelaskan bahwa keimanan seseorang berpengaruh positif terhadap psikologis seseorang tersebut. Orang Amerika yang religius memiliki kemungkinan yang lebih kecil untuk melakukan pembunuhan, obat-obatan, kriminalitas, dan bunuh diri. Contoh lain adalah seorang ibu yang religius yang mempunyai anak cacat, ia memiliki daya lawan terhadap depresi dengan lebih baik daripada ibu yang tidak religius. Di dalam bukunya, Seligman juga mengatakan *“menurut saya, korelasi yang lebih mendasar dari hubungan antara agama dengan kebahagiaan adalah bahwa kebahagiaan dapat mengisi manusia dengan harapan akan masa depan dan menciptakan makna dalam hidup”* (Seligman, 2005:170-171)

5. Ciri-Ciri Orang Bahagia

a. Bersyukur

Salah satu ciri orang yang bahagia adalah ia memiliki kemampuan bersyukur yang tinggi. Artinya dalam kejadian apapun kapanpun dimanapun dan kepada siapapun, sesuatu yang menyimpannya entah itu baik atau buruk, dan kepada orang disekitarnya entah itu jahat atau baik, individu mampu

mensyukurinya. Seligman (2005:201) menjelaskan bahwa masyarakat budaya barat memiliki kemampuan bersyukur yang lebih rendah daripada masyarakat budaya timur, ia lanjut menjelaskan bahwa orang barat kurang memiliki sarana untuk mengungkapkan rasa syukurnya kepada orang-orang yang ia kasihi bahwa betapa bersyukur mereka akan keberadaan orang terkasih itu dalam planet ini, sekalipun mereka tergerak dan memiliki sarana, mereka akan malu untuk mengungkapkannya.

Berbeda dengan budaya timur, masyarakat timur cenderung lebih mudah untuk bersyukur, baik itu mensyukuri sebuah kenikmatan atau mensyukuri sebuah musibah. Seperti sebuah penelitian kualitatif yang dilakukan oleh Yanuar (2012:35), ia meneliti makna kebahagiaan keluarga dengan ekonomi rendah atau miskin. Dalam penelitian tersebut Yanur menemukan bahwa meskipun satu keluarga subjek yang ia teliti hidup dalam kemiskinan, namun mereka tetap bisa merasakan kebahagiaan, salah satu kuncinya adalah mereka berusaha untuk baik dalam bersosial, harmonis dalam keluarga, dan yang terpenting adalah selalu mensyukuri nikmat Tuhan.

b. Mudah Memaafkan

Ciri lain orang merasakan bahagia adalah kemampuannya untuk mudah memaafkan (Seligman, 2005:206). Individu yang memaafkan itu berarti ia telah berdamai dengan kepahitan-kepahitan di masa lalunya, sebaliknya orang yang belum bisa memaafkan berarti ia masih menyimpan dendam terhadap apa yang terjadi di masa lalunya. Terdapat tiga alasan logis mengapa individu berat untuk memaafkan: pertama adalah karena memaafkan itu tidak adil, kedua

karena memaafkan itu merupakan ungkapan kasih sayang terhadap pelaku yang berarti bentuk tidak kasih sayang terhadap diri sendiri, ketiga memaafkan menghambat proses pembalasan setimpal. Disamping alasan logis di atas, pada sudut pandang yang lain terdapat alasan logis pula mengapa individu harus memaafkan yakni memaafkan mengubah kepahitan menjadi kenangan netral bahkan positif, dan dengan demikian, lebih memungkinkan individu untuk memperoleh kepuasan hidup yang lebih besar.

Mengutip dari apa yang di sampaikan oleh Seligman (2005:207) bahwa *“Anda tidak bisa melukai si pelaku dengan tidak memaafkan, tetapi anda bisa membebaskan diri anda dengan memaafkan.”* sedang yang dimaksud oleh Seligman adalah membebaskan diri dari dendam, perasaan ingin membalas, dan lainnya.

6. Kebahagiaan dalam Perspektif Tasawuf

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bahwa terdapat perbedaan antara kebahagiaan dalam perspektif barat dan kebahagiaan dalam perspektif timur. Dalam perspektif timur, kebahagiaan lebih berorientasi pada kondisi intrapersonal, yakni bagaimana individu memiliki hubungan dengan dirinya sendiri bahkan dengan Tuhannya.

Berkaitan dengan penjelasan di atas, Hidayat (2015) dalam bukunya *Psikologi Kebahagiaan* menjelaskan bahwa seseorang akan meraih kebahagiaan tertinggi ketika jiwa *rabbani* yang bersemayam di dalam dirinya mampu aktif dengan maksimal sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu,

pikiran, dan tindakan seseorang, dan pada akhirnya totalitas diri seseorang tersebut mampu merasakan kedekatan dan kasih sayang Tuhan (Hidayat, 2015:105). Menurut Sanusi, kebahagiaan tidak hanya diperoleh dari ritual batin saja namun juga dengan melalui ritual amal atau *ubudiah*, seperti menegakkan sholat, berpuasa baik wajib atau sunnah, menunaikan ibadah haji dan lain sebagainya. Karena itu semua adalah jalan menuju Allah dan jika dilakukan dengan penuh keimanan dan kehidmatan akan menimbulkan efek psikologis terhadap ketenangan dan kebahagiaan bagi pengamalnya. (Sanusi dalam Mardiyah, 2010:38)

Terdapat banyak tokoh Islam yang menjelaskan kaitannya agama dengan kebahagiaan, namun dalam tulisan ini peneliti lebih memokuskan pada penjelasan seorang tokoh terkenal al-Imam al-Ghazali. Imam Ghazali dalam kitabnya yang berjudul *Kimiya al-Sa'adah* menjelaskan bahwa secara garis besar terdapat empat unsur untuk memperoleh kebahagiaan: (1) mengenal diri, (2) mengenal Allah, (3) mengenal dunia, dan (4) mengenal akhirat. (al ghazali, 2007:6)

a. Mengetahui Diri.

Mengenal diri adalah kunci untuk mengenal Tuhan, hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah Saw.: “*Siapa yang mengenal dirinya, ia mengenal Tuhannya*”. Di dalam kitab Suci Al-Quran, Allah memberi gambaran bahwa terdapat ayat yang diletakkan di dalam diri manusia sehingga dengan ayat tersebut manusia bisa memperoleh kebenaran, seperti yang tercantum dalam surat Fussilat ayat 53:

سُرِّيهِمْ ءَايَاتِنَا فِي الْأَفَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْحَقُّ

“akan Kami tunjukkan ayat-ayat Kami di dunia ini dan dalam diri mereka agar kebenaran tampak bagi mereka” (Q.S. 41 : 53)

Dalam konteks ini, mengenali diri yang dimaksud bukan saja mengenali bentuk wajah, ukuran stamina, kecerdasan, dan sebagainya, namun mengenal diri yang dimaksud adalah mengetahui secara totalitas dan mendalam tentang kesejatan diri. Dalam kitab yang ia tulis, Imam Ghazali memberikan bahan renungan berupa serangkaian pertanyaan sederhana kepada manusia agar manusia dapat menemukan jati dirinya:

“siapa aku? Dan dari mana aku datang? Ke mana aku akan pergi? Apa tujuan kedatangan dan persinggahanku di dunia ini? dan dimana kebahagiaan sejati akan dapat ku temukan?” (Al-Ghazali, 2007:10)

Untuk mengenali diri lebih dalam, Imam Ghazali menjelaskan bahwa secara garis besar dalam diri manusia terdapat tiga sifat: (1) sifat hewani, yakni sifat yang menimbulkan perilaku suka makan, tidur, berkembang biak, dan berkelahi. (2) sifat setan, yakni sifat yang menimbulkan perilaku pendusta, tipu daya, dan membisikkan kejahatan. (3) sifat malaikat, adalah sifat yang dapat menimbulkan perilaku ketuhanan dan senantiasa taat terhadap perintah (Al-Ghazali, 2007:11). Meski secara garis besar dalam diri manusia terdapat tiga sifat, namun untuk mengendalikannya adalah hal yang sangat sulit, oleh karena itu Imam Ghazali memberikan cara agar manusia dapat mengendalikan dirinya yakni dengan melaksanakan sepuluh cara sebagai berikut: *taubat, sabar, zuhud, muhasabah, syukur, tawakal, niyat, sidq, raja'*, dan *khauf*. (Riyadi, 2008:104-108)

b. Mengenal Allah.

Sebuah hadist Nabi Muhammad Saw. yang terkenal berbunyi “*barang siapa mengenal dirinya, ia mengenal Allah*”. Artinya, dengan merenungkan wujud dan sifat-sifatnya, maka manusia akan sampai pada sebagian pengetahuan tentang Allah. Jika seseorang merenungkan dirinya, ia akan mengetahui bahwa sebelumnya ia tidak ada, sebagaimana tertulis dalam Al-Quran: “*Tidakkah manusia tahu bahwa sebelumnya ia bukan apa-apa?*” (Q.S. 76:1). Dalam perenungannya manusia akan mengetahui bahwa ia terbuat dari setetes air yang tak mengandung intelek, pendengaran, kepala, tangan, kaki, dan seterusnya. Jadi jelaslah, setinggi apapun tingkat kesempurnaan manusia, ia tidak menciptakan dirinya sendiri. Pada hakekatnya sifat manusia adalah pantulan dari sifat-sifat Tuhan, tetapi bukan saja sifat-sifat manusia menyerupai Tuhan, melainkan keberadaan ruhnya pun dapat mengantarkan manusia pada pemahaman tentang keberadaan Allah. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa Allah dan ruh manusia tidak terbatas ruang dan waktu, gaib, tak terbagi, di luar definisi kualitas dan kuantitas, serta tak dapat dilekati oleh gagasan tentang bentuk, warna, atau ukuran (Al-Ghazali, 2007:32). Untuk lebih menjelaskan kaitannya antara mengenal Tuhan dan kebahagiaan peneliti mengutip tulisan Al-Ghazali sebagai berikut:

“Kebahagiaan sejati tak bisa dilepaskan dari makrifat – mengenal Tuhan. Tiap fakultas dalam diri manusia menyukai segala sesuatu yang untuk itu ia diciptakan. Syahwat senang mengikuti ajakan nafsu, kemarahan menyukai balas dendam, mata menyukai pemandangan yang indah, dan telinga senang mendengar suara yang merdu. Sedangkan jiwa manusia diciptakan agar ia menyerap kebenaran. Karenanya, ia akan merasa senang dan tenang dalam upaya tersebut” (Al-Ghazali, 2007, hal. 31)

c. Mengetahui Dunia.

Dunia ini adalah sebuah panggung atau pasar yang disinggahi para musafir dalam perjalanan mereka ke tempat lain. Di sinilah mereka membekali diri dengan berbagai perbekalan. Dengan bantuan perangkat indrawinya manusia harus memperoleh pengetahuan tentang ciptaan Allah dan dengan semua perenungan terhadap ciptaan-Nya itu ia akan mengenal Allah. Selama hidup di dunia ini, manusia harus menjalankan dua hal penting, yaitu melindungi dan memelihara jiwanya, serta merawat dan mengembangkan jasadnya. Jiwa akan terpelihara dengan pengetahuan dan cinta kepada Allah. Sebaliknya, jiwa akan hancur jika seseorang terserap dalam kecintaan kepada sesuatu selain Allah. Telah dibahas pada penjelasan sebelumnya bahwa kebahagiaan sejati akan dirasakan ketika kita telah sangat mengenal Allah, maka untuk itu sebaiknya manusia memiliki keimanan yang kokoh agar tidak tenggelam dalam keindahan dunia, karena dunia cenderung menipu dan memperdaya manusia, yang mewujudkan dalam beragam rupa. (al-ghazali, 2007:48-51)

d. Mengetahui Akhirat.

Yang terakhir adalah mengetahui akhirat, al-ghazali berpendapat bahwa salah satu unsur untuk dapat menemukan kebahagiaan yang sejati adalah dengan mengetahui akhirat. Akhirat yang dimaksud bukan saja indahnya surga dan sengsaranya neraka namun di luar itu semua ada beberapa hal yang sering dilupakan oleh para pencari Tuhan yakni tentang alam ruh. Al Ghazali mengatakan bahwa hati orang yang tercerahkan memiliki satu jendela yang terbuka ke arah dunia ruhani, sehingga ia dapat mengetahui –secara nyata –

penyebab segala kerusakan dan kebahagiaan jiwa, ia tahu bahwa pengetahuan tentang Allah dan beribadah kepada-Nya menjadi obat bagi jiwa, sementara kebodohan dan dosa menjadi racun yang merusaknya. Oleh karena itu perlu adanya keseimbangan antara dunia dan akhirat, termasuk juga keseimbangan anatar alam dunia kita dan alam ruh kita sebagai manusia agar pada akhirnya terbuka penglihatan kita tentang kunci kebahagiaan. Allah berfirman dalam surat Al-Isra ayat 72:

وَمَنْ كَانَ فِي هَذِهِ أَعْمَىٰ فَهُوَ فِي الْآخِرَةِ أَعْمَىٰ وَأَضَلُّ سَبِيلًا

“orang yang buta di dunia ini akan buta di akhirat dan tersesat dari jalan yang lurus” (Q.S. 17 : 72)

B. Suluk

1. Tasawuf

Pembahasan tentang tasawuf merupakan pintu yang tepat untuk bisa memasuki pengkajian tentang suluk lebih dalam, karena pada dasarnya suluk termasuk dalam bagian amaliah kaum sufi (Khalil, 2008:93). Dikalangan ulama, eksistensi tasawuf masih diperdebatkan sehingga pendefinisiannya pun menjadi kontroversial. Abu al-Abbas Ahmad Muhammad (dalam Khalil, 2008:85) dalam kitabnya *qawa'id al-tasawuf* menyebutkan bahwa hingga saat ini sudah terdapat kurang lebih dua ribu definisi tentang makna Tasawuf. Namun demikian ada beberapa ulama atau tokoh yang tulisanya dapat dijadikan sebagai refrensi untuk lebih memahami Tasawuf. Seperti yang di tulis oleh KH. Baidhowi Muslich dalam kitabnya *Qolbun Salim*, di sana dijelaskan Tasawuf berasal dari kata “SHOFA” yang artinya “bersih”. Orang

yang menekuni bahkan mengamalkan ilmu tasawuf disebut dengan *Sufi*. Shufi artinya orang yang bersih hatinya dari segala kotoran dosa, dan penuh dengan hikmah. (Muslich, ____:07-08)

Sementara itu, dalam kitab *iqdad al-Himam*, karya Ahmad ibn Muhammad ibn Ujaibah al-Hasani (dalam Khalil, 2008:87), ditemukan pula definisi tentang sufi, bahwa sufi adalah orang yang membersihkan dirinya dari kerusakan budi. Para sufi selalu merenungkan apapun saja secara mendalam hingga akhirnya memiliki nilai bahwa budi yang luhur itu lebih mulia daripada tumpukan emas. Totalitas dari hidupnya beserahkan kepada Allah, dan karena berserah kepada Allah inilah maka seorang sufi tidak cinta kepada dunia. (Khalil, 2008, hal. 87)

Beribu definisi tentang tasawuf dan sufi namun semuanya bisa ditarik satu garis lurus bahwa tasawuf adalah ilmu yang mengajarkan manusia untuk memperbaiki dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela dan kemudian mengisinya dengan segala hal tentang kebaikan sehingga mengantarkan manusia untuk dapat menempuh perjalanan suci bertemu Allah, menjadikan Allah sebagai satu titik tujuan individu diciptakan bukan memperoleh kekayaan dunia atau popularitas dunia dan lainnya.

Beberapa ulama yang berkecimpung di dalam bidang tasawuf membagi tasawuf ke dalam dua aspek, yakni *Tasawuf Amali* dan *Tasawuf Falsafi*. (Khalil, 2008:90-92)

a. Tasawuf Falsafi

Tasawuf Falsafi adalah tasawuf yang pola ajarannya merupakan gabungan antara tasawuf dan filsafat, sehingga *output* nya adalah lebih kepada pemahaman-pemahaman filsafat mengenai dunia, alam semesta beserta isinya, Tuhan, dan lain sebagainya. Orang yang memiliki pemikiran Tasawuf Falsafi biasanya mampu menghasilkan syair-syair yang dikenal dengan *syathathat*, yaitu syair atau ungkapan yang sulit dipahami, yang seringkali menimbulkan kesalah pahaman bagi pihak non-tasawuf.

b. Tasawuf Amali

Sesuai dengan istilah yang digunakan yakni “Amali” yang berasal dari Bahasa Arab ‘*amal*’ yang memiliki arti “pekerjaan/perbuatan” maka tasawuf amali adalah segala hal yang berkaitan dengan proses kesempurnaan dan pensucian jiwa yang diformulasikan dalam bentuk perbuatan.

Para sufi percaya bahwa terdapat hijab yang menghalangi manusia dengan eksistensi Tuhannya, maka mereka percaya bahwa dengan berfikir saja tidak akan sanggup untuk menenyapkan hijab itu, maka dibutuhkan perbuatan atau *amaliyah*. Terdapat tiga rumusan *amaliyah* yang disusun oleh ulama Sufi untuk pada akhirnya dapat menenyapkan hijab tersebut yakni *Takhalli*, *Tahallai*, dan *Tajalli*. Dimana *Takhalli* bermakna pengosongan diri dari segala hal yang dirasakan adalah hal yang buruk, *Tahalli* adalah pengisian diri dengan segala hal yang dirasakan adalah hal yang baik, dan terakhir adalah tahap *Tajalli* yakni tahap dimana setelah manusia kosong kemudian diisi dengan kebaikan maka kemudian adalah tersingkapna tabir yang selama ini menjadi penghalang manusia dengan

Tuhannya. Dari penjelasan inilah maka dapat disimpulkan bahwa suluk termasuk dalam kategori Tasawuf Amali.

2. Pengertian Suluk

حَقِيقَةُ السُّلُوكِ , التَّخَلَّى عَنِ الصِّفَاتِ الْمَذْمُومَةِ وَالتَّحَلَّى بِالصِّفَاتِ الْمَحْمُودَةِ

“Adapun hakekat suluk, ialah mengosongkan diri dari sifat-sifat mazmuham/buruk (dari maksiat lahir dan dari maksiat batin) dan mengisinya dengan sifat-sifat yang mahmudah/terpuji (dengan taat lahir dan batin)”

(Muhammad bin Ibrahim dalam Zahri, 1997:246)

Suluk secara bahasa berasal dari Bahasa Arab *Salaka* yang berarti menempuh (jalan), diambil dari sepenggalan ayat dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 69:

... فَاسْأَلْنِي سُبُلَ رَبِّكَ ذُلًّا (النحل : 69)

“... dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu)”

Dalam kaitannya dengan Agama Islam dan/atau Sufisme maka Suluk dimaknai sebagai proses latihan seumur hidup bagi manusia untuk menempuh (jalan) menuju esensi dari eksistensi Allah SWT, yang di dalamnya mencakup proses pensucian diri, pencarian hakekat akan jati diri, pengenalan terhadap substansi alam semesta, menjalankan syariat *lahiriah* sekaligus syariat *batiniah*, hingga pada akhirnya proses suluk mengantarkan manusia masuk kepada hakekat dari eksistensi Allah. (Zahri, 1997:24)

Di kalangan masyarakat muncul perbedaan persepsi tentang apa yang dimaksud suluk. Masyarakat awam Jawa khususnya memaknai suluk sebagai sebuah *serat* atau teks atau naskah yang didalamnya berisi syair-syair tentang

spiritualitas dan/atau ketuhanan (Khalil, 2008:136) dimana teks inilah yang pada umumnya dinyanyikan para sinden saat mengiringi pagelaran wayang. Namun Muhammad bin Ibrahim dalam Zahri (1997:246) mendefinisikan bahwa suluk adalah sebuah proses menempuh jalan ketuhanan yang ditempuh manusia dengan cara mengkosongkan diri dari sifat *mazmumah* atau sifat buruk seperti tamak, iri, dengki, terikat pada dunia, lupa pada yang kuasa, dll. dan mengisinya dengan sifat yang *mahmudah* atau terpuji secara taat lahir dan batin, seperti qonaah, ahli dzikir, menjaga makanan, tidak terikat pada dunia, berlaku baik kepada makhluk apapun, selalu bertaubat, dll. Dan orang yang menjalani suluk dikenal dengan sebutan *salik*.

Pada dasarnya suluk memiliki makna yang serupa dengan *thariq*, yaitu jalan, namun seiring dengan perkembangan waktu keduanya mengalami perubahan arti. Senali (2006:87-88) menjelaskan bahwa *thariq* atau thariqat adalah sebuah jalan menuju kepada Allah, sedangkan jika manusia hendak berjalan di jalan itu maka ia harus menempuh laku suluk yang di dalamnya terdapat proses mempelajari kesalahan diri dan dosa-dosa yang diperbuat, melakukan perbaikan disertai meminta ampun kepada Allah. Maka dapat disimpulkan bahwa suluk adalah proses latihan bagi manusia agar ia dapat berjalan di jalan Allah hingga pada akhirnya ia sampai pada titik dimana ia bisa bersanding bersamanya. Mengutip dari apa yang ditulis oleh Syaikh Ahmad Damanhuri dalam responnya terhadap sya'ir tulisan al-'arif billah Sayyid Abdur-Rochman Akhdori dalam risalah Al-jauharul maknun yang ditulis ulang dalam kitab *Qolbun Salim* (Muslich, ____:75) mengatakan:

“...kunci bagi pintu Hadroh. Yakni suatu keadaan dimana seorang salik sampai pada kondisi yang disebut ‘ARIF dan WASHIL. Pada keadaan itu ia tidak melihat di dalamnya selain Tuhan. Ia telah musnah dari seluruh makhluk, dengan hatinya ia menghadap Ar-Rohman. Dan ia sedang menerima sesuatu dari Tuhan di dalam hatinya yang berupa kelembutan ilmu Makrifat” (Muslich, __:75)

3. Maqamat dan Ahwal

Secara harfiah, *maqamat* merupakan jamak dari kata *maqam* yang berarti tempat berpijak atau pangkat mulia. Dalam Bahasa Inggris *maqamat* dikenal dengan istilah *stages* yang berarti tangga.

Sedangkan dalam ilmu Tasawuf, *maqamat* berarti kedudukan hamba dalam pandangan Allah berdasarkan apa yang telah diusahakan, baik melalui *riyadhah*, *ibadah*, maupun *mujahadah*. Di samping itu, *maqamat* berarti jalan panjang atau fase-fase yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk berada sedekat mungkin dengan Allah. Maqam dilalui seorang hamba melalui usaha yang sungguh-sungguh dalam melakukan sejumlah kewajiban yang harus ditempuh dalam jangka waktu tertentu. Seorang hamba tidak akan mencapai maqam berikutnya sebelum menyempurnakan maqam sebelumnya.

Tentang berapa jumlah tangga atau maqamat yang harus ditempuh oleh seorang sufi untuk sampai menuju Tuhan, di kalangan para sufi tidak sama pendapatnya, seperti Abu Nasr al-Sarraj dalam kitab *al-Luna'* menyebutkan jumlah maqamat ada tujuh, dan Imam al-Ghazali menyebutkan ada delapan. Karena munculnya perbedaan dalam jumlah maqamat yang ditempuh ini kemudian para ulama menyepakati bahwa secara garis besar terdapat tujuh

tingkatan maqammat yakni *al-taubah*, *al-zuhud*, *al-wara'*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-tawakkal*, dan *al-ridla*. (Nata, 2011:193-194)

a. Taubat

Taubat menurut Dzun Nun al-Misri dibedakan menjadi tiga tingkatan: (1) orang yang bertaubat dari dosa dan keburukan, (2) orang yang bertaubat dari kelalaian mengingat Allah dan (3) orang yang bertaubat karena memandang kebaikan dan ketaatannya. Dari ketiga tingkatan taubat tersebut, yang dimaksud sebagai *maqam* dalam tasawuf adalah upaya taubat, karena merasakan kenikmatan batin.

Bagi orang awam, taubat dilakukan dengan membaca *astaghfirullah waatubu ilaihi*. Sedangkan bagi orang *khawash* taubat dilakukan dengan *riyadhah* dan *mujahadah* dalam rangka membuka hijab yang membatasi dirinya dengan Allah swt. Taubat ini dilakukan para sufi hingga mampu menggapai *maqam* yang lebih tinggi.

b. Zuhud

Menurut pandangan orang-orang sufi, dunia dan segala kemewahan, serta kelezatannya adalah sumber kemaksiatan dan penyebab terjadinya perbuatan-perbuatan dosa. Oleh karena itu, seorang pemula atau calon sufi harus terlebih dahulu menjadi *zahid*. Sikap *zuhd* ini erat hubungannya dengan *taubah*, sebab *taubah* tidak akan berhasil apabila hati dan keinginannya masih terkait kepada kesenangan duniawi.

Mengenai pengertian *zuhd* ini terdapat berbagai variasi. Al-Junaidi berkata: “*Zuhd* ialah keadaan jiwa yang kosong dari rasa memiliki dan ambisi menguasai.”

Berkaitan dengan konsep *zuhud*, dalam al-Qur'an terdapat ayat yang menjelaskan hal itu, di antaranya: Artinya: *Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.* (An-Nisa': 77).

c. Sabar

Menurut pandangan Dzun Nun al-Misri, sabar berarti menjauhkan diri dari hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Allah, tetap tenang ketika mendapat cobaan dan menampakkan sikap cukup, walaupun sebenarnya berada dalam kefakiran. Berdasarkan pengertian di atas, maka sabar erat hubungannya dengan pengendalian diri, pengendalian sikap dan pengendalian emosi. Oleh sebab itu, sikap sabar tidak bisa terwujud begitu saja, akan tetapi harus melalui latihan yang sungguh-sungguh.

Sabar, menurut Al-Ghazali, jika dipandang sebagai pengekangan tuntutan nafsu dan amarah, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (*ash-shabr an-nafs*), sedangkan menahan terhadap penyakit fisik, disebut sebagai sabar badani (*ash-shabr al-badani*). Kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek. Misalnya, untuk menahan nafsu makan dan seks yang berlebihan.

d. Wara'

Pengertian *wara'* dalam pandangan sufi adalah meninggalkan segala sesuatu yang tidak jelas hukumnya, baik yang menyangkut makanan, pakaian, maupun persoalan lainnya

Menurut Qamar Kailani *wara'* dibagi menjadi dua: *wara'* lahiriyah dan *wara'* batiniyah. *Wara'* lahiriyah adalah tidak mempergunakan segala yang

masih diragukan dan meninggalkan kemewahan, sedangkan *wara'* batiniyah adalah tidak menempatkan atau mengisi hati kecuali dengan mengingat Allah.

e. Faqr

Secara harfiah fakir biasanya diartikan sebagai orang yang berhajat, butuh atau orang miskin. Sedangkan dalam pandangan sufi fakir adalah tidak meminta lebih dari apa yang telah ada pada diri kita. Tidak meminta rezeki kecuali hanya untuk menjalankan kewajiban-kewajiban. Tidak meminta sungguhpun tak ada pada diri kita, kalau diberi diterima. Tidak meminta tetapi tidak menolak.

f. Tawakkal

Hamdun al-Qashshar mengatakan tawakkal adalah berpegang teguh pada Allah. Al-Qusyairi lebih lanjut mengatakan bahwa tawakkal tempatnya di dalam hati, dan timbulnya gerak dalam perbuatan tidak mengubah tawakkal yang terdapat dalam hati itu. Hal itu terjadi setelah hamba meyakini bahwa segala ketentuan hanya didasarkan pada ketentuan Allah. Mereka menganggap jika menghadapi kesulitan maka yang demikian itu sebenarnya takdir Allah.

g. Ridha

Menurut Abdullah bin Khafif, ridha dibagi menjadi dua macam: ridha dengan Allah dan ridha terhadap apa yang datang dari Allah. Ridha dengan Allah berarti bahwa seorang hamba rela terhadap Allah sebagai pengatur jagad raya seisinya, sedangkan ridha terhadap apa yang datang dari Allah yaitu rela terhadap apa saja yang telah menjadi ketetapan Allah Swt.

Setelah membahas tentang *maqamat*, yang perlu dipahami selanjutnya tentang sufise adalah *ahwal*. Secara bahasa, *ahwal* merupakan jamak dari kata tunggal *hal* yang berarti keadaan sesuatu (keadaan rohani). Menurut Syeikh Abu Nashr as-Sarraaj, *hal* adalah sesuatu yang terjadi secara mendadak yang bertempat pada hati nurani dan tidak mampu bertahan lama, sedangkan menurut al-Ghazali, *hal* adalah kedudukan atau situasi kejiwaan yang dianugerahkan Allah kepada seseorang hamba pada suatu waktu, baik sebagai buah dari amal saleh yang mensucikan jiwa atau sebagai pemberian semata. Sehubungan dengan ini, Harun Nasution mendefinisikan *hal* sebagai keadaan mental, seperti perasaan senang, perasaan sedih, perasaan takut, dan sebagainya.

Sebagaimana halnya dengan *maqamat*, dalam penentuan *hal* juga terdapat perbedaan pendapat di kalangan sufi. Adapun *al-hal* yang paling banyak disepakati adalah *al-muraqabah* (rasa selalu diawasi oleh Allah), *al-khauf* (rasa takut kepada Allah), *ar-raja'* (rasa optimisme kepada Allah), *ath-thuma'ninah* (rasa tenang), *Uns* (rasa suka cita), *al-musyadah* (rasa cinta hingga mampu menyaksikan Allah).

4. Kriteria Salik

Terdapat sangat banyak hal yang menjadi kriteria para salik untuk melakukan perjalanan suluknya. Yang pada hakikatnya kriteria-kriteria yang ada hanyalah pengklasifikasian dari amalan *takhalli* dan *tahalli* yang telah di jelaskan di atas. Maka dalam tulisan ini peneliti mencoba merumuskan beberapa kriteria

para salik dalam dialektikanya pada proses *takhalli* (pengosongan) dan *tahalli* (pengisian).

a. Berpuasa

Puasa menjadi salah satu amaliah yang dijalankan oleh seorang salik dalam prosesnya mengosongkan diri dari segala keburukan. Pada hakekatnya makna puasa bukanlah hanya sekedar tidak makan dan tidak minum dari waktu yang telah ditentukan. Namun terdapat makna yang lebih luas dan lebih sederhana, yakni puasa adalah “proses menahan”, jika diserap dalam kajian tasawuf maka puasa bermakna “*proses menahan dari segala hal yang dapat mempertebal tabir antara manusia dengan Tuhannya*” (Frager, 2014:233).

Dalam hadits riwayat Bukhori-Muslim disebutkan bahwa Rasulullah bersabda bahwa Allah berfirman: “*Puasa itu untuk-Ku dan Akulah yang langsung membalasnya*” kemudian dilanjutkan “*orang yang berpuasa mendapatkan dua kesenangan: yakni saat berbuka dan saat berjumpa dengan Tuhannya*” (HR. Mutaffaq alayh)

b. Melepas Ikatan Dunia

Bagi seorang salik dunia adalah sesuatu yang dapat menjadi penghalang dirinya untuk bertemu dengan Tuhan. Dalam tasawuf istilah bagi orang yang ingin melepaskan diri dari belenggu dunia dikenal dengan *zuhud*. Zuhud adalah sikap atau perilaku yang berusaha untuk meninggalkan kesenangannya terhadap dunia dan seisinya, sehingga baginya satu-satunya kesenangan adalah bisa bersama dengan Tuhan (Muslich, ___:24). Namun menurut Frager (2014) mustahil bagi manusia untuk berhenti mencintai atau senang kepada dunia selama dalam dirinya

Nafs tirani masih berkuasa, karena *nafs tirani* inilah yang menjadi pelekat antara manusia dengan dunia. Tempat bersemayam *nafs* adalah tubuh manusia, maka dari inilah berpuasa menjadi penting dalam perjalanan salik karena saat manusia berpuasa maka ia juga melemahkan *nafs*-nya. Menurut Frager cara lain untuk melemahkan *nafs* adalah melalui puasa dan pikiran, yakni semakin jelas kita mengamati eksistensinya (*tafakkur*) maka kekuatan *nafs* akan semakin berkurang. (Frager, 2014:232-235)

c. Mengasingkan Diri

Pengasingan diri dalam dunia tasawuf disebut dengan istilah *khalwat*. Pengasingan diri yang dimaksud adalah mengasingkan diri secara spiritual yang secara umum bermakna menciptakan kesempatan untuk fokus berdua bersama Tuhan. (Frager, 2014:239)

Proses pengasingan diri memiliki 3 bagian penting: (1) meninggalkan kampung halaman – yang biasa, yang diketahui, yang duniawi, (2) memasuki wilayah yang tidak diketahui baik itu berdiam di suatu tempat atau melakukan perjalanan suci atau perjalanan lain yang dianggap bisa merubah kehidupan, (3) tahap terakhir dalam pengasingan diri adalah kembali kepada kampung halaman, artinya setelah melalui proses meninggalkan dunia, kemudian melakukan perjalanan spiritual disaat duduk atau berjalan, maka terakhir adalah apa yang didapat dalam perjalanan itu yang harus disebarakan kepada jiwa manusia yang ada disekitarnya. (Frager, 2014:240-241)

d. Dzikir

Sama seperti puasa yang mengalami penyusutan definisi, dzikir tidaklah hanya bermakna melafadzkan kalimat-kalimat indah dan puji-pujian terhadap Allah SWT. Tetapi secara substansial dzikir bermakna “ingat kepada Allah”, sesuai dengan makna secara bahasa dzikir yang berasal dari bahasa Arab yang bermakna “ingat”. Maka dengan menggunakan paradigma ini akan lebih bisa memahami bahwa dzikir tidak hanya dengan lisan, walaupun lisan diam tetapi kita mengingat/menghadirkan Allah dalam nafas kita maka itu disebut dzikir, begitu juga dengan kedipan mata, langkah kaki, dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Qolbun Salim* diterangkan “*seorang salik yang menempuh perjalanan dengan dzikir, maka ia laksana seekor burung yang terbang bersungguh-sungguh hingga ia menjadi dekat dengan tujuannya*” sebaliknya “*sedang seorang salik yang menempuh perjalanan tanpa jalan dzikir, adalah bagaikan orang lumpuh yang berjalan merayap terkadang ia berhenti diam, padahal tujuan sangat jauh, bisa jadi umurnya habis dan dia belum sampai*” (Muslich, ___:75). Dan Mengutip dari tulisan Frager:

“para penghuni surga tidak akan menyesal kecuali terhadap satu hal semata, yakni satu jam yang mereka lewati tanpa berzikir kepada Tuhan” (Frager, 2014:254)

e. Beradab

Adab berarti perilaku yang baik atau tata krama yang baik. Percuma bagi seorang salik yang sedang melakukan perjalanan batin mencari Tuhan namun perilakunya sering menyakiti sesamanya baik itu menyakiti perasaan apalagi menyakiti fisik. Yang Mulia Baginda Muhammad di utus oleh Allah turun ke

bumi adalah untuk menyempurnakan / mengajarkan adab. Dalam bukunya, Frager menyatakan bahwa “*Seluruh Tasawuf adalah Adab*” (Frager, 2014:244). Ia melanjutkan dengan mengutip sebuah kisah:

“suatu hari seseorang memukul seorang guru sufi dengan sebuah tongkat hingga tongkat itu patah. Esok harinya, sufi tersebut membawa sebuah tongkat baru dan semangkuk madu untuknya. Kemudian sufi itu berkata: ‘karena diriku tongkatmu menjadi patah dan engkau mendapat kerugian. Ambillah tongkat baru ini untuk menggantikan tongkatmu yang lama dan ambillah madu ini untuk kau minum’” (Frager, 2014:245)

f. Ahli Sunnah

Yang dimaksud ahli sunnah di sini adalah para salik dituntut untuk ahli dalam melaksanakan dan/atau memelihara sunnah, namun bukan berarti tidak ahli dalam melaksanakan ibadah wajib. Telah di jelaskan di atas bahwa tantangan sebenarnya adalah keikhlasannya untuk tidak meninggalkan amalan yang sunnah. Maka dalam menjalankan suluk (proses latihan) termasuk salah satu yang ditekankan adalah tidak boleh meninggalkan sunnah. Salah satu contoh sunnah mulai dari yang terkecil seperti makan dengan tangan kanan, berdoa sebelum melakukan apapun, hingga sunnah yang lebih besar seperti berpuasa pada tanggal 13, 14, 15 hijriah dll.

g. Tafakkur

Kurang tepat jika beranggapan bahwa para salik hanya mengasah kemampuan batiniahnya saja tanpa mengasah kemampuan berfikirnya. Salah satu yang menjadi kriteria salik adalah ia memiliki kemampuan untuk berfikir. Dalam kitab Qolbun Salim terdapat 5 hal yang menjadi kewajiban para pencari Tuhan untuk dipikirkan: (1) berfikir tentang keajaiban-keajaiban ciptaan Allah, (2) berfikir tentang nikmat-nikmat Allah, (3) berfikir tentang janji Allah, (4) berfikir

tentang ancaman Allah, (5) berfikir tentang kekurangan diri dalam mentaati perintah Allah. (Muslich, ____:55)

Maka dari sinilah para salik khususnya dan manusia pada umumnya dituntut untuk memiliki ilmu, karena hanya dengan ilmu-lah manusia dapat memperoleh akses pemikiran yang jauh lebih luas dan lebih dalam terhadap proses pengkajian seluruh keajaiban ciptaan Tuhan.

C. Konsepsi *Happiness* bagi *Salik*

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari kata konsepsi adalah sebagai berikut:

1. pengertian; pendapat (paham);
2. rancangan (cita-cita dsb) yang telah ada dalam pikiran

Istilah konsepsi dalam penelitian ini menuju kepada bagaimana pendapat atau rancangan seorang *salik* tentang sebuah kebahagiaan. *Salik* adalah seorang yang sedang melakukan perjalanan suluk. Telah dijelaskan pada bagian sebelumnya bahwa secara hakekat suluk berarti proses mengosongkan diri dari segala hal yang bersifat *madzmumah* (kotor, buruk) kemudian mengisinya dengan segala hal yang bersifat *mahmudah* (suci, baik) dengan amaliah-amaliah tertentu seperti puasa, tafakkur, dzikir, dll. Dan menjadikan Tuhan sebagai titik akhir dari perjalanannya (Muhammad bin Ibrahim dalam Zahri, 1997:246).

Sedang pengertian *happiness* atau kebahagiaan mengacu pada pengertian yang dipaparkan oleh Seligman dan yang tertera dalam kamus *Cambridge*. Seligman (2005) menjelaskan bahwa secara garis besar kebahagiaan adalah segala hal yang mengacu pada kondisi emosi positif dan aktifitas positif seperti perasaan

puas, optimisme, dan aktifitas bersyukur, memaafkan dan sebagainya (Seligman, 2005:57). Diperkuat dengan arti yang dipaparkan dalam kamus *cambridge* tentang kebahagiaan bahwa kebahagiaan berarti “*feeling, showing, or causing pleasure or satisfaction*” (merasakan, menunjukkan, menyebabkan rasa senang dan puas).

Maka yang dimaksud Konsepsi *Happiness* bagi *Salik* di Bondowoso adalah bagaimana seorang yang sedang menjalankan laku menuju Tuhan dengan cara mengosongkan diri dari kekotoran dan mengisinya dengan kesucian, memiliki rancangan atau pendapat tentang sesuatu hal yang dapat membuat ia merasakan senang, puas, sejahtera, baik dari aspek emosi dan aspek perilakunya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis/Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Moleong (2014:5) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Moustakas (dalam Creswell, 2014:20-21) menjelaskan fenomenologi merupakan strategi penelitian dimana di dalamnya peneliti mengidentifikasi esensi makna dan hakikat pengalaman manusia tentang suatu fenomena tertentu. Memahami pengalaman-pengalaman hidup manusia menjadikan filsafat fenomenologi sebagai suatu metode penelitian yang prosedur-prosedurnya mengharuskan peneliti untuk mengkaji sejumlah subjek dengan terlibat secara langsung dan relatif membutuhkan waktu yang lama untuk mengembangkan pola-pola dan relasi-relasi makna.

Berdasarkan sejarahnya, fenomenologi merupakan salah satu bagian dalam aliran filsafat, istilah ini sering digunakan untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif seseorang secara mendalam, dalam riwayatnya sebagai

metode penelitian social atau ranah psikologi, fenomenologi memiliki ciri pokok sebagai berikut:

1. Fenomenologis cenderung bertentangan dengan ‘naturalisme’ seperti objektivisme yang telah berkembang sejak zaman renaissance dalam ilmu pengetahuan modern dan teknologi.
2. Secara pasti, fenomenologis cenderung memastikan kognisi yang mengacu pada apa yang dinamakan “evidens” yang dalam hal ini merupakan kesadaran terhadap suatu benda itu sendiri secara jelas dan secara subjektif, biasanya pemahaman ini berbeda dengan pemahaman khalayak pada umumnya.
3. Fenomenologis cenderung percaya bahwa bukan hanya sesuatu benda saja yang ada dalam dunia alam dan budaya (Moleong, 2014:15)

Colaizzi dalam Creswell (2014:462) menyatakan bahwa keberhasilan dari sebuah penelitian fenomenologis bergantung pada sejauh mana penelitian tersebut menyentuh pengalaman kehidupan yang berbeda dari penjelasan teoritis. Meneliti konsep *Happiness* seorang *salik* secara fenomenologis berarti peneliti berusaha masuk ke dalam pengalaman personal yang belum pernah dipelajari pada kajian keilmuan Psikologis sebelumnya.

Secara teknis, dalam penelitian yang berbasis kualitatif fenomenologis ini, setelah mendapatkan data yang diinginkan kemudian peneliti menafsirkan dan memberi arti pada data atau informasi yang diberikan oleh partisipan tersebut berdasarkan pengetahuan, kreatifitas, dan

kemampuan personal peneliti. Karena proses inilah maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif interpretative. (Raco, 2010:10)

B. Sumber Data

Lofland dan Lofland dalam Moleong (2014:157) menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya hanyalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Peneliti membagi sumber data menjadi dua bagian yakni Subjek Primer, Subjek Sekunder.

1. Subjek Primer adalah sumber data utama dalam penelitian ini. Yakni seorang pria dewasa berumur 37 (tiga puluh tujuh) tahun bernama Holid Batsal, orang-orang disekitarnya sering memanggil dengan sebutan Ust. Holid. Beliau lahir di Kota Keraksaan Probolinggo Jawa Timur pada tanggal 1 Maret 1979. Saat ini subjek tinggal di Jl. Panjaitan Gg. Merak No. 36 Tamansari Bondowoso. Berkaitan dengan aktivitas subjek, peneliti secara umum membagi aktivitas subjek menjadi dua hal yakni aktivitas lahiriah dan *batiniyah*. Secara lahiriah, subjek beraktivitas sebagai pendidik atau guru di Mts At-Taqwa Bondowoso, dosen di salah satu Perguruan Tinggi Swasta di Situbondo, dan bersamaan dengan aktivitas itu subjek melanjutkan pendidikan S3-nya di UIN Maliki Malang hingga saat ini. Sedangkan aktivitas *batiniyah*-nya subjek menjalankan sebuah perjalanan spiritual yang dikenal dengan Suluk dengan dibimbing oleh

guru spiritual, di lain sisi subjek juga menjadi guru spiritual bagi beberapa murid yang ingin menempuh perjalanan spiritual yang sama.

2. Subjek Sekunder adalah orang yang dalam penelitian ini berperan sebagai informan. Agar peneliti dapat mendalami subjek primer, maka peneliti berusaha menggali informasi tentang subjek primer dalam lingkungannya di rumah, sekolah, dan interaksi dengan muridnya.
 - a. Subjek Sekunder 1 (satu). Informan pertama adalah rekan kerja subjek primer. Ia adalah wanita berumur 23 tahun yang bernama Fadiatul Millah. Lahir di Bondowoso pada tanggal 8 Januari 1993. Setelah menyelesaikan studi Bahasa Inggrisnya di UNEJ, kemudian bekerja sebagai guru di Mts At-Taqwa Bondowoso.
 - b. Subjek Sekunder 2 (dua). Informan kedua adalah keponakan subjek primer. Ia adalah seorang mahasiswa berumur 20 tahun yang bernama Mohammad Irfan. Ia tinggal satu rumah dengan subjek kurang lebih selama 4 (empat) tahun.
 - c. Subjek Sekunder 3 (tiga). Informan ketiga adalah seorang murid spiritual subjek primer. Ia adalah seorang karyawan berumur 25 tahun yang bernama Ubaidillah Amin, S.T. saat ini ia bekerja di perusahaan swasta di Bondowoso. Ubaid (nama panggilannya) telah berguru kepada Ust. Holid kurang lebih selama 9 (Sembilan tahun), yang terutama adalah berguru dalam hal spiritual.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 teknik pengumpulan data, yaitu :

1. Wawancara.

Poerwandari (2001:72) menyatakan bahwa wawancara kualitatif dilakukan untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dengan topic yang diteliti. Hal ini sejalan dengan wawancara dalam penelitian ini yang bertujuan untuk mengeksplorasi pengalaman makna subjek primer terkait dengan pembentukan konsep *Happiness*-nya berdasarkan proses suluk-nya.

Dalam teknisnya, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur. Moleong (2014, 190-191) menjelaskan bahwa wawancara semi terstruktur digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal (sejalan dengan ciri pokok fenomenologis). Dalam hal waktu bertanya dan cara memberikan respon, teknik ini jauh lebih bebas iramanya, pelaksanaan wawancara mengalir seperti percakapan sehari-hari dan pertanyaan biasanya tidak disusun terlebih dahulu, justru disesuaikan dengan keadaan dan ciri yang unik dari responden, responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih karena sifat-sifatnya yang khas, biasanya lebih mengetahui informasi yang diperlukan. (Moleong, 2014:191)

2. Observasi

Patton (dalam Poerwandari, 2001:93) menegaskan bahwa observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian,

terutama dalam penelitian kualitatif. Patton juga juga memaparkan tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.

Dalam penelitian ini observasi dibutuhkan untuk dapat menggambarkan dan memahami proses terjadinya wawancara dan berbagai bentuk amaliah yang dilakukan oleh subjek primer, sehingga dapat menambah informasi data yang diperoleh dari hasil wawancara.

3. Dokumentasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Dokumen adalah surat yang tertulis, rekaman suara, atau gambar yang dapat dijadikan bukti terhadap suatu keterangan. Guba dan Lincoln (dalam Moleong, 2014:217) menjelaskan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian dengan alasan-alasan yang dapat dipertanggung-jawabkan sebagai berikut:

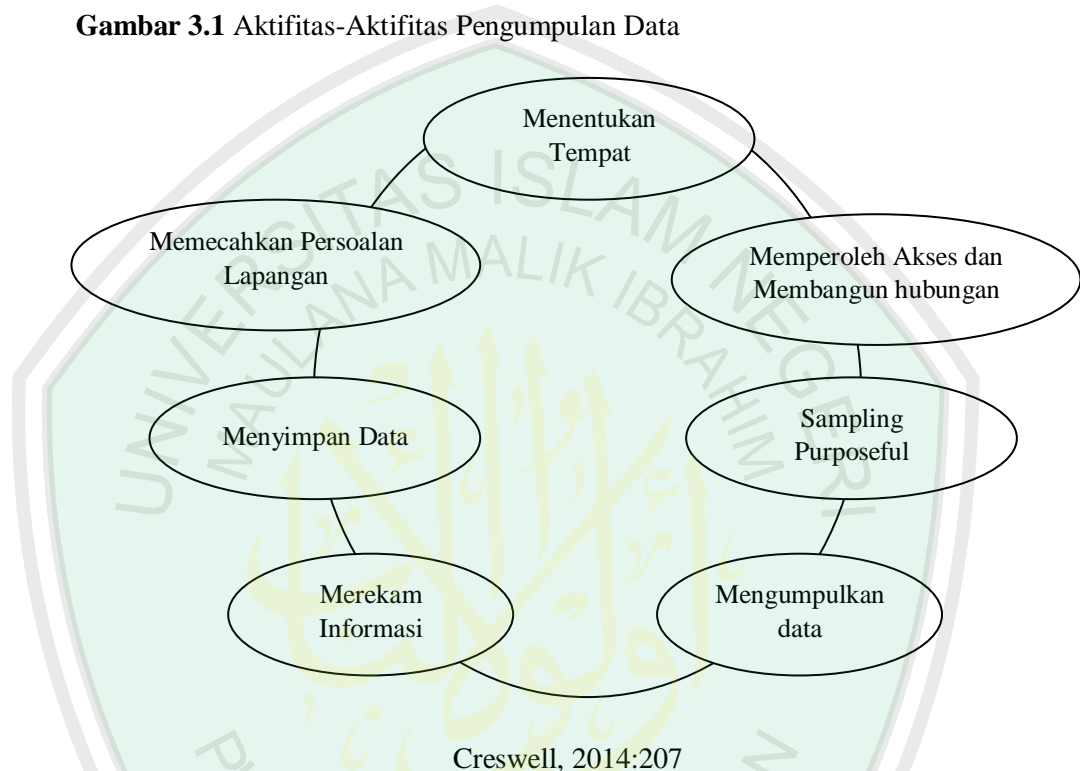
- a. Dokumen atau rekaman dapat digunakan karena merupakan media yang stabil
- b. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian
- c. Dengan dokumentasi proses *rewrite* menjadi lebih mudah

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa dokumentasi seperti foto-foto dan rekaman wawancara sebagai bukti dan pengingat atas keberlangsungannya proses penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data dan Prosedur Penelitian

Secara umum, proses pengumpulan data dalam penelitian kualitatif mencakup tujuh proses sebagaimana yang tertera dalam gambar berikut ini:

Gambar 3.1 Aktifitas-Aktifitas Pengumpulan Data



Namun dalam penyusunan penelitian ini awalnya peneliti meminta izin kepada subjek primer untuk melakukan penelitian terhadap dirinya terkait dengan proses suluk yang dijalankannya hingga subjek menemukan konsep tentang *Happiness* dalam hidupnya.

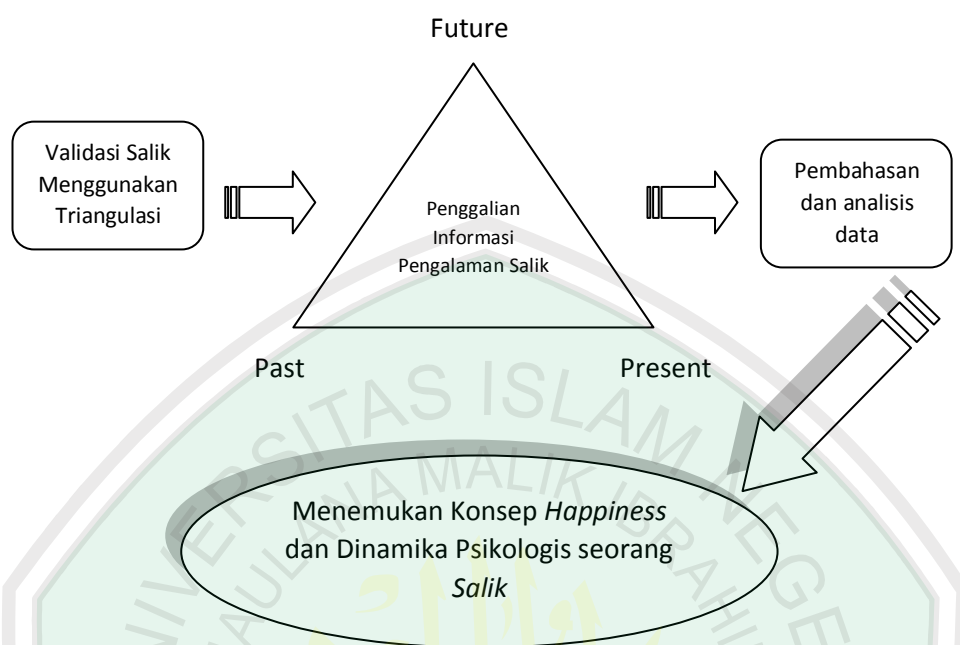
Setelah mendapatkan izin, sejak itu peneliti mulai *intens* berdiskusi dan *sharing* tentang keilmuan dan spiritualitas, dan juga melakukan wawancara *intens* saat subjek berada di Bondowoso maupun di Malang. Peneliti juga mengikuti kegiatan tafakkur yang dilaksanakan di malam-malam tertentu. Setelah mendapatkan gambaran tentang perilaku suluk, kemudian

peneliti menyusun tema-tema yang hendak diteliti yang berkaitan dengan konsep *Happiness* pada seorang *salik*.

Untuk mengetahui apakah subjek primer adalah seorang *salik*, peneliti mengumpulkan data dengan cara wawancara semi terstruktur, yakni dengan mewawancarai keluarga, rekan kerja, dan murid spiritual dari subjek. Setelah memperoleh berbagai kesaksian dan keterangan dari informan/subjek sekunder, kemudian peneliti men-sinkron-kan keterangan dengan ciri-ciri seorang *salik* yang telah dipaparkan di bab 2 dalam penyusunan tulisan ini.

Setelah mendapatkan validasi tentang kebenaran bahwa subjek adalah seorang *salik* maka tahap selanjutnya adalah mewawancarai subjek dengan tujuan untuk mengetahui segala hal yang berkaitan dengan proses suluk, perjalanan hidup subjek di masa lalu, masa kini, keinginannya di masa depan, dalam dimensi apa yang dipikirkan, di rasakan, dan diperbuatnya, sehingga pada akhirnya subjek dapat membentuk konsep *Happiness* dalam hidupnya. Secara garis besar, prosedur penelitian dalam penelitian ini terdapat pada gambar berikut:

Gambar 3.2 Prosedur Penelitian



E. Konsep Analisis Data

Meskipun perbedaan-perbedaan analitis ini sangat bergantung pada jenis strategi yang digunakan, penelitian kualitatif pada umumnya menggunakan prosedur yang umum dan langkah-langkah khusus dalam analisis data. Cara yang ideal adalah dengan mencampurkan prosedur umum tersebut dengan langkah-langkah khusus. Seperti yang dijelaskan John W sebagai berikut: (Creswell, 2014:275)

Langkah 1. *Mengolah dan mempersiapkan data* untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara, *men-scanning* materi, menyetik data lapangan, atau memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

Langkah 2. *Membaca keseluruhan data*. Langkah pertama adalah membangun *general sense* atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan

maknanya secara keseluruhan. Gagasan umum apa yang terkandung dalam perkataan partisipan? Pada tahap ini, peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan-gagasan umum tentang data yang diperoleh.

Langkah 3. *Menganalisis lebih detail dengan meng-coding data.*

Menurut G. Rossman dan Rallis S. F. coding merupakan proses mengolah materi/informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memakainya (Creswell, 2014:276). Langkah ini melibatkan beberapa tahap: mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat (atau paragraf-paragraf) atau gambar-gambar tersebut kedalam kategori-kategori, kemudian melabeli kategori-kategori ini dengan istilah-istilah khusus, yang sering kali didasarkan pada istilah/bahasa yang benar-benar berasal dari partisipan (disebut istilah *in vivo*).

Langkah 4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang-orang, kategori-kategori, dan tema-tema yang akan di analisis. *Deskripsi* ini melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengenai orang-orang, lokasi-lokasi, atau peristiwa-peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti nantinya akan membuat kode-kode untuk mendeskripsikan semua informasi ini, lalu menganalisisnya untuk proyek studi kasus, etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu menerapkan proses *coding* untuk membuat sejumlah kecil tema atau kategori. Tema-tema ini selanjutnya akan diperkuat dengan berbagai kutipan, seraya menampilkan perspektif-perspektif yang terbuka untuk dikaji ulang.

Setelah mengidentifikasi tema-tema selama proses *coding*, peneliti kemudian memanfaatkan lebih jauh tema-tema ini untuk membuat analisis yang lebih kompleks. Maka dalam penelitian ini, tema-tema yang nantinya akan diidentifikasi selama proses coding akan dibentuk menjadi deskripsi umum.

Langkah 5. Menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi/laporan. Pendekatan ini meliputi pembahasan tentang kronologi peristiwa, tema-tema tertentu (lengkap dengan subtema-subtema, ilustrasi-ilustrasi khusus, perspektif-perspektif, dan kutipan-kutipan), atau tentang keterhubungan antar tema. Salin itu peneliti juga menggunakan visual-visual, gambar-gambar, atau tabel-tabel untuk membantu menyajikan pembahasan.

Langkah 6. *Menginterpretasi* atau memaknai data. Menurut E. G. Guba dan Lincoln Y. S., mengajukan pertanyaan seperti “pelajaran apa yang bisa diambil dari semua ini?” akan membantu peneliti mengungkap esensi dari suatu gagasan (Creswell, 2014:284). *Pelajaran* ini dapat berupa interpretasi peribadi si peneliti, dengan berpijak pada kenyataan bahwa peneliti membawa kebudayaan, sejarah, dan pengalaman pribadinya ke dalam penelitian. Interpretasi juga bisa berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Kemudian peneliti menegaskan kembali apakah hasil penelitiannya membenarkan atau justru menyangkal informasi sebelumnya. Interpretasi/pemaknaan ini juga bisa berupa pertanyaan-pertanyaan baru yang

perlu dijawab selanjutnya, yang merupakan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari data dan analisis, bukan dari hasil ramalan peneliti (Creswell, 2014:284).

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Moleong (2014:324) menjelaskan bahwa ada 4 kriteria yakni:

1. Kepercayaan (*credibility*)

Menunjukkan hasil-hasil penemuan dan bukti-bukti nyata atas apa yang telah diteliti, mencakup lama penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi, diskusi dengan sesama, dan analisis kasus pembandingan.

2. Keteralihan (*transferability*)

Menunjukkan kemampuan peneliti dalam usahanya mengolah berbagai temuan di lapangan hingga kemudian mendeskripsikannya secara detail dalam bentuk tulisan.

3. Kebergantungan (*dependability*)

Mununjukkan proses atau hasil dari *Auditing*, yakni pengarsipan dari segala hal terinci yang diperoleh selama proses penelitian

4. Kepastian (*confirmability*)

Menunjukkan bukti kepastian bahwa data yang ditulis dalam penyusunan tulisan ini adalah murni dari subjek yang diteliti dengan tidak ada intervensi dan pandangan peneliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan/*Setting* Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis dengan partisipan subjek tunggal. Berdasarkan informasi yang didapat, peneliti menemukan seorang subjek yang telah memenuhi kriteria awal sebagai seorang *salik*. Ia adalah seorang pria yang berprofesi sebagai guru SMP di Kota Bondowoso bernama Holid Batsal (subjek). Lahir di Probolinggo 01 Maret 1979. Jenjang pendidikan wajib belajar 9 tahun selesai pada tahun 1994 lalu melanjutkan sekolah di MANU lulus pada tahun 1997, kemudian pada tahun 2000 subjek melanjutkan pendidikan S1 Ilmu Hukum di STIH Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo dan lulus pada tahun 2004, dan melanjutkan S2 Ilmu Pendidikan Agama Islam di STAIN Jember dan menjadi lulusan terbaik pada tahun 2013. Kini subjek sedang menempuh S3 Ilmu Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner di Pasca UIN Malang. Pada tahun 1991 – 2005 Holid *nyantri* di Pondok Pesanter Nurul Quran Kraksaan Probolinggo dan mendapatkan gelar Tahfidz.

Pada hari Senin tanggal 23 November 2015 peneliti melakukan observasi awal sekaligus meminta ijin kepada subjek untuk menjadikannya sebagai subjek utama dalam penelitian ini. Peneliti mengunjungi kediaman subjek di Jl. Panjaitan Gg. Merak no. 36 Tamansari Bondowoso, terlihat kondisi rumah yang sederhana,

disamping itu peneliti menemukan bahwa subjek adalah seorang yang nyaman untuk diajak berbicara dan ia adalah seorang yang gemar membaca buku terutama buku-buku tentang Ilmu Tasawuf (Ob1.HB).

Proses selanjutnya setelah mendapatkan kepastian bahwa subjek bersedia dijadikan subjek utama dalam penelitian ini adalah peneliti menyusun latar belakang, kajian teori, dan metode penelitian dengan dibantu oleh seorang dosen pembimbing sebagai bekal sebelum terjun melakukan penelitian. Saat persiapan selesai, langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan validasi terhadap status subjek sebagai seorang *salik* dengan menggunakan triangulasi data informan. Teknisnya, berbekal teori yang diperoleh dari berbagai literatur tentang kriteria seorang *salik*, maka pada tanggal 28 Februari 2016 peneliti memulai wawancara untuk mencari informasi tentang subjek melalui 3 (tiga) orang informan yakni keponakan, murid spiritual, dan rekan kerja dari subjek. Hasil dari proses triangulasi data informan tersebut menyatakan bahwa subjek memenuhi kriteria sebagai seorang yang menjalankan proses suluk, maka valid jika dikatakan subjek adalah seorang *salik*. (W1.UB, W2.MI, W3.FM)

Setelah memastikan bahwa subjek adalah seorang *salik* maka langkah selanjutnya peneliti melakukan *deep interview* dengan metode wawancara semi terstruktur untuk menggali secara dalam tentang kehidupan subjek, terutama yang berhubungan dengan proses suluk yang dijalankan dan konsep kebahagiaan yang dimiliki. Tidak ada lokasi yang pasti saat proses wawancara karena dua kali dalam seminggu subjek berada di Kota Malang untuk melaksanakan kuliah S3-nya. Peneliti menyesuaikan dengan jadwal subjek sehingga wawancara terkadang

dilaksanakan di rumah subjek (Bondowoso) terkadang dilaksanakan di tempat tinggal murid subjek yang ada di Malang. *Deep Interview* berlangsung selama 5 (hari) yakni dimulai pada hari Senin tanggal 7 Maret 2016 hingga Sabtu tanggal 12 Maret 2016.

Metode penggalian data yang digunakan selain wawancara adalah dengan observasi. Untuk mencari gambaran tentang keseharian subjek dan bentuk dari amaliah subjek maka peneliti melakukan observasi selama subjek tinggal di Malang, dan peneliti melakukan observasi partisipan saat subjek melakukan ritual seperti *selamatan* yang dilaksanakan di Bondowoso.

Hasil dari proses *deep interview* yang dilaksanakan adalah peneliti berhasil mengungkapkan berbagai bentuk dari amaliah suluk yang dijalankan, pengalaman-pengalaman unik yang dialami, kondisi psikologis subjek saat berproses mulai awal hingga saat ini, dan menemukan konsep *happiness* pada diri subjek. Sedangkan melalui observasi, peneliti berhasil menemukan bukti penguat dari data hasil wawancara, dan menemukan beberapa data yang tidak ada dalam wawancara seperti proses kegiatan slametan dan makna filosofisnya.

B. Paparan Data

1. Narasi Kehidupan Sosial Subjek (HB)

HB adalah seorang guru tingkat SMP, ia mengajar di Madrasah Tsanawiyah At-Taqwa Bondowoso sejak tahun 2006 hingga sekarang, mengajar adalah kegiatan rutinitasnya sehari-hari. Setiap harinya HB berangkat pagi bersama

istrinya ke sekolah untuk menjaga murid-murid (laki-laki dan perempuan) yang hendak *nyetor* hafalan Al-Quran sebelum bel masuk sekolah (W3.FM.1).

Di kalangan murid-murid Mts, HB terkenal sebagai sosok guru yang tegas, *care*, faham banyak hal, dan disegani. Tidak sedikit murid yang merasa segan jika tidak memberikan hasil yang terbaik dalam hal pelajaran kepada HB, hal ini terbukti saat ada beberapa murid yang bercerita bahwa berbeda dengan guru-guru yang lainnya, saat HB mengajar, murid-murid merasa harus belajar agar saat ditanya HB di kelas ia bisa menjawab (W3.FM.4). Tidak hanya itu saja, HB melakukan pendekatan secara dalam dan personal kepada beberapa murid yang dinilai perlu bimbingan psikologis hingga pada akhirnya murid tersebut menjadi memiliki akhlak dan keinginan belajar yang lebih baik dan hal inilah yang membuat HB selalu menjadi tempat *curhat* bagi para muridnya (W2.UA.3a, W3.FM.4a).

Di kalangan sesama guru Mts, HB dikenal dengan sosok yang senang bercanda, senang bercerita, dan berdiskusi sama seperti guru-guru yang lainnya, HB senang mendiskusikan hal-hal terkini bersama guru-guru karena pada dasarnya HB adalah seorang yang amat senang membaca, termasuk membaca berita-berita di koran (W3.FM.3a). Secara garis besar, aktivitas HB di sekolah saat jam istirahat atau saat jam kosong adalah berada di depan laptop untuk mengerjakan sesuatu dan berada di kantin *ngobrol* bersama penjaga kantin (Kak Fahmi) dan terkadang di sana HB membuat teh hangat dan memakan jajanan ringan (W3.FM.2a, W3.FM.5b, W3.FM.7a). Selain itu, sama seperti guru-guru dan murid-murid yang lain bahwa ketika bel istirahat berbunyi semua wajib

melaksanakan Sholat Duha maka HB ikut melaksanakan Sholat Duha di Masjid (W3.FM.5a).

Perilaku HB di sekolah nampak seperti seorang guru biasa, yang senang bercanda, tegas, mau makan (walau bukan makan berat), dan lainnya. Di lingkungan luar khususnya di lingkungan sekolah, HB sengaja tidak menampakkan bahwa dirinya adalah seorang *salik* yang sedang menempuh proses untuk bertemu Tuhan, karena beberapa alasan, pertama adalah karena tidak ada manfaat yang bisa diambil dari mengumbar bahwa dirinya seorang *salik*, kedua adalah ia takut menggeser tujuan akhir dari perjalanannya yang semula murni menuju Tuhan bergeser menjadi menuju pengakuan manusia (*riya'*) (W3.FM.7a, W6.HB.2).

Pada tahun 2009 HB diamanahi untuk mengisi pengajian di Pesantren Ramadhan di Masjid Agung At-Taqwa Bondowoso. Di sanalah awal mula HB bertemu dengan beberapa remaja yang ingin berguru secara spiritual kepada HB. Beberapa remaja ini menilai bahwa HB adalah sosok guru yang berbeda dari guru-guru yang selama ini pernah ditemui. Secara interaksi sosial, tidak sama dengan guru-guru yang lainnya yang ketika bertemu muridnya hanya sekedar bertegur sapa, HB selalu membuka diri dan menampakkan sikap mengayomi secara mendalam saat bertemu dengan muridnya. Secara keilmuan, HB mampu menjelaskan sebuah materi dengan sangat khidmat dan mendalam terutama pada kajian agama. Beberapa remaja yang hadir pada kajian yang disampaikan oleh HB merasakan bahwa setiap penjelasannya mampu masuk ke dalam hati. Maka sejak

itulah mereka mulai berguru kepada HB dalam hal spiritual hingga saat ini (W2.UA.1, W2.UA.2, W2.UA.3, W2.UA.4)

Tidak hanya mengajar di sekolah, saat sore hari HB juga membuka tempat belajar bersama di rumahnya yang diperuntukkan bagi murid-murid Mts yang ingin belajar tambahan dan mengerjakan PR bersama. Ubaidillah (UA) adalah salah satu murid spiritual HB yang terkadang membantu HB mengajari beberapa murid untuk mengerjakan PR di rumahnya (W2.UA.6a, W2.UA.6d).

HB memiliki interaksi yang baik kepada murid-murid spiritualnya, meski hanya beberapa, namun HB mampu masuk ke dalam kehidupan perorangan dari murid spiritualnya tersebut, ada keinginan kuat bagi mereka untuk menempuh perjalanan spiritual sama seperti yang ditempuh oleh HB saat ini. Ada sangat banyak wujud dari kasih sayang HB terhadap murid spiritualnya seperti saat UA hendak meminjam sarung untuk beberapa saat, tetapi pada akhirnya sarung itu justru diberikan kepada UA, padahal secara finansial HB memiliki kemampuan ekonomi yang dibawah UA (W2.UA.8a). Ada sangat banyak pula hal yang diajarkan HB kepada murid-muridnya mulai dari berpuasa mengurangi makanan yang bernyawa, berpuasa pada hari kelahiran, mengajarkan bahwa batas sholat tepat waktu adalah 20 menit setelah adzan, kemudian tentang tafakkur, dzikir, mengurangi tidur dan lain sebagainya (W2.UA.10a, W2.UA.9b, W2.UA.11b, W2.UA.14b).

Di lingkungan rumah, HB adalah sosok pemimpin rumah tangga yang tegas dan penuh kasih sayang. HB tidak hanya menghidupi istri dan kedua anaknya saja, tetapi dengan segala keterbatasannya ia juga berusaha menghidupi kedua

ponakannya dan membiayainya untuk sekolah di Bondowoso. UA yang sering berada di rumah HB untuk membantu *ngelesi* merasa heran sekaligus kagum kepada HB, ia menceritakan bahwa gaji HB menjadi guru di Mts At-Taqwa itu tidak seberapa bahkan untuk menghidupi dua orang saja dirasa kurang, tapi dengan HB entah bagaimana caranya bisa menjadi cukup, UA menyampaikan bahwa kalau bukan orang yang dekat dengan Allah maka tidak akan kuat menjalani ini semua (W2.UA.6).

Di dalam rumah, HB sangat menekankan tentang kedisiplinan dan ketegasan. Salah satu contohnya adalah menjaga akhlak kepada waktu. Irfan (MI) adalah salah satu keponakan dari HB, ia menceritakan bahwa di rumah HB membuat aturan seperti kalau hendak pergi keluar rumah harus ijin terlebih dahulu, jika tujuan keluar rumah adalah untuk bermain dan melakukan hal yang tidak penting maka sebaiknya waktunya digunakan di rumah saja membaca buku atau kitab-kitab yang tersusun rapi di rak buku. Aturan lainnya adalah mulai sebelum Magrib hingga pukul 21.00 tidak ada yang boleh menyalakan televisi, karena di waktu itu sebaiknya diisi dengan beribadah seperti mengaji, dzikir, atau belajar pada malam harinya. (W2.MI.2a, W2.MI.9a, W2.MI.10a). Kepada kedua keponakannya dan kepada kedua anaknya HB tidak ada bosan-bosannya membimbing mereka untuk senang membaca buku, karena secara logika menurut HB, waktu 10 menit yang digunakan untuk main tidak akan menghasilkan apa-apa tetapi waktu 10 menit jika digunakan untuk membaca buku maka akan mendapatkan sesuatu yang bermanfaat (W2.MI.10a).

Tujuan HB mendidik tegas dan disiplin kepada anak-anak dan keponakannya adalah karena HB sadar bahwa semakin berjalannya waktu kondisi lingkungan bukan semakin baik tetapi akan semakin buruk, jika saat ini saja kondisi lingkungan sudah seburuk ini lalu bagaimana 10-20 tahun ke depan? Maka ketegasan kepada diri sendiri dengan diiringi kedisiplinan kepada aturan yang ada baik itu aturan lingkungan juga aturan agama lah yang menjadikan anak-anak dan keponakan yang diasuhnya memiliki kesiapan mental untuk berkembang di masanya nanti (W6.HB.18).

Selain memiliki kepribadian yang tegas dan disiplin, di rumah, HB juga adalah seorang yang penuh kasih sayang. HB sangat menyayangi keluarganya terutama anak istri dan kedua orang tuanya. Jika ada masalah apapun yang menimpa HB, orang pertama yang dijadikannya sebagai tempat *curhat* adalah istrinya (W2.MI.11). Saat peneliti mengunjungi rumahnya ditengah-tengah perbincangan anak perempuannya yang masih kecil tiba-tiba datang kepangkuannya, tetapi HB membiarkan saja walau ada tamu, saat itu HB berkomunikasi dengan peneliti dan bermain dengan anak perempuannya secara bersamaan. UA menjelaskan bahwa kedua anaknya tidak pernah menangis saat bapaknya memarahi atau menasehati, justru kedua anaknya menangis saat suatu waktu HB sengaja tidak menghiraukan mereka (W2.MI.9)

Di rumah HB berusaha mengajarkan kepada seluruh anggota keluarga bahwa setiap kali ada masalah maka harus diselesaikan secara *gentle* dan sesegera mungkin. Seperti yang diceritakan oleh MI bahwa saat dirinya melakukan sebuah kesalahan, maka tidak lama kemudian HB mendudukan MI bersama anggota

keluarga yang lain di ruang tamu, kemudian mengevaluasi dan menasehati agar kesalahan yang telah dilakukan tidak terulang lagi (W2.MI.2, W2.MI.7).

Ada sangat banyak sikap kasih sayang yang dinampakkan oleh HB kepada keluarganya, salah satunya adalah HB selalu mengerti kebutuhan dari setiap anggota keluarganya dan berusaha untuk memenuhinya selama itu baik, terkadang Hb juga masak untuk anak dan istrinya (W2.UA.5). Suatu ketika HB pernah berpesan kepada MI bahwa sebisa mungkin jangan pernah pinjam uang ke orang lain, tetapi MI melanggar dan akhirnya mengakui perbuatannya bahwa ia meminjam uang kepada temannya. Mengetahui hal itu HB terlihat kecewa lalu mendudukan MI dan menjelaskan tentang bahayanya berhutang, akhir dari pembicaraan adalah HB memberikan uang dengan jumlah yang lebih kepada MI, HB menyampaikan kepada MI bahwa uang tersebut sebagaianya untuk membayar hutang dan sebagaianya boleh digunakan untuk kebutuhan sehari-hari MI (W2.MI.8).

Salah satu aspek kepribadian yang nampak pada HB adalah bahwa HB sangat mencintai ilmu, cintanya kepada ilmu didukung dengan hobinya yang gemar membaca sejak masih duduk di bangku sekolah. Dengan hobinya membaca itulah hingga membuat HB selalu *update* tentang isu-isu terkini dan dijadikan bahan untuk mengajar di kelas, salah satu yang menjadi daya tarik HB kepada murid-muridnya adalah ketika HB mampu memberikan sesuatu hal yang baru dan berbeda setiap kali mengajar (W2.MI.11b, W3.FM.3, Ob1.HB.3)

Saat ini HB melanjutkan studi S3-nya di Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, ada beberapa tujuan yang memotivasi HB untuk melanjutkan S3,

yakni pertama adalah untuk memenuhi kehausan akan ilmunya dan yang kedua untuk menyesuaikan diri dengan paradigma umum di lingkungan Indonesia bahwa orang akan didengar perkataannya jika sudah ber-*title*, maka akan menjadi lebih mudah untuk men-*syiar*-kan jalan menuju Tuhan kepada orang lain (W8.HB.2). HB merencanakan tahun 2017 studi S3-nya akan selesai.

2. Narasi Proses Amaliah Suluk Subjek (HB)

Perjalanan suluk HB dimulai dari cerita masa lalunya ketika ia masih menjadi santri di salah satu pondok Al-Quran di Kraksaan Probolinggo. Dulunya HB adalah seorang yang sangat cerdas dan memiliki pengetahuan yang sangat luas dan dalam, dikarenakan gemarnya ia membaca buku dan mengkaji berbagai macam kitab, hampir tidak ada satu pun orang yang menang jika berdebat dengan HB tentang materi apapun saja. Hingga suatu saat HB bertemu dengan seorang guru yang mampu membuat HB tidak sanggup menjawab pertanyaannya, sang guru memberikan HB dua pertanyaan yakni *“smean ini sudah sangat matang sekali ya.. ilmu pengetahuannya luas... hafal Quran.. bisa ini.. bisa itu.. faham tentang Tauhid luar biasa.. mengerti tentang Tuhan luar biasa.. Tapi... Mas Holid pernah ndak merasakan bertemu dengan Tuhan....?”* dan pertanyaan yang kedua *“sampean ini saya rasa sudah baik mas menjaga akhlak dengan orang disekitar.. berakhlak sama teman.. berakhlak sama orang tua.. guru.. dan lain-lain.. tapi.. gimana dengan ini? (menunjuk sebuah benda yang ada) pernahkah terpikirkan oleh smpean kalau benda-benda disekitar kita ini juga sangat mendambakan akhlak kita? (W4.HB.1, W4.HB.2)*

Saat mendapatkan pertanyaan itu yang ada dalam benak HB adalah ia merasa sangat malu kepada diri sendiri terlebih lagi kepada Tuhan, karena selama ini ia selalu mengagung-agungkan akalinya tentang Tauhid dihadapan orang banyak padahal dirinya belum pernah merasakan bertemu dengan Tuhan, inti dari Tauhid itu sendiri. Ditambah lagi ia baru menyadari bahwa sangat banyak sekali hal yang belum diketahui seperti bagaimana cara berakhlak yang benar kepada alam. Semua ini membuat HB merasa galau dan gelisah pergi kesana-kemari untuk bertemu dengan berbagai macam guru yang dapat mengantarkannya untuk berjumpa dengan Tuhan, tetapi setiap guru yang ia temui kebanyakan mengatakan “*jalani saja syariat yang ada jangan terlalu tinggi*” (W4.HB.3)

Mendapatkan jawaban yang tidak memuaskan dari berbagai guru yang ditemui membuat HB pada akhirnya kembali kepada sang guru yang memberinya pertanyaan tersebut dan memohon untuk ditunjukkan jalannya. Sang guru bersedia menunjukkan jalannya dengan beberapa syarat yang harus dipenuhi, yakni selama 100 hari HB harus menjalankan sebuah amalan yang diperintah dan selama 100 hari itu juga HB tidak boleh melakukan aktivitas akal yang berlebihan seperti melanjutkan menghafal Al-Quran dan diskusi atau mendebat orang. Kondisi HB yang sedang kacau dan haus akan arahan terhadap jiwanya membuat ia bersedia memenuhi persyaratan sang guru (W4.HB.3c)

Amalan yang dilakukan selama 100 hari adalah puasa dan tafakkur. Teknisnya adalah ketika siang hari HB boleh melakukan aktivitas sehari-harinya dipondok seperti *ngajar*, jaga kantor, dll. Diiringi dengan puasa, yang buka dan sahurnya tidak boleh menyentuh daging dan nasi. Selanjutnya ketika tengah

malam pukul 00.00 HB harus rutin bertafakkur atau bermeditasi dengan berendam di air laut hingga pukul 03.00, HB menceritakan bahwa untuk menjaga kondisi fisik agar tetap kuat saat berendam maka setiap satu jam sekali ia *mentas* lalu meminum air hangat dan kembali berendam lagi, begitu seterusnya hingga sampai pukul 03.00 selama 100 hari. (W4.HB.4, W5P1.HB.6)

HB mengakui bahwa proses 100 hari yang dijalankan merupakan tahap dari proses pembersihan diri dari kotoran-kotoran fisik dan kotoran-kotoran batin. Orang yang berpuasa, apalagi puasanya dengan menghindari daging dan makanan yang ‘berat’ maka lambat-laun nafsu yang menyetir keinginan-keinginan dalam akal akan perlahan hilang, kemudian didukung dengan proses tafakkur. Saat tafakkur yang dilakukan adalah duduk bersila, memejamkan mata, lalu mengevaluasi totalitas dari diri, apa yang diperbuat selama ini, kesalahan apa yang belum dimintakan ampun, kebenaran apa yang masih diakui diri, kepada siapa saja diri ini telah berbuat dosa, lalu diiringi dengan merasakan nafas secara mendalam, sambil merasakan dan menyerap sifat-sifat air yang tenang tapi kuat, adem, dan sebagainya. Maka dengan laku seperti itu membuat HB menjadi pribadi yang baru, yang tidak lagi memiliki idealisme pemikiran yang keras, tetapi jiwanya semakin kuat dan pikirannya mulai melunak (W4.HB.6, W4.HB.7, W4.HB.8, W5P1.HB.6).

Setelah sukses melalui fase taubat selama 100 hari HB mendapatkan beberapa anugrah yakni (pertama) ia mendapatkan *point of view* yang berbeda tentang kehidupan terlebih kepada Tuhan, semisal dalam hal debat, HB memahami bahwa pada dasarnya hal itu sangat sedikit manfaatnya, maka energi

yang dia miliki lebih diarahkan untuk fokus kepada Allah di setiap waktunya. Kemudian dalam hal ketuhanan, HB menyadari bahwa 100 hari yang ia lewati hanya tahap atau langkah pertama baginya untuk bisa berjumpa dengan Tuhan, hal itu tidak membuatnya berputus asa justru membuat HB menjadi senang karena pailng tidak dia sudah mengetahui jalan apa yang harus ditempuh untuk bisa berjumpa dengan Penciptanya, setelah mengalami kegelisahan yang luar biasa pada awalnya. (kedua) ketika HB mulai mengaktifkan kegiatan akal nya lagi, seperti berusaha mengkaji Al-Quran dan melakukan syariat-syariat yang lain, HB merasa ada pemahaman baru yang jauh lebih mendalam tentang hakekat dari setiap detail yang ia lakukan atau pikirkan. (ketiga) Setelah melewati fase 100 hari HB dianugerahkan dzikir nafas oleh sang guru (W4.HB.5)

Dzikir nafas yang diijazahkan oleh sang guru bukanlah dzikir yang sembarangan, itu adalah dzikir kunci bagi manusia jika manusia ingin selamat di dunia dan selamat di akhirat hingga diantarkanlah pengamal dzikir ini berjumpa dengan Tuhannya. Dzikir inilah yang kemudian menjadi dasar bagi amaliah-amaliah HB selanjutnya seperti menjaga akhlak, puasa, tafakkur, dan sebagainya. Maka setelah melalau proses 100 hari, yang dilakukan HB adalah dengan tetap dibimbing sang guru ia tetap mengamalkan dzikir nafas dengan diiringi amaliah-amaliah kesucian lainnya, hingga suatu saat nanti sang guru mengantarkannya smpai pada tingkat akhir dari perjalanan (suluk) yakni titik *fana'* (W4.HB.9, W5P1.HB.7) dari sinilah awal mula HB menjalani proses suluknya.

Pada dasarnya secara akhlak, laku suluk yang dijalani HB adalah tidak jauh berbeda dari apa yang dikerjakan oleh kaum sufi, yakni seperti zuhud, tawakkal,

sabar, *qonaah*, dan selainnya. Namun secara amaliah, laku suluk yang dilakukan HB pada dasarnya berpusat pada dzikir nafas yang diamalkannya, dzikir nafas tersebut dikenal dengan istilah dzikir dua huruf (W6.HB.3)

Secara teknis, dzikir nafas yang dilakukan adalah dengan melafadzkan lafadz HU dan ALLAH dalam hati yang kemudian dipadukan dengan helaan nafas, yakni saat menghirup udara melafadzkan HU dan saat menghela nafas melafadzkan ALLAH. Dengan HU yang mewakili kesejatan dari Muhammad dan ALLAH yang mewakili kesejatan dari Tuhan Yang Maha Esa (W6.HB.4, W6.HB.4c, W2.UA).

Yang terpenting dari dzikir nafas bukanlah hanya sekedar melafadzkan dua huruf tersebut dalam nafas, tetapi yang terpenting adalah kemampuan untuk menghadirkan Allah dan Muhammad disetiap helaan nafas. Maka agar bisa mampu menghadirkan Dzat Yang Maha Suci senantiasa ada di dalam nafas, yang dilakukan HB adalah berusaha mensucikan dirinya secara totalitas dari segala hal yang dapat mengotori kesucian Tuhan, hingga dari sini muncul-lah laku suluk yang lain seperti puasa, tafakkur, menjaga akhalq, dan lainnya sebagai wujud dari amaliah untuk menjaga dan mensucikan nafas sebagai tempat bersemayam Tuhan dan Kekasih-Nya (W6.HB.5b, W5P1.HB.7a).

Dalam hal pelaksanaannya, bagi HB berdzikir itu tidak ada batasan waktu, terutama dzikir nafas karena setiap waktu manusia pasti bernafas, dan manusia akan mati jika ia tidak bernafas, maka salah satu kandungan filosofi dalam amaliah dzikir nafas ini adalah manusia akan mati jika tidak menghadirkan Tuhan dan Kekasih-Nya dalam hidup ini (W2.MI.6a). HB berpesan kepada murid

spiritualnya bahwa sebisa mungkin selama 24 jam kita harus mampu menghadirkan Allah dan Muhammad dalam nafas kita, karena dua itu adalah kunci dari apapun saja yang ada, maka kalau kita sudah dekat dengan kunci dari apapun saja itu, kita akan mudah untuk melakukan segala hal baik itu dalam urusan dunia yang nyata maupun dalam urusan akhirat yang gaib. Sebagai contoh, orang yang senantiasa berdzikir setiap waktu maka ia akan diberi kunci rahasia tentang alam, sebagaimana yang disampaikan HB bahwa ia menjelaskan tentang sebuah kajian karya Ibn Arabi tentang alam, bahwa di dunia ini ada dua alam yakni alam khayal dan alam makna, alam khayal adalah segala apa yang nampak dihadapan kita secara fisik, dan alam makna adalah alam hakekat dibalik segala apa yang ada dihadapan kita. Dengan dzikir, kita akan dibukakan oleh Allah tentang alam makna atas apapun saja yang ada disekitar kita. (W2.MI.6a, W5P1.HB.4d, W5P1.HB.4, W5P1.HB.8)

Hingga saat ini, satu-satunya amalan dzikir yang diamalkan HB hanyalah dzikir nafas. Walau hanya satu, HB mengamalkannya secara intens dan konsisten sejak tahun 2005 hingga sekarang. HB sudah mampu untuk memecah fokus jiwa dan akalnya, ketika sehari-hari ia sedang sibuk beraktifitas namun jiwanya tetap berdzikir kepada Allah tanpa henti. Bahkan, HB telah mencapai titik di mana ia mampu mengondisikan jiwanya untuk berdzikir walau fisiknya sedang tertidur. Maka pencapaian-pencapaian inilah yang memotivasi HB untuk terus melanjutkan dzikir nafasnya dan melakukan amaliah-amaliah kesucian (suluk) untuk memelihara sucinya dzikir nafas itu hingga pada akhirnya ia akan diantarkan menuju *fana'* (lebur) bersama Allah oleh sang guru (W6.HB.5a, W6.HB.5c).

Laku suluk yang selanjutnya adalah puasa, puasa merupakan salah satu wujud amaliah untuk menjaga kesucian Allah dan Muhammad yang bersemayam dalam nafas HB. Bagi HB, puasa dikategorikan menjadi dua, yakni amaliah puasa yang diambil dari hakekat makna dari segi bahasanya yang berarti ‘menahan’, dan puasa secara *syar’i* sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Puasa pada kategori pertama memiliki makna yang lebih luas, yakni menahan dari segala apapun yang dapat mengotori kesucian hati, seperti sifat *madzmumah* (iri, dengki, sombong, tamak, dll) dan keinginan-keinginan duniawi yang dapat menjadi tabir antara manusia dengan Tuhannya termasuk di dalamnya senang kepada harta, jabatan, makanan lezat, bermalas-malasan, senang tidur, dll. Maka dalam mengamalkan puasa ini HB senantiasa menahan dari segala keinginan-keinginan yang ada dan memaksa dirinya untuk tetap fokus kepada Allah. Sedangkan puasa pada kategori yang kedua, sesuai dengan ajaran Islam yakni tidak makan mulai dari Shubuh hingga Magrib, baik itu puasa yang diwajibkan seperti puasa Ramadhan maupun puasa yang di sunnahkan seperti puasa pada hari kelahiran dan puasa pada tanggal 13, 14, 15 Hijriyah (W6.HB.11a, W2.UA.9b) pada dasarnya kedua kategori puasa tersebut adalah dua jenis puasa yang berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Berdasarkan kesaksian Irfan (MI) keponakan HB, ketika HB sudah meniatkan diri untuk berpuasa, maka ia bisa berhari-hari puasa dengan tidak mengenyangkan perutnya, jika dalam puasa itu HB merasa sangat lapar maka saat berbuka yang ia konsumsi hanya mie instan bahkan hanya buah saja dengan air mineral (W2.MI.1d, W2.MI.4a). Hasil observasi aktivitas HB ketika ia berada di Malang juga menunjukkan bahwa HB tidak mengkonsumsi makanan yang berat,

baik saat HB bermalam di tempat salah satu muridnya dan saat HB bermalam di tempat peneliti (Ob2.HB, Ob3.HB)

Yang menjadi tujuan akhir dari perjalanan suluk HB adalah perjumpaan dengan Allah. Hb menjelaskan bahwa tidak akan bisa manusia semasa hidupnya mengalami perjumpaan dengan Allah jika dalam dirinya nafsu syahwat masih menguasai. Maka puasa adalah salah satu cara agar nafsu syahwat perlahan lemah hingga akhirnya tunduk kepada pemiliknya. Salah satu bentuk puasa HB adalah dengan menahan diri untuk tidak memakan makanan yang bernyawa seperti daging, karena telah dibukakan pengetahuan kepada Hb bahwa jika daging masuk kepada tubuh maka sifat hewaniyahnya juga akan masuk ke dalam jiwa sehingga nafsu syahwat akan semakin menguasai kehidupan. Tidak hanya diperuntukkan kepada dirinya saja, HB juga membimbing murid spiritualnya untuk melakukan laku yang sama yakni sebisa mungkin menghindari makanan yang bernyawa (W7P2.HB.2a, W5P1.HB.7b, W5P1.HB.12b, W2.UA.14b, W2.MI.1c, Ob1.HB.4)

HB melakukan laku suluk puasa menahan untuk tidak memakan makanan yang bernyawa bukan berarti perjalanan suluknya akan batal jika suatu saat ia memakan makanan tersebut. Yang menjadi pantangan adalah munculnya keinginan dari dalam diri untuk memuaskan nafsu dengan memakan makanan yang lezat seperti daging. Jika suatu waktu HB memakan makanan yang bernyawa selama itu bukan dari keinginannya, maka ia tetap menjalankan laku suluk, hanya saja dia tidak akan lepas dari efek memakan makanan yang bernyawa. Seperti yang diceritakan bahwa dulu HB pernah mengantarkan murid-murid Mts mengikuti Olimpiade, di tengah perjalanan guru-guru dan murid turun

untuk makan, karena HB tidak ingin menampakkan bahwa dirinya adalah seorang *salik* maka HB pada akhirnya memesan daging, tidak lama setelah pergi dari rumah makan HB merasa mudah mengantuk dan tidak bisa mengontrol pikiran untuk tidak berfikir macam-macam (W5P1.HB.8b).

Telah dibukakan kepada HB pengetahuan tentang hakekat makna dari setiap makanan, bahwa setiap apa yang dimakan pasti akan menimbulkan efek yang nyata bagi kehidupan manusia, seperti jika makan ayam akan timbul nafsu birahi, jika makan cumi-cumi akan datang yang namanya perempuan, termasuk juga jika makan anggur akan menjadikan jiwa menjadi dewasa, dll. (W5P1.HB.4a, W5P1.HB.4b, W5P1.HB.7b) hal ini menyebabkan HB lebih berhati-hati dalam memasukkan makanan ke dalam tubuhnya.

Selain berdzikir dan berpuasa, laku suluk yang lainnya adalah tafakkur. Bagi HB tafakkur pada dasarnya sama dengan proses meditasi, kontemplasi, bahkan semedi, semuanya memiliki esensi yang sama yakni berusaha untuk merasakan ketenangan dengan cara mengendalikan nafas, merasakan alam, ditambah dengan perenungan diri. Hanya dalam tafakkur yang diamalkan HB prosesnya ditambah dengan dzikir dua huruf / dzikir nafas (W6.HB.7b)

Teknis tafakkur yang dilakukan HB adalah dengan duduk bersila, kaki dengan posisi duduk lotus (kedua kaki disilangkan diatas paha), tangan kanan-kiri juga diletakkan di atas paha kanan-kiri, lalu mata terpejam. Saat posisi badan sudah siap, kemudian yang dilakukan pertama adalah ber-*tawasshul* yakni menyapa beberapa orang yang khusus dengan salam atau surat Al-Fatihah. Setelah ber-*tawasshul* kemudian yang dilakukan adalah melakukan aktivitas batin,

yang isinya seperti dzikir nafas, menghadirkan Allah dalam diri, menghadirkan Muhammad dalam diri, mengingat kesalahan diri (evaluasi diri), memohon petunjuk kepada Allah, merasakan nafas, merasakan keheningan, dan segala aktivitas batin lainnya yang memadukan antara diri, Tuhan beserta kekasihNya, dan alam / sesama (W2.UA.23a, W6.HB.6a, W5P1.HB.6b, W6.HB.7a).

Pada dasarnya tafakkur boleh dilakukan kapan saja (kecuali waktu yang dilarang seperti waktu Magrib), tetapi bagi HB ada waktu-waktu khusus untuk melaksanakan tafakkur seperti pada saat tengah malam pada malam-malam tertentu. HB menjelaskan minimal dalam 1 bulan melakukan tafakkur khusus selama 7 malam yakni pada malam Ahad Manis, Selasa Kliwon, Rabu Pon, Jumat Kliwon, Jumat Manis, Jumat Pahing, dan setiap tanggal 14 Hijriah. Tafakkur khusus yang dilakukan yakni dengan proses *selamatan* sebelumnya, bersama beberapa murid spiritualnya, hingga pada acara puncak yakni pukul 00.00 bersama-sama memasuki ruangan yang gelap lalu melaksanakan tafakkur bersama (W2.UA.22a, W2.UA.21a, Ob4.Hb.7).

Telah dibukakan pengetahuan kepada HB tentang hakekat makna dari hari-hari yang ada, bahwa setiap hari memiliki makna yang berbeda yang dikandungnya, maka tafakkur yang dilaksanakan adalah untuk menyerap energi khusus yang turun pada malam-malam tertentu atau bahkan memohon perlindungan kepada Allah dari energi negatif yang terkandung pada malam tertentu. Seperti HB menjelaskan tentang makna yang terkandung pada malam Jumat Manis, ia menjelaskan bahwa setiap hari memiliki esensi sebuah angka yang angka tersebut jika digabungkan maka akan memiliki sebuah makna, dan

makna ini adalah sebuah kebesaran Allah yang terdapat di alam makna daripada hari, HB memaparkan bahwa dalam hari Jumat Manis terkandung angka 6 dan 5 yang jika digabung menjadi 65 sehingga simbol yang dikandungnya adalah 'raja setan'. Maka pada malam Jumat Manis HB bersama beberapa murid spiritualnya melakukan tafakkur untuk menghadirkan Allah ke dalam diri dan memohon perlindungan dari energi setan yang turun pada malam itu (W7P2.HB.1, W7P2.HB.1a)

Proses tafakkur yang HB lakukan sekian tahun mampu mengantarkan HB mencapai titik alam spiritual. HB mampu memisahkan jiwanya dengan raganya, sehingga HB dapat masuk ke dalam alam ruh, yakni tempat dimana bersemayamnya para ruh manusia suci. Dijelaskan bahwa ketika HB merasa ada kesulitan dalam kehidupan, maka ketika ia menemukan jalan buntu lalu yang dilakukan adalah tafakkur, saat tafakkur HB berjumpa dengan ruh sang guru sehingga di alam itu lah HB mendapatkan pengetahuan dan pencerahan. HB menjelaskan bahwa tafakkur tingkat tertinggi adalah ketika manusia mampu bertafakkur dalam sholatnya (W6.HB.6b, W2.MI.12a, W6.HB.7c)

Di kalangan spiritualis terkenal sebuah anggapan bahwa seseorang yang sedang melakukan pendakian spiritualitas hendaknya melakukan pengasingan diri dari keramaian dengan cara bertapa dalam gua atau sebagainya. Tetapi tidak bagi HB, baginya zaman seperti sekarang ini bukan lagi zamannya bertapa di dalam gua atau di dalam hutan. Bagi HB yang perlu diasingkan adalah jiwanya dari kehendak duniawi, bahkan sekalipun harus bertapa, yang di-tapa-kan adalah jiwanya, sedangkan fisiknya atau ragannya tetap beraktivitas seperti biasa. Laku

ini dikenal dengan istilah *topo rame* yakni bertapa dalam keramaian. Orang yang melakukan aktivitas spiritual dengan duduk bertapa atau bermeditasi di dalam gua dia akan dapat lebih memfokuskan diri kepada apa yang menjadi tujuannya, karena saat berdiam diri di tempat-tempat seperti itu akan semakin sedikit godaan atau gangguan dari luar yang menghampiri, tetapi dengan *topo rame* seorang spiritualis harus bisa menjaga hati dan jiwanya untuk fokus kepada apa yang menjadi tujuannya dalam kondisi fisik dan pikiran yang berada di tengah-tengah lingkungan bermasyarakat, maka bagi HB *topo rame* memiliki level yang lebih tinggi daripada laku pengasingan diri yang biasanya. (W5P1.HB.12a, W5P1.HB.13a, W2.UA.15a, W2.UA.15b)

Salah satu yang dituntutkan kepada HB adalah tentang menjaga akhlak, karena saat HB mengamalkan dzikir dua huruf dalam nafas, dia berusaha secara terus menerus menghadirkan Allah dan Rasulnya ke dalam dirinya, maka secara etika saat Dzat Yang Maha Agung hadir, manusia haruslah menjaga akhlak dan kesopanannya. Salah satu proses menjaga akhlak yang ditunjukkan oleh HB adalah pada suatu ketika di rumahnya sedang ada acara *selamatan* atau haul dan banyak tamu undangan berdatangan, lalu ketika selesai acara dan tiba waktu makan bersama dimana makanan yang disuguhkan mengandung unsur daging, tetapi HB ikut makan di tengah-tengah tamu undangan padahal dirinya sedang tirakat untuk tidak mengkonsumsi daging. Maka itulah salah satu bentuk dari sikap menjaga akhlak HB, untuk menghormati tamu yang sedang makan maka HB ikut makan, walau setelah itu ia merasakan efek yang tidak nyaman setelah memakan hidangan tersebut (W5P1.HB.11a, W2.UA.14c)

HB tidak hanya menjaga akhlaknya kepada sesama manusia saja tetapi ia juga menjaga akhlak kepada alam dan benda-benda yang ada di sekitarnya. Telah dibukakan kepada HB hakekat pengetahuan dari ayat Al-Quran yang menjelaskan bahwa pada hakekatnya setiap segala sesuatu yang di langit dan di bumi bertasbih kepada Allah, dari keterangan itu HB meyakini bahwa pada dasarnya tidak ada yang namanya benda mati, semua benda itu adalah hidup hanya kebanyakan manusia tidak mengerti bagaimana cara setiap benda-benda hidup atau bertasbih. Akhlak yang dinampakkan HB kepada benda-benda pada dasarnya untuk menghormati setiap tasbih yang bersemayam di alam makna dari setiap benda-benda tersebut (W5P1.HB.3, W5P1.HB.4c)

Salah satu contoh akhlak kepada benda-benda atau kepada alam yang dinampakkan oleh HB adalah bahwa ia pernah hendak menebang sebuah pohon mangga yang ada di depan rumahnya, sebelum menebang, HB berkomunikasi terlebih dahulu kepada pohon itu untuk meminta izin, setelah meminta izin kepada pohon barulah HB mulai menebangnya. Pengalaman lain yang pernah diceritakan adalah saat HB mendapatkan rezeki berupa uang yang jumlahnya cukup banyak, yang dilakukan HB saat itu adalah menata semua lembar uang tersebut berjejer dihadapan HB lalu ia berbicara kepada uang tadi layaknya berbicara kepada manusia, yang dibicarakan HB adalah *“kamu kok banyak sekali.. untuk siapa saja kamu ini, tidak mungkin kamu untuk saya semua”* tidak lama kemudian datang istri untuk meminta biaya untuk anak, dan datang tamu yang sedang membutuhkan uang, dan yang di tangan HB hanya tersisa uang sedikit, saat itulah HB merasa lega sekaligus senang, lega karena uang yang amat banyak semula

telah berada pada tangan yang benar-benar berhak, dan senang karena HB merasa bahwa Tuhan itu sangat dekat, tidak lama setelah berbicara dengan uang Tuhan langsung menunjukkan siapa-siapa saja orang yang berhak atas uang tersebut (W6.HB.9, W2.UA.17)

HB meyakini bahwa dalam alam ini berlaku hukum karma, barang siapa yang mau bersahabat dengan alam maka alam akan bersahabat dengan dirinya. Bersahabat dengan alam yang dimaksud adalah dengan menjaga akhlaq seperti yang telah dijelaskan di atas, ditambah dengan amaliah-amaliah sederhana seperti menjaga kebersihan, kerapian, dan lain sebagainya (W5P1.HB.5a).

HB menceritakan tentang wujud dari bersahabatnya alam kepada dirinya, saat dirinya sedang ditimpa kekurangan terutama masalah biaya terkadang selalu saja ada orang yang memberi amplop berisi uang atau tamu yang datang ke rumahnya untuk memberikan sesuatu, baik itu dari wali murid atau dari tamu yang lain, semuanya datang dari arah yang tidak diduga-duga. Kejadian selanjutnya adalah saat HB terlambat menghadiri sebuah acara dan sedang terburu-buru dalam perjalanan maka secara kebetulan setiap lampu lalu lintas yang dilewati berwarna hijau. Dan kejadian terakhir yang dipaparkan HB adalah pada saat HB hendak pergi ke Kota Kraksaan dengan mengendarai sepeda motor, jarak antara Kota Bondwoso dengan Kraksaan adalah sekitar 3 jam perjalanan. Sebelum berangkat HB sadar bahwa bensin yang ada tidak mencukupi, dalam kondisi terburu-buru dan keuangan yang menipis HB nekat berangkat, tetapi sebelum berangkat ia berbicara dengan sepeda yang hendak dikendarai “*saya minta tolong antarkan saya sampai ke Kraksaan ya*” setelah berkomunikasi

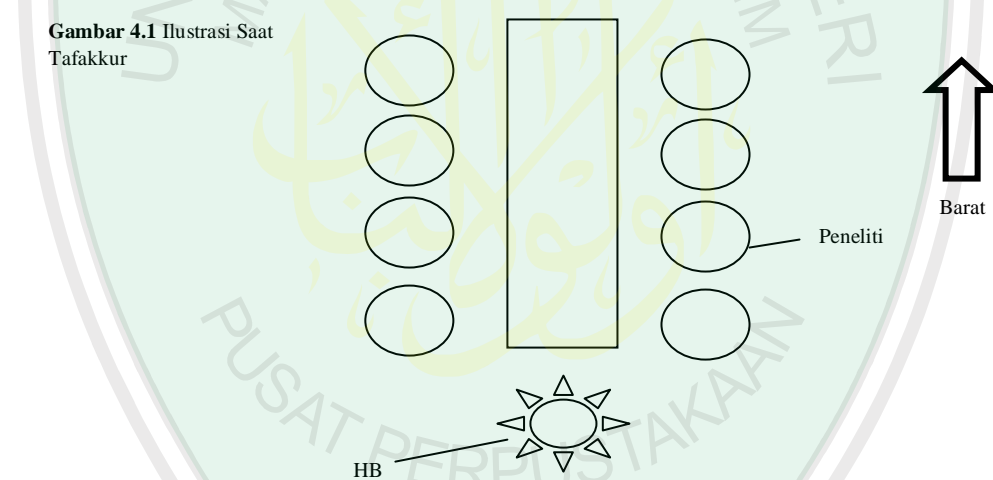
dengan sepedanya sendiri lalu HB berangkat, sekali lagi dengan kekuasaan Allah alam membantu HB, sesampainya di Kraksaan dan dibuka tangki bensinnya ternyata isinya tidak berubah sedikitpun dari yang dilihatnya sebelum berangkat (W5P1.HB.5b, W6.HB.16, W5P1.HB.5).

Laku suluk lainnya yang secara konsisten dilakukan oleh Hb adalah *selamatan*. *Selamatan* adalah salah satu ritual yang dilakukan untuk menjaga akhlaq terhadap alam dan merawat dzikir nafas yang diamalkan. Jadwal *selamatan* adalah setiap malam-malam khusus yang dianjurkan untuk bertafakkur, yakni sama dengan apa telah diceritakan di atas seperti Jumat Pahing, Ahad Manis, dan lain-lain. Tempat yang digunakan untuk *selamatan* tidak pasti, terkadang di Muncar Banyuwangi, di Bondowoso atau di Kraksaan (W2.UA.22a, W2.UA.21a, Ob4.Hb.7, W6.HB.12). Tempat-tempat itu adalah kediaman teman sesama *salik* dan kediaman orang tua HB.

Di rumah HB terdapat ruangan khusus untuk melaksanakan *selamatan*, yakni ruangan 3x3 meter dengan karpet berwarna hijau sebagai alasnya. Acara inti dari ritual *selamatan* adalah saat tafakkur bersama pukul 00.00 tengah malam, sebelum pukul menunjukkan pukul 00.00 yang dilakukan HB adalah berdiskusi bersama beberapa murid spiritualnya tentang apa saja yang bermanfaat. Peneliti melihat HB mampu berkomunikasi secara mendalam kepada orang yang berbeda dan secara merata, sehingga menyebabkan orang yang diajak bicara merasa sangat diperhatikan. Setelah jam menunjukkan pukul 23.50 WIB. Subjek berhenti bicara lalu mengajak yang hadir untuk masuk ke ruang tafakkur (Ob4.Hb.2).

Ketika peneliti memasuki ruang tafakkur, peneliti melihat disana tersusun rapi beberapa benda-benda seperti buah anggur dan apel dalam satu nampan, bunga 3 jenis dalam bak hijau yang berisi air, bubur 5 warna, dan 3 buah gelas yang berisi kopi, air putih, dan teh. Semuanya tersusun segaris di tengah ruangan menghadap arah barat. Kemudian yang hadir duduk di samping kanan-kiri benda-benda tadi menghadap Barat dan subjek duduk di tengah belakang sebagai yang memimpin. Ketika subjek mengatakan “*kita mulai ya*” kemudian semuanya duduk bersila dan memejamkan mata, berdiam diri dalam keadaan lampu yang mati. Proses itu berjalan selama kurang lebih 20 menit. (Ob4.Hb.3)

Gambar 4.1 Ilustrasi Saat Tafakkur



Setelah selesai, semuanya keluar dari ruangan tafakkur dan duduk lagi di ruang tamu. Ada beberapa orang yang membawa keluar bak yang berisi bunga, 3 gelas, dan bubur, ke-3 nya ditaruh di ruang tamu. HB menjelaskan kepada peneliti tentang benda-benda yang disusun pada saat tafakkur tersebut. Bahwa pada intinya benda-benda yang disusun segaris itu ketika digabungkan akan memiliki makna “Bismillahirrohmaanirrohiim”, sebagai salah satu contohnya subjek mengambil salah satu dari 3 jenis bunga dan ditunjukkan kepada peneliti, yakni

bunga mawar merah, sedap malam, dan kenanga. Subjek menjelaskan bahwa yang terkandung dalam bunga mawar merah adalah huruf *alif*, dalam bunga sedap malam adalah huruf *lam*, dan dalam bunga kenanga adalah huruf *ha*, sehingga ketika ke-3 nya dipersatukan oleh air, huruf yang terkandung menyatu menjadi lafadz ALLAH (Ob4.Hb.5).

HB memnjelaskan bahwa *selamatan* yang dilakukan adalah wujud dari proses mendekatkan diri kepada alam, mendekatkan diri kepada diri sendiri hingga pada akhirnya mampu mendekakan diri kepada Allah.

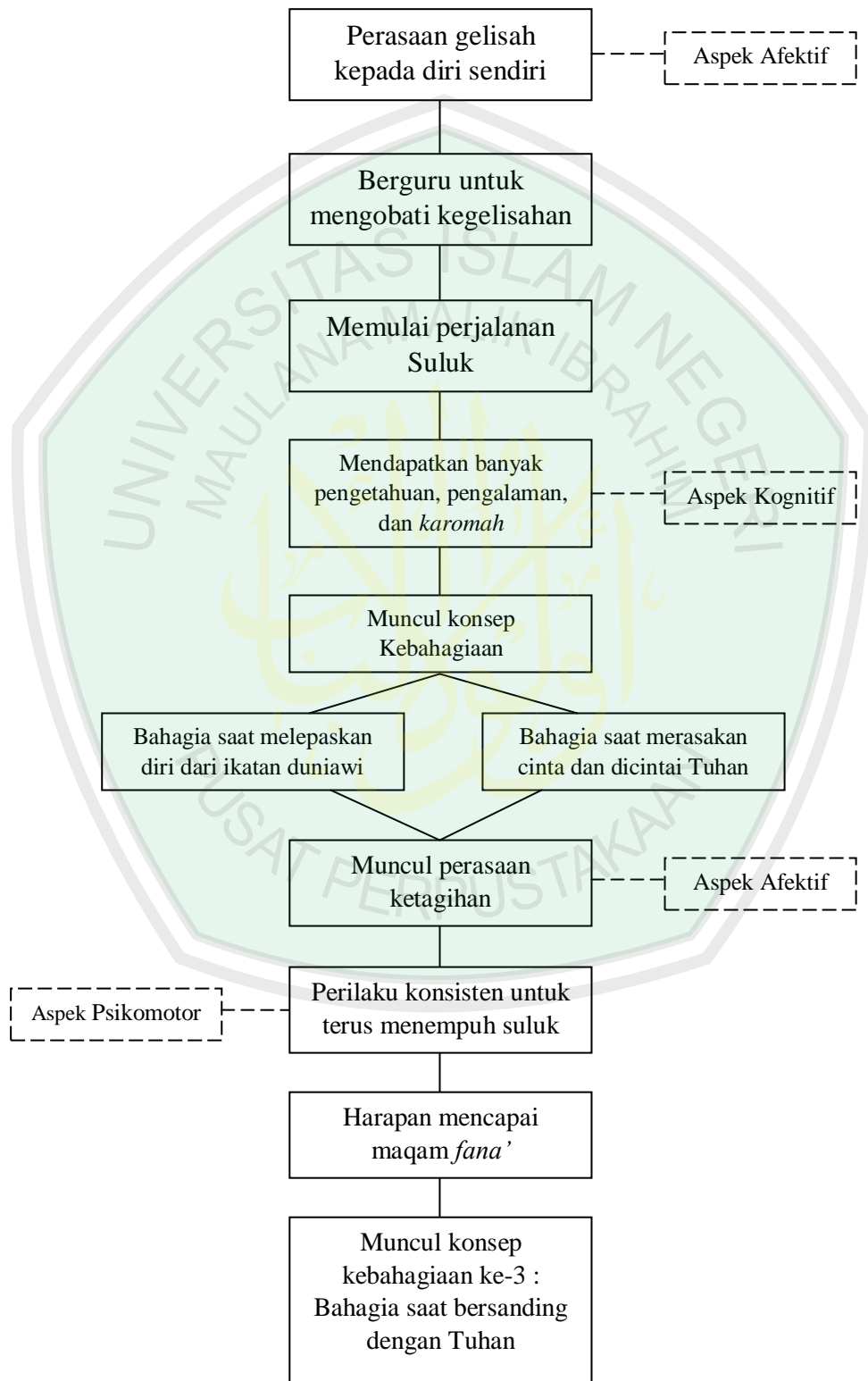
Titik yang menjadi tujuan akhir HB adalah saat dimana ia mampu menerbangkan jiwanya ke langit dan bisa ber-*muwajjahah* (bertatap wajah) dengan Allah. HB percaya untuk bisa 'terbang' ke langit maka ia harus melepaskan ikatan-ikatan duniawi. Pada hakekatnya seorang yang menggenggam amalan dzikir dua huruf, sejatinya ia juga menggenggam dunia dan seisinya, karena kesejatian dari dua huruf yang diamalkan adalah Allah dan Sang Nabi, maka akan sangat mudah bagi HB untuk bisa menjadi orang yang kaya secara materi. Namun, HB menyadari bahwa bagi seorang *salik*, kesederhanaan haruslah menjadi gaya hidupnya, maka ia memilih tidak menggunakan dua huruf untuk mencari kekayaan tetapi menggunakannya untuk merasakan kesederhanaan (W6.HB.8a)

Salah satu sikap melepaskan diri dari dunia yang dinampakkan HB salah satunya adalah prinsipnya bahwa ia tidak pernah perhitungan untuk menghabiskan uang di jalan Allah, jika ada orang yang datang ke rumahnya meminta-minta maka berdasarkan kesaksian MI, HB tidak pernah berfikir untuk memberi berupa,

terkadang yang ia berikan sejumlah uang Rp. 20.000,- terkadang Rp. 50.000,- MI juga menceritakan bahwa jika HB bertemu seseorang yang terlihat sangat membutuhkan seperti orang cacat atau anak yatim, maka seketika HB langsung memberi apa yang ia miliki, padahal berdasarkan hasil dari observasi peneliti dan pengakuan dari UA, kondisi ekonomi HB sangat pas-pasan bahkan kurang. Hal ini membuktikan bahwa ia senang jika harta yang ia miliki bisa berada di orang yang lebih berhak untuk memakainya ketimbang dirinya (W2.UA.6b, W2.UA.6d, W2.MI.8b, W6.HB.9c)

Dalam kalangan sufi, perilaku HB yang ingin melepaskan diri dari ikatan dunia ini dikenal dengan sebutan *zahud*. HB menjelaskan bahwa esensi dari *zuhud* sebenarnya adalah bukan murni melepaskan segala hal tentang dunia, tetapi yang dimaksud *zuhud* adalah melepaskan diri dari 'keinginan' di dalam diri yang bergejolak terhadap kepuasan dunia. Maka boleh memiliki harta, asal harta itu bukan ada karena keinginan tetapi ada karena Dia menghendaki untuk ada, boleh seorang sukul makan makanan yang berat, tapi makannya bukan karena keinginan tetapi karena Dia meletakkan *salik* pada kondisi dimana dia harus makan, dan sebagainya. Maka hal inilah yang disebut dengan *zuhud*, ketika manusia masih terikat dengan keinginan-keinginan dan kepentingan-kepentingan duniawi maka ia tidak akan mampu 'terbang' mencapai fana, sebaliknya saat manusia mampu melepaskan diri dari ikatan duniawi maka ia pada akhirnya akan mampu meleburkan jiwanya di dalam Diri Tuhan. (W6.HB.8b, W6.HB.9a, W8.HB.6b)

Gambar 4.2 Skema Perjalanan Suluk Subjek



C. Temuan, Pembahasan Data, dan Analisis

Dalam sub bab ini peneliti menyampaikan beberapa temuan di lapangan terkait dengan amaliah suluk yang dijalankan oleh subjek dan menganalisis temuan tersebut dengan berbagai literatur sehingga nampak esensi yang terkandung pada tiap-tiap temuan yang ada, dan bisa menemukan konsep *Happiness* yang terbentuk pada diri subjek.

1. Apa saja dan Bagaimana proses amaliah-amaliah Suluk yang dijalani Subjek?

a. Bimbingan Sang Guru

Dalam perjalanan suluk subjek, guru memegang peran yang sangat penting terhadap prosesnya dari awal hingga saat ini. Guru yang dimaksud adalah guru spiritual yang dalam dunia *thariqat* dikenal dengan istilah Mursyid. Seseorang yang sedang menjalankan pendakian spiritual menuju Yang Maha Esa pasti akan mengalami berbagai macam rintangan, tipu daya, dan ujian mental, oleh karena itu pendakian *salik* selalu membutuhkan pembimbing, maka peran guru menjadi sangat penting dalam sebuah perjalanan spiritual sebagai seorang pembimbing sejati, yang tidak hanya membimbing fisik tetapi juga membimbing ruh.

Keyakinan yang ada pada kalangan *thariqat* adalah bahwa seorang guru mursyid ber-laku sebagai penghubung antara amaliah-amaliah seorang *salik* dengan Tuhannya, oleh karena itu jabatan sebagai guru mursyid tidak bisa dipangku oleh sembarang orang, ia harus memiliki kebersihan rohani dan kehidupan batin yang suci dan murni. Dalam kitab *tanwirul qulub fi mu'ammalati 'ilmil ghuyub* diterangkan bahwa yang dinamakan guru mursyid adalah orang

yang sudah mencapai maqam *rijalul kamal*, yakni sudah sempurna suluknya dan makrifat terhadap ilmu *syari'at* terlebih hakikat dalam Al Quran dan As Sunnah. (Senali, 2006:101)

Dalam proses perjalanan subjek, sosok guru memiliki peran yang paling vital, karena guru inilah yang membuat subjek menemukan titik balik dari kehidupannya, dan hingga saat ini hampir semua amaliah spiritual yang dilakukan subjek adalah berkat arahan dari sang guru. Meski jasad sang guru telah meninggal namun ruhnya tetap mampu membimbing subjek, hal ini terbukti saat subjek menceritakan bahwa dalam proses tafakkur saat jiwa sudah bisa memasuki alam ruh, maka saat itulah sang guru muncul kemudian mengajarkan sesuatu. (W6.HB.6b) di lain waktu subjek juga menceritakan bahwa saat dirinya mengerjakan sebuah kelalaian, maka tiba-tiba dirinya merasakan ngantuk yang luar biasa dan saat tertidur sang guru hadir mengingatkan untuk tidak lalai. (W7P2.HB.4a)

Dalam Al Quran Surat Ali Imran ayat 169 dijelaskan

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ٥

“janganlah kamu mengira bahwa orang yang meninggal di jalan Allah itu mati, mereka itu hidup di sisi Allah dan bahkan mendapatkan rezeki”

Jelas bahwa para auliya' dan kekasih Tuhan pada hakekatnya tidak mati tetapi mereka hidup di sisi Allah dan bahkan mendapatkan rahmat berupa rezeki, maka akan sangat mungkin jika seorang mursyid masih tetap bisa membimbing muridnya walau jasadnya telah meninggal. Karena yang menjadi tugas dari seorang guru mursyid adalah tentang keikhlasannya membimbing *salik* agar ia

bisa mencapai titik tertinggi dari perjalanan suluk yakni *fana'* bersama Tuhan.
(W4.HB.9a)

b. Taubat sebagai Pengawal

Setiap orang pasti pernah berbuat dosa, jika pada waktu tertentu muncul keinginan kuat untuk berhenti berbuat dosa sehingga keinginan tersebut terwujud dalam perilaku dan secara bertahap orang mulai berhenti berbuat dosa, itulah yang disebut dengan taubat. Namun dalam perspektif *salik*, taubat yang dilakukan bukan lagi karena prihal dosa, tetapi karena hal yang lebih halus lagi yakni adanya sebuah kelalaian. (W8.HB.3) Dalam dunia sufi terkenal sebuah istilah *takhalli*. *Takhalli* adalah tahap dimana seseorang yang hendak menjalankan perjalanan spiritual mulanya harus membersihkan kotoran-kotoran di dalam diri, sehingga taubat dapat dikategorikan sebagai amaliah yang masuk dalam tahap *takhalli*.

Tergambarkan bahwa pada mulanya subjek adalah seorang yang sangat cerdas dan gemar membaca buku sehingga terbentuklah pola berfikir yang idealis dan keras, di masanya dulu tidak ada orang yang menang jika berdebat dengan subjek, hingga pada akhirnya ada seorang guru yang menanyakan dua hal kepada subjek yang kemudian membuat subjek tidak bisa menjawab dan mengalami kondisi psikologis yang kacau.

“titik awal saya itu karena seorang guru, ... Jadi waktu itu beliau dengan sangat tenangnya bilang gini sama saya “*lid.. smean ini sudah sangat matang sekali ya.. ilmu pengetahuannya luas... hafal Quran.. bisa ini.. bisa itu.. faham tentang Tauhid luar biasa.. mengerti tentang Tuhan luar biasa.. Tapi... Mas Holid pernah ndak merasakan bertemu dengan Tuhan....?*” beh itu langsung saya diam langsung MIKIR saya pas, “*ah! Iya ya, saya ini dimana-mana bicara tentang Tuhan, tapi saya ini dak tau rasanya bertemu dengan DIA*”. Trus yang kedua beliau bertanya lagi seperti ini “*sampean ini*

saya rasa sudah baik mas menjaga akhlaq dengan orang disekitar.. berakhlaq sama teman.. berakhlaq sama orang tua.. guru.. dan lain-lain.. tapi.. gimana dengan ini? (menunjuk sebuah benda yang ada) pernahkah terpikirkan oleh smpean kalau benda-benda disekitar kita ini juga sangat mendambakan akhlaq kita?’. pertanyaan yang pertama saja saya sudah diam ben apalagi yang kedua? Semenjak itu pas saya mikir berat.” (W4.HB.2a)

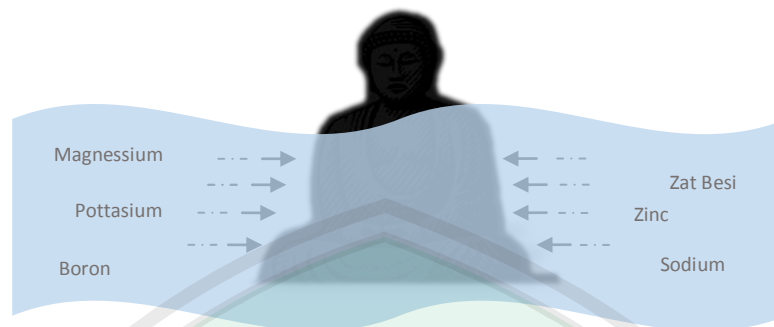
Dari situlah kemudian subjek muncul keinginan untuk berguru dan menjalankan proses taubatnya (W4.HB.2a) subjek merasakan betapa malunya dia saat menyadari bahwa dia sangat faham tentang ketuhanan dan sering mendebat orang tentang itu namun dia lalai dalam merasakan kehadiran Tuhan, maka karena perasaan malu inilah kemudian subjek bersedia menjalankan proses penyucian diri dengan bimbingan sang guru (W4.HB.3c).

Dalam proses taubat itu subjek mulai mengenal hal-hal seperti meditasi, tirakat, dan lainnya yang kesemuanya itu pada hakekatnya adalah untuk melunakkan pikiran yang keras dan menajamkan perasaannya. (W4.HB.5a) dalam proses pensucian diri, subjek diperintahkan untuk berpuasa selama 100 (seratus) hari dengan sahur dan buka tanpa memakan makanan yang bernyawa, kemudian amaliah selanjutnya adalah setiap pukul 00.00 malam berendam di air laut hingga pukul 03.00 shubuh. (W4.HB.4a) Semua yang diarahkan oleh sang guru dilaksanakan dengan ikhlas, karena dalam perspektif subjek saat itu hanya dengan menuruti sang guru lah subjek dapat merubah diri dan lebih mendekat kepada Tuhan. Dalam Al Quran Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَ يُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan mencintai orang-orang yang mensucikan diri” (Al Baqarah 222)

Gambar 4.3 Ilustrasi *Thalassotherapy*



Peneliti menemukan literatur yang membahas tentang amaliah berendam di dalam air laut. Bahwa secara medis, terdapat banyak manfaat yang diperoleh ketika seseorang berendam di air laut. Di dunia barat, terapi ini dikenal dengan nama *Thalassotherapy*. Diyakini bahwa dengan berendam di dalam air laut maka kandungan yang ada di dalamnya seperti Magnesium, Pottasium, Sodium, Nigarin dan yang lainnya dapat memberikan manfaat yang kompleks bagi tubuh seperti menutrisi kulit tubuh, merelaksasi otot tubuh, melancarkan pernafasan, dan lainnya (Charlier, 2009:847)

c. Dzikir di dalam Nafas

Setelah menjalani proses taubat dan penyucian diri selama 100 (seratus) hari, subjek mendapatkan amalan dzikir nafas dari sang guru. Dzikir adalah proses sadar untuk mengingat sesuatu, jika dikaitkan dengan amaliah suluk maka dzikir adalah proses sadar untuk mengingat Tuhan dan KekasihNya, lalu dzikir nafas adalah proses mengingat Allah dan Muhammad pada setiap hirup dan helaan nafas. (W6.HB.4a) Sudah 11 (sebelas) tahun subjek mengamalkan szikir nafas, dan dzikir inilah yang menjadi sumber amaliah-amaliah yang lain, seperti puasa,

menjaga akhlak dan tafakkur, karena saat berdzikir subjek merasa Tuhan hadir dan kehadiran Tuhan inilah yang membuat subjek harus menjaga kemurnian hidupnya, sama seperti yg dijelaskan oleh subjek:

“yang paling penting adalah MERASAKAN kehadiran ke-duanya (Allah dan Muhammad) setiap nafas kita setiap waktu jadi itu, dan yang saya rasakan dalam pengaruhnya kepada diri itu jiwa rasanya jauh lebih tenang kalo dibandingkan dengan dulu saya ketika masi idealis itu, jauh. Jadi saat saya duduk-duduk sendiri gitu ya nafas di rasakan.. ketika ngobrol dengan orang juga akal ngobrol tapi jiwanya dzikir, bahkan saya sudah sampai pada titik dimana saya bisa berdzikir ketika fisik saya sedang tidur.” (W6.HB.5b)

Hati manusia adalah tempat jiwa bertahta. (Frager, 2014:60) Maka jika hati sampai pada kondisi suci dan bersih berarti ia telah siap untuk Tuhan bersemayam di dalamnya. Sebaliknya, saat hati kotor maka Tuhan Yang Maha Suci enggan menempati hatinya sehingga nafsu amarahlah yang mengambil kendali diri, menjadi sumber dari keinginan duniawi dengan tamak sebagai sifat dasarnya. (Yakub, 1980:69) Dalam dunia tasawuf ada sebuah istilah yang dikenal dengan khalwat, khalwat adalah kondisi dimana tidak ada apapun dalam hati seorang *salik* selain Allah SWT. Maka bisa dikatakan bahwa Khalwat termasuk amal dzikir pada maqom yang tinggi. Khalwat dapat dijadikan sebagai sarana untuk membersihkan hati, maka bagi seorang *salik* tidak ada batasan waktu dalam berdzikir, seperti halnya yang dilakukan subjek bahwa baginya dzikir itu adalah setiap waktu dan di setiap helaan nafas kita harus mampu merasakan kehadiran Allah dan kekasihNya (W6.HB.5b)

Ada sangat banyak manfaat dari berdzikir, baik itu dalam aspek lahiriah atau batiniah, fisiologis atau spiritual. Salah satu contohnya adalah dzikir mampu mengantarkan manusia pada titik dimana hijab yang selama ini membatasi dirinya

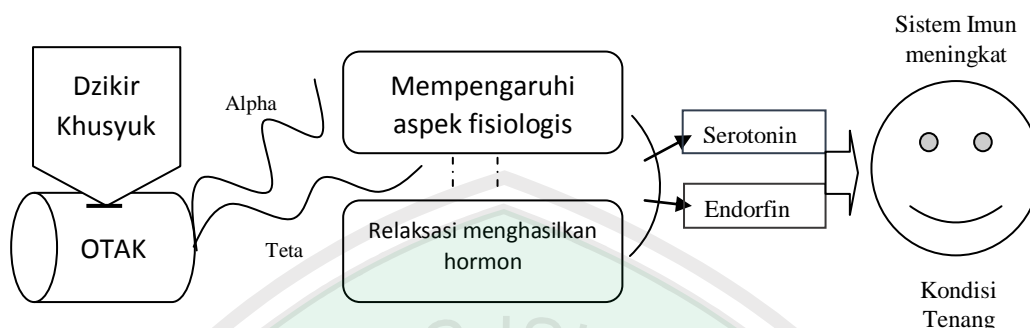
kepada makrifat atas apapun menjadi terbuka. Seperti yang dirasakan subjek bahwa dengan dzikir ia mampu mengetahui tentang hakikat alam, bahwa pada dasarnya alam dunia ini dibagi menjadi dua yakni alam khayal dan alam makna. Alam khayal adalah alam dimana di dalamnya segala sesuatu masih dibatasi oleh eksistensi fisik, yang terlihat nyata padahal sebenarnya ghaib. Sedangkan alam makna adalah alam yang di dalamnya bersemayam hakekat dari segala apapun saja, yang terlihat ghaib padahal ia nyata. (W5P1.HB.4d) Keheningan dzikir seorang *salik* juga dapat mengantarkannya memasuki alam malakut, seperti yang dialami oleh Sunan Kalijaga dalam petualangan mistiknya ketika berada dalam badan Nabi Khidir (yang berwujud air) seperti yang tertulis dalam suluk linglungnya:

Ingkan dihin sira anon cahyo/ Gumawang tan wruh arane'. Pancamaya puniku sejatine' tyas sayekti pangarepe sarira pancamaya iku ingaranan mukasipat ingkang nuntun sifat kang linuwih yeku asline sipat.

(Yang pertama kau lihat cahaya, yang mencorong tapi kau tidak tahu namanya, itulah panca maya yang sejati-jatinya ada di dalam hati, mengatur badan manusia,, pancamaya itu juga dinamakan mukasyafah, menuntut sifat-sifat mulia asal dari manusia.) (Chodjim, dalam Batsal, 2013:95)

Kembali pada penjelasan bahwa dzikir yang dilakukan seorang *salik* tidak terikat oleh waktu dan sanggup berdzikir setiap waktu dalam helaan nafas, maka rasio awam manusia akan sulit menerima fenomena ini sehingga muncul pertanyaan bagaimana bisa seseorang melakukan aktifitas batin dan aktifitas fisik dalam waktu yang konsisten bersamaan?

Gambar 4.4 Dzikir Mempengaruhi Kekebalan Tubuh



Terdapat satu teori Psikologi yang dapat membenarkan fenomena tersebut, yakni teori tentang gelombang otak manusia. Dijelaskan bahwa secara garis besar gelombang otak manusia terdiri dari 4 (empat) tingkatan yakni Beta – Alpha – Theta – Delta dimana Beta adalah kondisi gelombang tinggi dan Delta adalah gelombang paling rendah, dimana tinggi rendahnya gelombang ini dipengaruhi oleh aktivitas manusia. (Chodjim, 2013:309)

Dalam kondisi normal, dzikir adalah sebuah laku yang berada pada gelombang Alpha – Teta bahkan Teta – Delta, bukan pada gelombang Beta karena pada gelombang ini akal rasio manusia sedang aktif untuk melakukan sebuah kerja sehingga sulit untuk memfokuskan berdzikir di dalam diri. Namun ada kondisi tertentu dimana manusia sanggup mengontrol dzikirnya untuk berada pada fase sadar sehingga ia mampu melaksanakan dzikir setiap saat secara efektif meski sedang melakukan kerja. Agus Mustofa (2011:236) dalam bukunya *Energi Dzikir* menjelaskan bahwa melalui proses latihan dan pembiasaan yang sedemikian rupa, maka manusia akan sanggup menciptakan komposisi gelombang dimana ia mampu memadukan antara gelombang Beta dan Alpha, fisiknya bekerja tapi hati dan pikirannya berdzikir. Salah satu proses latihan dan

pembiasaannya adalah dengan tidak kenyang saat makan, merelaksasi badan agar tidak tegang, mengkondisikan pikiran untuk memunculkan “Sang Pengamat”, dan kemudian merasakan hadirNya. Saat manusia mampu melakukan itu maka ia akan mencapai titik dzikir seperti pada Surat Ali Imron ayat 191:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ ...

“yaitu orang-orang yang berdzikir kepada Allah saat berdiri, duduk, dan berbaring...”

Dalam keilmuan Psikologi Transpersonal dijelaskan alasan mengapa saat seorang mukmin berdzikir kepada Allah ia dapat merasakan ketenangan dan bisa dapat meningkatkan sistem imun dalam tubuh. Pada dasarnya saat seorang mukmin melakuakn dzikir dengan khusyuk, minimal otaknya memasuki gelombang alpha yang menyebabkan kondisi relaksasi pada tubuhnya, saat tubuh memasuki kondisi relaks maka hormon serotonin dan endorfin akan diproduksi sehingga kedua hormon inilah yang menyebabkan perasaan tenang dan bahagia bagi psikologis manusia, dan pada tingkatan tertentu hormon ini bisa meningkatkan sistem imun dan menstabilkan detak jantung sehingga secara fisiologis manusia bisa menjadi lebih terjaga kesehatannya (Chodjim, 2013:310)

d. Puasa adalah Musuh Setan

Temuan lapangan selanjutnya adalah tentang puasa. Bagi subjek, makna puasa tidak hanya sekedar menahan haus dan lapar mulai dari imsak shubuh hingga magrib, ia memiliki makna yang lebih luas bahwasanya puasa adalah proses menahan, yakni menahan dari segala apapun yang dapat melalaikan diri

untuk mengingat Tuhan, yang di dalamnya termasuk makan dan minum secara berlebihan dan selainnya (W6.HB.11a). Namun secara teknis, jika subjek sudah meniatikan untuk berpuasa, ia bisa tidak makan selama sehari-hari (W2.MI.1d). Berkaitan dengan temuan ini Syekh Abdul Qadir Al – Jaelani (2002:127) menjelaskan bahwa secara umum puasa dibagi menjadi dua yakni puasa syariat dan puasa spiritual, salah satu perbedaan keduanya adalah bahwa puasa syariat dibatasi oleh waktu sementara puasa spiritual merupakan amaliah kehidupan yang membuat ia menjadi amalan selamanya tidak terbatas oleh waktu.

Dalam proses menjaga dzikir dua huruf yang diamalkan, subjek berpuasa untuk tidak memakan makanan yang bernyawa seperti daging, karena memakan makanan yang bernyawa bisa menghambat perjalanan seorang *salik* untuk melepaskan diri dari keinginan dunia (W5P1.HB.12b). Manusia adalah makhluk yang sempurna, maka dalam diri manusia terdapat segala unsur alam termasuk di dalamnya unsur hayawan, maka salah satu alasan yang menyebabkan subjek menghindari makanan bernyawa adalah agar tidak meningkatkan unsur hayawan dalam diri (W5P1.HB.7b).

Jika menganalisis sebuah hadist Nabi berikut maka akan ditemukan alasan mengapa puasa secara umum atau puasa spiritual seperti menghindari makanan yang bernyawa dapat menjaga jiwa manusia dari perbuatan yang dibenci Allah, Nabi bersabda:

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَبْلُغُ مِنَ الْإِنْسَانِ مَبْلَغَ الدَّمِّ

“*Sesungguhnya setan mendatangi manusia melalui aliran darah*”
(Shahih Bukhari no. Hadist 1894)

Pertanyaannya adalah bagaimana setan dapat masuk ke dalam darah kita? Secara alamiah tidak ada jawaban lain selain melewati mulut, satu-satunya jalan masuk dalam tubuh manusia yang salurannya menuju perut. Dalam kasus memamakan makanan yang bernyawa, saat seseorang memakan daging, maka makanan tersebut akan diteruskan ke lambung kemudian menuju usus halus, usus halus adalah organ dalam tubuh manusia yang berfungsi untuk menyerap inti sari dari makanan yang kemudian inti sari tersebut akan masuk ke dalam darah dan tersebar ke seluruh tubuh. Maka jelas, saat memasuki usus halus unsur hayawan dalam makanan yang bernyawa ikut terserap, dan unsur hayawan itulah yang kemudian menjelama menjadi nafsu-syahwat sebagai kendaraan setan dan iblis (Yakub, 1980:88)

Terdapat sebuah penelitian yang mendukung penjelasan bahwa makanan yang bernyawa seperti daging dapat mempengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis manusia, yakni yang dilansir dari sebuah situs publik bahwa dalam sebuah jurnal internasional yang dikeluarkan oleh *Nutrifood Research Center* menyarankan bahwa anak-anak sebaiknya tidak banyak mengonsumsi daging ayam, karena daging ayam mengandung *growth promoter* berupa hormon yang dapat menyebabkan pubertas dini bagi anak (____. 2015). dr. Aman Bakti Pulungan, Sp.A, Ketua Unit Kelompok Kerja Endokrinologi Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia juga menjelaskan “*jika ayam tersebut diberi suplemen untuk mempercepat pertumbuhan maka dagingnya akan mempercepat pubertas dini jika dimakan*”. Dalam psikologi perkembangan dijelaskan bahwa hormon yang mempengaruhi pubertas adalah testosteron (bagi

laki-laki) dan progesteron (bagi perempuan), dimana dalam penjelasan yang kompleks hormon ini dapat membentuk kondisi psikologis seperti dorongan seksual (King, 2012). Maka jelas bahwa makanan yang bernyawa seperti daging ayam dapat memicu dorongan seksual. Salah satu faedah puasa adalah dapat mengontrol produksi hormon pubertas sehingga dapat menekan dorongan seksual (Elzaky, 2011:339)

Mayoritas manusia sekarang tersugesti bahwa sedikit makan akan mudah mendatangkan penyakit, atau sebaliknya banyak makan akan membuat tubuh menjadi sehat. Namun data yang ada menjelaskan bahwa hal tersebut kurang benar. Hiromi Shinya (2012:37-38) dalam bukunya yang berjudul “Keajaiban Enzim” menyatakan bahwa dalam tubuh manusia ada sebuah pabrik atau sistem yang dinamakan autofagi. Secara sederhana, autofagi berfungsi untuk mendaur ulang sel-sel yang rusak menjadi sel-sel yang baru, dan kondisi lapar adalah pemicu aktifitas autofagi. Hiromi mengatakan “*Tubuh manusia memiliki kemampuan regenerasi sel selama ia tidak makan*” (Shinya, 2012:38)

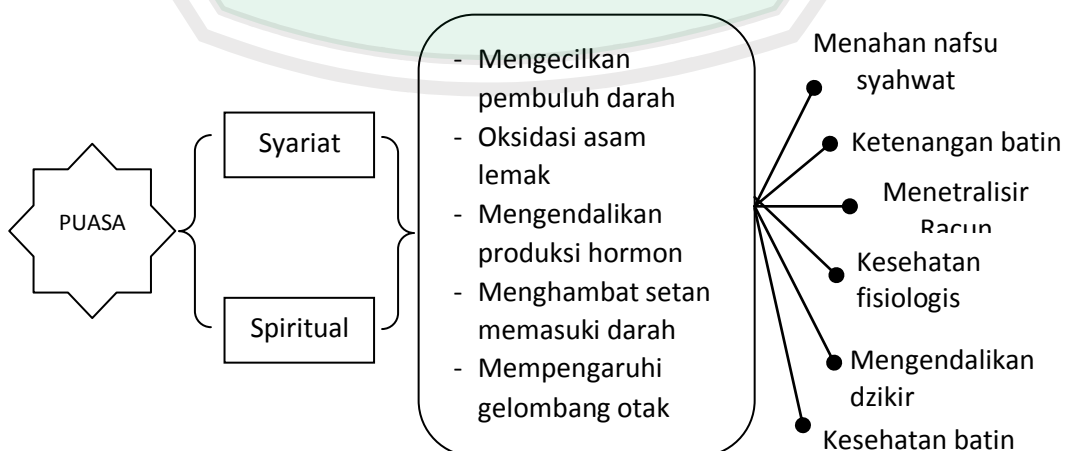
Kasih sayang Tuhan Yang Maha Rahim salah satunya terwujud dari diperbolehkannya hambaNya untuk memakan makanan apapun saja kecuali makanan yang dilarang seperti daging babi dan lainnya. Namun sebagai hamba yang beriman sudah seharusnya umat muslim lebih khusyuk dalam merenungkan ayat-ayat Tuhan seperti yang terdapat pada surat Abasa ayat 24:

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ

“*maka hendaklah manusia memperhatikan apa yang ia makan*” (Abasa 24)

Ayat tersebut memiliki makna yang sangat kompleks, para *salik* memaknai bahwa ayat tersebut tidak terikat tentang halal haram tetapi Allah memberi peringatan kepada hambanya bahwa hendaknya mereka memperhatikan semua makanan yang hendak di makan. Bagi pelaku suluk yang telah mencapai maqam *tajalli* (tersigkapnya hijab) mereka sangat berhati-hati tentang makanan, karena mereka telah dibukakan pengetahuan tentang hakekat yang terkandung dalam makanan, bahwa setiap makanan memiliki pengaruh yang nyata terhadap kehidupan. Seperti yang pernah dijelaskan oleh subjek bahwa daging dapat membuat pemakannya menjadi malas, muncul keinginan duniawi dan lainnya, buah anggur dapat membuat ruh menjadi lebih dewasa, salak adalah simbol suluk, apem adalah doa untuk memohon ampunan, dan lain-lain (W5P1.HB.4a, W5P1.HB.4b, W5P1.HB.7b). Maka untuk menjaga diri dari makna negatif yang tersimpan di dalam makanan dan menjaga sikap warak kepada Tuhan, subjek memilih untuk lebih sering merasakan lapar daripada banyak makan. (W2.MI.1d, W1.UA.10b)

Gambar 4.5 Faedah Puasa



e. Tafakkur dalam Meditasi

Secara bahasa tafakkur berarti berfikir, sedangkan secara istilah tafakkur berarti berfikir tentang apapun saja yang berkaitan dengan Allah baik itu nikmatNya, kebesaranNya, ampunanNya, dan termasuk juga berfikir tentang hakekat dari jati diri sebagai jalan untuk mengenal dan makrifat kepada Tuhan (Muslich, ____:53)

Subjek memiliki konsep bahwa pada dasarnya tafakkur memiliki makna yang sama dengan aktifitas meditasi, kontemplasi, semedi, dan lainnya karena semua itu memiliki tujuan yang sama yakni menenangkan diri, merasakan kesunyian, dan pada tingkatan tertentu mampu mengantarkan manusia untuk merasakan pengalaman spiritual (W6.HB.6a, W6.HB.7b, W6.HB.6b) Pada dasarnya tafakkur bisa dilaksanakan kapan saja kecuali waktu-waktu tertentu yang dilarang untuk beribadah seperti menjelang magrib, namun bagi subjek terdapat waktu-waktu khusus yang sangat baik untuk dilakukan tafakkur atau meditasi yakni pada saat 5 (lima) waktu sholat kecuali Magrib, ditambah saat tengah malam, berdasarkan penjelasan subjek waktu tengah malam adalah waktu dimana turun cahaya putih dari langit dan meditasi dapat membantu menyerap cahaya itu ke dalam diri (W1.UA.21a)

Secara medis, para peneliti menemukan bahwa waktu-waktu sholat bersesuaian secara sempurna dengan aktifitas-aktifitas fisiologis manusia, mereka menemukan bahwa ternyata cahaya langit dapat mempengaruhi salah satunya produksi hormon pada tubuh manusia. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Pengaruh Waktu Sholat terhadap Fisiologis Tubuh

Waktu	Pengaruh
Waktu Shalat Subuh	<ul style="list-style-type: none">• Pertambahan hormon kortisol• Pertambahan kadar gula serta sekresi lemak dan protein
Waktu Shalat Dzuhur	<ul style="list-style-type: none">• Kadar testosteron mengalami peningkatan hingga pada puncaknya• Menimbulkan rasa lapar sehingga memunculkan perasaan gelisah dan was-was• Kerja jantung meningkat sehingga dibutuhkan sejenak waktu rehat
Waktu Shalat Ashar	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan kadar adrenalin dalam darah• Hormon kortisol bisa meningkat sewaktu-waktu
Waktu Shalat Magrib	<ul style="list-style-type: none">• Hormon adrenalin dan kortisol mengalami penurunan• Hormon melatonin terproduksi sehingga menyebabkan perasaan ingin istirahat dan tidur
Waktu Shalat Isya'	<ul style="list-style-type: none">• Sistem saraf parasimpatetik mengalami peningkatan• Hormon adrenalin dan kortisol mengalami penurunan drastis• Kecepatan detak jantung menurun

(Elzaky, 2011:149-155)

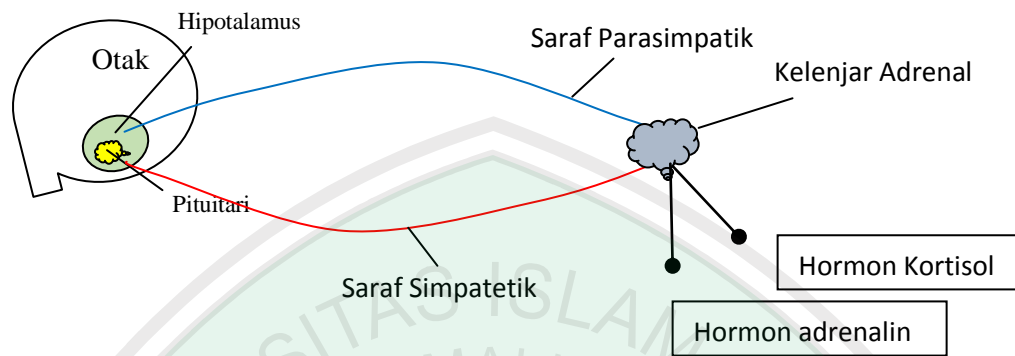
Tabel di atas menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara waktu sholat yang telah disyariatkan dalam Agama Islam dengan kondisi fisiologis manusia. Maka tafakkur atau meditasi menjadi efektif jika dilaksanakan pada waktu tersebut kecuali waktu antara Ashar dan Magrib, hal ini dikarenakan pada waktu tersebut kondisi tubuh manusia sedang mengalami masa peralihan dari aktif menjadi pasif, maka hormon yang terproduksi pun mengalami proses peralihan yang semula hormon adrenalin tinggi menjadi turun dan yang semula hormon melatonin turun menjadi tinggi, maka dalam kondisi ini aktifitas tubuh manusia sebaiknya seimbang antara aktifitas fisik seperti bekerja dan aktifitas batin seperti dzikir atau beribadah, tidak boleh ada yang berlebihan antara keduanya. Inilah

yang menjadi alasan mengapa tidak disunnahkan sholat pada waktu setelah sholat Ashar (Elzaky, 2011:153).

Berdasarkan hasil penggalian data, peneliti menemukan bahwa salah satu faktor yang dapat merubah subjek yang semula keras pikirannya menjadi lebih lunak adalah dengan mengamalkan meditasi atau tafakkur (W4.HB.5a, W5P1.HB.6b, W4.HB.6s, W4.HB.8a).

Perpaduan kajian antara keilmuan Psikologi Faal dan Psikologi Transpersonal mampu membenarkan fenomena tersebut. Penjelasannya adalah bahwa dalam tubuh manusia terdapat jaringan atau organ yang aktivitasnya dipengaruhi oleh kondisi psikologis manusia. Salah satu bagian otak yang paling vital adalah bagian otak tengah, dalam otak tengah terdapat sebuah pusat kendali saraf yang disebut Hipotalamus, Hipotalamus mengendalikan sistem saraf simpatik dan saraf simpatetik. Di dalam Hipotalamus terdapat sebuah kelenjar penting yang disebut dengan kelenjar pituitari, salah satu aktivitas kelenjar pituitari adalah mengatur dan mengendalikan kelenjar-kelenjar yang lain yang tersebar di beberapa bagian dalam tubuh, salah satu contohnya adalah kelenjar Suprarenal atau Adrenal. Perlu dipahami terlebih dahulu bahwa kelenjar adalah bagian tubuh yang bekerja layaknya pabrik yang menghasilkan sebuah produk, maka kelenjar Adrenal menghasilkan produk yang disebut dengan hormon kortisol dan hormon adrenalin. (Elzaky, 2011:40-42)

Gambar 4.6 Ilustrasi Struktur Hipotalamus - Adrenal



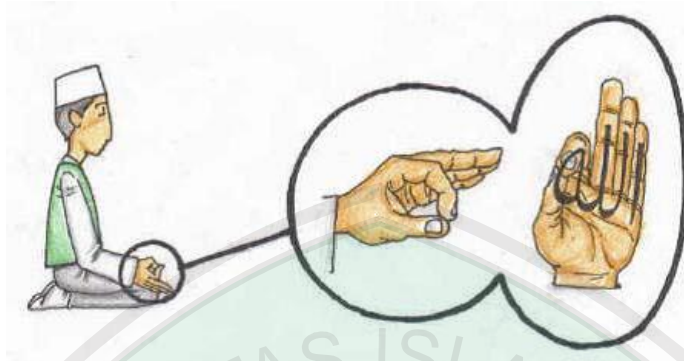
Nampak pada gambar 4.6, saraf simpatetik dan parasimpateti memiliki kinerja yang berlawanan, namun keduanya sama-sama dipengaruhi oleh kondisi psikologis manusia. Saat manusia mengalami kerja, tekanan, gelisah, takut, dan khawatir maka otak memberi sinyal kepada saraf simpatetik untuk mengaktifkan kelenjar adrenal sehingga ia menghasilkan hormon kortisol dan adrenalin, hormon kortisol memiliki dua fungsi yakni pertama ia bertugas untuk meningkatkan kadar gula dalam darah, yang kedua ia bertugas untuk mengendapkan lemak dalam saluran darah sehingga perjalanan darah semakin cepat. Sedangkan hormon adrenalin bertugas untuk memicu detak jantung. (Elzaky, 2011:42) maka jika seseorang berada dalam kondisi psikologis yang negatif secara berlarut-larut, hal itu akan menyebabkan ia menderita penyakit diabetes, dan tekanan darah tinggi.

Sebaliknya saat manusia merilekskan tubuh dan pikirannya, otak akan mengirimkan perintah kepada sistem saraf parasimpatetik untuk menuju kelenjar adrenal dan mengurangi produksi hormon kortisol dan adrenalin, sehingga kondisi darah yang semula mengalir deras menjadi lebih tenang. Kondisi rileks juga dapat

merangsang kelenjar pineal untuk memproduksi hormon serotonin yang bertanggung jawab atas kondisi tenang dan bahagia dari manusia (Elzaky, 2011:43) maka dengan meditasi atau tafakkur manusia dapat mengkondisikan tubuhnya untuk menjadi lebih tenang dan damai. Dr Lorens MacKinney, kepala asosiasi medis untuk penyembuhan gangguan otak di Amerika, mengatakan bahwa kebiasaan merenung dan memusatkan pikiran secara mendalam – seperti keadaan khusyuk saat beribadah – akan meningkatkan kemampuan jiwa untuk menepis dan menghindari berbagai gangguan kejiwaan. Aktivitas itu juga dapat menyeimbangkan fungsi semua bagian otak dan menghilangkan perasaan yang menekan seperti sedih, gelisah, khawatir, marah, dan lainnya. Keadaan seperti itu dapat dicapai bahkan oleh orang yang tidak beriman.

Secara teknis, teknik meditasi yang dilakukan oleh subjek adalah tidak jauh beda dengan teknik meditasi pada umumnya, yakni posisi duduk bersila dengan kaki dalam posisi lotus, tangan diletakkan di atas paha, mata terpejam, dan mulai perenungan diri dan dzikir nafas (W6.HB.6a). Dalam kalangan sufi, perihal teknik meditasi terdapat beberapa perbedaan seperti pada posisi tangan, dalam proses yang diamalkan subjek tangan diposisikan terbuka dan diletakkan di pangkal paha (Ob4.Hb.3). Namun ada beberapa *salik* yang memiliki posisi berbeda seperti proses meditasi yang dipublikasikan oleh As – Sayed Nurjan Mirahmadi (___:9) berikut ini:

Gambar 4.7 Posisi Tangan saat Meditasi (Perspektif Mirahmadi)



(Mirahmadi, ____ : 9)

Meski terdapat perbedaan secara teknis namun sebenarnya memiliki makna filosofis yang sama yakni sama-sama menuju kepada Allah SWT. Tafakkur atau meditasi merupakan amaliah esoteris (Hambali, 2012:190), yakni amaliah yang aktifitas kerjanya bukan di luar diri melainkan di dalam diri, berbeda dengan amaliah *lahiriyah* (eksoteris) yang berkuat pada proses kerja fisik. Dalam Psikologi Behavioristik dijelaskan bahwa proses belajar adalah salah satu hal terpenting untuk membangun manusia yang ideal (Hambali, 2012:58) maka dalam Psikologi Behavioristik “*bisa karena terbiasa*” adalah jargon yang tepat untuk menggambarkan prosesnya. Berdasarkan penemuan peneliti, konsep tersebut berlaku juga bagi subjek, bahwa proses yang dijalankan secara istiqomah selama 11 (sebelas) tahun pada akhirnya mampu mengantarkannya pada titik dimana ia sanggup mengendalikan jiwanya untuk masuk ke dalam alam ruh (W6.HB.6b), karena selama bertahun-tahun subjek terus mengamalkan amaliah esoterik sehingga dia menjadi ‘bisa’ mengendalikan alam dalam dirinya, dalam ilmu tasawuf kondisi ini bisa dikategorikan sebagai kondisi *tajalli* yakni kondisi

dimana telah terbukanya hijab yang selama ini membatasi manusia dengan kebenaran sejati, fisik tidak lagi menjadi batas dan pikiran tidak lagi menjadi batas sehingga ia bisa melakukan hal-hal yang diluar akal pikiran manusia. Dalam Ilmu Psikologi Transpersonal kondisi ini disebut dengan kondisi *Trance*, yakni saat manusia bisa melepas ikatan antara jiwa dan raganya, ia seolah tidur padahal jiwanya berdzikir, ia seolah duduk padahal ruhnya sedang berguru. (Mustofa, 2011:75)

Dari berbagai penjelasan di atas maka ditemukan bahwa terdapat banyak sekali faedah yang bisa didapatkan dari proses meditasi atau tafakkur, namun ada beberapa kalangan yang menyangka bahwa proses meditasi adalah sebuah amaliah yang haram karena itu adalah amaliah kaum non-muslim. Padahal jika kita lebih bijaksana dan sanggup meneliti secara adil, terdapat sebuah hadis yang menerangkan bahwa dulu Kanjeng Nabi Muhammad pernah melakukan proses meditasi, hanya dalam bahasa hadist tidak tercantum nama 'meditasi' hanya tercantum kata '*tahannuts*' yang pada hakekatnya memiliki makna yang sama yakni berdiam diri, seperti yang tercantum dalam Hadist Bukhari no. 3206 pada bab Permulaan Wahyu.

2. Bagaimana esensi dari berbagai amaliah Suluk membentuk konsep *Happiness* pada subjek?

Sebelum membahas tentang bagaimana esensi dari berbagai temuan amaliah suluk membentuk konsep *Happiness* subjek, peneliti membahas terlebih dahulu tentang dinamika psikologis subjek dalam aspek *past, present, future*.

a. Dinamika *Pleasant Life* (*past, present, future*)

Pleasant life menurut Seligman cenderung mengarah kepada kebahagiaan dalam aspek hedonisme, namun dalam pembahasan peneliti lebih memfokuskan pada aspek *timeline* (*past, present, future*) dengan mengkaji bagaimana dinamika psikologis subjek dalam tiap-tiap pembagian waktunya. Dinamika psikologis adalah kondisi yang berubah-ubah atau bergerak pada aspek psikologis manusia (Setiawan, 2013:___). Benjamin S. Bloom (dalam Isaacs, 1996:1-4) menjelaskan bahwa dalam diri manusia terdapat tiga domain yakni kognitif, afektif, dan psikomotor. Maka untuk menjawab rumusan masalah ini peneliti menjelaskan dinamika psikologis subjek yang di dalamnya berkaitan dengan apa yang dipikirkan subjek, apa yang dirasakan subjek, dan apa yang dikerjakan subjek di masa lalu, masa kini dan bagaimana harapan subjek di masa yang akan datang.

Perjalanan suluk yang dijalani subjek saat ini tidak lepas dari pengalaman dan kondisinya di masa lalu. Dulu subjek adalah seorang yang cenderung keras pola berfikirnya, idealisme berfikir yang dimilikinya membuat ia menjadi sosok yang terkenal pintar dan suka berdebat, bahkan tidak ada satu pun orang yang sanggup menang saat berdebat dengan subjek kala itu baik di pondok maupun di luar pondok (W4.HB.1a). Salah satu materi yang paling dikuasai subjek adalah tentang tauhid, yakni kajian yang objek pembahasannya adalah Tuhan.

Suatu ketika ada seorang guru (*Mursyid*) yang bertanya kepada subjek tentang dua hal, sang guru bertanya

“smean ini sudah sangat matang sekali ya.. ilmu pengetahuannya luas... hafal Quran.. bisa ini.. bisa itu.. faham tentang Tauhid luar biasa.. mengerti tentang Tuhan luar biasa.. Tapi... Mas Holid pernah ndak merasakan bertemu dengan Tuhan....?”

“sampean ini saya rasa sudah baik mas menjaga akhlak dengan orang disekitar.. berakhlak sama teman.. berakhlak sama orang tua.. guru.. dan lain-lain.. tapi.. gimana dengan ini? (menunjuk sebuah benda yang ada) pernahkah terpikirkan oleh smpean kalau benda-benda disekitar kita ini juga sangat mendambakan akhlak kita?” (W4.HB.2a)

Kedua pertanyaan itulah yang membuat kondisi psikologis subjek menjadi kacau karena baru kali itu subjek tidak bisa menjawab pertanyaan dari seseorang (W4.HB.3a)

Mendapatkan pertanyaan dari sang guru membuat subjek kala itu berfikir keras untuk menemukan jawabannya dan berfikir keras tentang dirinya sehingga ia sadar bahwa selama ini ia telah ada di kubang kelalaian (W4.HB.2b) kondisi kognitif yang seperti itu mempengaruhi aspek afektifnya, subjek merasakan *galau* yang luar biasa karena ia malu pada dirinya sendiri, menganggap dirinya pintar tahu banyak hal dan suka berdebat dengan orang masalah tauhid namun hatinya tidak pernah merasakan Tuhan (W4.HB.3a), hingga kondisi afektif ini pun mampu mempengaruhi aspek psikomotornya diamana kondisi ini membuat subjek gelisah dan tidak bisa diam, ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain, berguru ke sana berguru ke sini, untuk menemukan jawaban namun pada akhirnya tetap tidak bisa menemukannya (W4.HB.3b)

Perasaan kacau luar biasa pada saat itu membuat subjek terus merasa semakin malu pada dirinya terutama malu kepada Tuhannya, sehingga perasaan ini menimbulkan sikap pantang menyerah pada diri subjek, ia berprinsip bagaimanapun caranya ia harus bisa menemukan jawabannya, bahkan saat itu subjek bersedia untuk mati karena ia berfikir buat apa hafal Al- Quran dan pintar dalam teori tauhid kalau semakin hari semakin tidak bisa merasakan Tuhan

(W5P1.HB.1a) hingga pada akhirnya subjek kembali kepada sang guru untuk bersedia melakukan apapun asal ia mendapatkan jawabannya (W4.HB.3) sang guru mentitahkan kepada subjek *“kalau sampean ingin tahu jawabannya mas, ikut saya 100 hari dengan syarat, lepas dulu semua hal yang sampean tahu, yang sampean hafal, pengetahuan yang smpean bangga-banggakan itu dilepas dulu terus ikut saya 100 hari”* (W4.HB.3c)

Subjek berfikir bahwa dari sekian orang yang ia tanyai hanya sang guru inilah yang bersedia memberikan jawaban namun dengan syarat, kondisi jiwa subjek yang galau membuat ia tidak berfikir panjang dan menuruti arahan dari sang guru. Sang guru memerintahkan kepada subjek untuk bertirakat puasa *“mutih”* dan bermeditasi dengan cara duduk berendam di dalam air laut ketika tengah malam selama 100 hari itu (W4.HB.4a, W4.HB.4b). Dalam prosesnya secara bertahap pola pikir subjek menjadi lebih lunak dan keyakinannya membuat hatinya menjadi tenang. Setelah selesai melalui proses selama 100 hari itu nampak perubahan yang nyata pada subjek, ia tidak lagi ada hasrat kuat untuk berdebat dengan orang, dan kondisi batinnya menjadi lebih tenang meski ia belum menemukan ‘rasa’ bertemu Tuhan tetapi paling tidak ia menemukan jalan yang terang untuk bisa menuju pada kondisi itu *“bertemu Tuhan”* (W4.HB.6s) Setelah melalui proses penyucian diri selama 100 hari itu subjek diberi amalan dzikir nafas oleh sang guru, yang kemudian inilah yang menjadi titik awal subjek menjalani proses latihan kehidupan yang dikenal dengan suluk.

Berdasarkan pengetahuan mendalam subjek yang diperoleh dari kitab-kitab dan ajaran dari sang guru, subjek memiliki makna filosofis yang sangat mendalam

tentang amaliah dzikir nafas yang ia ‘pegang’, sehingga pada dasarnya segala amaliah suluk yang dijalankan adalah bersumber dari perasaannya yang ingin menjaga kesucian dzikir yang bersemayam dalam nafasnya (W5P1.HB.7a, W6.HB.4d).

Ada sangat banyak sekali amaliah suluk yang diamalkan oleh subjek sehingga sulit untuk mengkategorikannya secara jelas, namun amaliah yang nampak secara garis besar meliputi menjaga untuk tidak memakan makanan yang bernyawa, berakhlak kepada manusia dan benda-benda di alam sekitar, bertafakkur dengan cara meditasi, patuh kepada sang guru, mengasingkan diri dari gemerlap dunia, dan mengisi nafas dengan dzikir (W6.HB.8a, W6.HB.4a, W5P1.HB.6b, W5P1.HB.7b, W6.HB.1a) amaliah di atas tidak lain adalah untuk mensucikan dirinya dan mensucikan dzikir nafas yang ia miliki.

Melakukan perjalanan suluk adalah melakukan proses latihan seumur hidup dengan fase-fase tertentu di dalamnya yang dimulai dari taubat dan diakhiri pada titik *fana*’. Begitu pula dengan subjek, selama 11 (sebelas) tahun yang ia jalani kini subjek telah berada di titik tajalli, yakni titik dimana telah tersingkapnya hijab yang membatasinya dengan kebenaran sejati yang bersemayam di alam makna (W6.HB.5c) subjek sudah bisa melampaui keterbatasan alam fisika, seperti yang diceritakan bahwa ia mampu berkomunikasi dengan alam, ia mampu mengendalikan jiwanya saat fisiknya sedang tidur, dan ia mampu berkomunikasi dengan para kekasih Tuhan dalam alam ruh saat ia sedang bertafakkur atau meditasi (W6.HB.15a, W6.HB.13a, W6.HB.9b) dan kini tinggal satu langkah lagi subjek bisa mencapai titik *fana*’. (W8.HB.1a)

Proses subjek mendapatkan pengetahuan-pengetahuannya dalam pengalaman menjalankan suluk membuat subjek merasakan manisnya pendakian untuk berjumpa Tuhan, karena perasaan inilah sehingga muncul sikap ketagihan dan perilaku konsisten tidak ingin berhenti dari proses ini serta semangat untuk terus lanjut hingga mencapai titik akhir (W6.HB.19a, W6.HB.19a)

Maka untuk mencapai titik akhir, sang guru membimbing dan mentitahkan kepada subjek untuk bertirakat selama 4 bulan penuh setelah selesai menempuh pendidikan S3-nya (W5.HB.2a). Titik *fana'* adalah titik akhir dari proses perjalanan suluk, dalam fase itu totalitas subjek menjadi hilang lebur bersama Tuhan, tirakat yang dijalankan selama ini adalah untuk menyiapkan fisik dan batinnya untuk bisa mencapai titik ini (W5P1.HB.9a) Maka tidak ada harapan lain bagi seorang *salik* selain akhirnya ia bisa mencapai *fana'* bersama Tuhan. Segala proses amaliah inilah yang dijalankan HB selama kurang lebih 11 tahun mulai dari tahun 2005 hingga saat ini (2016). Hb menjelaskan bahwa dirinya tinggal satu langkah lagi untuk bisa mencapai *fana'* (W8.HB.1).

b. Konsep *Happiness* bagi *Salik* (Subjek)

Bagi subjek, kebahagiaan duniawi bukan lagi menjadi tujuan utama, tetapi khusus untuk kebahagiaan duniawi, subjek memiliki rumus yang berbeda terutama dalam melakukan aktivitas sehari-hari, jika orang beriman pada umumnya memiliki rumus usaha - doa - tawakkal, maka subjek memiliki susunan yang terbalik yakni doa - tawakkal - usaha. Baginya segala sesuatu yang akan dikerjakan haruslah mendapatkan ridha dari Yang Maha Mengetahui sehingga

apapun yang dikerjakan baik itu gagal atau berhasil pada akhirnya akan mendatangkan kebahagiaan karena ia beraktifitas dalam kehendak Tuhannya (W7P2.HB.3). Namun, kebahagiaan dunia tidak lagi menjadi tujuan utamanya, yang menjadi tujuannya adalah kebahagiaan yang sejati, bukan kebahagiaan yang sifatnya hanya sementara namun kebahagiaan mutlak yang sanggup dirasakan saat jasadnya masih berada di dunia dan saat jiwanya sudah berada di akhirat kelak secara *continue*.

Maka secara garis besar, subjek memiliki 3 (tiga) konsep tentang kebahagiaan yakni (pertama) "*Kebahagiaan akan mampu dirasakan saat manusia berhasil melepas keinginan duniawinya dan berjalan menuju Tuhan*", (kedua) "*Kebahagiaan adalah ketika manusia mencicipi cinta dan kedekatan secara mendalam dengan Allah*", (ketiga) "*Kebahagiaan sejati adalah saat manusia mampu bersanding langsung dengan Tuhan setelah usai melaksanakan tugas-tugas kholifah fil ardh*" (W6.HB.11b, W5.HB.6a, W4.HB.8b)

Poin kebahagiaan pertama bagi subjek adalah ketika manusia mampu melepaskan diri dari keinginan duniawi, ia akan mampu merasakan kebahagiaan yang sejati. Maka jika dihubungkan dengan amaliah suluk, proses yang dapat mengantarkan diri untuk bisa melepas dari keinginan duniawi adalah dengan cara bertaubat, puasa, dan menjaga akhlaq. Dengan bertaubat minimal manusia menyadari bahwa ada yang salah dari dirinya sehingga sikap yang muncul adalah keinginan untuk membersihkan kotoran-kotoran yang bersarang di dalam diri, dan pada titik tertentu manusia akan sadar bahwa kotoran-kotoran yang ada sejatinya

berasal dari rantai-rantai keinginan duniawi yang selama ini mengikat untuk memenuhi hawa nafsunya.

Dengan berpuasa manusia bisa lebih mudah untuk mengosongkan dirinya dari hal-hal yang bersifat duniawi sehingga lambat laun ikatan-ikatannya akan lepas dan tidak ada lagi perasaan gelisah karena keinginan yang tidak terpenuhi, bahkan keinginannya pun sudah tidak ada, yang ada hanya murni kehendak Tuhan yang menjadi energi di setiap langkahnya. Dan terakhir adalah menjaga akhlak, terutama menjaga akhlak kepada alam atau dunia. Salah satu kebahagiaan yang dapat dirasakan saat manusia mampu menjaga akhlak adalah ketika alam atau dunia mau bersahabat dengannya. Maka ketiga amaliah terbut pada akhirnya memunculkan sikap zuhud yakni lepas dari keinginan-keinginan duniawi. Bagi salik, lepas dari ikatan duniawi bukan berarti total untuk tidak menyentuhnya sama sekali, mereka bersedia untuk menjadi orang kaya selama itu adalah titah yang turun dari langit untuknya, maka kesimpulannya adalah yang menjadi pantangan dalam diri salik untuk mencapai kebahagiaan sejati adalah munculnya keinginan duniawi, bukan memiliki hal-hal yang bersifat duniawi.

Poin kebahagiaan kedua adalah saat manusia mampu merasakan cinta yang mendalam kepada Allah. Ketika telah lepas ikatan-ikatan duniawi yang selama ini menahan jiwa manusia untuk terbang menuju Tuhan, maka saat itulah manusia mampu untuk fokus berjalan ber-*muwajjahah* menghadap keharibaan-Nya, akan nampak rahman rahim-Nya dalam bentuk cinta yang amat luar biasa, sehingga dialektika yang muncul atas interaksi manusia dan Tuhan adalah saling cinta-mencintai. Amaliah tafakkur dan dzikir menjadi salah satu cara untuk dapat ber-

muwajjahah kepada Tuhan. Tafakkur adalah proses dimana manusia dalam kondisi diam dan tenang merenungi segala apapun saja yang ada baik dirinya, alam disekitarnya, dan kesemuanya itu pada akhirnya mengerucut kepada Tuhan. Tafakkur adalah proses merasakan, yakni merasakan cinta Tuhan yang mewujudkan menjadi keindahan alam dan kasih sayangnya yang bertaburan di dalam diri manusia. Sedangkan dzikir adalah proses sadar untuk menghadirkan Tuhan dalam setiap detail waktu yang dimiliki oleh manusia. Perilaku orang yang sedang jatuh cinta adalah setiap waktu tak ada henti mengingat kekasih yang dicintai, maka pada hakekatnya dzikir adalah mengingat Tuhan sebagai wujud cinta kepada-Nya.

Teori Seligman tentang *good life* menjelaskan bahwa jika manusia ingin merasakan kebahagiaan yang kekal maka ia harus bisa menemukan kekuatan khas yang ada di dalam dirinya, terdapat enam kekuatan yang dirumuskan oleh Seligman salah satunya adalah *transcendence and spirituality*, yakni kemampuan dimana manusia dapat memindahkan jiwanya ke dalam dimensi yang berbeda, dimensi dimana disana ia sanggup merasakan apa yang tidak orang lain rasakan. Maka konsep kebahagiaan subjek yang kedua tentang 'Merasakan Tuhan' adalah titik dimana subjek telah menemukan *signature strenght* yakni *transcendence and spirituality*.

Semua poin kebahagiaan di atas pada akhirnya mengerucut pada poin terkahir yakni kebahagiaan sejati adalah saat manusia sanggup bersanding dengan Tuhannya setelah tugas-tugas kholifah selesai ia jalani. Hal ini adalah tujuan akhir para pelaku suluk, dan seharusnya ini menjadi tujuan akhir bagi seluruh manusia. Bagi seorang *salik* tidak ada yang sanggup menandingi kebahagiaan yang

dirasakan saat mampu bersanding atau lebih-lebih menyatukan diri bersama Tuhan, karena Tuhan adalah sumber keindahan, sumber kebaikan, sumber kebenaran, dan Sang Adiraja dari segala apapun yang ada dalam segala dimensi di alam ini. Maka pada hakekatnya segala amaliah suluk akan berakhir pada titik ini. Walaupun segala amaliah suluk berpusat pada titik ini (Tuhan), namun hal yang perlu diingat adalah bahwa seorang salik tetap tidak boleh melupakan tugas utamanya sebagai kholifah di bumi, tugas kholifah yang dimaksud adalah menjadi ayah bagi anaknya, menjadi suami bagi istrinya, menjadi guru bagi muridnya, dan seterusnya. Maka hal itu menjadi salah satu hal terpenting untuk bisa menyandingkan diri di haribaan Tuhan (W4.HB.8b, W5P1.HB.13)

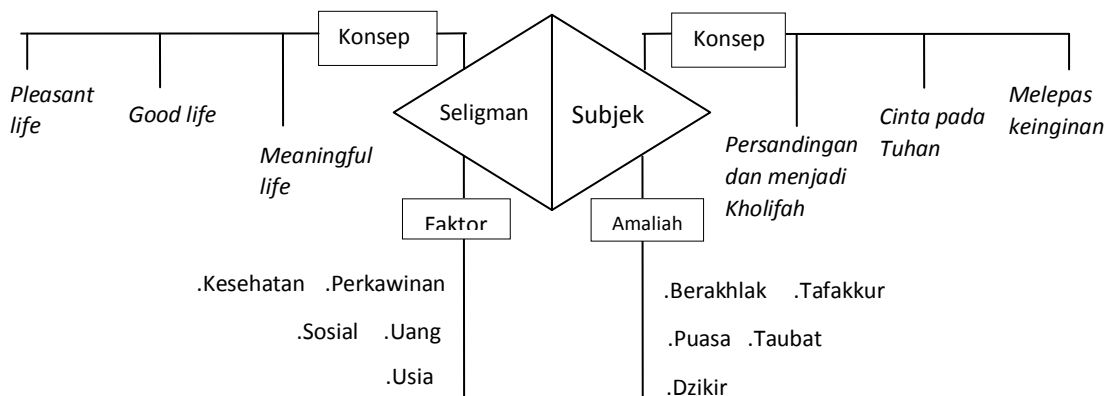
Sejalan dengan konsep terakhir Seligman yakni *Meaningful Life*, dimana kebahagiaan yang dalam akan berhasil dirasakan saat manusia sanggup menggunakan *signature strenght* untuk menciptakan kebahagiaan bagi orang lain. Hal ini tidak lepas dari konsep kebahagiaan subjek bahwa untuk bisa bersanding dengan Tuhan maka sebelumnya seorang *salik* haruslah menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai Kholifah di bumi. Maka tugas kholifah yang dimaksud adalah segala ilmu, tenaga, dan waktu hanya sedikit yang ia gunakan untuk dirinya sendiri, sebagian besar justru ia gunakan untuk kebahagiaan sesama dan alam semesta.

Konsep kebahagiaan bagi *salik* tidak jauh berbeda dengan konsep *Eudaimonia* yang dimiliki oleh Bangsa Yunani. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Eudaimonia* adalah kondisi baik, sejahtera, senang, secara fisik maupun batin yang dirasakan berdasarkan pengaruh kasih sayang dari *daimon* atau

kekuatan roh dari luar diri manusia, yang dalam hal ini adalah Tuhan (Ema, 2012:__). Sejalan juga dengan penelitian Uchida, dkk. yang menyebutkan bahwa di dunia bagian timur, sumber kebahagiaannya adalah proses interaksi intrapersonal dari setiap individu, yang berarti bahwa kebahagiaan manusia berasal dari sikap positif yang ditujukan kepada dirinya sendiri dan kepada Tuhannya. (Uchida, dkk. dalam Radeya, 2009:2)

Meski banyak kesamaan antara konsep kebahagiaan subjek dengan beberapa teori yang ada, namun terdapat juga perbedaan yang nyata. Salah satunya adalah penjelasan Seligman tentang faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang. Dalam bukunya, Seligman menjelaskan bahwa faktor utama yang dapat mendatangkan kebahagiaan ada beberapa hal yakni uang, perkawinan, sosial, usia, kesehatan, dan agama (Seligman, 2005:154-170). Berbeda dengan konsep subjek dalam menggapai kebahagiaan, bagi subjek faktor utama dalam mendatangkan kebahagiaan adalah tidak terikatnya diri dengan dunia, adanya perasaan cinta kepada Tuhannya, dan harapan untuk bisa bersanding secara langsung dengan Allah, dimana ketiganya diikuti dengan amaliah-amaliah kesucian seperti taubat, puasa, dzikir, tafakkur, dan menjaga akhlaq.

Gambar 4.8 Perbedaan Lingkup *Happiness* Teori Seligman dan Subjek



c. Esensi dan *Happiness*

Salah satu kelebihan dari pendekatan fenomenologi adalah ia memberi langkah-langkah untuk dapat menemukan esensi dan hakekat dari pengalaman-pengalaman subjek terhadap suatu fenomena tertentu (Creswell, 2014:20-21). Maka untuk menjawab rumusan masalah ini terlebih dahulu peneliti menjelaskan esensi dari amaliah-amaliah yang dikerjakan subjek berdasarkan hasil dari penggalian data, temuan, dan analisisnya.

Berdasarkan temuan di lapangan, yang memiliki peran penting dalam proses perjalanan suluk subjek adalah seorang guru spiritual, atau yang dikenal dengan guru mursyid. Pada awalnya gurulah yang sanggup merubah kepribadian subjek, kemudian membimbingnya menjadi pribadi baru yang lebih tenang. Guru jugalah yang mengenalkan subjek kepada hakikat dari amaliah-amaliah tertentu yang semula subjek tidak mempercayainya hingga kini menjadi rutin mengamalkannya. Di fase lanjut, guru membimbing subjek secara fisik dan batin, ia mampu memasku alam batin subjek sehingga meski jasadnya sudah meninggal namun ruhnyanya masih tetap bisa membimbing. Dan pada akhirnya guru jugalah yang mengantarkan subjek untuk bisa mencapai maqam tertinggi dari proses perjalanan suluk yakni *fana'* (lebur) bersama Tuhan. (W4.HB.9a, W4.HB.10a, W7P2.HB.4a, W5P1.HB.9a)

Telah dijelaskan bahwa tidak sembarang orang yang bisa menduduki status sebagai seorang guru mursyid, sebagai ketentuan awal seorang guru mursyid haruslah telah mencapai titik *rijalul kamal* yakni sampai pada puncaknya suluk hingga kemudian ia mampu membimbing manusia lain untuk melakukan proses

perjalanan (Senali, 2006:101) Sangat kecil sekali kemungkinan sukses dalam melalui perjalanan spiritual tanpa adanya bimbingan seorang guru, karena salah satu peran guru adalah untuk mem-*back up* segala yang diamalkan oleh murid, seperti mengarahkan jalan yang benar, menjaga agar murid tidak lalai, memotivasi saat murid dalam keadaan goyah, membimbing ruh dan raga, menyambungkan ruh murid kepada alam langit, dan mengantarkan subjek menuju perjumpaan dengan Ilahi. (Frager, 2014:255-311) maka **esensi dari adanya seorang guru spiritual adalah sebagai pembimbing utama seorang *salik* untuk bisa berjumpa Tuhannya**

Fase awal bagi seorang *salik* adalah membersihkan jiwa dan raganya dengan cara bertaubat. Secara garis besar amaliah taubat mencakup 4 aspek yakni mengakui, menyesal, tidak mengulangi lagi, dan memperbaiki (Muslich, ___:16) bagi seorang *salik*, sudah menjadi hukum wajib untuk menghindari diri dari berbuat dosa, maka bentuk taubat dari seorang *salik* bukanlah karena dosa melainkan karena kelalaian-kelalaian yang dibuat (W4.HB.7)

Telah dijelaskan bahwa hati adalah tempat bersemayam jiwa, maka jika hati bersih jiwa-jiwa yang bersih akan bersemayam di dalamnya termasuk juga nur Allah, sebaliknya jika hati kotor maka jiwa yang suci enggan bersemayam di dalamnya dan hati akan diambil alih oleh nafsu syahwat yang dikendarai setan dan iblis. Taubat menjadi sarana manusia untuk bisa mensucikan hati sehingga pada akhirnya dalam hati manusia orang yang bertaubat itu bersemayamlah Tuhan.

Bagi subjek, proses taubat yang dijalankan adalah dengan bertirakat selama 100 hari puasa menghindari makanan yang bernyawa dan berendam di air laut. Semua itu pada hakekatnya bertujuan untuk menyucikan jiwa dan rag subjek dari hal-hal yang dapat mengotori kesucian ilahi (W5P1.HB.7). Dan peneliti menginterpretasi bahwa proses taubat subjek adalah setiap waktu saat ia menjaga kesucian dirinya agar pada akhirnya totalitas dirinya siap untuk berjumpa dengan Tuhan, karena dalam penjelasan sufisme ada tahap yang dikenal dengan sebutan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*, dimana *takhalli* adalah proses pengosongan diri dari segala hal yang dapat mengotori jiwa dan raga, *tahalli* adalah proses pengisian diri dengan amalan-amalan kesucian, dan *tajalli* adalah hadiah yang didapatkan atas dua proses sebelumnya yakni ketersingkapan hijab antara makhluk dengan Sang Khaliq (Khalil, 2008:92). **Maka esensi dari proses taubat adalah mensucikan totalitas diri hingga pada akhirnya pantas untuk berjumpa dengan Tuhan.**

Salah satu yang menjadi amaliah inti dari proses suluk adalah dzikir. Telah terbukti secara medis ayat yang menjelaskan bahwa dengan berdzikir kepada Allah makan akan membuat diri menjadi tenang. Dijelaskan dalam anatomi tubuh terdapat beberapa sistem yang kerjanya dipengaruhi oleh kondisi psikologis manusia, seperti sistem saraf simpatetik dan sistem saraf parasimpatetik, maka kedua sistem inilah yang bertanggung jawab atas terproduksinya berbagai hormon termasuk hormon serotonin yang dapat membuat manusia menjadi tenang. (Elzaky, 2011:40-42)

Tidak hanya mempengaruhi fisik saja, dzikir juga memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap kondisi jiwa dan ruh manusia. Amaliah dzikir yang dilakukan oleh subjek adalah dengan menyebut namaNya dan nama kekasihNya dalam setiap helaan nafas, hal ini membuat subjek mampu mengendalikan gelombang otaknya memasuki gelombang Alpha-Delta yang menyebabkan ia mampu beraktifitas secara batin walau fisiknya sedang tertidur (Chodjim, 2013:311) dengan berdzikir, subjek bisa memasuki alam jiwa dan disanalah ia bisa merasakan benar-benar kehadiran Tuhan. **Maka esensi dari dzikir adalah membiasakan diri untuk dekat dengan Tuhan dengan menghadirkanNya di setiap helaan nafas.**

Salah satu penghambat dari proses mengingat Tuhan (berdzikir) adalah kenyangnya perut atau makanan yang bernyawa. Ketika seseorang terlalu banyak makan maka inti sari dari makanan tersebut akan *over load* di dalam aliran darah sehingga menyebabkan kotornya saluran darah dan dalam kacamata tasawuf dapat juga mengkotorkan hati, sementara telah dijelaskan bahwa ketika hati menjadi kotor, jiwa suci tidak akan bersemayam di dalamnya. Maka cara untuk menahan masuknya makanan secara berlebih ke dalam diri adalah dengan berpuasa.

Telah dijelaskan bahwa puasa baik secara syariat atau pun secara spiritual dapat membersihkan diri dari berbagai macam penyakit yang ada, baik itu penyakit fisik dan penyakit hati. Puasa yang dilakukan subjek adalah tidak hanya menahan diri dari haus dan lapar, tapi ia juga menahan diri dari segala apapun yang dapat melalaikan dirinya untuk mengingat Tuhannya (W5P1.HB.12b). Di lain sisi, bentuk puasa subjek adalah dengan berusaha menghindari memakan makanan

yang bernyawa karena subjek memahami bahwa makanan yang bernyawa dapat membuat unsur hayawan masuk ke dalam diri dan pada akhirnya menguasai hati (W5P1.HB.7b). **Maka esensi dari puasa adalah membersihkan kotoran dari dalam diri, dan menjegah kotoran yang akan masuk dari luar, sehingga terjagalah kesucian diri.**

“man ‘arofa nafsahu faqod ‘arofa robbahu” adalah sebuah hadis yang menjadi dasar amaliah tafakkur subjek. Tafakkur adalah sebuah amaliah dimana dalam prakteknya subjek duduk berdiam diri merasakan alam, merasakan Tuhan, merasakan nafas, dan meraskan dirinya (W5P1.HB.6b) Tidak ada beda antara tafakkur dengan meditasi karena keduanya memiliki tujuan yang sama yakni mencari ketenangan batin.

Tafakkur menjadi pintu masuk subjek untuk bisa memasuki alam ruh (W6.HB.6b) saat diri sudah bisa dikendalikan secara totalitas maka jiwa pun bisa dikendalikan dengan mudah, saat jiwa bisa dikendalikan maka ia akan mampu memasuki sebuah alam dimana di alam itu terdapat kebenaran sejati tentang segala sesuatu hal, termasuk juga di alam dalam diri itu merupakan tempat bersemayam Tuhan di dalam diri. **Maka esensi dari tafakkur adalah proses mengenal diri sehingga pada akhirnya dapat makrifat kepada Tuhan.**

Meski sebagian besar amaliah suluk adalah tentang bagaimana menguasai diri, namun tidak boleh lupa bahwa manusia adalah makhluk sosial yang wajib bagi dirinya untuk menjalin hubungan terhadap sesamanya. Maka pentinglah yang namanya akhlak. Wajib bagi subjek untuk menjaga akhlak kepada sesama,

dengan bersifat ramah, suka memberi, saling mengingatkan, dan sikap *ngemong* kepada yang lebih muda (W1.UA.3a, W1.UA.14c, W2.MI.7a)

Bagi subjek, akhlak tidak hanya terbatas kepada manusia saja namun akhlak juga untuk dipersembahkan kepada alam (W5P1.HB.3c) ketika manusia menjaga akhlaknya kepada alam maka alam pun akan menjaga akhlaknya kepada manusia, itulah yang disebut dengan hukum karma. Sebagaimana pengalaman yang diceritakan oleh subjek bahwa sering alam membantunya saat ia berada dalam kesulitan (W5P1.HB.5a) saat kita peduli kepada alam, maka akan terbuka hijab tentang rahasia alam itu, dijelaskan bahwa subjek telah sampai pada titik dimana ia bisa memahami alam ruh/makna dari setiap benda yang ada disekitarnya sehingga subjek mampu memanfaatkan benda-benda yang ada disekitarnya sebagai alat untuk mendekatkan diri pada Allah, sebagaimana ritual *selamatan* yang dilakukan subjek pada hari-hari tertentu (Ob4.Hb.5, Ob4.Hb.6) **Maka esensi dari akhlak adalah menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhannya, karenanya Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak.**

Masing-masing esensi dari ke-6 bentuk amaliah subjek di atas menjadi dasar bagi konsep kebahagiaan (*Happiness*) yang dimilikinya. Telah dijelaskan bahwa subjek memiliki 3 konsep tentang kebahagiaan yakni:

- Kebahagiaan akan mampu dirasakan saat manusia berhasil melepas keinginan duniawinya dan berjalan menuju Tuhan (W6.HB.11b)
- Kebahagiaan adalah ketika manusia mencicipi cinta dan kedekatan secara mendalam dengan Allah (W5.HB.6a)

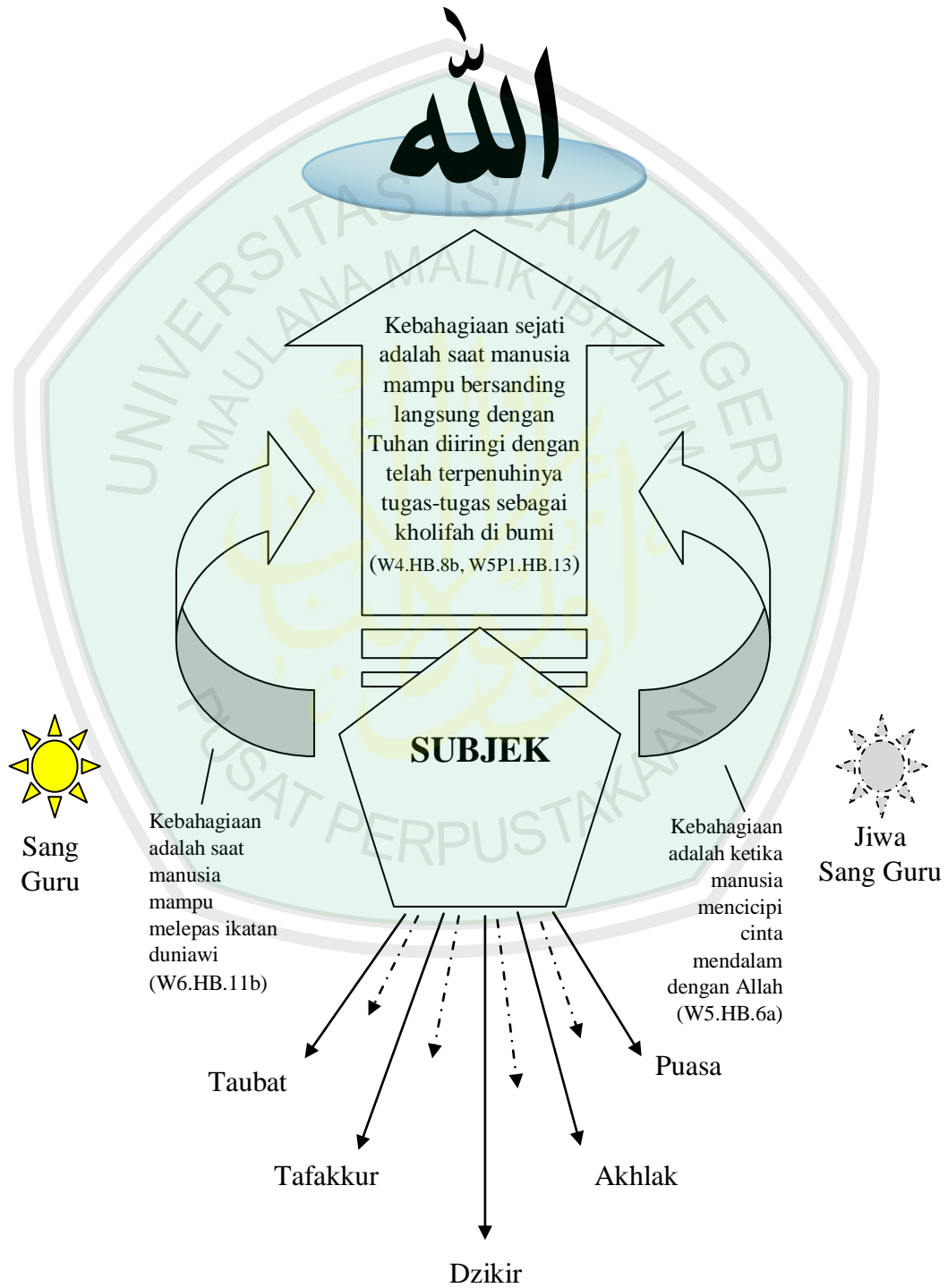
- Kebahagiaan sejati adalah saat manusia mampu bersanding langsung dengan Tuhan diiringi dengan telah terpenuhinya tugas-tugas sebagai kholifah di bumi (W4.HB.8b, W5P1.HB.13)

Maka hubungan riil antara esensi makna dengan konsep Kebahagiaan bagi subjek dapat dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 4.2 Esensi Amaliah dan Konsep *Happiness*

Temuan	Esensi	Konsep <i>Happiness</i>	
Taubat	Esensi dari proses taubat adalah mensucikan totalitas diri hingga pada akhirnya pantas untuk berjumpa dengan Tuhan.	Kebahagiaan akan mampu dirasakan saat manusia berhasil melepas keinginan duniawinya dan berjalan menuju Tuhan (W6.HB.11b)	Kebahagiaan sejati adalah saat manusia mampu bersanding langsung dengan Tuhan diiringi dengan telah terpenuhinya tugas-tugas sebagai kholifah di bumi (W4.HB.8b, W5P1.HB.13)
Puasa	Esensi dari puasa adalah membersihkan kotoran dari dalam diri, dan menjegah kotoran yang akan masuk dari luar, sehingga terjagalah kesucian diri.		
Akhlak	Esensi dari akhlak adalah menjaga keseimbangan hubungan antara manusia dengan sesama, manusia dengan alam dan manusia dengan Tuhannya, karenanya Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak		
Tafakkur	Esensi dari tafakkur adalah proses mengenal diri sehingga pada akhirnya dapat makrifat kepada Tuhan.	Kebahagiaan adalah ketika manusia mencicipi cinta dan kedekatan secara mendalam dengan Allah (W5.HB.6a)	
Dzikir	Esensi dari dzikir adalah membiasakan diri untuk dekat dengan Tuhan dengan menghadirkanNya di setiap helaan nafas		
Sang Guru			

Gambar 4.9 Konsep Happiness Subjek



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Holid Batsal adalah subjek utama dalam penelitian ini, ia adalah seorang pelaku suluk atau yang dikenal dengan sebutan *salik*. Proses suluk yang dijalankan konsisten sejak tahun 2005 hingga sekarang (2016). Subjek memiliki dinamika psikologis yang kompleks selama menjalankan proses suluknya, namun secara garis besar, dinamika psikologis subjek dipengaruhi oleh masa lalunya dan didorong oleh masa kininya sehingga pada akhirnya dia termotivasi untuk melanjutkan proses suluknya hingga mencapai titik *fana'* pada akhirnya. Secara teknis, proses kognitif berupa masuknya pengetahuan-pengetahuan mendalam tentang segala hal membuat afektif subjek merasakan sensasi ketagihan sehingga menimbulkan perilaku konsisten atau termotivasi untuk melanjutkan proses suluk hingga mencapai titik *fana'* sebagai aspek psikomotorik.

Konsep *Happiness* yang paling utama dalam kehidupan subjek adalah kebahagiaan yang didapat saat dirinya bisa bersanding dengan Tuhannya dan telah melaksanakan tugas-tugas sebagai kholifah di bumi (seperti menjadi ayah bagi anak, menjadi suami bagi istri, dsb). Maka untuk mencapai tujuan itu, subjek melakukan dan memahami esensi dari amaliah-amaliah suluk seperti puasa, dzikir, *tafakkur*, menjaga akhlak dan amaliah lainnya dengan dibimbing seorang guru *Mursyid*.

B. Saran

Saran peneliti kepada pembaca adalah bahwa untuk memperoleh kebahagiaan tidak selamanya dengan hal-hal duniawi, justru kebahagiaan yang bersumber dari keimanan kepada Tuhan-lah yang menjadikan kebahagiaan itu kekal adanya. Amalan sufi / suluk yang dijelaskan pada analisis data dapat membantu pembaca untuk menemukan jalan keluar terhadap masalah yang dialami, baik itu masalah psikologis maupun masalah fisiologis.

Sangat banyak kekurangan dalam penelitian ini sebagai wujud dari keterbatasan peneliti. Maka untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu melengkapi atau bahkan merevisi penelitian ini dengan bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali. (2007). *Kimiya al-Sa'adah: Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi*. [pdf]. Diterjemahkan oleh: Dedi Slamet Riyadi & Fauzi Bahreisy. Jakarta: Zaman Press
- Al-Jaelani, Syekh Abdul Qadir. (2002). *Rahasia dibalik Rahasia*. Terj. Joko S. Kahar. Surabaya: Risalah Gusti
- An-Najar, A. (2004). *Psikoterapi SUFISTIK – dalam Kehidupan Modern*. Diterjemahkan dari kitab *At-Tashawwuf An-Nafsi* oleh Ija Suntana. Bandung: Mizan Media Utama
- Baharuddin. (2008). *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*. Malang: UIN Malang Press
- Batsal, Holid. (2013). *Pendidikan Spiritual Perspektif Ibn Arabi dan Mulla Sadra*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Jember
- Berger, A. (2013, Desember 08). Tingkat Kebahagiaan di UNI Eropa. Retrieved from <http://www.dw.com/id/tingkat-kebahagiaan-di-uni-eropa/a-17212082> (diakses pada 27 Desember 2015)
- Boyce, J. Christopher. (2010). *Money and Happiness: Rank of Income, not Income, Affects Life Satisfaction*. Dipublikasikan oleh www.psychologicalscience.sagepub.com/content/21/4/471.short. diakses pada tanggal 24 Februari 2016
- CALD, D. A. (2008). *Cambridge Advance Learner Dictionary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Carr, A. (2004). *POSITIVE PSYCHOLOGY The Science of Happiness and Human Strengths*. [pdf]. New York: Brunner-Routledge
- Charlier, Roger H. (2009). The Healing Sea: A Sustainable Coastal Ocean Resource: Thalassotherapy. *Journal of Coastal Research*, no. 254:838-856.
- Chodjim, Achmad. (2013). *Makrifat Kesunyatan Syeikh Siti Jenar*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta
- Creswell, J. W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ealzaky, Jamal. (2011). *Mukjizat Kesehatan Ibadah*. Jakarta: Penerbit Zaman

- Ema. (2012). Eudaimonisme. www.id.m.wikipedia.org/wiki/eudaimonisme. Diakses pada 16 Desember 2015 pukul 13.00 WIB
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Memayu Hayu Ning Bawana: Laku Menuju Keselamatan dan Kebahagiaan Orang Jawa*. Yogyakarta: NARASI
- Faturochman, & Ancok, Djamaludin. (2001). Dinamika Psikologis Penilaian Keadilan. *Jurnal Psikologi*, Vol. 1, hal: 41-60.
- Forehand, M. (2005). *Bloom's Taxonomy: Original and Revised*. In M. Orey (Ed.). *Emerging Perspective on Learning, Teaching, and Technology*.
- Fragar, R. (2014). *PSIKOLOGI SUFI Untuk Transformasi Hati, Jiwa, dan Ruh*. Jakarta: Zaman
- Hambali, Adang. (2012). *Psikologi Transpersonal*. Bandung: CV. Pustaka Setia
- Hidayat, K. 2015. *PSIKOLOGI KEBAHAGIAAN Merawat Bahagia Tiada Akhir*. Jakarta: Noura Books
- Isaacs, Geoff. (1996). *Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. [Modul]. Teaching and Educational Development Institute of The University of Queensland Australia.
- Khalil, A. (2008). *Islam Jawa : Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN Malang Press
- King, Laura A. (2012). *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*. Jakarta: PT. Salemba Humanika
- Krathwohl, D. R. (2002). *Theory into Practice – A Revision of Bloom's Taxonomy: On Overview. Volume 41, Number 4*. The Ohio State University
- Madya, R. & Utari, W. (2012). TAKSONOMI BLOOM (Apa dan Bagaimana Menggunakannya?). Pusdiklat KNKP. Tersedia di www.bppk.depkeu.go.id (diakses pada 24 Februari 2016)
- Mardiyah, D. (2010). *Kebahagiaan pada Pemimpin Perempuan*. Skripsi. Fakultas Psikologi. Malang: Universitas Islam Negeri Malang
- Mirahmadi, As-Sayed Nurjan. (____). *Meditasi Sufi*. [PDF]. Diunduh dari http://www.google.co.id/url?sa=t&source=web&rct=j&url=http://www.nurmuhammad.com/downloads/Bahasa/MeditasiSufi.pdf&ved=0ahUKEwiXyNzluerLahWHEpQKHb4LDu4QFggcMAE&usq=AFQjCNGD15p7R2Uwyd0eYY00AqnTbhs-oQ&sig2=9_Db7HiWSiwDa_RPAihFtA pada tanggal 25 Maret 2016
- Muslich, M. B. (____). *Qolbun Salim Hati Cerah – Hidup Bahagia Selamat Dunia Akhirat*. Malang: PONPES Anwarul Huda

- Mustofa, Agus. (2011). *Energi Dzikir Alam Bawah Sadar*. Surabaya: ADMA Press
- Moleong, L. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. edisi revisi. Bandung: PT. Rosda Karya
- Nata, Abuddin. (2011). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers
- Nelma, H., & Bintari D. R. (2011). *Hubungan Komitmen Beragama dengan Kesejahteraan Psikologis pada masyarakat Jakarta Usia Dewasa*. International Conference and the 3rd of Congress of Association of Islamic Psychology Vol. 1. Hal. 107
- Poerwandari, K. (2001). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi (LPSP3)
- Raco, J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Pt. Gramedia Widiasarana Indoensia
- Radeya, S. H. (2009). *Konsep Happiness dan Pengukurannya*. KTI. www.academia.edu/8107281/Konsep_happiness_dan_pengukurannya (Diakses pada 16 Desember 2015 pukul 13.00 WIB)
- Riyadi, A. A. (2008). *PSIKOLOGI SUFI AL-GHAZALI*. Yogyakarta: Panji Pustaka
- Ryan RM, & Deci EL. (2001). On Happiness And Human Potentials: A riview of Research on Hedonic and Eudaimonic Well-Being. *Journal of Hedonic and Eudaimonic Well-Being*. Volume 52, p:141-166
- Sadra, M. 2011. *Manifestasi-Manifestasi Ilahi*. Jakarta: Sadra Pres
- Saptoto, R. (2009). Dinamika Psikologis *Nerimo* dalam Bekerja: *Nerimo* Sebagai Motivator atau Demotivator?. *Jurnal Psikologi*. Volume 6, No. 2. hal : 131-137
- Seligman, M. (2005). *Authentic Happiness: Using The New Positive Psychology to Realize Your Potential for Lasting Fulfi llment* (Eva Yulia Nukman, Penerjemah). *E-book*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Senali, S. Al-Aziz. (2006). *Langkah Menuju Kemurnian Tasawuf*. Surabaya: Terbit Terang
- Setiawan, E. (2013). KBBI Offline Versi 1.5.1. Diambil dari <http://pusatbahasa.kemendiknas.go.id/kbbi>. Hak Cipta © 2010-2013 oleh Ebta Setiawan

- Shinya, Hiromi. (2012). *Keajaiban Enzim Awet Muda*. Bandung: PT. mizan Pustaka Bandung
- Smith, Jonathan. (2009). *Dasar-Dasar Psikologi Kualitatif*. Bandung: Nusa Media
- Webster, M. (2016). *Merriam-Webster Dictionary – Since 1828*. [Software]. ©2016 Merriam-Webster, Inc.
- Yakub, Ismail. (1980). Terjemahan *Ihya' Ulumuddin*. Vol. 4. Bogor: CV Faizan
- _____. (2015). Ayam Membuat Anak Pubertas Dini. Diambil dari http://pintarin.com/detai/hati_hati_makan_ayam_ternyata_bikin_pubertas_anak_datang_lebih_dini.html diakses pada 25 Maret 2016
- Yanuar, A. (2012). *Makna Kebahagiaan pada Keluarga Miskin Desa Karangpatihan Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo (SKRIPSI)*. Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
- Zahri, M. 1997. *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf*. Surabaya: PT. Bina Ilmu

Lampiran 1

KEABSAHAN DATA

Moleong (2014:324) menjelaskan bahwa ada 4 kriteria untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif yakni *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.

Kriteria	Definisi	Proof
<i>Credibility</i>	Menunjukkan hasil-hasil penemuan dan bukti-bukti nyata atas apa yang telah diteliti, mencakup lama penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan sesama.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lama penelitian kurang lebih 4 bulan terhitung dari 23 november 2015 - 12 Maret 2016 ✓ Verbatim triangulasi terlampir ✓ Foto diskusi dengan sesama terlampir
<i>Transferability</i>	Menunjukkan kemampuan peneliti dalam usahanya mengolah berbagai temuan di lapangan hingga kemudian mendeskripsikannya secara detail dalam bentuk tulisan.	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Hasil penggalian data di lapangan berupa hasil wawancara dan observasi yang telah dikoding kemudian dideskripsikan dalam bentuk narasi pada bab 4
<i>Dependability</i>	Mununjukkan proses atau hasil dari <i>Auditing</i> , yakni pengarsipan dari segala hal terinci yang diperoleh selama proses penelitian	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Verbatim triangulasi terlampir ✓ Verbatim wawancara terlampir ✓ Verbatim observasi terlampir ✓ Verbatim dokumentasi terlampir
<i>Confirmability</i>	Menunjukkan bukti kepastian bahwa data yang ditulis dalam penyusunan tulisan ini adalah murni dari subjek yang diteliti dengan tidak ada intervensi dan pandangan peneliti	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Lembar permohonan kepada subjek terlampir

Narasi Pengalaman Subjektif Peneliti

Pada bagian ini peneliti memaparkan pengalaman-pengalaman unik dan subjektif peneliti saat proses penelitian berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberi gambaran kepada pembaca tentang hal unik yang terjadi di lapangan saat proses penelitian berlangsung.

Peneliti meyakini bahwa subjek yang menjadi subjek utama dalam penelitian ini adalah tidak sama dengan orang pada umumnya, ia memiliki sesuatu yang istimewa karena kedekatannya dengan Sang Pencipta. Keyakinan peneliti didasari oleh hadits Nabi Muhammad yang bersabda bahwa Allah berfirman: “Tidak ada sesuatu yang dilakukan oleh salah seorang di antara hamba-hamba-Ku yang mendekatkan diri kepada-Ku yang lebih Aku sukai ketimbang (melaksanakan) kewajiban-kewajiban yang telah Ku tetapkan padanya. Dia (hamba) mendekatkan diri kepada-Ku dengan ibadah-ibadah nafilah (sunnah) sehingga Aku mencintainya. Jika Aku telah mencintainya, maka aku menjadi telinganya yang ia gunakan untuk mendengar, menjadi matanya yang ia gunakan untuk melihat, menjadi tangannya yang ia gunakan untuk memegang, jika ia memohon kepada-KU pasti aku berikan”.

Hadits itulah yang mendasari anggapan subjektif peneliti kepada subjek utama. Pengalaman unik pertama yang dialami peneliti adalah pada saat awal proses penelitian, subjek berpesan:

“kamu tidak akan bisa meneliti saya kalau perutmu tidak dalam keadaan kosong rif”.

Yang dimaksud kosong disini adalah tidak mengisi perut dengan berlebihan dan tidak memasukkan makanan yang bernyawa seperti daging ke dalam perut. Pada awalnya peneliti mengabaikan nasihat itu karena peneliti berfikir bahwa tidak ada hubungannya antara melakukan penelitian dengan menjaga makanan, karena peneliti mengabaikan, maka peneliti makan seperti biasa, mengisi perut hingga penuh bahkan tetap mengkonsumsi makanan yang bernyawa.

Hingga pada saat peneliti baru memulai untuk menyusun bab 4, tiba-tiba laptop yang peneliti gunakan mengeluarkan bunyi dari dalam seperti ada sesuatu yang berputar dan semakin lama bunyi tersebut semakin keras hingga akhirnya mati total. Laptop tersebut sudah peneliti gunakan selama bertahun-tahun dan tidak pernah ada masalah. Lalu saat mengecek kondisi laptop ternyata *hard-disc internal* mati, yang menyebabkan seluruh laptop menjadi tidak berfungsi, dan satu-satunya jalan keluar adalah dengan mengganti *hard-disc internal* yang baru, sementara *file* peneliti ada pada yang lama. Peneliti sempat merasakan stres karena data revisi bab 1 2 3 dan awal dari bab 4 ada di dalam *hard-disc* yang rusak itu.

Pada saat itu peneliti menganggap kejadian itu adalah kejadian yang kebetulan (tidak ada kaitannya dengan nasihat subjek), karena kondisi umur laptop sudah lumayan tua dan setiap hari dipakai maka pantas jika rusak. Tidak ada pilihan lain, peneliti mengulang menulis revisi bab 1 2 3 dari *file* yang tersimpan di *hard-disc external*. Beberapa hari kemudian saat semua beres dan

hendak lanjut menulis bab 4, *hard-disc external* peneliti *corrupt* total, semua *file* yang tersimpan di dalamnya tidak bisa terbaca oleh komputer manapun.

Kejadian itulah yang membuat akhirnya peneliti sadar bahwa memang jika ingin melanjutkan penelitian ini peneliti harus menjaga apa yang dimakan, yakni dengan tidak kenyang saat makan dan menghindari makanan yang bernyawa.

Kurang lebih selama proses penyusunan hingga sidang skripsi (2 bulan) peneliti tidak mengkonsumsi makanan secara berlebih (puasa) dan menghindari makanan yang bernyawa. Secara tidak langsung peneliti mengamalkan apa yang subjek amalkan dalam proses perjalanan suluknya yakni sering berpuasa dan tidak mengkonsumsi makanan yang bernyawa, selama menjalankan amaliah ini, peneliti merasakan hal yang berbeda, pembawaan diri menjadi lebih tenang, proses berfikir menjadi lebih cepat, tidak mudah panik, tidak tergesa-gesa, dan setiap kali peneliti buntu dalam penyusunan bab 4, peneliti selalu saja secara kebetulan diarahkan untuk menemui jalan keluarnya seperti mendapatkan buku yang sangat cocok dan lain-lain.

Pengalaman unik yang kedua adalah pada saat peneliti melakukan observasi partisipan yakni dengan mengikuti proses tafakur pada saat malam Jumat *Legi* di kediaman subjek.

Saat memasuki ruangan tafakur peneliti terkejut melihat banyak benda yang kebanyakan orang menyebut dengan istilah sajen atau sesajen. Muncul berbagai pikiran yang tidak-tidak saat hendak duduk di ruangan itu, seperti “apakah berhubungan dengan jin?”, “apakah ini boleh?”, dll.

Tetapi demi kepentingan penelitian, peneliti tetap mengikuti kegiatan tafakur/meditasi hingga selesai. Hal unik yang terjadi adalah saat tafakur dimulai, semua orang duduk, lampu dimatikan, perlahan pikiran yang tidak-tidak peneliti mulai sirna, saat itu peneliti merasakan kondisi hening yang luar biasa, peneliti merasakan belum pernah rasanya merasakan konsentrasi yang sedemikian fokus, duduk bersama menghilangkan perasaan takut dalam kegelapan. Dan kesempatan itu peneliti gunakan untuk berdzikir kepada Tuhan di dalam hati, maka yang terjadi adalah peneliti benar-benar merasakan kehadiran Tuhan dan Kekasih-Nya ada di hadapan peneliti, itu adalah *moment* yang paling menenangkan.

Setelah tafakur selesai, ternyata subjek tahu bahwa sebelumnya peneliti memiliki pikiran yang tidak-tidak tentang proses tafakur saat itu, akhirnya subjek menjelaskan makna dan hakikat dari penyusunan 'sajen' yang ada di dalam ruangan, bahwa ternyata tidak ada urusannya sama sekali dengan makhluk jin. Penyusunan sajen itu adalah simbol alam yang akan memancarkan doa kepada langit, seperti yang telah dijelaskan bahwa baskom berisi air dan 3 jenis bunga itu menyimbolkan huruf ALLAH, dan lain sebagainya. Dan saat bertanya apakah ini diperbolehkan, subjek menjawab bahwa "Nabi memang tidak melakukan ini karena Nabi tidak pernah melakukan hal yang sia-sia, hal semacam ini sia-sia bagi Nabi karena tanpa ini pun beliau sudah sanggup berjumpa Allah, nah kita masih membutuhkan *washilah* untuk bisa bertemu dengan-Nya maka kita menggunakan unsur-unsur alam, dan jika ini dilarang, Allah dan kekasihNya tidak mungkin hadir saat duduk tadi."

Pengalaman unik yang terakhir adalah munculnya kesadaran luar biasa dalam diri peneliti bahwa manusia itu bukan kholifah kepada sesama manusia, tetapi manusia itu adalah kholifah kepada segala apa yang di bumi ini, termasuk benda-benda (yang kita anggap) mati. Berdasarkan kesadaran inilah kemudian peneliti mulai berhati-hati kepada segala apa yang ada di sekitar, seperti buku, HP, baju, dan lainnya. Bahwa ternyata ketika sanggup menjaga akhlaq kepada benda-benda di sekitar, mereka pun akan menjaga akhlaq kepada kita minimal dengan mendoakan kebaikan kepada kita. Terbukti saat penyusunan skripsi ini, semua terasa jauh lebih mudah dan lancar saat peneliti mulai berpuasa, dan menjaga akhlaq kepada alam. Dosen pembimbing yang semula ditakuti menjadi amat disayangi, proses bimbingan amat lancar, subjek yang tidak sulit untuk ditemui, permohonan ACC yang mulus, dan banyak lagi yang lainnya.

Maka semoga narasi ini atau bahkan skripsi ini bisa memberikan pencerahan bagi pembaca.

Transkrip Triangulasi Data Informan

Wawancara, Pepadatan Fakta, dan Kategorisasi Fakta Sejenis

Triangulasi Data

Ely dkk. dalam Creswell (2014, hal. 349) menjelaskan bahwa triangulasi adalah proses dimana peneliti menggunakan beragam sumber yang berbeda untuk menyediakan bukti penguat terhadap suatu tema atau perspektif. Dalam penelitian ini triangulasi data dibutuhkan untuk memvalidasi bahwa Subjek Primer (SP) adalah benar-benar seorang salik. Berdasarkan penejelasan dalam buku Psikologi Sufi karya Robert Frager (2014, hal. 233-254) dan Kitab Qolbun Salim karya Baidhowi Muslich (____, hal. 24-71) ditemukan bahwa terdapat 7 kriteria seorang *salik* yakni: Beradab, Zuhud, Ahli Sunnah, Puasa, Mengasingkan Diri, Dzikir, dan Tafakkur. Untuk menemukan ke-7 aspek tersebut dalam diri Subjek Primer maka peneliti mewawancara orang-orang di sekitar subjek seperti keluarga, rekan kerja, dan murid spiritual.

PEDOMAN WAWANCARA INFORMAN
(Penggalian Informasi untuk Validasi Subjek sebagai Seorang *Salik*)

KONSEP DASAR WAWANCARA INFORMAN	FOKUS DATA	PERTANYAAN	KETERANGAN	
<p>Sebelum melanjutkan penelitian tentang konsep <i>Happiness</i> pada seorang <i>salik</i>, maka terlebih dahulu dibutuhkan adanya penelitian awal untuk memastikan bahwa Subjek Primer atau Subjek Utama dalam penelitian ini adalah benar-benar seorang <i>salik</i>. Dengan mengacu pada ciri-ciri seorang <i>salik</i> yang terdapat dari berbagai literatur seperti Kitab <i>Qolbun Salim</i> dan <i>Psikologi Sufi</i> terdapat 7 kriteria <i>salik</i> yakni: Beradab, Ahli Sunnah, Mengasingkan Diri, Puasa, Dzikir, Zuhud, dan Tafakkur</p>	<p>Beradab (perilaku yang baik atau tata krama yang baik)</p>	<p>Bagaimana interaksi ust. Sehari-hari?</p>		
		<p>Apakah pernah menyakiti orang?</p>		
		<p>Bagaimana contoh bentuk Akhlaqnya?</p>		
	<p>Ahli Sunnah (sikap yang tidak menganggap remeh prihal yang sunnah, tahu tentang cara pelaksanaannya dan dasar-dasarnya)</p>	<p>Apa yang bisa diceritakan tentang perilaku menjalankan Sunnahnya ust?</p>		
		<p>Kalau di sekolah/rumah bagaimana ibadahnya ust?</p>		
		<p>Sejauh mana ust memahami Sunnah Nabi?</p>		
	<p>Mengasingkan Diri (menjauhkan diri dari khalayak umum, mencari tempat yang sunyi)</p>	<p>Ust. Itu pernah mengasingkan diri?</p>		
		<p>Kalau pernah itu kapan?</p>		
		<p>Sekarang bagaimana?</p>		
	<p>Puasa (prilaku menahan diri dari hal</p>	<p>Bagaimana puasanya ust?</p>		

yang membatalkan puasa. Atau, proses menahan dari segala hal yang dapat mempertebal tabir antara hamba dan Tuhannya (Frager, 2014, hal. 233))	Kapan saja biasanya?	
	Puasanya itu sama seperti orang biasa atau tidak?	
Dzikir (secara bahasa bermakna ingat, secara Tauhid bermakna Ingat kepada Sang Pencipta)	Bagaimana bentuk dzikirnya ust?	
	Kapan saja ust berdzikir?	
Zuhud (keinginan untuk tidak mau terikat dengan dunia)	Bagaimana ust menanggapi dunia? Seperti hartanya, rumahnya, atau yang lainnya?	
	Bisa tidak menggambarkan kesederhanaannya ust?	
Tafakkur (secara bahasa berarti kemauan untuk berfikir. Secara Tauhid bermakna berfikir tentang alam, diri sendiri, dan Tuhan)	Ust itu tafakkur ya? Bagaimana bentuk tafakurnya ust?	
	Kapan saja biasanya ust tafakkur?	

VERBA TIM
WAWANCARA I

Nama (Inisial) : Ubaidillah Amin, S.T. (UA)
Sebagai : Murid Spiritual Subjek Primer / Informan
Pekerjaan : Karyawan
Usia : 25
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari/Tanggal : Minggu, 28 Februari 2016
Waktu/Tempat : 10.00 – 11.00 WIB / di ruang tamu rumah informan
Tujuan : Menggali informasi tentang spiritualitas subjek primer
Keterangan : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)

Hasil wawancara dengan Subjek Sekunder 1 Ubaidillah pada hari Minggu, 28 Februari 2016

Tanya : T

Jawab : J

T : Smean sudah berguru sama ust sudah berapa lama mas?

J : mulai 2009

T : berarti sekitar 7 tahun ya?

J : ya sekitar itu dah

T : awalnya dari REMAS (Remaja Masjid) itu ya?

J : iya awalnya dari Remas, beliau itu ngajar atau ngisi pengajian di PESROM (Pesanteren Ramadhan), trus juga ngisi kajian mingguan, saya rasa kok beda? Dan waktu itu saya sedang galau-galaunya dalam hal spiritual ya, karena dari kecil saya itu aktif di Masjid jadi *muadzin*, tiap

hari ke Masjid, tapi kok rasanya hidup ini hampa gitu ya, ngejalankan perintah agama tapi kok rasanya g ada apa-apanya, trus akhirnya saya berdo'a pas waktu Bulan Ramadhan sampe nangis-nangis ke Allah Ta'ala, kalo saya seperti ini terus ya mending saya mati aja gitu, buat apa saya hidup di dunia ini oh datar-datar aja, dan Alhamdulillah satu minggu setelah saya berdo'a itu saya dikasi musibah, keluarga saya mau *broken* dan saya akhirnya curhat ke Ust. Nah semenjak curhat ke ust itulah titik awal saya jadi murid ust.

T : oh gitu ya mas, trus ini mas saya ingin Tanya tentang interaksinya ust sama orang lain itu gimana mas?

J : kalo interaksinya ya.. dengan yang muda ya, beliau dianggap seorang ustadz ya dikalangan At-Taqwa, ya sangat baik kalo menurut saya, punya sifat *ngemong* yang luar biasa, beda dengan ustadz-ustadz yang lain, kalo yang lain itu bahasanya hanya *say hello say hai*, kalo ust ini g hanya *say hello say hai*, jadi bener-bener ditanya secara mendalam, jadi kita yang diajak ngobrol itu ngerasa *diemong* layaknya bapak sama anak gitu lah, kalo interaksi sesama usia atau di atasnya beliau sih saya kurang tau ya.

T : berarti akhlaqnya itu terjaga ya mas?

J : sangat, sangat terjaga, jauh dibandingkan orang-orang yang lainnya. Saya belum pernah menemukan guru semenjak saya kecil sampe sekarang itu yang seperti beliau.

T : trus kalo interaksi beliau di rumah atau di sekolah gitu smean tau mas?

- J : kalo interaksinya beliau di rumah saya tahu tapi kalo disekolah saya kurang tahu, jadi kalo di rumah beliau itu sangat *care* sangat perhatian gitu sama anak-anaknya, sama istrinya, dimasakkan kadang, ya ngertilah apa yang dibutuhkan istri apa yang dibutuhkan anak laki-laki anak perempuan itu ngerti sangat mendetail, bukan hanya mengerti bagian luarnya aja bahkan bagian psikologi pun itu dalem banget beliau memahami keluarganya, saya aja yang baru tau sedikit tentang psikologi itu kaget sampe sejauh ini ust pahamnya tentang psikologi, karena biasanya ust selama ini itu istilahnya itu pake bahasa gerak gitu ya
- T : trus yang saya ingin tanyakan itu tentang sikapnya ust kepada hartanya mas, gimana sikapnya uust sama hartanya? Baik itu uangnya, rumahnya, atau apanya gitu.
- J : yak, selama 7 tahun sama beliau secara lahir, diantara temen-temen yang lain itu saya yang paling deket ya karena saya bantu ust *ngelesi* di rumah ust, seminggu 3 sampe 4 kali di sana, jadi saya tahu banyak tentang beliau, untuk harta itu beliau tidak pernah perhitungan, bahkan pernah menyindir saya tentang harta itu, ee bilang gini ya “*saya lebih suka ilmu non eksak, karena ilmu non eksak itu satu, lebih bisa membuat saya hidup lebih enjoy, yang kedua, ilmu non eksak itu membuat saya tidak perhitungan, karena orang eksak itu rata-rata orang yang perhitungan*” nah itu ya *basic* nya. Nah kalo di *real* nya, setiap ada orang yang butuh uang, beliau langsung kasih! Padahal beliau itu masi punya tanggungan keluarga, anak istrinya, dan saya yang g habis piker itu secara perhitungan logika, ya

karena saya orang eksak ya, beliau kan gajinya di At-Taqwa itu 1 juta berapa gitu, dengan tanggungan istri dengan anak dua itu, ditambah ponakan-ponakannya, itu buat saya puh GILAK ini GAK CUKUP ini, saya saja yang gajinya sedikit di atas beliau itu untuk menghidupi saya dan istri saja, belum anak-anak ini ya belum ponakan-ponakan kayak beliau ya, itu saja kadang masi minus, dan itu beliau luar biasa ya shodaqohnya ya, ada orang yang butuh langsung dikasi gitu, orang butuh dikasik! Jadi apa ya bener-bener ga mikir dah pasrah total! Bahkan saya tahu sendiri beliau itu membuka bimbingan belajar itu tidak pernah menargetkan berapa siswanya membayar, jadi misalkan siswanya tidak membayar SEKALIPUN tetap diterima, bayar hanya seribu dua ribu pun tetap diterima, karna beliau itu konsepnya ya memang ikhlas lillahi ta'ala ya. Saya untuk kesana memang masi belajar, masi belajar, secara teori oke lah, tapi untuk praktek WAW berat ya!

T : itu kalo terkait sama uang mas ya, trus kalo terkait sama rumah, sama pakaian dan kesederhanaan yang lain gimana?

J : nah iya! Jadi kalo untuk rumah itu memang eee dulu pas awal saya ikut beliau itu kan di rumah Taman Sari, satu rumah dengan mertuanya, dan disana beliau itu hanya punya kasur sama lemari, selebihnya itu semua punya mertuanya

T : hmmm

J : nah iya, sangat sederhana sekali dulu, jadi sampe awal-awal dulu ust *nyelesi* gitu ya, jadi selesnya jamu, dan itu dulu untuk ukuran orang kita ya

uang tiga ratus ribu awal menikah, gilak ya g mungkin cukup, tapi dengan beliau cukup! Awal menikah, sebelum lahirnya dewa itu anak pertamanya, nah kemudian beliau setelah pindah ke Nangkaan ngontrak itu, 500ribu setahun, bayangkan rumah 500ribu setahun ya, gedek, pasti bocor, malam kedinginan, bahkan itu kamar mandinya itu ya kamar mandinya WC umum yang ada di dekat Mushollah disana

T : yang sekarang ditempati itu ya?

J : bukan.. yang dulu di Nangkaan, yang sekarang di tempati itu kan baru.

Nah terus beliau itu, dulu saya pernah pinjem sarung ya, mau ngembalikan itu beliau bilang “*yawes ambilen dah*”, padahal waktu itu saya tahu, kalo dibandingkan dengan saya kemampuan finansialnya ya mohon maaf lebih tinggi saya ya, cuman ya mungkin sangking sayangnya beliau sama orang-orang disekitarnya sama orang-orang yang dekat dengan beliau ya terus bilang “*yawes ambilen dah*”

T : sampe gitu ya,

J : luar biasa

T : trus ini lagi mas, berkaitan sama ibadahnya, saya kan membaca dari berbagai literatur yang khusus membahas tentang perilaku *salik* ada banyak hal yang menjadi ciri khasnya seorang *slaik* yang pertama mungkin perilaku tentang menintai sunnah, lha mungkin dari mas Ubaid, apa yang bisa diceritakan dari ust tentang perilaku mencintai sunnahnya beliau?

J : gini ya, ya memang beliau ini beda dengan orang-orang pada umumnya, jadi kalo orang-orang pada umumnya ngomong tentang sunnah, itu

kayaknya ribet, berat, pokoknya g asyik gitu, dan cenderung ditinggalkan karena terfokus sama yang wajib, tapi kalo sudah BELIAU ngomong sunnah, itu selalu dilakukan ya. Sebagai contoh gini, kebanyakan orang yang mengerti bahwa puasa hari Senin dan Kamis itu karena ada sebuah hadis yang mengatakan bahwa Aku (Rasulullah) puasa pada hari Senin dan Kamis itu karena pada hari itu amalku diangkat. Tapi beliau akhirnya menafsirkan bahwa karena hari Senin itu hari kelahiran Nabi Muhammad itu sendiri maka hari kelahirannya beliau (ust) pada akhirnya dipuasai juga sebagai tolak ukur mengikuti sunnah Nabi

T : jadi berpuasa pada hari kelahiran gitu ya mas?

J : iya berpuasa pada hari kelahiran gitu. Kemudian yang kedua, ada sebuah hadis yang mengatakan, ini tidak banyak orang yang tahu, bahwa tidak tidur semalam suntuk itu sama dengan ibadah semalam suntuk, dengan catatan disana tidak tidurnya itu yang diperbuat adalah duduk tafakkur atau berdzikir, intinya tidak melakukan hal yang dilarang, jadi tidak tidur semalam suntuk itu sama dengan beribadah semalam suntuk, dan itu tidak banyak orang yang tahu, saya baru tahu dari beliau, itu sunnah. Dan masih banyak lagi yang lainnya ya, nah dan lagi, prihal puasa itu kan orang biasanya lebih baik mengakhirkan sahur dan mendahulukan buka (makan). Tapi kalo ust beda, kalo beliau itu bukanya (makan) nya itu diakhirnya smentara sahurnya diawalkan, itu pun bukanya sama apa cuma bukan makanan yang berat-berat, itu sangking *wara'* nya itu ust (menahan hawa nafsu), alasan yang lain beliau itu karena takut, jadi waktu sahur dan buka

kan sudah ditentukan, sementara waktu di setiap tempat itu berbeda, jadi beliau mengakhirkan buka dan mengawali sahur itu karena takut melewati atau mendahului batas waktu, jadi demi menjaga dan berusaha sekuat mungkin agar puasanya diterima.

T : selain itu ada lagi g mas? Kaya sholat gitu misalnya

J : oh iya, kalo sholat itu beliau tolak ukurnya adalah Khusyuk, beliau pernah menyampaikan kepada saya, dulu itu sejarah perintah sholat adalah melalui Isra' mi'raj, jadi bertemu dengan Allah, lha terus bagaimana bisa kita bertemu dengan Allah kalo g Khusyuk? Walau pun dalam jama'ah sekalipun itu tetep bagi ust, kalo g khusyuk rasanya sangat aman sekali. Dan ust mengajarkan kepada saya dan kepada teman-teman yang lainnya itu, sholat yang paling baik itu di awal waktu, ust pernah bilang "*pada hakekatnya, waktu sholat itu hanya 20 menit, setelah itu pintu langit akan di tutup*"

T : itu setelah adzan ya mas?

J : iya setelah adzan, jadi itu sih yang saya ketahui tentang perilaku sunnahnya ust

T : itu lagi mas ya, puasa tanggal 13 14 15 hijriah juga termasuk?

J : oh iya, puasa tanggal 13 14 15 juga termasuk, setahu saya pada tanggal itu ust mesti puasa. Karena kalo perlu, bagi beliau itu, puasa setiap hari gitu, karena dengan puasa, sebagaimana hadis ya, kalo g salah itu hadis yang bilang bahwa "Allah mencintai hambanya yang lapar". Mangkannya beliau bilang kalo bisa puasa setiap hari.

- T : sepengetahuannya mas, ust itu puasanya gimana mas?
- J : oh beliau itu sangat sering puasa, SANGAT SERING PUASA, dan beliau saat puasa itu tidak banyak orang yang tahu, karena beliau saat puasa dan tidak puasa itu kondisi fisiknya itu tidak jauh beda ya, tidak nampak gitu, kalau orang biasa kan saat puasa itu bibirnya putih, nafasnya bau, lemes gitu, tapi kalau beliau endak ini biasa.
- T : oh iya ini lagi mas, terkait puasa, paradigma umum masyarakat dan berbagai literatur itu mengatakan bahwa puasa itu bentuknya tidak makan dan minum dari setelah imsyak sampai adzan magrib. Ini yang saya tanyakan, bentuk puasanya ust sama seperti itu atau bagaimana?
- J : oh iya, ust itu memang beda ya, bedanya itu dalam hal memaknai. Jadi beliau itu sudah pada titik dimana sanggup melihat makna dibalik apapun saja, semisal kalo saya itu hanya minum air beliau tau oo nanti saya ini akan seperti ini, atau kalo saya makan nasi beliau tau apa yang saya pikirkan dan yang akan terjadi sama saya, dan itu semua memang terjadi dek, nah berdasarkan itu, itulah alasan ustad itu membimbing muridnya untuk tidak banyak-banyak makan makanan yang bernyawa. Trus kalo masalah buka sama sahurnya ust saya kurang faham dek, hanya saja yang pasti adalah ketika ust itu bersama orang banyak, makan bersama orang banyak, ust itu ikut makan, itu dalam rangka menghormati orang lain, jadi orang lain yang sedang berkumpul itu makan ya ust ikut makan.

T : trus ini lagi mas, ada salah satu kriteria ini bahwa orang yang sedang menempuh perjalanan (suluk) itu biasanya mengasingkan diri. Mungkin bisa diceritakan

J : oh tidak, tidak, tidak. Gini ya, jadi.. awal kami itu bergabung dan menjadi murid beliau itu kami langsung dibawa ke guru beliau juga, kalo saya memanggil BABA, beliau (BABA) bilang bgini “*jaman sekarang ini bukan jamannya mengasingkan diri, semuanya harus seimbang antara syareat dan hakekat*”. Beliau menggunakan istilah “*kita ini adalah SATRIYA TOPO RAME*” kita tetap berkegiatan tapi kita tetap bisa bertapa dalam diri sendiri. Bukan mengasingkan diri tapi tetap bersosial, dan itu yang paling berat, kalo orang yang mengasingkan diri, yasudah jelas gada godaan kan? Godaan apa wong sudah jelas-jelas mengasingkan diri, tapi ketika kita diwajibkan untuk bersosial juga itu luar biasa godaannya, dimana kita harus berinteraksi, bersosial, membaur, godaan pikiran yang beraneka ragam, disaat yang bersamaan harus bisa beribadah dengan khusyuk, luar biasa itu.

T : selanjutnya saya tanya prihal prilaku dzikirnya ust mas, apa yang bisa smean ceritakan tentang perilaku dzikirnya ust?

J : seyahu saya ya ust pernah bilang bahwa dzikir itu setiap helaan nafas, jadi setiap helaan nafas kita berdzikir. Jadi jika kita berdzikir di setiap helaan nafas, maka kita akan bisa merasakan Tuhan di setiap helaan nafas kita. Dan dari situ kita bisa benata diri dan berakhlaq kepada hal-hal yang sepele sekalipun.

T : kembali ke akhlaq ini ya mas, barusan smean mengingatkan, berarti akhlaqnya itu g hanya kepada manusia aja ya mas?

J : Iya! Bener, jadi pernah ada suatu cerita seperti ini ya, dan ini tidak sembarangan orang mengalami gitu ya. Jadi dulu itu di rumah ust yang di Taman Sari itu ada pohon mangga di depan pojok itu, rencananya mau ditebang, nah beliau itu ijin dulu sama pohon itu kalau mau nebang, entah bagaimana caranya ya saya gatau, beliau itu ijin sama pohon itu. Nah setelah ditebang, tangannya ust itu sakit, kalo orang biasanya kan sakit pegel dikasi balsem berapa jam sembuh, kalo ust itu sampe seharian katanya sakitnya. Dan katanya ust itu katanya, kurang pas akhlaqnya pada saat menebang.

T : itu sudah izin padahal

J : iya itu sudah izin padahal. yang menurut kita sudah berakhlaq, itu saja masi kurang pas, apalagi berakhlaq ke yang lain. Dan ust itu, menghormati gurunya lebih luar biasa lagi, lebbih luar biasa lagi! Misalkan ini rumah gurunya ya, di gagng pojok itu beliau sudah turun, nuntun sepedanya. Kalo kita kan terburu-buru, matikan sepeda pas di halaman rumahnya ust, tapi kalo beliau ndak dek, di ujung gang itu sudah dimatikan sepedanya trus dituntun, akhlaqya luar biasa, ta'dimnya luar biasa.

T : yang terakhir mas, ini masalah tafakkur, kalo tafakkur kan salah satu tujuannya adalah mneyatukan pikiran dan perasaannya, nah ini gimana dengan tafakkurnya ust mas? Mungkin ada yang bisa diceritakan.

J : gini ya, ust itu sempat mengenalkan saya pada seorang psikolog, yang psikolog ini mohon maaf dia juga ahli hakekat, jadi faham tentang yang “di dalam” juga, namanya mas Tedi. Mas tedi ini sekali melihat orang itu langsung tau oo orang ini seperti ini seperti ini, dan ketika dia melihat ust, itu luar biasa, antara emosi, pikiran, hati, dan jiwanya itu seimbang semua. Bahkan mas Tedi itu sempat bilang “*saya belum pernah bertemu dengan orang seperti ini, yang semuanya itu seimbang. Bahkan saya saja masih ada beberapa aspek yang belum seimbang*”

T : bentuk tafakkurnya ust gimana mas?

J : kalo ust dengan duduk biasanya, kalo fariasinya sih sempet di ceritakan dengan Ust Rofi jadi duduknya itu kalo kamu tau posisinya Budha itu yang teratai yang seperti ini, ya itu seperti itu. Tapi beliau sempat mengajarkan bahwa kalau bisa tafakkurlah dalam sholat. Dulu waktu awal-awal belajar, kami mengamalkannya jadi enak tenang.. gitu, tapi sekrang susah, karna lama jadi yang semula sholat itu 5 smp 10 menit ini jadi setengah jam bahkan satu jam, tapi kerasa banget.

T : ada waktu2 tertentu g mas kalo mau tafakkur itu?

J : ini ust dulu sempat menjelaskan bahwa dalam sehari semalam itu ada 5 waktu yang terbaik yang 5 waktu menjadi simbol turunnya cahaya ke bumi. Seperti jam 12 malam, jam 12 siang dll. Contoh jam 12 malam itu cayaha putih, jadi dengan kita duduk tafakur atau tafakkur dengan solat pada saat itu maka cahaya putih itu akan masuk ke dalam diri kita, mungkin ini alasan kenapa kok sholat tahajud itu bisa mencerdaskan otak. Dan yang

kedua, sebaliknya, antara jam 5 sore sampai isyak itu dilarang tafakkur, karena cahaya yang turun adalah berwarna merah, sedangkan merah simbolnya nafsu atau amarah, jadi dilarang untuk tafakkur pada saat itu, sholat saja tidak boleh kan kalau setelah ashar.

T : berarti intinya ada waktu tertentu ya mas buat tafakkur

J : iya ada waktu tertentu TAPI tidak menutup kemungkinan bahwa selain waktu yang dilarang itu kapanpun saja bisa melakukan tafakkur. Ust Rofi itu pernah bilang “*tafakkur itu pahalanya besar! Bahkan, doa yang paling maqbul itu ada pada saat tafakkur ketika kamu memanjatkan sesuatu*” ya itu tinggal kualitas tafakkur kita saja.

T : trus kalo kita bicara teknisnya ya mas, saat tafakkur itu apa yang dilakukan mas? Baik dipikirkan atau yang lainnya?

J : sebenarnya yang diperbuat awalnya itu ya *tawasshul* kepada Kanjeng Nabi, kepada guru-guru kita, terutama guru-guru yang sudah mengantarkan kita pada titik ini, sambungkan kepada orang tua kita, saudara-saudara kita, setelah itu apa? Kosong, fokus sama dzikir. Itu secara teknisnya.

VERBA TIM
WAWANCARA II

Nama (Inisial) : Mohammad Irfan (MI)
Sebagai : Keponakan subjek primer / keluarga / informan
Pekerjaan : Mahasiswa
Usia : 20
Jenis Kelamin : laki-laki
Hari/Tanggal : Minggu, 28 Februari 2016
Waktu/Tempat : 13.00 – 14.15 WIB / di *kos-kosan* Jember
Tujuan : Menggali informasi tentang keseharian subjek di rumah
Keterangan : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)

Hasil wawancara dengan SS2 (Subjek Sekunder 2) Irfan pada hari Minggu, 28 Februari 2016

T : bagaimana perilaku ibadahnya Ust. Kalo di rumah biasanya?

J : ibadahnya Ust. Kalo di rumah itu ya macam-macam, pertama itu masalah sholat. Ust kalo sholat itu sama seperti orang lainnya ya takbir, rukuk, sujud, salam gitu sama, Cuma yang beda mungkin sepengetahuan saya, ust pernah cerita kalo yang terpenting dalam sholat itu adalah usaha keras kita untuk tidak memikirkan apapun kecuali Allah, intinya berjuang untuk khusyu', karena bagi ust percuma kalo sholat itu hati dan pikirannya tidak berjumpa dengan Allah. Terus yang kedua kalo tentang puasa, kalo puasa itu tidak seperti orang kebanyakan, beliau pernah ngajari saya, kalau mau puasa, puasa mutih sekalian, ya buka sahurnya itu ya sama tempe tahu gitu dak usah ikan atau daging. Kalo saya ngamati, Ust. Itu kalo sudah puasa

kadang dak makan sampe berhari-hari, ya pas magrib cuma sekedar batalin puasa dengan air putih trus setelah itu sudah dak makan apa-apa lagi.

T : trus kalo masalah akhlaqnya gmn? Kaya adabnya, perilakunya gitu?

J : ya, satu kata yaitu tegas. Tegasnya di sana ya ketika ada perilaku kita yang tidak sesuai dengan kebenaran ya langsung ditegur, dak pake pukulan, kalo bahasa sekarang itu disidang, ya beberapa orang yang terlihat kurang bener di rumah itu di dudukkan di ruang tengah trus dievaluasi, kamu salahnya di sini, tegasnya ya di sana, disiplin banget Ust itu.

T : kalo masalahnya makannya itu gimana Ust fan?

J : setahu saya, Ust itu sangat paham dengan badannya sendiri. Dulu waktu sakit itu ya makan seperti biasa sama seperti orang2 pada umumnya, tapi anehnya obat dari dokter itu dak diminum semua, ya obat yang menurut ust dibutuhkan sama tubuhnya itu aja yang diminum selainnya itu endak, tapi akhirnya ya sembuh juga. Bagi ustad itu dak ada bedanya makan dan minum, sebenarnya makan dan minum itu sama saja, kalo orang lain itu lebih memberatkan makannya daripada minumannya kalo ust terbalik, justru lebih mengutamakan minum air putih daripada makan, ust pernah bilang karena tubuh kita kan hamper 90% terdiri dari air.

T : terus kalo pola makannya gimana ?

J : kalo ust itu beda antara di rumah Nangkaan sama di rumah Taman Sari itu beda. Setahu saya, waktu di rumah Nangkaan ust itu jarang makan, artinya itu dak tentu juga mas, kalo ust kecapek'an itu ya makan, itu pun

yang dimakan cuma Mie, setahu saya kalo makan nasi itu dak pernah, paling berat mungkin lontong. Kalo di rumah Taman Sari itu pernah saya beberapa kali melihat ust makan nasi, seperti contohnya pas ada acara Haulnya mbahnya mertuanya ust, itu mungkin untuk menghargai tamu undangan yang makan jadi ust ikut makan, tapi makannya itu biasanya dak dihabiskan sama ust.

T : Kalo masalah tidurnya gimana?

J : nah iya, kalo puasa sama endak itu beda. Kalo waktu puasa ust itu jarang tidur, tidurnya paleng cuma satu jam dua jam. Kalo sekrang saya waktu pulang ke rumah itu ya sama ust jarang tidur, karena garap tugas atau baca apa gitu. Tapi sebelum ust kuliah S3 di UIN itu ya tidurnya biasa sama seperti yang lainnya.

T : trus kamu tau ndak masalah tafakkurnya ust?

J : waktu ust di rumah nagkaan itu pernah bilang, kalo setiap harinya setiap detiknya itu berdzikir. Kalo tafakkurnya itu ya ust dengan meditasi duduk itu.

T : pernah ndak ust marah?

J : kalo marah ya sering, tapi bukan marah itu apa ya tegas tadi itu sebenarnya, jadi lebih kepada negurya itu ust, ya setelah ditegur biasanya didudukan trus di siding tadi itu biar yang melakukan kesalahan seperti saya misalnya itu paham salahnya dimana dan nanti jadi dak ngulangi lagi.

T : ust kalo masalah uang atau harta itu gimana fan?

J : kalo masalah uang itu ya dak dipikirkan sama ust, mengalir begitu saja, ini saya nyaksikan sendiri kalo masalah uang itu ngasiknya g segan-segan, kalo yang saya lihat itu langsung 50rb dikasikan ke orang, kemaren yang masi baru ini ada orang kalo disini namanya orang “*celengan*” itu orang jaman orba yang menentang terus sekarang lumpuh karna urat besarnya diputus, ya ust ngasi uang 100 kadang 50 rb gitu. Dan ust itu dak pernah ngeluh masalah uang masalah rumah, nerima gitu beliau. Trus ada lagi cerita kalo masalah uang, jadi saya ini kan sudah dianggep anaknya sendiri sama beliau, jadi uang jajan sehari-hari itu dikasi sama beliau biasanya 3rb setiap hari. Tapi waktu kuliah ini ust bilang, “*kalo uangnya habis bilang, jangan sampai minjem sama temennya g baik*” tapi waktu semester dua itu kejadian, saya di Tanya sama ust “*uang yang minggu kemarin bukannya sudah habis, kok dak bilang?*” trus saya jawab “*iya saya pinjem ke temen2 akhirnya*” trus ust jawab “*jangan.. jangan gitu..*” trus waktu saya mau balik ke Jember ust bilang sambil ngasi uang “*ini buat hutangnya, ini buat kamu*”. Sebenarnya banyak ceritanya, seperti kalo ust pulang itu mesti ngasi uang ke orang tuanya , ya mungkin buat tanda bakti ke orang tuanya.

T : kalo sama anaknya gimana ust?

J : ya sama, ust dalam mendidik itu tegas, tapi yang buat saya heran itu ketika ditegasi anak-anaknya itu dak ada yang nagis, malah langsung melaksanakan tugas, anak-anaknya ust itu nangisnya kalo dak direken sama ust. Dan ust itu di rumah seperti membuat aturan main, semisal kalo kita sekolah, waktunya pulang ya pulang, kalo mau pergi kemana ya harus

ijin dulu, jadi setelah sekolah pulang dulu trus kalo habis sekolah ada acara ya dari rumah berangkatnya harus izin dulu tujuannya harus jelas, seperti adik saya itu pulang sekolah trus pulang ke rumah, mau keluar lagi ditanyai sama ust mau kemana? Trus adiknya saya itu jawab “dak ada jalan-jalan ke alun-alun” trus ust langsung jawab “*tak osah, tojuk*” (jangan, duduk).

T : menurut kamu itu kenapa kok sampai ada aturan kaya gitu?

J : ya untuk mendidik disiplin sama kita, kalo dak ada gunanya ya jangan dilakukan, tapi kalau ada gunanya ya dilakukan silahkan. Kalau jalan-jalan itu dak boleh, mending di rumah baca buku. Ust itu ya kalo di rumah tidak ada bosan-bosannya menyuruh saya untuk senang membaca buku. “kalo dak ada kerjanya ya buku di rak itu dibaca” katanya ust. Soalnya apa ya, soalnya kalo kamu diem trus main kan dak ada hasilnya tapi kalo diem baca buku ya kan diemnya kamu ada hasilnya.

T : kalo ust ada masalah itu gimana fan?

J : kalo itu saya kurang tau mas, tapi setahu saya kalo ust ada masalah atau habis dari mana-mana itu mesti curhat atau cerita sama istrinya. Oh iya ini lagi mas, saya mau cerita, jadi saya anggap ust itu punya daya tarik yang hebat sampe anak-anak Mts itu banyak yang mau les di tempatnya ust, kalo menurut saya temen-temen bisa kayak gitu itu karena ust selalu memberikan hal yang terbaru, ini dalam konteks keilmuan ya mas, jadi ust selalu memberikan hal yang terbaru yang dak semua orang tahu, makanya temen-temen itu pas banyak yang tertarik

T : kira-kira pengetahuannya yang baru kaya gitu itu dapat dari mana ya fan?

J : itu kan ust hobinya membaca memang mas, y abaca apa aja dah, buku, koran, kitab apa saja, dan kadang ust dapat pengetahuan yang baru itu dari hasilnya duduk tafakkur itu mas, tafakkur kan bisa diartikan berfikir, jadi ya dari duduknya itu kadang ust dapat pengetahuan baru dari perenungannya, proses berfikirnya, dan lainnya saat tafakkur itu.



VERBA TIM
WAWANCARA III

Nama (Inisial) : Fadiatul Millah (FM)
Sebagai : Rekan Kerja / informan
Pekerjaan : Guru
Usia : 23
Jenis Kelamin : Perempuan
Hari/Tanggal : Minggu, 28 Februari 2016
Waktu/Tempat : 19.00 – 20.00 WIB / di ruang tamu rumah informan
Tujuan : Menggali informasi tentang keseharian subjek di Sekolah
Keterangan : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)

Hasil wawancara dengan SS3 (Subjek Sekunder 3) Fadiyah pada hari Minggu, 28 Februari 2016

Tanya : T

Jawab : J

T : Ust kalau di sekolah biasanya gimana?

J : ust kalo pagi datang itu biasanya langsung ngajar tahfidz, anak-anak setoran itu, jaga sama istrinya, habis gitu sholat trus ngajar. Ngajarnya itu full biasanya, soalnya beberapa hari kan ust ijin kuliah, jadi hari-hari lainnya itu full biasanya. Trus biasanya juga kalo ada jeda ngajar, ust itu tetep dikelas biasanya ngerjakan apa dak tau mesti laptopan, ngerjakan sesuatu gitu.

T : berarti ndak pindah ke kantor ya?

- J : jarang, kalo isirahat aja ust itu biasanya di kantin atau di dapur gitu ngobrol sama kak fahmi baca koran.
- T : trus kalo interaksinya sama guru-guru gmn?
- J : ya biasa, guyon-guyon gitu. Kadang itu cerita-cerita, kalo ke saya itu biasanya cerita apa ya, cerita kabar-kabar terbaru, soalnya ust Holid kan seneng baca, jadi tau kabar terbaru itu apa.
- T : beliau itu kalo di sekolah sosok yang seperti apa?
- J : hu ust itu kalo masalah mendidik itu tegas, setahu saya anak-anak itu paling takut itu ke Ust holid, apa ya bukan takut, tapi kaya segan gitu, contohnya kalo ada pelajaran PPKn itu anak-anak mesti belajar gitu dah takut ditanyak-tanyaki sama ust, kalo pelajaran yang lain ndak, biasa.
- T : trus kalo masalah ibadahnya gimana di?
- J : ya biasa, kalo setaunya saya itu ust ya sholat duha, kalo ndak di musholla ya di kantor. Trus sholat dzuhur itu juga sama. Oh iya ini lagi, pokoknya ust itu ya kalo saya lihat di sekolah itu paling banyak waktunya dihabiskan di depan leptop.
- T : pernah lihat ust tidur di sekolah?
- J : pernah, pernah, pernah,
- T : dimana? Di masjid ya?
- J : ndak, di bawah meja huh lah.. aku maen sama anaknya bu Rani trus di bawahnya meja keliatan ust Holid tidur disana , tidurnya itu ya tidur berbaring itu dah kayakny di atasnya sajadah itu.
- T : trus kalo masalah makan di sekolah gimana?

J : ust memang sering ke kantin tapi dak tau itu yang di makan apa

T : itu makan nasi apa cuma snack2 gitu?

J : endak bukan nasi, trus ust Holid itu seneng jagung rebus tu. Kan biasanya guru2 itu kalo ada apa gitu bawa jagung trus di taruh di depan gitu ya trus ust holid ngambil, trus aku pernah juga bawa kue trus ust Holid juga ngambil.

Trus kalo di dapur biasanya minum teh.



TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

Informan 1

Nama/Inisial : Ubaidillah Amin, S.T. / UA (Murid Spiritual)
Usia : 25
Kode Wawancara : W1.UA.28/02/16
Keterangan : “Ust.” atau “Beliau” dalam wawancara ini adalah Subjek Primer (SP) / *Salik*

Kode	Transkrip pertanyaan	Transkrip jawaban partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Ket. (*)
W1.UA.1	Sampean berguru sama ust sudah berapa lama mas?	mulai 2009	mulai 2009	W1.UA.1a	Pengalaman	(ss)
W1.UA.2	Awalnya bagaimana mas, mungkin bisa diceritakan?	iya awalnya dari Remas, beliau itu ngajar atau ngisi pengajian di PESROM (Pesantren Ramadhan), trus juga ngisi kajian mingguan, saya rasa kok beda? Dan waktu itu saya sedang galau-galaunya dalam hal spiritual ya, karena dari kecil saya itu aktif di Masjid jadi <i>muadzin</i> , tiap hari ke Masjid, tapi kok	Awal mula UA bertemu SP adalah pada saat SP mengisi kajian PESROM. UA melihat ada yang berbeda dari SP lalu memilih curhat kepada SP saat ada masalah, demikian awal mula UA berguru dengan SP	W1.UA.2a	Pengalaman	(ss)

		rasanya hidup ini hampa gitu ya, ngejalankan perintah agama tapi kok rasanya g ada apa-panya, trus akhirnya saya berdo'a pas waktu Bulan Ramadhan sampe nangis-nangis ke Allah Ta'ala, kalo saya seperti ini terus ya mending saya mati aja gitu, buat apa saya hidup di dunia inih oh datar-datar aja, dan Alhamdulillah satu minggu setelah saya berdo'a itu saya dikasi musibah, keluarga saya mau <i>broken</i> dan saya akhirnya curhat ke Ust. Nah semenjak curhat ke ust itulah titik awal saya jadi murid ust.	SP pernah <i>ngajar</i> atau mengisi pengajian pada saat PESROM	W1.UA.2b	Pengalaman	(sp)
W1.UA.3	Sepengetahuan sampean, bagaimana interaksi Ust. dengan orang lain?	kalo interaksinya ya.. dengan yang muda ya, beliau dianggap seorang ustadz ya dikalangan At-Ta'qwa, ya sangat baik kalo menurut saya, punya sifat <i>ngemong</i> yang luar biasa, beda dengan ustadz-ustadz yang lain, kalo yang lain itu bahasanya hanya <i>say hello say hai</i> , kalo ust ini g hanya <i>say hello say hai</i> , jadi bener-bener ditanya secara mendalam, jadi kita yang diajak ngobrol itu ngerasa <i>diemong</i> layaknya bapak sama anak gitu lah, kalo interaksi sesama usia atau di atasnya beliau sih saya kurang tau ya.	Dalam hal interaksi, SP memiliki sifat <i>ngemong</i> terhadap yang lebih muda, berbeda dengan guru/ustadz yang lain.	W1.UA.3a	Beradab	(sp)

W1.UA.4	berarti akhlaq-nya itu terjaga ya mas?	Sangat, sangat terjaga, jauh dibandingkan orang-orang yang lainnya. Saya belum pernah menemukan guru semenjak saya kecil sampe sekarang itu yang seperti beliau.	UA belum pernah menemukan guru yang seperti SP	W1.UA.4a	Pengalaman	(ss)
			Akhlaq SP sangat terjaga	W1.UA.4b	Beradab	(sp)
W1.UA.5	trus kalo interaksi beliau di rumah atau di sekolah gitu smean tau mas?	kalo interaksinya beliau di rumah saya tahu tapi kalo disekolah saya kurang tahu, jadi kalo di rumah beliau itu sangat <i>care</i> sangat perhatian gitu sama anak-anaknya, sama istrinya, dimasakkan kadang, ya ngertilah apa yang dibutuhkan istri apa yang dibutuhkan anak laki-laki anak perempuan itu ngerti sangat mendetail, bukan hanya mengerti bagian luarnya aja bahkan bagian psikologi pun itu dalem banget beliau memahami keluarganya, saya aja yang baru tau sedikit tentang psikologi itu kaget sampe sejauh ini ust pahamnya tentang psikologi, karena biasanya ust selama ini itu istilahnya itu pake bahasa gerak gitu ya	Perilaku SP di rumah sangat <i>care</i> terhadap anak, istri dan keluarga yang lainnya, tidak hanya paham dengan kebutuhan lahiriyahnya, SP juga paham tentang kebutuhan psikologis keluarganya.	W1.UA.5a	Beradab	(sp)

W1.UA.6	Trus selanjutnya saya ingin bertanya tentang sikapnya ust kepada hartanya mas, gimana sikapnya uust sama hartanya? Baik itu uangnya, rumahnya,	yak, selama 7 tahun sama beliau secara lahir, diantara temen-temen yang lain itu saya yang paling deket ya karena saya bantu ust <i>ngelesi</i> di rumah ust, seminggu 3 sampe 4 kali di sana, jadi saya tahu banyak tentang beliau, untuk harta itu beliau tidak pernah perhitungan, bahkan pernah menyindir saya tentang harta itu, bilang gini ya “ <i>saya lebih suka ilmu non eksak, karena ilmu non eksak itu satu, lebih bisa membuat saya hidup lebih enjoy, yang kedua, ilmu non eksak itu membuat saya tidak perhitungan, karena orang eksak itu rata-rata orang yang perhitungan</i> ” nah itu ya <i>basic</i> nya. Nah kalo di <i>real</i> nya, setiap ada orang yang butuh uang, beliau langsung kasih! Padahal beliau itu masi punya tanggungan keluarga, anak istrinya, dan saya yang g habis piker itu secara perhitungan logika, ya karena saya orang eksak ya, beliau kan gajinya di At-Taqwa itu 1 juta berapa gitu, dengan tanggungan istri dengan anak dua itu, ditambah ponakan-ponakannya, itu buat saya puh GILAK ini GAK CUKUP ini, saya saja	Diantara teman-teman yang lain, UA adalah murid yang paling sering bertemu ust. karena membantu <i>ngelesi</i> . Sehingga UA tahu banyak tentang ust.	W1.UA.6a	Pengalaman	(ss)
			Untuk masalah harta, SP tidak pernah perhitungan, setiap ada orang yang butuh uang selaluh dikasih, padahal SP masi punya banyak tanggungan sementara gaji menjadi guru Mts tidak seberapa.	W1.UA.6b	Zuhud	(sp)
			SP lebih suka ilmu non-eksak daripada ilmu eksak dikarenakan ilmu non-eksak tidak membuat SP memiliki kepribadian yang perhitungan terutama masalah harta.	W1.UA.6c	Zuhud	(sp)
			SP membuka bimbingan belajar di rumahnya dan tidak pernah menarget siswa yang kursus harus membayar berapa, bahkan tidak	W1.UA.6d	Zuhud	(ss)

		<p>yang gajinya sedikit di atas beliau itu untuk menghidupi saya dan istri saja, belum anak-anak ini ya belum ponakan-ponakan kayak beliau ya, itu saja kadang masi minus, dan itu beliau luar biasa ya shodaqohnya ya, ada orang yang butuh langsung dikasi gitu, orang butuh dikasik! Jadi apa ya bener-bener ga mikir dah pasrah total! Bahkan saya tahu sendiri beliau itu membuka bimbingan belajar itu tidak pernah menargetkan berapa siswanya membayar, jadi misalkan siswanya tidak membayar SEKALIPUN tetap diterima, bayar hanya seribu dua ribu pun tetap diterima, karna beliau itu konsepnya ya memang ikhlas lillahi ta'ala ya. Saya untuk kesana memang masi belajar, masi belajar, secara teori oke lah, tapi untuk praktek WAW berat ya!</p>	<p>membayar sekalipun tetap diterima, karena konsep dasarnya adalah Ikhlas Lillahi Ta'ala</p>			
--	--	--	---	--	--	--

W1.UA.7	Itu kalo terkait sama uang mas ya, trus kalo terkait sama rumah, sama pakaian dan kesederhanaan yang lain gimana?	nah iya! Jadi kalo untuk rumah itu memang emm dulu pas awal saya ikut beliau itu kan di rumah Taman Sari, satu rumah dengan mertuanya, dan disana beliau itu hanya punya kasur sama lemari, selebihnya itu semua punya mertuanya. sangat sederhana sekali dulu, jadi sampe awal-awal dulu ust <i>nyelesi</i> gitu ya, jadi selesnya jamu, dan itu dulu untuk ukuran orang kita ya uang tiga ratus ribu awal menikah, gilak ya g mungkin cukup, tapi dengan beliau cukup! Awal menikah, sebelum lahirnya dewa itu anak pertamanya, nah kemudian beliau setelah pindah ke Nangkaan ngontrak itu, 500ribu setahun, bayangkan rumah 500ribu setahun ya, gedek, pasti bocor, malam kedinginan, bahkan itu kamar mandinya itu ya kamar mandinya WC umum yang ada di dekat Mushollah disana	Pada awal menikah SP tinggal di rumah mertuanya di daerah Taman Sari Bondowoso, yang menjadi milik SP hanya kasur dan lemari, selebihnya milik mertuanya. Penghasilan 300rb. Setelah anak pertama lahir, ngontrak rumah seharga 500rb pertahun .	W1.UA.7a	Kesederhanaan	(sp)
			Dulu SP pernah bekerja sebagai seles jamu tradisional	W1.UA.7b	Pengalaman	(sp)
W1.UA.8	yang sekrang ditempati itu ya?	bukan.. yang dulu di Nangkaan, yang sekarang di ditempati itu kan baru. Nah terus beliau itu, dulu saya pernah pinjem sarung ya, mau ngembalikan itu beliau bilang “ <i>yawes ambilen dah</i> ”, padahal waktu itu saya	UA pernah berniat meminjam sarung SP namun pada akhirnya SP memberikan sarung itu, padahal dilihat secara materi SP lebih membutuhkan sarung itu	W1.UA.8a	Zuhud	(sp)

		<p>tahu, kalo dibandingkan dengan saya kemampuan finansialnya ya mohon maaf lebih tinggi saya ya, cuman ya mungkin sangking sayangnya beliau sama orang-orang disekitarnya sama orang-orang yang dekat dengan beliau ya terus bilang “<i>yawes ambilen dah</i>”</p>	<p>untuk kesehariannya dibanding UA.</p>			
W1.UA.9	<p>trus ini lagi mas, berkaitan sama ibadahnya, saya kan membaca dari berbagai literatur yang khusus membahas tentang prilaku</p>	<p>gini ya, ya memang beliau ini beda dengan orang-orang pada umumnya, jadi kalo orang-orang pada umumnya ngomong tentang sunnah, itu kayaknya ribet, berat, pokoknya g asyik gitu, dan cenderung ditinggalkan karena terfokus sama yang wajib, tapi kalo sudah BELIAU ngomong sunnah, itu selalu dilakukan ya. Sebagai contoh gini, kebanyakan orang yang mengerti bahwa puasa hari Senin dan Kamis itu karena ada</p>	<p>SP berbeda dengan orang pada umumnya, kalo orang pada umumnya menganggap sunnah sebagai hal yang ringan untuk ditinggalkan, tetapi SP berusaha untuk melakukannya.</p>	W1.UA.9a	Ahli Sunnah	(sp)

	<p><i>salik</i> ada banyak hal yang menjadi ciri khasnya seorang <i>slaik</i> yang pertama mungkin perilaku tentang mencintai sunnah, lha mungkin dari mas Ubaid, apa yang bisa diceritakan dari ust tentang perilaku mencintai sunnahnya beliau?</p>	<p>sebuah hadis yang mengatakan bahwa Aku (Rasulullah) puasa pada hari Senin dan Kamis itu karena pada hari itu amalku diangkat. Tapi beliau akhirnya menafsirkan bahwa karena hari Senin itu hari kelahiran Nabi Muhammad itu sendiri maka hari kelahirannya beliau (ust) pada akhirnya dipuasai juga sebagai tolak ukur mengikuti sunnah Nabi</p>	<p>SP puasa pada hari kelahirannya untuk mengikuti Sunnah Nabi.</p>	<p>W1.UA.9b</p>	<p>Ahli Sunnah</p>	<p>(sp)</p>
--	---	---	---	-----------------	--------------------	-------------

W1.UA.10	jadi berpuasa pada hari kelahiran gitu ya mas?	iya berpuasa pada hari kelahiran gitu. Kemudian yang kedua, ada sebuah hadis yang mengatakan, ini tidak banyak orang yang tahu, bahwa tidak tidur semalam suntuk itu sama dengan ibadah semalam suntuk, dengan catatan disana tidak tidurnya itu yang diperbuat adalah duduk tafakkur atau berdzikir, intinya tidak melakukan hal yang dilarang, jadi tidak tidur semalam suntuk itu sama dengan beribadah semalam suntuk, dan itu tidak banyak orang yang tahu, saya baru tahu dari beliau, itu sunnah. Dan masih banyak lagi yang lainnya ya, nah dan lagi, prihal puasa itu kan orang biasanya lebih baik mengakhirkan sahur dan mendahulukan buka (makan). Tapi kalo ust beda, kalo beliau itu bukanya (makan) nya itu diakhirnya sementara sahurnya diawalkan, itu pun bukanya sama apa cuma bukan makanan yang berat-berat, itu sangking <i>wara'</i> nya itu ust (menahan hawa nafsu), alasan yang lain beliau itu karena takut, jadi waktu sahur dan buka kan sudah ditentukan, sementara waktu disetiap tempat itu berbeda, jadi beliau	SP mengetahui sebuah hadis yang tidak banyak orang tahu, yakni tidak tidur semalam suntuk itu sama dengan beribadah semalam suntuk, dg syarat pada saat terbangun tidak melakukan hal yang dilarang.	W1.UA.10a	Ahli Sunnah	(sp)
			Dalam hal berpuasa, SP berusaha untuk <i>wara'</i> (menahan hawa nafsu) dengan wujud mengakhirkan buka (makan) dan mengawalkan sahur, hal tersebut juga bertujuan untuk menjaga agar tidak mendahului buka atau terlambat sahur.	W1.UA.10b	Puasa	(sp)

		mengakhirkkan buka dan mengawali sahur itu karena takut melewati atau mendahului batas waktu, jadi demi menjaga dan berusaha sekuat mungkin agar puasanya diterima.				
W1.UA.11	selain itu ada lagi g mas? Kaya sholat gitu misalnya	oh iya, kalo sholat itu beliau tolak ukurnya adalah Khusyuk, beliau pernah menyampaikan kepada saya, dulu itu sejarah perintah sholat adalah melalui Isra' Mi'raj, jadi bertemu dengan Allah, lha terus bagaimana bisa kita bertemu dengan Allah kalo g Khusyuk? Walau pun dalam jama'ah sekalipun itu tetep bagi ust, kalo g khusyuk rasanya sangat eman sekali. Dan ust mengajarkan kepada saya dan kepada teman-teman yang lainnya itu, sholat yang paling baik itu di awal waktu, ust pernah bilang " <i>pada hakekatnya, waktu sholat itu hanya 20 menit, setelah itu pintu langit akan di tutup</i> "	Tolak ukur SP dalam hal sholat adalah khusyuk. SP menyampaikan pada UA bahwa sejarah sholat dulu adalah <i>Isra' Mi'raj</i> jadi bertemu langsung dengan Allah, maka dalam sholat seyogyanya kita pun harus berusaha bertemu dengan Allah, lalu bagaimana caranya bertemu dengan Allah selain Khusyuk?	W1.UA.11a	Ahli Sunnah	(sp)
			SP pernah menyampaikan UA tentang sholat bahwa " <i>pada hakekatnya, waktu sholat itu hanya 20 menit, setelah itu pintu langit akan di tutup</i> "	W1.UA.11b	Ahli Sunnah	(sp)
W1.UA.12	itu lagi mas ya, puasa tanggal 14 15 16 hijriah	oh iya, puasa tanggal 14 15 16 juga termasuk, setahu saya pada tanggal itu ust mesti puasa. Karena kalo perlu, bagi beliau	Sp pernah mengatakan bahwa kalo perlu puasa setiap hari, artinya sebagai manusia yang	W1.UA.12a	Puasa	(sp)

	juga termasuk?	itu, puasa setiap hari gitu, karena dengan puasa, sebagaimana hadis ya, kalo g salah itu hadis yang bilang bahwa “Allah mencintai hambanya yang lapar”. Mangkannya beliau bilang kalo bisa puasa setiap hari.	ingin dicintai Tuhan maka harus sesering mungkin mengkosongkan perut, karena ada hadis yang mengatakan bahwa “Allah mencintai hambanya yang lapar”			
W1.UA.13	sepengetahuannya mas, ust itu puasanya gimana mas?	oh beliau itu sangat sering puasa, SANGAT SERING PUASA, dan beliau saat puasa itu tidak banyak orang yang tahu, karena beliau saat puasa dan tidak puasa itu kondisi fisiknya itu tidak jauh beda ya, tidak nampak gitu, kalau orang biasa kan saat puasa itu bibirnya putih, nafasnya bau, lemes gitu, tapi kalau beliau endak ini biasa.	SP sangat sering puasa. Dan mungkin karena terbiasa, maka saat SP puasa tidak ada perbedaan yang nampak dari segi fisiknya kalau SP sedang puasa	W1.UA.13a	Puasa	(sp)
W1.UA.14	oh iya ini lagi mas, terkait puasa, paradigma umum masyarakat dan berbagai literatur itu mengatakan	oh iya, ust itu memang beda ya, bedanya itu dalam hal memaknai. Jadi beliau itu sudah pada titik dimana sanggup melihat makna dibalik apapun saja, semisal kalo saya itu hanya minum air beliau tau oo nanti saya ini akan seperti ini, atau kalo saya makan nasi beliau tau apa yang saya pikirkan dan yang akan terjadi sama saya, dan itu semua memang terjadi dek, nah berdasarkan itu,	SP sudah pada titik bisa memaknai apapun, seperti jika SP melihat UA makan nasi maka SP akan tahu apa yang akan terjadi pada UA selanjutnya, dan seterusnya.	W1.UA.14a	<i>Tajalli</i>	(sp)
			SP membimbing murid-murid spiritualnya untuk mengurangi makan makanan yang bernyawa.	W1.UA.14b	Puasa	(ss)

	bahwa puasa itu bentuknya tidak makan dan minum dari setelah imsyaq sampai adzan magrib. Ini yang saya tanyakan, bentuk puasanya ust sama seperti itu atau bagaimana?	itulah alasan ustad itu membimbing muridnya untuk tidak banyak-banyak makan makanan yang bernyawa. Trus kalo masalah buka sama sahurnya ust saya kurang faham dek, hanya saja yang pasti adalah ketika ust itu bersama orang banyak, makan bersama orang banyak, ust itu ikut makan, itu dalam rangka menghormati orang lain, jadi orang lain yang sedang berkumpul itu makan ya ust ikut makan.				
			Pada dasarnya SP sangat mengurangi mengisi perutnya dengan makanan, namun jika saat berkumpul dengan orang banyak yang sedang makan, semisal saat acara <i>haul</i> , maka SP juga ikut makan untuk menghormati tamu yang makan	W1.UA.14c	Beradab	(sp)
W1.UA.15	trus ini lagi mas, ada salah satu kriteria ini bahwa orang yang sedang menempuh perjalanan (suluk) itu	oh tidak, tidak, tidak. Gini ya, jadi.. awal kami itu bergabung dan menjadi murid beliau itu kami langsung dibawa ke guru beliau juga, kalo saya memanggil BABA, beliau (BABA) bilang bgini “ <i>jaman sekarang ini bukan jamannya mengasingkan diri, semuanya harus seimbang antara syareat dan hakekat</i> ”. Beliau menggunakan	Wujud dari pengasingan diri Sp adalah dengan bertapa dalam keramaian atau yang dikenal dengan istilah <i>Topo Rame</i> . Yakni tetap bersosial, membaur dalam masyarakat, namun hati dan jiwanya sedang bertapa	W1.UA.15a	Mengasingkan Diri	(sp)

	biasanya mengasingkan diri. Mungkin bisa diceritakan	istilah “ <i>kita ini adalah SATRIYA TOPO RAME</i> ” kita tetap berkegiatan tapi kita tetap bisa bertapa dalam diri sendiri. Bukan mengasingkan diri tapi tetap bersosial, dan itu yang paling berat, kalo orang yang mengasingkan diri, yasudah jelas gada godaan kan? Godaan apa wong sudah jelas-jelas mengasingkan diri, tapi ketika kita diwajibkan untuk bersosial juga itu luar biasa godaannya, dimana kita harus berinteraksi, bersosial, membaur, godaan pikiran yang beraneka ragam, disaat yang bersamaan harus bisa beribadah dengan khusyuk, luar biasa itu.	Bertapa dalam keramaian godaannya lebih besar daripada bertapa dengan cara mengasingkan diri.	W1.UA.15b	Mengasingkan Diri	(sp)
W1.UA.16	selanjutnya saya tanya prihal prilakku dzikirnya ust mas, apa yang bisa smean ceritakan tentang perilaku dzikirnya ust?	setahu saya ya ust pernah bilang bahwa dzikir itu setiap helaan nafas, jadi setiap helaan nafas kita berdzikir. Jadi jika kita berdzikir di setiap helaan nafas, maka kita akan bisa merasakan Tuhan di setiap helaan nafas kita. Dan dari situ kita bisa menata diri dan berakhlaq kepada hal-hal yang sepele sekalipun.	SP pernah berkata bahwa kalau bisa ya berdzikir setiap helaan nafas	W1.UA.16a	Dzikir	(sp)
			Saat sanggup berdzikir setiap helaan nafas maka kita akan sanggup merasakan kehadiran Tuhan setiap waktu, sehingga akhlaq kita akan terjaga pada hal	W1.UA.16b	Dzikir	(sp)

			yang sepele pun.			
W1.UA.17	kembali ke akhlaq ini ya mas, barusan smean mengingatkan, berarti akhlaqnya itu g hanya kepada manusia aja ya mas?	Iya! Bener, jadi pernah ada suatu cerita seperti ini ya, dan ini tidak sembarangan orang mengalami gitu ya. Jadi dulu itu di rumah ust yang di Taman Sari itu ada pohon mangga di depan pojok itu, rencananya mau ditebang, nah beliau itu ijin dulu sama pohon itu kalau mau nebang, entah bagaimana caranya ya saya gatau, beliau itu ijin sama pohon itu. Nah setelah ditebang, tangannya ust itu sakit, kalo orang biasanya kan sakit pegel dikasi balsem berapa jam sembuh, kalo ust itu sampe seharian katanya sakitnya. Dan katanya ust itu katanya, kurang pas akhlaqnya pada saat menebang.	SP berakhlaq tidak hanya pada sesama manusi, namun kepada benda-benda yang ada disekitarnya pun ia juga berakhlaq.	W1.UA.17a	Beradab	(sp)
W1.UA.18	itu sudah izin padahal	iya itu sudah izin padahal. yang menurut kita sudah berakhlaq, itu saja masi kurang pas, apalagi berakhlaq ke yang lain. Dan ust itu, menghormati gurunya lebih luar biasa lagi, lebbih luar biasa lagi! Misalkan ini rumah gurunya ya, di gagng pojok itu beliau sudah	SP memiliki akhlaq yang luar biasa terhadap gurunya, terbukti dengan saat hendak silaturahmi ke rumah gurunya SP mematikan mesin sepedanya jauh sebelum berada di daerah rumah gurunya,	W1.UA.18a	Beradab	(sp)

		<p>turun, nuntun sepedanya. Kalo kita kan terburu-buru, matikan sepeda pas di halaman rumahnya ust, tapi kalo beliau ndak dek, di ujung gang itu sudah dimatikan sepedanya trus dituntun, akhlaqya luar biasa, ta'dimnya luar biasa.</p>	<p>hal ini dilakukan untuk menjaga akhlaq kepada gurunya.</p>			
W1.UA.19	<p>yang terakhir mas, ini masalah tafakkur, kalo tafakkur kan salah satu tujuannya adalah mneyatukan pikiran dan perasaannya, nah ini gimana dengan tafakkurnya ust mas? Mungkin ada yang bisa diceritakan</p>	<p>gini ya, ust itu sempat mengenalkan saya pada seorang psikolog, yang psikolog ini mohon maaf dia juga ahli hakekat, jadi faham tentang yang “di dalam” juga, namanya mas Tedi. Mas tedi ini sekali melihat orang itu langsung tau oo orang ini seperti ini seperti ini seperti ini, dan ketika dia melihat ust, itu luar biasa, antara emosi, pikiran, hati, dan jiwanya itu seimbang semua. Bahkan mas Tedi itu sempat bilang “<i>saya belum pernah bertemu dengan orang seperti ini, yang semuanya itu seimbang. Bahkan saya saja masih ada beberapa aspek yang belum seimbang</i>”</p>	<p>SP memiliki kondisi pikiran, jiwa, hati, dan emosi yang seimbang berdasarkan pengamatan seorang psikolog kenalan UA yang bernama Tedi.</p>	W1.UA.19a	Kondisi Psikologis	(sp)

W1.UA.20	bentuk tafakkurnya ust gimana mas?	kalo ust dengan duduk biasanya, kalo fariasinya sih sempet di ceritakan dengan Ust Rofi jadi duduknya itu kalo kamu tau posisinya Budha itu yang teratai yang seperti ini, ya itu seperti itu. Tapi beliau sempat mengajarkan bahwa kalau bisa tafakkurlah dalam sholat. Dulu waktu awal-awal belajar, kami mengamalkannya jadi enak tenang.. gitu, tapi sekrang susah, karna lama jadi yang semula sholat itu 5 smp 10 menit ini jadi setengah jam bahkan satu jam, tapi kerasa banget.	Salah satu bentuk tafakkur SP adalah dengan duduk bersila, dan kadang meniru posisi duduk dalam praktik meditasi.	W1.UA.20a	Tafakkur	(sp)
			UA pernah diajarkan bahwa tingkatan tafakkur paling tinggi adalah tafakkur dalam shalat. Dulu UA sering melakukan tafakkur dalam sholat namun saat ini menjadi jarang.	W1.UA.20b	Pengalaman	(ss)
W1.UA.21	ada waktu2 tertentu g mas kalo mau tafakkur itu?	ini ust dulu sempat menjelaskan bahwa dalam sehari semalam itu ada 5 waktu yang terbaik yang 5 waktu menjadi simbol turunnya cahaya ke bumi. Seperti jam 12 malam, jam 12 siang dll. Contoh jam 12 malam itu cayaha putih, jadi dengan kita duduk tafakur atau tafakkur dengan solat pada saat itu maka cahaya putih itu akan masuk ke dalam diri kita, mugkin ini alasan kenapa kok sholat tahajud itu bisa mencerdaskan otak. Dan yang kedua, sebaliknya, antara jam 5 sore sampai isyak	Dulu SP pernah menjelaskan kepada UA bahwa terdapat waktu-waktu khusus untuk digunakan tafakkur seperti tengah malam, waktu shubuh, dan lainnya.	W1.UA.21a	Tafakkur	(sp)

		itu dilarang tafakkur, karena cahaya yang turun adalah berwarna merah, sedangkan merah simbolnya nafsu atau amarah, jadi dilarang untuk tafakkur pada saat itu, sholat saja tidak boleh kan kalau setelah ashar.				
W1.UA.22	berarti intinya ada waktu tertentu ya mas buat tafakkur	iya ada waktu tertentu TAPI tidak menutup kemungkinan bahwa selain waktu yang dilarang itu kapanpun saja bisa melakukan tafakkur. Ust Rofi itu pernah bilang <i>“tafakkur itu pahalanya besar! Bahkan, doa yang paling maqbul itu ada pada saat tafakkur ketika kamu memanjatkan sesuatu”</i> ya itu tinggal kualitas tafakkur kitas saja.	Sp menjelaskan bahwa meskipun ada waktu2 tertentu untuk tafakkur, namun tidak menutup kemungkinan untuk bisa bertafakkur kapan saja kecuali di waktu yang dilarang seperti habis sholat Ashar	W1.UA.22a	Tafakkur	(sp)
			Ust Rofi (teman <i>salik</i> SP) pernah berkata <i>“tafakkur itu pahalanya besar! Bahkan, doa yang paling maqbul itu ada pada saat tafakkur ketika kamu memanjatkan sesuatu”</i>	W1.UA.22b	Tafakkur	(sp)
W1.UA.23	trus kalo kita bicara teknisnya ya mas, saat tafakkur itu apa yang dilakukan	sebenarnya yang diperbuat awalnya itu ya <i>tawasshul</i> kepada Kanjeng Nabi, kepada guru-guru kita, terutama guru-guru yang sudah mengantarkan kita pada titik ini, sambungkan kepada orang tua kita, saudara-	Teknis dari Tafakkur yang dilakukan adalah melakukan <i>tawasshul</i> kepada Kanjeng Nabi, guru-guru, orang tua, saudara-saudara. Kemudian	W1.UA.23a	Tafakkur	(sp)

	mas? Baik dipikirkan atau yang lainnya?	saudara kita, setelah itu apa? Kosong, fokus sama dzikir. Itu secara teknisnya.	mengosongkan pikiran dan fokus kepada Dzikir			
--	---	---	--	--	--	--

* SS: simbol data atau fakta milik Subjek Sekunder/Informan

SP: simbol data atau fakta milik Subjek Primer/*Salik*



TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

Informan 2

Nama/Inisial : Muhammad Irfan / MI (Keluarga SP)

Usia : 20

Kode Wawancara : W2.MI.28/02/16

Keterangan : “Ust.” atau “Beliau” dalam wawancara ini adalah Subjek Primer (SP) / *Salik*

Kode	Transkrip pertanyaan	Transkrip jawaban partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Ket. (*)
W2.MI.1	bagaimana perilaku ibadahnya Ust. Kalo di rumah biasanya?	ibadahnya Ust. Kalo di rumah itu ya macem-macem, pertama itu masalah sholat. Ust kalo sholat itu sama seperti orang lainnya ya takbir, rukuk, sujud, salam gitu sama, Cuma yang beda mungkin sepengetahuan saya, ust pernah cerita kalo yang terpenting dalam sholat itu adalah usaha keras kita untuk tidak memikirkan apapun kecuali Allah, intinya berjuang untuk khusyu', karena bagi ust percuma kalo sholat itu hati dan pikirannya tidak berjumpa dengan Allah. Trus yang	di lingkungan rumah, ibadah SP bermacam-macam.	W2.MI.1a	Ibadah	(sp)
			dalam pergerakan sholat SP sama seperti orang pada umumnya, namun dalam konsep, SP lebih mementingkan Khusyuk.	W2.MI.1b	Ahli Sunnah	(sp)
			dalam berpuasa SP menyarankan MI untuk puasa mutih, yakni buka dan sahur dengan tidak memakan daging/ makanan yang bernyawa	W2.MI.1c	Puasa	(sp)

		kedua kalo tentang puasa, kalo puasa itu tidak seperti orang kebanyakan, beliau pernah ngajari saya, kalau mau puasa, puasa mutih sekalian, ya buka sahurnya itu ya sama tempe tahu gitu dak usah ikan atau daging. Kalo saya ngamati, Ust. Itu kalo sudah puasa kadang dak makan sampe berhari-hari, ya pas magrib cuma sekedar batalin puasa dengan air putih trus setelah itu sudah dak makan apa-apa lagi.	MI menyatakan bahwa kalau SP sudah berpuasa terkadang tidak makan sampai berhari-hari	W2.MI.1d	Puasa	(sp)
W2.MI.2	trus kalo masalah akhlaqnya gmn? Kaya adabnya, perilakunya gitu?	ya, satu kata yaitu tegas. Tegasnya di sana ya ketika ada perilaku kita yang tidak sesuai dengan kebenaran ya langsung ditegur, dak pake pukulan, kalo bahasa sekarang itu disidang, ya beberapa orang yang terlihat kurang bener di rumah itu di dudukkan di ruang tengah trus dievaluasi, kamu salahnya di sini, tegasnya ya di sana, disiplin banget Ust itu.	sosok SP di rumah adalah tegas dan disiplin, jika melihat ada akhlaq yang kurang baik dalam keluarga SP langsung menegur, kemudian mengevaluasi	W2.MI.2a	Beradab	(sp)
W2.MI.3	kalo masalahnya makannya itu gimana Ust fan?	setahu saya, Ust itu sangat paham dengan badannya sendiri. Dulu waktu sakit itu ya makan seperti biasa sama seperti orang2 pada umumnya, tapi anehnya obat dari dokter itu dak diminum semua, ya obat yang	prihal makan, SP beranggapan bahwa sebenarnya makan dan minum itu sama. Bahkan lebih penting minum daripada makan.	W2.MI.4a	Puasa	(sp)

		menurut ust dibutuhkan sama tubuhnya itu aja yang diminum selainnya itu endak, tapi akhirnya ya sembuh juga. Bagi ustad itu dak ada bedanya makan dan minum, sebenarnya makan dan minum itu sama saja, kalo orang lain itu lebih memberatkan makannya daripada minumannya kalo ust terbalik, justru lebih mengutamakan minum air putih daripada makan, ust pernah bilang karena tubuh kita kan hamper 90% terdiri dari air.				
W2.MI.4	terus kalo pola makannya gimana ?	kalo ust itu beda antara di rumah Nangkaan sama di rumah Taman Sari itu beda. Setahu saya, waktu di rumah Nangkaan ust itu jarang makan, artinya itu dak tentu juga mas, kalo ust kecapekan itu ya makan, itu pun yang dimakan cuma Mie, setahu saya kalo makan nasi itu dak pernah, paling berat mungkin lontong. Kalo di rumah Taman Sari itu pernah saya beberapa kali melihat ust makan nasi, seperti contohnya pas ada acara Haulnya mbahnya mertuanya ust, itu mungkin untuk menghargai tamu undangan yang makan jadi ust ikut makan, tapi makannya itu biasanya dak dihabiskan sama	SP hampir tidak pernah makan nasi, kalau sedang sangat kelelahan SP makan mie instan.	W2.MI.4a	Puasa	(sp)
			pada saat di rumah Taman Sari, SP pernah makan nasi yakni pada saat ada acara haul dan selamatan, untuk menghargai tamu undangan yang hadir	W2.MI.4b	Puasa	(sp)

		ust.				
W2.MI.5	Kalo masalah tidurnya gimana?	nah iya, kalo puasa sama endak itu beda. Kalo waktu puasa ust itu jarang tidur, tidurnya paleng cuma satu jam dua jam. Kalo sekarang saya waktu pulang ke rumah itu ya sama ust jarang tidur, karena garap tugas atau baca apa gitu. Tapi sebelum ust kuliah S3 di UIN itu ya tidurnya biasa sama seperti yang lainnya.	selama puasa, terutama puasa Ramadhan SP jarang tidur, mungkin hanya tidur satu dua jam.	W2.MI.5a	Puasa	(sp)
W2.MI.6	trus kamu tau ndak masalah tafakkurnya ust?	waktu ust di rumah nagkaan itu pernah bilang, kalo setiap harinya setiap detiknya itu berdzikir. Kalo tafakkurnya itu ya ust dengan meditasi duduk itu.	SP menganjurkan bahwa setiap detiknya harus digunakan untuk berdzikir	W2.MI.6a	Dzikir	(sp)
			tafakkur Sp dengan posisi duduk	W2.MI.6b	Tafakkur	(sp)

W2.MI.7	pernah ndak ust marah?	kalo marah ya sering, tapi bukan marah itu apa ya tegas tadi itu sebenarnya, jadi lebih kepada negurya itu ust, ya setelah ditegur biasanya didudukkan trus di sidang tadi itu biar yang melakukan kesalahan seperti saya misalnya itu paham salahnya dimana dan nanti jadi dak ngulangi lagi.	prilaku marah SP diwujudkan dengan menegur keluarganya yang dirasa tidak benar kemudian mendudukkannya dan mengingatkan letak kesalahannya dimana agar tidak diulangi lagi	W2.MI.7a	Beradab	(sp)
W2.MI.8	ust kalo masalah uang atau harta itu gimana fan?	kalo masalah uang itu ya dak dipikirkan sama ust, mengalir begitu saja, ini saya nyaksikan sendiri kalo masalah uang itu ngasiknya g segan-segan, kalo yang saya lihat itu langsung 50rb dikasikan ke orang, kemaren yang masi baru ini ada orang kalo disini namanya orang “ <i>celengan</i> ” itu orang jaman orba yang menentang terus sekarang lumpuh karna urat besarnya diputus, ya ust ngasi uang 100 kadang 50 rb gitu. Dan ust itu dak pernah ngeluh masalah uang masalah rumah, nerima gitu beliau. Trus ada lagi cerita kalo masalah uang, jadi saya ini kan sudah dianggep anaknya sendiri sama beliau, jadi uang jajan sehari-hari itu dikasi sama beliau biasanya 3rb setiap hari. Tapi waktu kuliah ini ust bilang, “ <i>kalo uangnya habis</i>	SP tidak pernah perhitungan soal uang, terkadang jika ada orang meminta, langsung di kasi 50rb atau 100rb. Meskipun tidak meminta, jika melihat orang yang sangat membutuhkan tetap dikasi	W2.MI.8a	Zuhud	(sp)
			suatu ketika MI pernah meminjam uang temannya, kemudian SP menegur untuk sebisa mungkin tidak meminjam uang ke siapa pun. Kemudian SP memberi MI uang untuk membayar hutangnya dan sekaligus memberi uang jajannya.	W2.MI.8b	Zuhud/ Beradab	(sp)

		<p><i>bilang, jangan sampai minjem sama temennya g baik</i>” tapi waktu semester dua itu kejadian, saya di Tanya sama ust “<i>uang yang minggu kemarin bukannya sudah habis, kok dak bilang?</i>” trus saya jawab “<i>iya saya pinjem ke temen2 akhirnya</i>” trus ust jawab “<i>jangan.. jangan gitu..</i>” trus waktu saya mau balik ke Jember ust bilang sambil ngasi uang “<i>ini buat hutangnya, ini buat kamu</i>”.</p> <p>Sebenarnya banyak ceritanya, seperti kalo ust pulang itu mesti ngasi uang ke orang tuanya , ya mungkin buat tanda bakti ke orang tuanya.</p>				
--	--	---	--	--	--	--

W2.MI.9	kalo sama anaknya gimana ust?	<p>ya sama, ust dalam mendidik itu tegas, tapi yang buat saya heran itu ketika ditegasi anak-anaknya itu dak ada yang nagis, malah langsung melaksanakan tugas, anak-anaknya ust itu nangisnya kalo dak direken sama ust. Dan ust itu di rumah seperti membuat aturan main, semisal kalo kita sekolah, waktunya pulang ya pulang, kalo mau pergi kemana ya harus ijin dulu, jadi setelah sekolah pulang dulu trus kalo habis sekolah ada acara ya dari rumah berangkatnya harus izin dulu tujuannya harus jelas, seperti adik saya itu pulang sekolah trus pulang ke rumah, mau keluar lagi ditanyai sama ust mau kemana? Trus adiknya saya itu jawab “dak ada jalan-jalan ke alun-alun” trus ust langsung jawab “<i>tak osah, tojuk</i>” (jangan, duduk).</p>	<p>pola asuh SP kepada anaknya adalah tegas, disiplin, dan penuh kasih sayang. Sebagai contoh ketika pulang sekolah harus pulang ke rumah dulu, kalau mau keluar lagi harus pamit dulu. Kalau tidak ada manfaatnya, mending di rumah baca buku.</p>	W2.MI.9a		
---------	-------------------------------	--	---	----------	--	--

W2.MI.10	menurut kamu itu kenapa kok sampai ada aturan kaya gitu?	ya untuk mendidik disiplin sama kita, kalo dak ada gunanya ya jangan dilakukan, tapi kalau ada gunanya ya dilakukan silahkan. Kalau jalan-jalan itu dak boleh, mending di rumah baca buku. Ust itu ya kalo di rumah tidak ada bosan-bosannya menyuruh saya untuk senang membaca buku. “kalo dak ada kerjanya ya buku di rak itu dibaca” katanya ust. Soalnya apa ya, soalnya kalo kamu diem trus main kan dak ada hasilnya tapi kalo diem baca buku ya kan diemnya kamu ada hasilnya.	SP tidak ada bosannya menyuruh MI untuk suka membaca buku, karena jika waktu 5 menit digunakan untuk bermain maka tidak akan mendapatkan apa-apa, tetapi kalau 5 menit digunakan untuk membaca buku akan mendapatkan sesuatu.	W2.MI.10a	Beradab	(sp)
W2.MI.11	kalo ust ada masalah itu gimana fan?	kalo itu saya kurang tau mas, tapi setahu saya kalo ust ada masalah atau habis dari mana-mana itu mesti curhat atau cerita sama istrinya. Oh iya ini lagi mas, saya mau cerita, jadi saya anggap ust itu punya daya tarik yang hebat sampe anak-anak Mts itu banyak yang mau les di tempatnya ust, kalo menurut saya temen-temen bisa kayak gitu itu karena ust selalu memberikan hal yang terbaru, ini dalam konteks keilmuan ya mas, jadi ust selalu memberikan hal yang terbaru yang dak semua orang tahu, makanya temen-temen itu	jika SP ada masalah tentang apapun, orang yang selalu diajak curhat atau tempat berceritanya adalah istrinya.	W2.MI.11a	Keharmonisan Keluarga	(sp)
			yang membuat SP mampu membuat murid-muridnya tertarik untuk senang belajar dengan beliau adalah karena SP dalam pengajarannya selalu dapat memberikan sesuatu yang terbaru.	W2.MI.11b	Personalita	(sp)

		pas banyak yang tertarik				
W2.MI.12	kira-kira pengetahuannya yang baru kaya gitu itu dapat dari mana ya fan?	itu kan ust hobinya membaca memang mas, y a baca apa aja dah, buku, koran, kitab apa saja, dan kadang ust dapat pengetahuan yang baru itu dari hasilnya duduk tafakkur itu mas, tafakkur kan bisa diartikan berfikir, jadi ya dari duduknya itu kadang ust dapat pengetahuan baru dari perenungannya, proses berfikirnya, dan laiinya saat tafakkur itu.	pengetahuan yang didapat SP berasal dari banyaknya buku yang sering beliau baca, dan hasil dari duduk tafakkur yang seriing dilakukan.	W2.MI.12a	Tafakkur	(sp)

* SS: simbol data atau fakta milik Subjek Sekunder/Informan
 SP: simbol data atau fakta milik Subjek Primer/*Salik*

TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

Informan 3

Nama/Inisial : Fadiatul Millah /FM (Rekan SP)

Usia : 23

Kode Wawancara : W3.FM.28/02/16

Keterangan : “Ust.” atau “Beliau” dalam wawancara ini adalah Subjek Primer (SP) / *Salik*

Kode	Transkrip pertanyaan	Transkrip jawaban partisipan	Pemadatan Fakta	Koding	Kategori	Ket. (*)
W3.FM.1	Ust. kalau di sekolah biasanya gimana?	ust kalo pagi datang itu biasanya langsung ngajar tahfidz, anak-anak setoran itu, jaga sama istrinya, habis gitu sholat trus ngajar. Ngajarnya itu full biasanya, soalnya beberapa hari kan ust ijin kuliah, jadi hari-hari lainnya itu full biasanya. Trus biasanya juga kalo ada jeda ngajar, ust itu tetep dikelas biasanya ngerjakan apa dak tau mesti laptopan, ngerjakan sesuatu gitu.	Selain mengajar materi yang sesuai dengan kurikulum, SP juga mengajar tahfidz	W3.FM.1a	Keseharian di Sekolah	(sp)
			jika ada jeda mengajar, SP tidak beranjak dari kelas tetapi mengerjakan tugas Kuliah S3 nya	W3.FM.1b	Keseharian di Sekolah	(sp)
W3.FM.2	berarti ndak pindah ke kantor ya?	jarang, kalo isirahat aja ust itu biasanya di kantin atau di dapur gitu ngobrol sama kak fahmi baca koran.	yang dilakukan SP saat istirahat adalah ke kantin atau di dapur, mengobrol dengan Kak Fahmi	W3.FM.2a	Keseharian di Sekolah	(sp)

			(salah satu pegawai di sekolah)			
W3.FM.3	trus kalo interaksinya sama guru-guru gmn?	ya biasa, guyon-guyon gitu. Kadang itu cerita-cerita, kalo ke saya itu biasanya cerita apa ya, cerita kabar-kabar terbaru, soalnya ust Holid kan seneng baca, jadi tau kabar terbaru itu apa.	FM menggambarkan interaksi SP di sekolah bahwa di sekolah SP berinteraksi seperti biasa, guyon-guyon, cerita-cerita, dan menginfokan kabar terbaru.	W3.FM.3a	Beradab	(sp)
W3.FM.4	beliau itu kalo di sekolah sosok yang seperti apa?	hu ust itu kalo masalah mendidik itu tegas, setahu saya anak-anak itu paling takut itu ke Ust holid, apa ya bukan takut, tapi kaya segan gitu, contohnya kalo ada pelajaran PPKn itu anak-anak mesti belajar gitu dah takut ditanyak-tanyaki sama ust, kalo pelajaran yang lain ndak, biasa	di sekolah SP adalah sosok guru yang tegas dalam keilmuan, banyak murid yang merasa sungkan saat SP yang mengajar.	W3.FM.4a	Beradab	(sp)
W3.FM.5	trus kalo masalah ibadahnya gimana di?	ya biasa, kalo setaunya saya itu ust ya sholat duha, kalo ndak di musholla ya di kantor. Trus sholat dzuhur itu juga sama. Oh iya ini lagi, pokoknya ust itu ya kalo saya lihat di sekolah itu paling banyak waktunya dihabiskan di depan leptop.	ibadah SP di sekolah nampak seperti biasa, baik itu Sholat Duha atau pun Sholat Dzuhurnya	W3.FM.5a	Ibadah/ Ahli Sunnah	(sp)
			sebagian besar waktu SP dihabiskan di depan leptop	W3.FM.5b	Keseharian di Sekolah	(sp)

W3.FM.6	pernah lihat ust tidur di sekolah?	pernah, pernah, pernah, ndak, di bawah meja huh lah.. aku maen sama anaknya bu Rani trus di bawahnya meja keliatan ust Holid tidur disana , tidurnya itu ya tidur berbaring itu dah kayakny di atasnya sajadah itu.	FM pernah melihat ust tidur berbaring di bawah meja	W3.FM.6a	Pengalaman	(sp)
W3.FM.7	trus kalo masalah makan di sekolah gimana?	ust memang sering ke kantin tapi dak tau itu yang di makan apa setahu saya bukan nasi, ya kayak jajan-jajan gitu. trus ust Holid itu seneng jagung rebus tu. Kan biasanya guru2 itu kalo ada apa gitu bawa jagung trus di taruh di depan gitu ya trus ust holid ngambil, trus aku pernah juga bawa kue trus ust Holid juga ngambil. Trus kalo di dapur biasanya minum teh.	Saat SP pergi ke kantin atau dapur, yang dimakan bukan nasi tapi hanya jajanan ringan, atau jagung	W3.FM.7a	Keseharian di Sekolah	(sp)

* SS: simbol data atau fakta milik Subjek Sekunder/Informan

SP: simbol data atau fakta milik Subjek Primer/*Salik*

**TABEL TRIANGULASI DATA INFORMAN DAN
KATEGORISASI FAKTA SEJENIS**

Kategori Fakta Sejenis	Koding	Temuan	Narasi Pemadatan Fakta
Beradab	W1.UA.3a	SP memiliki sifat <i>ngemong</i> terhadap yang lebih muda	Dalam hal interaksi, SP memiliki sifat <i>ngemong</i> terhadap yang lebih muda, berbeda dengan guru/ustadz yang lain.
	W1.UA.4b	Akhlaq SP sangat terjaga	Akkhlaq SP sangat terjaga
	W1.UA.5a	Saat di rumah SP sangat <i>care</i> terhadap keluarganya	Perilaku SP di rumah sangat <i>care</i> terhadap anak, istri dan keluarga yang lainnya, tidak hanya paham dengan kebutuhan lahiriyahnya, SP juga paham tentang kebutuhan psikologis keluarganya.
	W1.UA.14c	SP ikut makan saat berkumpul dengan orang-orang yang makan untuk menghormati.	Pada dasarnya SP sangat mengurangi mengisi perutnya dengan makanan, namun jika saat berkumpul dengan orang banyak yang sedang makan, semisal saat acara <i>haul</i> , maka SP juga ikut makan untuk menghormati tamu yang makan
	W1.UA.17a	SP tidak hanya menjaga Akhlaq kepada manusia saja tetapi juga kepada benda-benda di sekitarnya	SP berakhlaq tidak hanya pada sesama manusia, namun kepada benda-benda yang ada disekitarnya pun ia juga berakhlaq.
	W1.UA.18a	Sp sangat menjaga akhlaq kepada gurunya	SP memiliki akhlaq yang luar biasa terhadap gurunya, terbukti dengan saat hendak silaturahmi ke rumah gurunya SP mematikan mesin sepedanya jauh sebelum berada di

			daerah rumah gurunya, hal ini dilakukan untuk menjaga akhlaq kepada gurunya.
W2.MI.2a	di rumah, SP adalah sosok yang tegas dan disiplin.		sosok SP di rumah adalah tegas dan disiplin, jika melihat ada akhlaq yang kurang baik dalam keluarga SP langsung menegur, kemudian mengevaluasi
W2.MI.7a	salah satu wujud adab yang dimiliki SP adalah ia berusaha mendidik keluarganya untuk menjadi manusia yang beradab pula.		prilaku marah SP diwujudkan dengan menegur keluarganya yang dirasa tidak benar kemudian mendudukkannya dan mengingatkan letak kesalahannya dimana agar tidak diulangi lagi
W2.MI.9a			pola asuh SP kepada anaknya adalah tegas, disiplin, dan penuh kasih sayang. Sebagai contoh ketika pulang sekolah harus pulang ke rumah dulu, kalau mau keluar lagi harus pamit dulu. Kalau tidak ada manfaatnya, mending di rumah baca buku.
W2.MI.4b	Meski SP adalah seorang yang sedang menjalani tirakat dengan mengurangi makan, namun jika ada acara haul atau selamatan ia ikut makan untuk menghormati tamu undangan		pada saat di rumah Taman Sari, SP pernah makan nasi yakni pada saat ada acara haul dan selamatan, untuk menghargai tamu undangan yang hadir
W2.MI.8b	SP mengajarkan kepada MI untuk sebisa mungkin tidak mudah pinjam uang kepada siapapun.		suatu ketika MI pernah meminjam uang temannya, kemudian SP menegur untuk sebisa mungkin tidak meminjam uang ke siapa pun. Kemudian SP memberi MI uang untuk membayar hutangnya dan sekaligus memberi uang jajannya.

	W2.MI.10a	SP berusaha menularkan hobi membacanya kepada MI.	SP tidak ada bosannya menyuruh MI untuk suka membaca buku, karena jika waktu 5 menit digunakan untuk bermain maka tidak akan mendapatkan apa-apa, tetapi kalau 5 menit digunakan untuk membaca buku akan mendapatkan sesuatu.
	W3.FM.3a	Ineraksi SP di sekolah nampak seperti guru-guru yang lainnya, senang bercanda, senang bercerita, dan tegur sapa.	FM menggambarkan interaksi SP di sekolah bahwa di sekolah SP berinteraksi seperti biasa, guyon-guyon, cerita-cerita, dan menginfokan kabar terbaru.
	W3.FM.4a	dalam hal keilmuan, SP adalah sosok guru yang tegas, terbukti dengan banyak murid-murid yang merasa ingin belajar serius saat SP yang mengajar.	di sekolah SP adalah sosok guru yang tegas dalam keilmuan, banyak murid yang merasa sungkan saat SP yang mengajar.
Zuhud	W1.UA.6b	SP tidak pernah perhitungan tentang harta	Untuk masalah harta, SP tidak pernah perhitungan, setiap ada orang yang butuh uang selaluh dikasih, padahal SP masi punya banyak tanggungan sementara gaji menjadi guru Mts tidak seberapa.
	W1.UA.6c	Ilmu non-eksak mengajarkan SP untuk tidak mudah perhitungan terhadap materi	SP lebih suka ilmu non-eksak daripada ilmu eksak dikarenakan ilmu non-eksak tidak membuat SP memiliki kepribadian yang perhitungan terutama masalah harta.
	W1.UA.6d	Siswa yang tidak membayar di bimbingan belajar yang dibuka SP pun tetap diterima	SP membuka bimbingan belajar di rumahnya dan tidak pernah menarget siswa yang kursus harus membayar berapa, bahkan tidak membayar sekalipun tetap diterima, karena konsep dasarnya adalah Ikhlas Lillahi Ta'ala

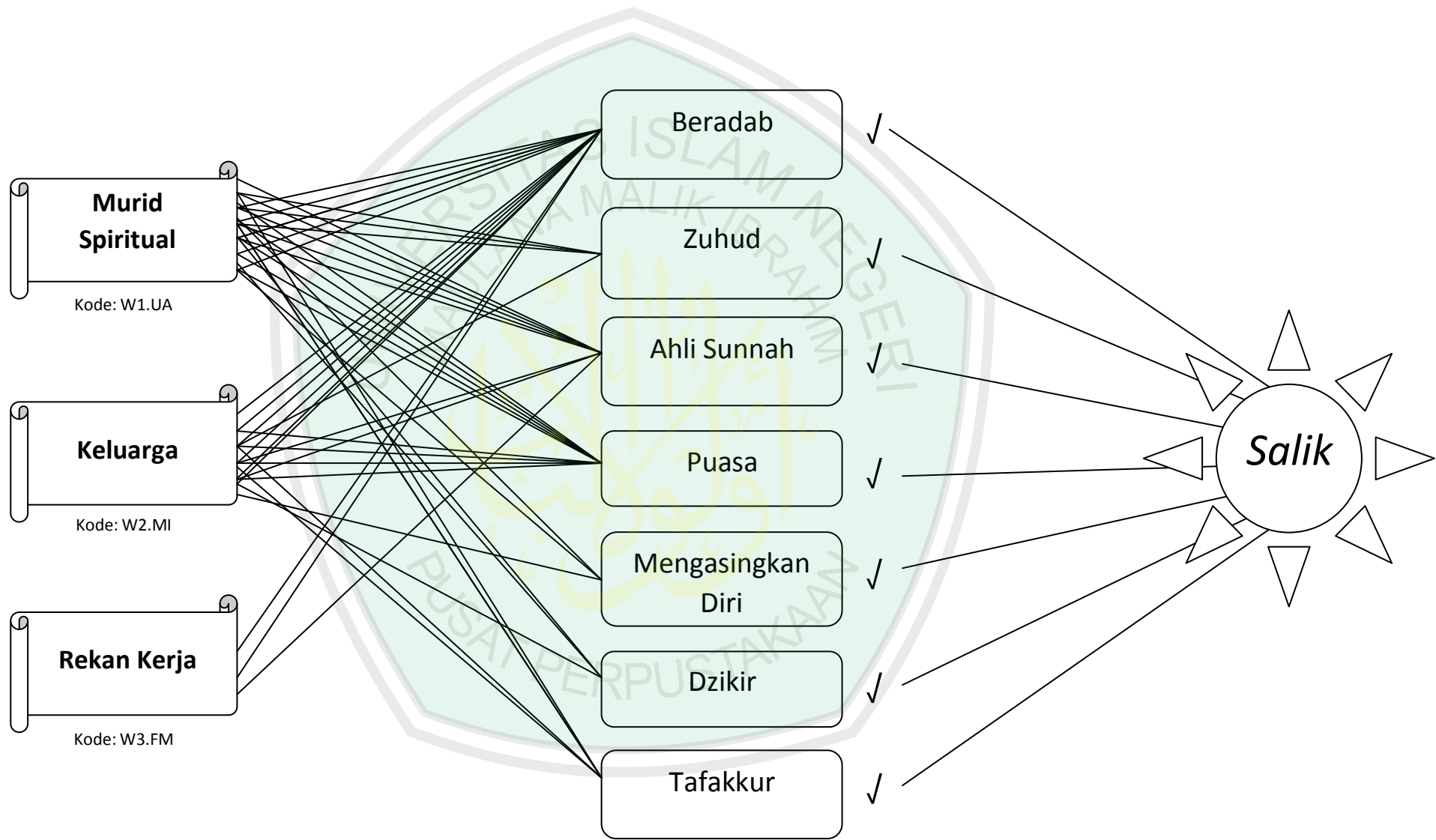
	W1.UA.8a	SP memberikan sarung yang awalnya hanya dipinjam oleh UA	UA pernah berniat meminjam sarung SP namun pada akhirnya SP memberikan sarung itu, padahal dilihat secara materi SP lebih membutuhkan sarung itu untuk kesehariannya dibanding UA.
	W2.MI.8a	Sp tidak pernah perhitungan soal harta	SP tidak pernah perhitungan soal uang, terkadang jika ada orang meminta, langsung di kasi 50rb atau 100rb. Meskipun tidak meminta, jika melihat orang yang sangat membutuhkan tetap dikasi
	W2.MI.8b	meskipun dengan gaji yang tidak seberapa dan kondisi yang banyak tanggungan, SP tetap bertanggung jawab terhadap uang jajan ponakannya yang tinggal bersamanya	suatu ketika MI pernah meminjam uang temannya, kemudian SP menegur untuk sebisa mungkin tidak meminjam uang ke siapa pun. Kemudian SP memberi MI uang untuk membayar hutangnya dan sekaligus memberi uang jajannya.
Ahli Sunnah	W1.UA.9a	SP berusaha untuk tidak melalaikan sunnah	SP berbeda dengan orang pada umumnya, kalo orang pada umumnya menganggap sunnah sebagai hal yang ringan untuk ditinggalkan, tetapi SP berusaha untuk melakukannya.
	W1.UA.9b	SP berpuasa pada hari kelahirannya	Berdasarkan hadis yang menerangkan bahwa Nabi berpuasa pada hari Senin karena hari itu Nabi dilahirkan, maka SP puasa pada hari kelahirannya untuk mengikuti Sunnah Nabi.
	W1.UA.10a	SP mengetahui Hadis yang tidak banyak orang tahu Salah satu sunnah yang dijalankan	SP mengetahui sebuah hadis yang tidak banyak orang tahu, yakni tidak tidur semalam suntuk itu sama dengan beribadah semalam suntuk, dg syarat pada saat terbangun

		adalah mengurangi tidur	tidak melakukan hal yang dilarang.
	W1.UA.11a	Tolak ukur sholat SP bukan pahala namun khusyuk	Tolak ukur SP dalam hal sholat adalah khusyuk. SP menyampaikan pada UA bahwa sejarah sholat dulu adalah <i>Isra' Mi'raj</i> jadi bertemu langsung dengan Allah, maka dalam sholat seyogyanya kita pun harus berusaha bertemu dengan Allah, lalu bagaimana caranya bertemu dengan Allah selain Khusyuk?
	W1.UA.11b	SP mampu menjelaskan faedah sholat di awal waktu	SP pernah menyampaikan UA tentang sholat bahwa " <i>pada hakekatnya, waktu sholat itu hanya 20 menit, setelah itu pintu langit akan di tutup</i> "
	W2.MI.1b	Prihal Sholat, SP lebih mementingkan kekhusyukan daripada aturan-aturan yang lain.	dalam pergerakan sholat SP sama seperti orang pada umumnya, namun dalam konsep, SP lebih mementingkan Khusyuk.
	W2.MI.5a	untuk mendapatkan keberkahan di malam hari dan menjalankan sunnah, pada saat puasa terutama puasa Ramadhan, SP sengaja mengurangi tidur	selama puasa, terutama puasa Ramadhan SP jarang tidur, mungkin hanya tidur satu dua jam.
	W3.FM.5a	Di lingkungan sekolah SP tetap tidak melupakan sholat duha	ibadah SP di sekolah nampak seperti biasa, baik itu Sholat Duha atau pun Sholat Dzuhurnya
Puasa	W1.UA.9b	SP berpuasa pada hari kelahirannya	Berdasarkan hadis yang menerangkan bahwa Nabi berpuasa pada hari Senin karena hari itu Nabi dilahirkan, maka SP puasa pada hari kelahirannya untuk mengikuti Sunnah Nabi.

W1.UA.10b	SP berusaha <i>wara'</i> dalam berpuasa	Dalam hal berpuasa, SP berusaha untuk <i>wara'</i> (menahan hawa nafsu) dengan wujud mengakhirkan buka (makan) dan mengawalkan sahur, hal tersebut juga bertujuan untuk menjaga agar tidak mendahului buka atau terlambat sahur.
W1.UA.12a	SP berkata kalau perlu setiap hari puasa karena Allah mencintai hambanya yang lapar	Sp pernah mengatakan bahwa kalo perlu puasa setiap hari, artinya sebagai manusia yang ingin dicintai Tuhan maka harus sesering mungkin mengkosongkan perut, karena ada hadis yang mengatakan bahwa “Allah mencintai hambanya yang lapar”
W1.UA.13a	SP sangat sering puasa	SP sangat sering puasa. Dan mungkin karena terbiasa, maka saat SP puasa tidak ada perbedaan yang nampak dari segi fisiknya kalau SP sedang puasa
W1.UA.14b	SP membimbing muridnya untuk mengurangi makan makanan yang bernyawa	SP membimbing murid-murid spiritualnya untuk mengurangi makan makanan yang bernyawa
W2.MI.1c	konsep puasa yang sering diajarkan SP adalah puasa mutih, yakni puasa yang berusaha menghindari makan makanan yang bernyawa seperti daging	dalam berpuasa SP menyarankan MI untuk puasa mutih, yakni buka dan sahur dengan tidak memakan daging/ makanan yang bernyawa
W2.MI.1d	SP sangat sering berpuasa, bahkan kalau sudah benar-benar diniati puasa, SP bisa sampai berhari-hari tidak makan.	MI menyatakan bahwa kalau SP sudah berpuasa terkadang tidak makan sampai berhari-hari
W2.MI.4a	SP memiliki konsep bahwa	prihal makan, SP beranggapan bahwa sebenarnya makan

		hakekatnya makan dan minum itu sama, bahkan lebih utama minum.	dan minum itu sama. Bahkan lebih penting minum daripada makan.
	W2.MI.4a	Dalam tirakatnya, SP hampir tidak pernah makan nasi. Jika benar-benar kelelahan, yang dimakan biasanya Mie Instan	SP hampir tidak pernah makan nasi, kalau sedang sangat kelelahan SP makan mie instan.
Mengasingkan Diri	W1.UA.15a	SP bertapa dalam keramaian atau <i>Topo Ngrame</i>	Wujud dari pengasingan diri Sp adalah dengan bertapa dalam keramaian atau yang dikenal dengan istilah <i>Topo Rame</i> . Yakni tetap bersosial, membaur dalam masyarakat, namun hati dan jiwanya sedang bertapa
	W1.UA.15b	<i>Topo Ngrame</i> cobaannya lebih berat daripada bertapa dengan mengasingkan diri	Bertapa dalam keramaian godaannya lebih besar daripada bertapa dengan cara mengasingkan diri.
Dzikir	W1.UA.16a	SP berdzikir pada setiap helaan nafas	SP pernah berkata bahwa kalau bisa ya berdzikir setiap helaan nafas
	W1.UA.16b	Dzikir nafas mampu merasakan kehadiran Tuhan	Saat sanggup berdzikir setiap helaan nafas maka kita akan sanggup merasakan kehadiran Tuhan setiap waktu, sehingga akhlaq kita akan terjaga pada hal yang sepele pun.
	W2.MI.6a	kepada orang-orang yang berguru kepadanya SP mengajarkan untuk sebaiknya manusia itu setiap detiknya digunakan untuk berdzikir.	SP menganjurkan bahwa setiap detiknya harus digunakan untuk berdzikir
	W1.UA.20a	posisi tafakkur yang dilakukan	Salah satu bentuk tafakkur SP adalah dengan duduk bersila,

Tafakkur		adalah dengan duduk meditasi	dan kadang meniru posisi duduk dalam praktik meditasi.
	W1.UA.21a	Terdapat waktu khusus untuk bertafakkur	SP pernah menjelaskan kepada UA bahwa terdapat waktu-waktu khusus untuk digunakan tafakkur seperti tengah malam, waktu shubuh, dan lainnya.
	W1.UA.22a	Tafakkur boleh kapan saja tetapi selain waktu yang dilarang	Sp menjelaskan bahwa meskipun ada waktu2 tertentu untuk tafakkur, namun tidak menutup kemungkinan untuk bisa bertafakkur kapan saja kecuali di waktu yang dilarang seperti habis sholat Ashar
	W1.UA.22b	Tafakkur memiliki pahala yang besar	Ust Rofi (teman <i>salik</i> SP) pernah berkata “ <i>tafakkur itu pahalanya besar! Bahkan, doa yang paling maqbul itu ada pada saat tafakkur ketika kamu memanjatkan sesuatu</i> ”
	W1.UA.23a	Secara teknis tafakkur dimulai dengan <i>tawasshul</i> kemudian fokus dzikir	Teknis dari Tafakkur yang dilakukan adalah melakukan <i>tawasshul</i> kepada Kanjeng Nabi, guru-guru, orang tua, saudara-saudara. Kemudian mengkosongkan pikiran dan fokus kepada Dzikir
	W2.MI.6b	salah satu bentuk tafakkur SP adalah dengan posisi duduk	tafakkur Sp dengan posisi duduk
	W2.MI.12a	Tafakkur adalah proses diam, merenung, dan berdzikir, di dalam tafakkur kita bisa memperoleh pengetahuan yang baru terhadap suatu hal	pengetahuan yang didapat SP berasal dari banyaknya buku yang sering beliau baca, dan hasil dari duduk tafakkur yang seriing dilakukan.



Lampiran 4

Transkrip Hasil Wawancara Subjek Primer / *Salik*

Wawancara, Probing, Koding dan Pematatan Fakta, Kategorisasi Fakta

Sejenis (box 1, box 2)



PEDOMAN WAWANCARA SUBJEK PRIMER / SALIK
(Penggalian Informasi sebagai Bahan Utama dalam Pembahasan dan Analisis Data)

KONSEP DASAR WAWANCARA SUBJEK PRIMER / SALIK	FOKUS DATA	SUB FOKUS DATA (Dinamika Psikologis)	PERTANYAAN*
berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat yakni: 1. Bagaimana dinamika psikologis subjek selama menjalankan proses Suluk? 2. Bagaimana konsep <i>Happiness</i> yang terbentuk berdasarkan esensi dari proses perjalanan Suluknya? maka konsep wawancara yang akan dilaksanakan adalah dengan menggali informasi tentang proses perjalanan Suluk subjek sehingga dari informasi itulah kemudian peneliti dapat menganalisis dinamika psikologis subjek dan dapat menemukan bentuk dari	Past (pengalaman di masa lalu dari subjek terkait dengan perjalanan suluk, seperti titik awal subjek memulai perjalanan suluknya, dsb.)	Kognitif (tentang proses berfikir subjek yang berkaitan dengan suluk, di masa lalu) Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan suluk, di masa lalu) Psikomotor (tentang prilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan suluk, di masa lalu)	apa yang menjadi awal anda menjalani proses suluk? apa yang anda pikirkan, rasakan, dan perbuat pada waktu itu sehingga anda pada akhirnya memilih proses suluk? mengapa anda memilih proses ini sebagai jalan mendekati diri kepada Tuhan?
	Present (pengalaman di masa sekarang yang terkait dengan proses suluknya seperti	Kognitif (proses berfikir subjek yang berkaitan dengan suluk, di masa	bagaimana kondisi perjalanan suluk anda saat ini? apakah proses suluk yang anda jalani mengganggu aktivitas anda sehari-hari?

<p>konsep <i>Happiness</i> yang terbentuk. Seligman menjelaskan bahwa terdapat pengaruh waktu dalam membentuk kebahagiaan seperti <i>past</i> (masa lalu), <i>present</i> (masa kini), <i>future</i> (masa yang akan datang)</p>	<p>bentuk amaliah, konsistensi, kondisi spiritual, aktivitas sehari-hari, dsb.)</p>	<p>kini)</p> <p>Afektif (tentang apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan suluk, di masa kini)</p> <p>Psikomotor (tentang perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan suluk, di masa kini)</p>	<p>apa saja bentuk amaliah dari proses latihan yang anda jalani?</p> <p>pengalaman-pengalaman unik apa saja yang pernah anda alami selama menjalani proses suluk?</p>
	<p>Future (konsep atau harapan tentang proses suluk yang berkaitan dengan masa yang akan datang, seperti titik akhir dari proses perjalanannya, harapan atau cita-cita tentang tujuan akhirnya, dsb.)</p>	<p>Kognitif (proses berfikir subjek yang berkaitan dengan suluk, tentang dirinya di masa yang akan datang)</p> <p>Afektif (apa yang dirasakan subjek berkaitan dengan suluk, tentang dirinya di masa yang akan datang)</p> <p>Psikomotor (perilaku yang timbul dari subjek berkaitan dengan masa yang akan datang)</p>	<p>Apa langkah selanjutnya setelah ini?</p> <p>bagaimana kondisi anda setelah mencapai tingkat akhir?</p> <p>apa yang anda lakukan setelah mencapai tingkat akhir?</p>

VERBATIM
WAWANCARA IV

Nama (Inisial) : Holid Batsal
Sebagai : Pelaku Suluk / Subjek Primer
Pekerjaan : Pendidik di Mts At – Taqwa Bondowoso
Usia : 37
Jenis Kelamin : Laki-laki
Hari/Tanggal : Senin, 7 Maret 2016
Waktu/Tempat : 15.30 – 17.00 / di ruang tamu rumah ust
Tujuan : Menggali informasi tentang pengalaman di masa lalu subjek (*past*)
Keterangan : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)
Kode Wawancara : **W4.HB**

Hasil wawancara dengan Subjek Primer Holid Batsal pada hari Senin, 7 Maret 2016

Tanya : T

Jawab : J

T : Ust. mungkin bisa diceritakan tentang Ust dulu sebelum menjalani suluk?

J : iya jadi dulu saya itu, dalam pemikiran ya, itu idealis banget, sangat-sangat idealis, artinya begini mohon maaf, dalam hal pemikiran siapa yang bisa mengalahkan argumen saya? Dulu itu di pondok, waktu saya masih SMA buku bacaan saya itu buku-buku yang lumayan berat seperti bukunya Tan Malaka, Karl Marks, ya buku-buku kayak gitu dah, bisa jadi mungkin satu pondok yang baca buku filsafat hanya saya, sangking senangnya saya baca buku, nah dari situ kemudian akhirnya terbangun konsep berfikir yang luas

dan matang, sampai akhirnya saya menang lomba debat berkali-kali.. baik lomba yang di dalam pondok dan lomba yang di luar pondok, setiap argumen saya selalu saya kaitkan dengan argumen tokoh dan ayat dalam Al-Quran, karena mohon maaf, mungkin itu salah satu kelebihan menghafal Al-Quran. Nah itu kalau kita membahas tentang pemikiran atau pola berfikir. kalau kita membahas keadaan fisik saya, beh saya dulu itu tidak sekecil ini rif, badan saya binaraga dulu itu, jadi waktu di pondok itu saya diam-diam berguru silat di luar, dak tanggung-tanggung saya belajar silat sama seorang biksu yang ahli kungfu gitu ya, sampai dulu saya itu bisa jalan ditembok itu 2 meter ke atas trus salto. Ya kaya gitu dah saya dulu, orang bilang itu *perfect* gitu sudah pinter, hafal quran, jago silat beh macem-macem dah

T : terus gimana awal jnengan bisa mengenal atau menjalani proses suluk ust?

J : nah... titik awal saya itu karena seorang guru, jadi beliau itu adalah orang pertama yang membuat saya mati kutu dengan pertanyaanya, baru kali itu saya tidak bisa menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan aja dak bisa *apa pole ngajek debat* (apalagi ngajak debat). Jadi waktu itu beliau dengan sangat tenangnya bilang gini sama saya “*lid.. smean ini sudah sangat matang sekali ya.. ilmu pengetahuannya luas... hafal Quran.. bisa ini.. bisa itu.. faham tentang Tauhid luar biasa.. mengerti tentang Tuhan luar biasa.. Tapi... Mas Holid pernah ndak merasakan bertemu dengan Tuhan....?*” beh itu langsung saya diam langsung MIKIR saya pas, “*ah! Iya ya, saya ini dimana-mana bicara tentang Tuhan, tapi saya ini dak tau rasanya bertemu dengan DIA*”. Trus yang kedua beliau bertanya lagi seperti ini “*sampean ini saya rasa sudah*

baik mas menjaga akhlaq dengan orang disekitar.. berakhlaq sama teman.. berakhlaq sama orang tua.. guru.. dan lain-lain.. tapi.. gimana dengan ini? (menunjuk sebuah benda yang ada) pernahkah terpikirkan oleh smpean kalau benda-benda disekitar kita ini juga sangat mendambakan akhlaq kita?''

pertanyaan yang pertama saja saya sudah diam *ben* apalagi yang kedua?

Semenjak itu pas saya mikir berat.

T : trus bagaimana ust?

J : ya setelah itu saya itu galau luar biasa, sampai dak *mood* makan waktu itu karena memikirkan pertanyaannya guru saya itu? Sangat dak bisa diam sama sekali tubuh saya ini, pergi ke sana pergi ke sini, sowan ke guru ini, sowan ke kyai sana, buat menanyakan pertanyaan yang sama "*Tuhan ada di mana? Bagaimana saya bisa merasakan bertemu Tuhan?*" dan ketika saya tidak puas dengan jawabannya itu saya kejar terus sampai saya mendapatkan jawaban yang bisa menenangkan hati saya, tapi tetap tidak bisa, rata-rata guru yang saya tanyakan itu jawabannya sama "*sudah mas.. jangan terlalu berat-berat.. jalanin saja syariat yang ada..*". dan pada akhirnya saya kembali ke guru yang membuat saya berfikir tadi, dan yang beliau katakan adalah "*kalau sampean ingin tahu jawabannya mas, ikut saya 100 hari dengan syarat, lepas dulu semua hal yang sampean tahu, yang sampean hafal, pengetahuan yang smpean bangga-banggakan itu dilepas dulu terus ikut saya 100 hari*".

Namanya orang yang sedang kacau ya pikirannya, tanpa pikir panjang saya turuti aja beliau, ndak setelah itu saya dk pernah menyentuh Al Quran lagi atau debat sama orang-orang lagi pas.

T : maksudnya ikut 100 hari itu gimana ust? di suruh bertapa di hutan gitu tah ust?

J : boh ndak.. kalo bahasa saya 100 hari ya itu adalah proses pembersihan diri sebenarnya.. jadi selama 100 hari itu saya disuruh duduk meditasi dengan berendam di laut mulai jam 12 malam sampai jam 3 subuh itu.. trus siangnya puasa buka-nya sama air, kalo perut sudah sakit banget dak kuat biasanya saya kasih buah apel. Ya gitu itu sampai 100 hari.

T : kalau boleh tahu setelah ust menjalankan proses itu selama 100 hari apa yang ust dapatkan?

J : bagi saya, yang saya dapatkan waktu itu adalah anugrah terbesar rif.. contoh pertama saya mendapatkan *point of view* yang baru tentang melihat dunia ini bahkan dalam melihat Tuhan, dari yang awalnya pikiran saya sekeras batu itu perlahan-lahan mulai lunak sudah, jadi tidak gampang membantah orang lagi, meskipun saya tahu orang itu ada kesalahan dalam argumennya. Kedua, Al Quran yang sempat saya lupakan itu ketika selesai 100 hari kemudian saya berusaha mengingat lagi, itu luar biasa saya mendapatkan makna yang jauh lebih dalam lagi dari hakekat per ayatnya dalam Al-Quran itu. Dan yang terakhir, saya mendapatkan hadiah berupa dua huruf. Dua huruf ini adalah intisari dari *laa ilaaha illallah* dan inti sari dari *bismillahirrohmanirrohim*. Ketika orang sudah memegang dua huruf ini, maka pada hakekatnya ia juga memegang alam beserta isinya.

T : trus setelah ust menjalankan 100 hari itu bagaimana dengan perasaan gelaunya ust yang semula itu?

J : salah satu yang saya pahami dalam proses 100 hari itu rif, bahwa dalam menemukan “rasa” bertemu Tuhan itu memang perlu proses yang sungguh-sungguh dan bertahap rif. Jadi saya sadar yang saya lakukan saat itu baru tahap awal saja, jadi ya sudah dak galau lagi sudah karena paham.

T : mohon maaf ust, kalau saya pahami itu proses 100 hari itu bisa dianggap sebagai proses taubat ya ust?

J : o sangat bisa rif, gini.. setiap manusia itu pasti melakukan dosa, sudah pasti itu, maka makna taubat sebenarnya itu BUKAN karena dosa rif, taubat itu adalah merasakan kelalaian diri, trus kemudian.. apa, merasakan hilangnya perhatian diri kepada Allah ta’ala, ITU yang ditaubati sebenarnya, mangkanya kalau taubatnya orang awam itu ya taubat dari dosa, itu kalau orang awam, jadi mereka taubat dari dosa, sedangkan kalau orang *khos* (khusus) taubatnya itu bukan dari dosa, jadi dari kelalaian, kelalaian seperti apa? Ya.. katakanlah selama 24 jam dalam sehari yang telah dianugerahkan Allah ta’ala kepada kita, itu berapa jam kita lalai untuk bersyukur, lalai untuk mengingat Tuhan, dan sebagainya.. jadi saya merasa saya ini sudah lalai luar biasa dulu itu, bayangkan saja orang yang sangat paham segala teori tentang tauhid dan ngomong dimana-mana tentang tauhid bahkan pekerjaannya mendebat orang, tapi tidak pernah merasakan kehadiran objek dari Tauhid itu sendiri yakni Tuhan, itu rasanya saya malu kalau mengingat. Jadi setelah 100 hari itu saya mulai mengurangi bahkan berhenti untuk berdebat tentang Tauhid sebaliknya saya mulai sering belajar merasakan kehadiran Tuhan dimana pun saya berada.

- T : bagaimana perasaan ust setelah melalui proses “taubat” itu ust?
- J : yang jelas sangat lega, dari yang awalnya kepikiran, malu, galau, gelisah, hingga akhirnya bertemu guru yang membimbing saya, yang saya rasakan jelas lega. Lega dalam artian saat itu, walaupun saya tidak atau belum merasakan bertemu langsung dengan Tuhan, paling tidak saya menemukan jalan terang, yakni jalan yang jika saya bersungguh-sungguh di dalamnya pada akhirnya nanti jalan ini yang bisa mengantarkan saya kepada kebahagiaan sejati. Bagi saya, kebahagiaan sejati bukan surga rif, tapi apa yang lebih bahagia dari bisa bersanding dengan Allah Ta’ala?
- T : hmm iya ust.. kembali ke yang tadi ust, setelah melewati 100 hari tadi kemudian apa yang ust lakukan setelah itu?
- J : seperti yang saya bilang tadi ya bahwa 100 hari itu hanyalah tahap awal bagi kita untuk bisa bertemu Tuhan, jadi setelah melewati 100 itu yang saya lakukan adalah tetap mengamalkan dua huruf, menjaga makanan dan akhlaq dengan dibimbing seorang guru tadi, jadi saya melaksanakan apa yang beliau titahkan kepada saya hingga pada akhirnya nanti saya bisa mencapai titik tertinggi dari proses suluk ini yakni titik *fana’* dan *baqa’*.
- T : itu apakah memang paten 100 hari ust? artinya jika ada orang yang ingin menempuh perjalanan suluk itu awalnya harus melakukan amal selama 100 hari gitu tah ust?
- J : ya endak rif, karena begini.. terkadang yang lebih tahu terhadap kita ini bukan diri kita sendiri melainkan orang lain, nah dalam kasus saya ini guru saya ini lebih paham kepada saya daripada diri saya sendiri, mungkin 100 hari

yang dititahkan guru saya itu adalah pilihan terbaik bagi saya sebagai awal untuk menjalani proses selanjutnya. Jadi bisa jadi orang lain akan melalui proses yang berbeda, syaratnya memang harus ada guru rif, karena guru spiritual itu selain membimbing fisik kita dia juga membimbing jiwa atau ruh kita.



VERBATIM
WAWANCARA V
Probing 1

Hari/Tanggal : Selasa, 8 Maret 2016
Waktu/Tempat : 15.30 – 17.00 / di ruang tamu rumah ust
Tujuan : Mencari informasi tambahan untuk menjawab beberapa pertanyaan baru yang muncul atas Wawancara IV
Keterangan : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)
Kode Wawancara : W5P1.HB

Hasil wawancara dengan Subjek Primer Holid Batsal pada hari Selasa, 8 Maret 2016

T : ust kemarin jenengan cerita dulu sempet gelisah atau galau karena mikir pertanyaan yang diajukan gurunya ust itu, kemudian ust sowan ke sana kemari, ke beberapa ‘alim untuk membantu menemukan jawabannya namun tidak berhasil juga. Yang saya tanyakan, pada proses itu dulu ust sempat ada kepikiran untuk menyerah g ust?

J : sama sekali endak rif, sama sekali endak. Karena gini.. pertanyaan beliau guru saya itu pada akhirnya menyadarkan saya.. saya ini tau banyak.. bisa banyak.. tapi kok rasanya kosong ya.. semacam apatis, dan lagi saya berfikir, semakin hari pengetahuan bertambah tapi kok ndak pengaruh apa-apa ke kejiwaan saya, jangankan pengaruh ke kejiwaan, yang ada dosa yang tambah banyak, kalo gini terus kan lebih baik saya mati aja rif, ya karna dengan mati itu berarti kan stop sudah tidak mengkhianati pengetahuan yang saya miliki

dengan perbuatan dosa saya setiap hari. Lha karna sudah mikirnya kayak gitu, dak bisa, saya harus menemukan jawabannya itu tadi...

T : kenapa ust harus mencari-cari kesana kemari? Kenapa ndak langsung tanya kepada guru yang pertama itu saja sejak awal ust?

J : nah itu saya herannya juga, memang ketika pikiran itu sedang tidak stabil kita tidak bisa berfikir jernih kadang, apalagi sosok Holid yang dulu ya, yang argumennya itu hampir tidak pernah dibantah, ketika ada SATU orang yang *nyekak* itu langsung goyah luar biasa pas pikirannya. Jadi setelah dapat pertanyaan itu saya kayak g sadar itu mikiiiiir terus, sangking bingungnya sampe tanya kemana-mana itu.

T : trus ini lagi ust, waktu gurunya ust bilang bahwa benda-benda itu pada hakekatnya juga mendambakan akhlaq dari manusia itu gmn ust? kalau saya boleh menafsirkan itu berarti benda-benda di sekitar kita ini pada hakekatnya hidup gitu tah ust?

J : sebelum saya tahu ini semua rif, saya dulu itu paling anti dengan hal-hal yang semacam itu, contoh slametan itu harus ada buburnya, kalo mau nikah ada janur kuning, dan lain-lain itu kan dak masuk akal banget itu, dulu saya belum mampu memahami itu semua dan dak percaya saya kalo itu semua ternyata berkaitan dengan Tuhan. Lha pas BELIAU yang bertanya tentang akhlaq kepada benda-benda itu terus saya mikir. “*beh iya, di Al-Quran kan sangat banyak sekali yang mengatakan* *يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ* bahwa segala sesuatu yang ADA di langit dan di bumi itu bertasbih kepada Allah. Saya mikir bertasbih itu kan kata kerja dan itu memang sebuah

pekerjaan, trus mana ada sesuatu yang mati lalu melakukan kerja? Dari situ kemudian saya berfikir bahwa sejatinya semua benda-benda itu hidup, TAPI hanya orang-orang tertentu saja yang diizinkan oleh Tuhan untuk mengetahui bagaimana sih hidupnya atau tasbihnya benda-benda itu. Nah semenjak itu saya berusaha menjaga akhlaq kepada alam, termasuk kepada benda-benda di sekitar saya seperti kalo naruh barang jangan dilempar, setelah pakai baju disimpan yang rapi dan lain-lain.

T : kalo boleh tahu hubungannya benda yang bertasbih dengan yang ust sampaikan tadi seperti bubur saat selamatan dll itu apa ust?

J : aa jadi gini rif, Ibn Arabi dalam kitabnya itu pernah menjelaskan “*berdzikirlah kamu hingga alam khayal itu lenyap dan nampaklah alam makna*”. Dari perspektif itu kemudian muncul 2 jenis kategori tentang alam, yakni Alam Khayal dan Alam Makna. Lha Alam Khayal itu apa? Alam khayal itu ya ini (menunjuk cangkir) semua yang ada di hadapan kita ini, fisiknya cangkir, karpet, smuanya ini adalah alam khayal, sedangkan Alam Makna itu adalah yang sejati yang murni. Contoh gini dah, Arif sekarang pegang bulpen kan, lha bulpen yang Arif pegang ini fisiknya itu ada di alam khayal, knp? Karena sifatnya hanya sementara, sifatnya hanya khayalan, 3 tahun dari sekarang Arif menulis pasti menggunakan bulpoin yang berbeda dengan yang sekarang Arif pegang bner ndak? lha sedangkan alam makna itu lebih kekal sifatnya, kalo diperumpamakan itu ya makna atau esensi dari bulpoin yang Arif pegang, apa maknanya atau esensinya bulpoin? Tidak ada lain adalah untuk menulis, maka Arif kapan pun, dimana pun, walau menggunakan

bulpoin yang berbeda-beda pasti tetap akan kekal makna dari bulpoin itu adalah untuk menulis. Maka setiap benda itu punya alam maknanya masing-masing, dan di alam makna inilah bersemayam wujud tasbihnya setiap benda-benda itu.. kalau kami menyebutnya itu sebagai Bahasa Simbol, contoh kalau tahlilan harus ada kue apemnya, nah itu maknanya apa? Atau simbolnya apa? Kata apem itu simbol dari bahasa Arab *'Afwun* yang artinya ampunan.. jadi itu adalah simbol yang akan naik kepada Tuhan bahwa kita ini adalah manusia yang penuh dosa dan dengan apapun saja kita memohon ampun kepada Tuhan. Ini baru sedikit contoh lho, sementara ada berapa banyak benda-benda yang ada di sekitar kita? Mungkanya saya berusaha menjaga akhlaq saya kepada benda-benda itu untuk menghargai alam makna yang terkandung di dalamnya.. dan akal tidak sanggup untuk memahami ini semua, itulah alasan Ibn Arabi berpesan seperti tadi, berdzikirlah kamu hingga lenyap alam khayal dan nampak alam makna kepadamu, karena memang hanya dengan berdzikir atau mengingat Tuhan lah caranya sehingga pada akhirnya akan dibukakan kepada kita tentang hakekat alam yang ada di sekitar kita.

T : oohh. Gitu ya ust, nggeh ust saya paham..

J : dan dari pemahaman ini yang akhirnya mengantarkan saya untuk mempelajari budaya Jawa secara mendalam, saya tanya, di Jawa itu apa yang tidak dihargai? Hampir semuanya dihargai dengan diserap maknanya, kalo selamatan pake bubur 5 warna, pake air kembang, itu ada maknanya semua, trus seperti hari, ketika hari biasa digabung dengan wetonnya itu maknanya apa itu ada semua, buh kalo dulu saya paling anti dengan ini, tapi setelah saya

paham dan saya eksperimenkan itu TIDAK ada yang luput. Tapi Intinya adalah.. Kanjeng Nabi itu diutus untuk menyempurnakan akhlaq, hanya orang-orang kebanyakan itu stop pengertiannya pada akhlaq terhadap manusia, tidak menyadari bahwa akhlaq itu tidak hanya kepada manusia saja.. ketika kita berakhlaq baik kepada alam maka alam akan berbuat baik kepada kita.. kalo orang-orang sekarang menyebutnya dengan istilah karma, lhe itu ada lhe di Al-Quran **إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا**, jika kamu berbuat baik maka kebaikan itu akan kembali untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat buruk maka keburukan itu pula akan kembali kepada dirimu. Kalo alam sudah baik sama kita siapa yang dak senang rif? Kamu tau sendiri saya ini masalah harta atau uang itu pas-pasan, tapi setiap kali saya butuh untuk anak istri itu adaaaa aja rejeki yang datang, trus contoh lain kalo sedang terburu-buru gitu ya itu saya lewat lampu merah itu pas tepak ke hijau semua, jadi enak kalo bisa hidup bersama alam itu enak tenang rasanya hidup.

T : iya ust, oh iya terus ini lagi ust. kemarin ust cerita kalo ust dulu pernah 100 hari itu berendam tengah malam. Kalau boleh tahu itu yang ust lakukan pada saat itu apa ust? dan apa tujuannya?

J : ya jadi dalam 100 hari itu aktivitas saya ya tetap.. pagi sampai malam itu tetap.. di pondok.. ntah di kantor, nemanin anak-anak yang nyetor tahfidz, intinya aktivitas kesehariannya itu tetap hanya ditambah puasa dan ketika malam berendam di laut.. dan segala hal yang berkaitan dengan menghafal Al-Quran dan bicara masalah ketuhanan saya ndak dulu, puasa dulu. Nah trus

tengah malam itu pergi ke laut, berendam di sana setiap satu jam sekali naik lagi buat minum air hangat, trus turun lagi, gitu sampe jam 3.

T : ketika duduk berendam itu apa yang dilakukan ust?

J : beh ya tafakkur rif, tafakkur itu macem-macem, isinya ya ada dzikir.. merenungi kelalaian diri.. merasakan air yang melewati tubuh... berfikir tentang air.. menyerap sifat-sifatnya air.. dan banyak dah itu rasanya sangat tenang jiwanya nanti itu.

T : oh gitu ya ust.. trus gini ust, setelah jnengan melalui proses pensucian diri dengan 100 hari itu, yang smean lakukan kemudian apa ust? apa melanjutkan puasa apa bagaimana?

J : ini berkaitan dengan dua huruf ya rif, jadi amalan dua huruf yang didapat itu bukan amalan yang sembarangan, ibarat kamu rif ya semisal dapat barang yang super canggih dari presiden misalkan, trus apakah kemudian barang itu kamu biarkan begitu saja? Ndak kan, pasti ada unsur tanggung jawab dengan bentuk di jaga, di gunakan dengan baik, di rawat.. lha untuk bertanggung jawab dengan dua huruf yang saya dapatkan ini ya saya harus mulai lebih menjaga lagi apa yang saya makan, akhlaq saya kepada manusia dan benda-benda, pada hari-hari tertentu dua hurufnya di *selameti* agar apa? Agar jelas wujud penghormatan kita kepada dua huruf itu.. itu intisari dari nafas kita lha. Kalau sampe dua huruf itu dak di jaga ya kita yang kualat nanti.. na jadi itu yang saya lakukan setelah menjalani proses pensucian diri itu, ya tetap mengurangi makan, apalagi makanan yang bernyawa.. dulu kalo g salah saya pernah menjelaskan tentang makanan yang bernyawa itu ya?

T : iya ust dulu pernah pas observasi awal itu

J : lha iya itu dah.. dua huruf ini sangat erat dengan alam makna yang saya jelaskan tadi itu.. jadi ketika kita berakhlaq kepada suatu benda itu efeknya cepat sekali pas ke kehidupan. Contoh aja, saya dulu pernah nganterkan beberapa murid yang ikut olimpiade di Jombang, sebelumnya saya kan memang sudah menjaga makanan ya, lha waktu itu sama rombongan turun di rumah makan, daripada guru-guru yang lain bertanya-tanya kenapa Holid kok dak mau makan, yasudah makan saya akhirnya, pesen apa saya waktu itu, oh soto babat kalo g salah. Itu setelah makan itu pas saya otak ini mikir macem-macem terus pas, ya intinya nafsunya itu keluar, sudah gitu gampang ngantuk lagi beh *tak nyaman sekaleh can saya* (tidak enak sama sekali kata saya). Kalo bagi orang biasa mungkin efeknya tidak langsung ya, tapi bagi pemegang dua huruf hm *jek cemacem* (jangan macam-macam)

T : berarti reken dah ust tirakat gitu ya ust?

J : iya rif, kalo mau dibahasakan ya tirakat itu dah namanya.. sampai kapan? Ya sampai saya mencapai titik *fana'* dan *baqa'* itu.. jadi nunggu titahnya sang guru gimana.. saya di suru ini ya saya jalanin di suruh itu ya saya jalanin..

T : berarti hampir semua amalnya jnengan itu bergantung sama guru ya ust?

J : karena beliau bukan orang sembarangan rif.. beliau sebelum baligh itu sudah bertapa di kandang sapi, trus tirakat tidak makan.. dan semua yang dilakukan beliau itu karena ada yang menyuruhnya, beliau cerita kalau ada yang berbisik di telinganya, setiap beliau noleh yang bisik itu hilang gitu terus dak pernah ketemu, hingga suatu saat beliau diberi tahu bahwa selama ini yang berbisik

ternyata adalah itu yang makamnya ada di Masjid Nabawi itu (Kanjeng Nabi Muhammad). Orang kayak gitu masa saya dak mau nuruti rif? dulu pernah ada kejadian, jadi bagi pemegang dua huruf ini dibuka jalan ke alam dunia spiritual, lha dulu itu ada orang yang kesurupan sudah berhari2 trus dibawa ke rumah saya, itu isinya saya tanya “*abeh be'en mon gik bengal peabit e dissak ye!*” (kamu kalo masih berani teruskan lama-lama di sana ya!) itu dak lama langsung keluar pas jinnya. Lha setelah itu rumah itu kayak buka praktek orang pintar pas seminggu ada 3 sampe 4 kali orang datang ngurusi kayak gini, y kena santet lah, kena apa gitu. Abeh saya inget pas, “*bukan ini yang saya cari Ya Rabb*”.. setelah itu saya pergi ke Guru, sama beliau ditanya gini “*sampen mau jadi apa pak..*” hu itu nunduk saya, malu, saya jawab “*saya ingin menjadi apa yang baba kehendaki atas saya..*” trus beliau jawab “*abeh mak saya?*” (loh kok tergantung saya?). “*iya ba, saya yakin apa yang menurut baba baik itu pasti yang terbaik bagi saya*”. Akhirnya beliau bilang “*sampean ngajar ya*”. Nah dari situ pas saya fokus ngajar.. dan habis gitu dak ada lagi dah orang yang datang ke rumah, ya yang negndalikan siapa lagi kalo bukan orang yang sudah menyatu dengan alam, ya guru saya itu..

T : trus ini ust saya mau tanya, mohon maaf ust, keluarganya jenengan bagaimana responnya setelah tau kalo ust tirakat?

J : dulu itu saya yang sempat ngrasa tidak enak itu sama bapak rif, artinya dengan saya memegang dua huruf ini kan banyak hal yang kemudian saya pahami lebih dalam, saya bisa lebih dalam, baik itu di ranah lahiriyah maupun ranah spiritual, lha terus bapak itu yang saya rasakan bapak itu kayak

semacam mohon maaf iri gitu.. anaknya sudah mencapai titik itu sedangkan bapaknya masi jauh. Gitu.. nah pada akhirnya saya mengenalkan bapak juga sama dua huruf tadi, ya sama bapak juga tirakat pada akhirnya. Terus kalo sama ibu, dak berani saya, artinya kalo saya pulang gitu ya, trus ibu bilang “*ngakan lid.. (makan lid..)*” hu itu saya makan itu langsung. Tapi kalo ibu dak bilang apa-apa yang ndak saya dak makan.

T : intinya mungkin orang tua mendukung gitu ya ust?

J : beh iya mendukung, sangat mendukung, mau ketemu dengan Tuhan masak dk mau di dukung rif.

T : trus ini lagi ust, ada yang tidak sesuai, kalo yang saya pahami dari beberapa buku itu mengatakan bahwa seorang yang sedang menempuh perjalanan suluk itu kan salah satu amalnya adala mengasingkan diri ust, terus kenapa jnengan tidak melakukan hal itu ust? kalo yang saya tanya ke Mas Ubaid itu jawabannya berkaitan dengan Satriya Topo Rame itu ust, itu gmn?

J : loh *uzlah* (mengasingkan diri) katanya Ibnu Arabi itu bukan pergi ke hutan bukaannn... tapi jiwamu kamu asingkan dari apa yang ada di depanmu. Kamu dak butuh sepeda, kamu dak butuh cangkir, kamu dak butuh APA PUN. Itu artinya mengasingkan diri itu, bukan dalam konteks kamu bertama bersemedi di dalam gua BUKAN. Hatimu itu harus mampu menjauhi dari kehendak duniawi, harus bisa mengasingkan diri dari kehendak duniawi, dan itu tidak akan pernah tercapai jika yang namanya barang bernyawa masih kamu makan. Jadi kondisi seperti itu tidak akan pernah kamu raih jika sesuatu yang kamu makan itu adalah sesuatu yang bernyawa.

T : terus kenapa kok ada yang menempuh perjalanannya dengan bertapa di gua ust?

J : ya karena mereka lebih memilih bertapa di gua tujuannya adalah untuk menenangkan jasadnya juga, jadi dengan menjauhi keramaian mereka mencari tempat yang sangat sunyi untuk menenangkan jasadnya juga.. tapi sebenarnya yang lebih sulit itu adalah ketika kita berupaya untuk menenangkan hati dan jiwa kita TAPI fisiknya masih beraktifitas, lha mangkanya disebut dengan *topo rame* itu artinya adalah bertapa dalam keramaian. Dan lagi begini.. Tuhan menciptakan kita ini dalam wujud manusia lho, dan manusia itu ada tugas-tugas yang melekat pada dirinya. Jadi sebelum seorang salik fokus dalam perjalanannya itu hendaknya dia menunaikan tugas mejadi seorang anak bagi orang tuanya, menjadi orang tua bagi anaknya, menjadi suami bagi istrinya, dan menjadi tetangga bagi lingkungan sosialnya. Seperti yang dicontohkan oleh Ibn 'Arabi, jadi beliau sebelum melanjutkan perjalanan spiritualnya terlebih dahulu ia menyelesaikan tugasnya sebagai seorang kakak bagi adik-adiknya yaitu dengan menikahkannya.

VERBATIM
WAWANCARA VI

Hari/Tanggal : Rabu, 9 Maret 2016
Waktu/Tempat : 15.30 – 18.00 / di ruang tamu rumah ust
Tujuan : Menggali informasi tentang pengalaman subjek di masa sekarang (*present*)
Keterangan : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)
Kode Wawancara : **W6.HB**

Hasil wawancara dengan Subjek Primer Holid Batsal pada hari Selasa, 9 Maret 2016

T : Tanya

J : Jawab

T : ust. beberapa hari kemarin sudah dijelaskan tentang kondisi awal jenengan dalam memulai perjalanan suluk ini ust, nah mungkin wawancara yang sekarang ini lebih kepada kondisi ust saat ini yang tentunya berkaitan dengan proses suluknya jenengan. Mungkin bisa diceritakan ust, kondisi jenengan sekarang bagaimana

J : iya, jadi saya memulai seperti ini itu mulai tahun 2005, dan alhamdulillah saya bisa tetap bertahan sampai sekarang. Memang ada sangat banyak sekali ya ujiannya cobaannya itu ada sangat banyak sekali, kalau masalah menjaga keinginan diri untuk makan itu katakanlah masi bisa, terkadang yang membuat berat itu dalam menjaga pikiran kita untuk tidak berfikir negatif kepada orang, menjaga tingkah laku kita agar tidak menyakiti orang lain itu yang kadang

saya masih ada salahnya. Itu yang pertama, nah kemudian yang kedua, saya ini dak mau rif menampakkan diri kalau saya sedang tirakat, atau sedang bersuluk itu dak mau saya, mangkanya mungkin hanya beberapa orang saja yang tahu kalo saya sedang menempuh sebuah proses seperti ini.

T : nah iya itu ust, dulu saya waktu tanya sama bu Diah ust di sekolah ya makan, minum, kaya guru-guru biasanya gitu. Itu kenapa kok ust sepertinya menutup diri?

J : pertama, karena memang apa manfaatnya saya membuka diri ngasi tau ke orang-orang kalo saya seorang *salik*? Saya rasa dak ada manfaatnya, *mon gebei riya' iyeh* (kalo bikin jadi riya' iya). Dan ke dua, tujuan akhir saya adalah Tuhan bukan manusia.. jadi saya menjaga benar-benar hati saya dari sifat-sifat yang nantinya bisa merubah arah tujuan saya. Jadi ya gitu, kalo di sekolah ya saya makan.. makan jajan gitu sama Kak Fahmi,, kadang buat teh, kalo ada guru yang bawa makanan seperti jagung atau apa gitu ya saya makan.. untuk apa? Untuk menjaga pola pikir orang di sekitar saya terhadap diri saya..

T : iya ust sebenarnya apa aja amaliah suluk yang ustad jalani mulai tahun 2005 sampai sekarang ini ust?

J : gini rif.. kalo arif tau tentang tasawuf, disana itu dijelaskan tentang sifat-sifat dan prilaku-prilaku seorang sufi, dulu kayaknya arif pernah saya kasi tau bukunya bahwa suluk itu ada dalam kategori tasawuf amali? Nah.. itu.. secara garis besar.. yang kita lakukan adalah tidak jauh dari perilaku sufi itu.. mulai

dari zuhud.. dzikir.. tafakkur.. dan lain sebagainya, hanya bagi kita amal utama dalam perjalanan ini adalah berusaha untuk tidak lepas dari dua huruf itu.

T : saya mohon izin ust, mungkin jnengan bersedia menjelaskan kepada saya tentang dua huruf itu

J : aa sebenarnya penjelasan tentang dua huruf ini tidak akan pernah habis untuk dibahas tapi mungkin sebagai data penelitianmu bisa saya jelaskan seperti ini. bahwa dua huruf itu terdiri dari huruf pertama dan huruf kedua, huruf pertama berbunyi “HU” dan huruf kedua berbunyi “ALLAH”, dimana HU mewakili kesejatian MUHAMMAD dan ALLAH mewakili kesejatian ALLAH itu sendiri. Kemudian ke-dua huruf itu disinkronkan dengan nafas kita, ketika menghirup melafadzkan HU dan ketika menghembuskan melafadzkan ALLAH. Dan itu setiap waktu, 24 jam. Non stop. Kalau sekarang ini terkenal dengan nama dzikir nafas. Mangkanya pernah ada hadis bahwa Kanjeng Nabi itu saat tidur pun ia berdzikir / berfikir, ya karena ini, alam raga kita mungkin sedang tidur tapi nafas kita tetap berdzikir kepada Allah ta’ala dan kekasihNya. Ilmu dua huruf ini sangat sakral rif, meskipun orang sudah tau teknisnya tapi kalau tidak mendapatkan restu atau ijazah dari guru spiritual yang memegang dua huruf yang sama ya tidak akan bisa,, kenapa kok bisa sangat sakral? Karena sebenarnya dua huruf inilah jalan untuk bisa bertemu dengan Tuhan. Jadi mengisi nafas kita dengan dua huruf ini, yang maknanya adalah: kita berusaha kenal dekat, akrab, tahu dengan nafas kita sendiri, lha kenapa dekat dengan nafas itu menjadi penting? Coobaak hadis yang terkenal itu dibaca مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ kalo orang-orang biasanya

mengartikan “barang siapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya” itu kalo kita mengartikan *Nafsahu* sebagai DIRI, tapi cobak dilihat *Nafsahu* itu kalo *hu* –nya dibuang jadi apa aja hurufnya? *Nun Fa Sin*, ya kalo dibaca ke dalam bahasa Indonesia kan jadi NAFAS pas? Nah jadi *barang siapa mengenal nafasnya sendiri maka ia akan mengenal Tuhannya*. Ini kalau diteruskan penjelasannya nanti akan sampai pada sebenarnya nafas kita itu ya jati diri kita sendiri, tapi saya rasa tidak perlu dibahas sampai ke sana. Nah Kalo kita sudah dekat dengan Tuhan dengan dua huruf itu maka kira-kira apa yang g dikasi rif? Semua akan diberikan,, mangkanya saya pernah bilang kalau dua huruf ini adalah ilmu kunci untuk apapun saja.. bagaimana bukan kunci wong isinya adalah Allah dan Muhammad?? Terus kalo dasar Al Qurannya itu ada di surat Al – A’rof ayat 205

وَاذْكُرْ رَبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ ...

jadi itu adalah dasar dzikir kita bahwa berdzikir yang baik itu adalah *fii nafsik*, *nafsik* itu bisa diartikan di dalam diri atau bisa juga diartikan sebagai di dalam NAFASMU. Mangkanya.. untuk menghormati dan menjaga dua huruf dalam nafas saya inilah kemudian saya juga ikut menjaga akhlaq saya.. menjaga makan saya.. selamatan setiap malam-malam tertentu.. jadi ya amaliah salik saya sebenarnya intinya ada di dua huruf itu, yang kemudian memunculkan amaliah-amaliah yang lainnya..

T : oh gitu ya ust... jadi mungkin salah satu bentuk dzikirnya itu dengan dua huruf itu ya ust?

J : bukan salah satu rif, ya memang hanya itu saja dzikir saya selama ini. yang terpenting dalam berdzikir itu bukan hanya sekedar melafadzkan di lisan atau dalam hati tentang dua huruf itu tapi yang paling penting adalah MERASAKAN kehadiran ke-duanya (Allah dan Muhammad) setiap nafas kita setiap waktu jadi itu, dan yang saya rasakan dalam pengaruhnya kepada diri itu jiwa rasanya jauh lebih tenang kalo dibandingkan dengan dulu saya ketika masi idealis itu, jauh. Jadi saat saya duduk-duduk sendiri gitu ya nafas di rasakan.. ketika ngobrol dengan orang juga akal ngobrol tapi jiwanya dzikir, bahkan saya sudah sampai pada titik dimana saya bisa berdzikir ketika fisik saya sedang tidur.

T : ini ust saya masih bingung ust, kalau tafakkur itu sebenarnya bagaimana ust? ada hubungannya dengan dua huruf yang jnengan sampaikan tadi apa gmn ust? kalau ada terus bedanya tafakkur sama berdzikir itu apa ust?

J : naa sebenarnya sama, hanya mungkin bedanya adalah tafakkur itu sebuah amaliah yang salah satu isi dari amaliah itu adalah berdzikir.. jadi kalau kita model tafakkurnya itu ya dengan duduk meditasi itu rif. Secara teknis mungkin hampir sama dengan posisi duduknya Sang Buddha jadi kakinya berposisi lotus kemudian tangannya diletakkan di atas paha. Nah saat duduk tafakkur itulah kemudian kita berusaha asyik masuk ke dalam diri kita sendiri.. mengakrabi nafas kita dengan dua huruf itu, kemudian merenungi apapun saja, hingga pada titik tertentu kamu akan bisa memisahkan dirimu dengan jiwa mu dalam tafakkur itu, dan saat jiwanya sudah berada di dimensi

yang lain maka saat itulah biasanya yang namanya Guru Spiritual itu muncul dan mengajarkan sesuatu.

T : apa yang ust rasakan saat tafakkur?

J : beh saya kalo ga tafakkur bisa stres saya rif. apa *jek pesse tak endik, masalah banyak, tanggungan, hadeh...* (uang dak punya, masalah banyak, tanggungan) itu kalo menilai dari sudut pandang orang biasa kan bisa stres kita. Tapi dengan tafakkur itu, itu menetralsisir semuanya itu. Karena di dalam tafakkur itu komplit sekali isinya, di dalamnya kita mengingat Tuhan, merileks-kan tubuh, mengingat kesalahan diri kemudian minta ampun, mengakrabi nafas kita, berusaha merasakan alam, wah itu kondisi yang sangat bisa meredakan kenegatifan, itu pas dibilang haram, sieh Kanjeng Nabi dulu hampir setiap malam tafakkur di gua le, kan sudah jelas itu ceritanya bahwa Malaikat Jibril pertama kali menurunkan wahyu itu di gua Hira, lha orang-orang fokusnya ke Malaikat Jibrilnya, cobak fokus ke gua Hira'nya, ngapain Kanjeng Nabi malam-malam duduk di gua *mon beni meditasi?* (kalo bukan meditasi) ya sama meditasi, tafakkur, kontemplasi, itu hakekatnya sama.. hanya mungkin teknisnya aja.. kalo kita meditasi / tafakkurnya dengan menggunakan dua huruf itu.. Nah setelah perintah Sholat datang, itu penyempurnaan dari Meditasi atau Tafakkur tadi.. jadi tafakkur paling tinggi adalah tafakkur saat sholat.. tafakkur saat sholat itu ya kondisi khusyuk itu.. mangkanya jika kamu bisa bertafakkur saat sholat maka segala keinginanmu akan terkabulkan, beh kan sudah jelas di Al Baqarah ayat 45 itu "*memohon lah kamu dengan sabar*

dan sholat, tapi itu adalah sesuatu yang berat kecuali bagi orang yang khusyuk” itu kan jelas sudah..

T : saya mau tanya ust, tadi ust menyampaikan bahwa pemegang dua huruf itu bisa menjadi sangat dekat dengan alam bahkan Tuhan dan Kekasihnya, karena setiap waktu menghadirkan keduanya dalam nafas. Itu berarti kan segala keinginan kita akan dikabulkan ya ust, terus kenapa ust tidak meminta rizki yang banyak untuk segala keperluannya ust? kaya beli rumah yang lebih bagus atau apa gitu ust.

J : oh sangat bisa rif, pemegang dua huruf ini sangat bisa buat menjadi orang kaya. Dan itu memang tidak di larang. Hanya kalau saya pribadi kalau di suruh memilih jadi orang kaya atau orang yang sederhana saya lebih memilih yang kedua. Karena apa, karena menurut saya, orang yang sedang menjalani sebuah perjalanan spiritual itu memang harus menjaga betul dirinya agar tidak terlena dengan dunia, sehingga bagi saya kesederhanaan itu harus menjadi gaya hidup. Tapi yang perlu digaris bawahi adalah bukan berarti tidak boleh memiliki apapun di dunia, yang tidak diperkenankan adalah adanya rasa memiliki atau rasa ingin (syahwat) kepada apapun yang tidak pada porsinya atau memiliki rasa keinginan yang berlebihan terhadap sesuatu. Seperti yang dikatakan Abu Sulaiman al-Darani itu bahwa zuhud adalah meninggalkan segala yang dapat melalaikan hati dari Allah.

T : iya ust dulu waktu saya tanya Mas Ubaid sama Irfan itu mereka cerita bahwa ust ini meskipun kondisi keuangannya *pas-pasan* tapi ketika ada orang yang

minta atau ust melihat orang yang membutuhkan itu mesti dikasi, itu gmn itu ust?

J : pertama mungkin yang sudah saya jelaskan tadi bahwa jika ingin mendaki hingga akhirnya bisa sampai kepada Tuhan maka salah satu caranya adalah melepaskan sifat memiliki, nah harta atau uang yang saya punya itu milik siapa rif? itu bukan punya saya itu.. 100% bukan punya saya. Kalo semisal buat beli baju, oh itu Tuhan sediakan untuk kepentingan badan saya dan kehormatan saya. Kalau buat makan atau minum, oh itu Tuhan berikan untuk keperluan asupan fisiologis saya. Iha mangkanya ketika saya itu dapat uang katakanlah 1jt misalnya, itu saya jejer di depan saya trus saya ajak ngomong itu “*mak cek bennyak.en be.en gebei sapa beih...? dimma se murni gbei ngkok?*” (kok banyak sekali kamu buat siapa aja kamu.. mana yang murni buat saya?) gitu.. dan itu langsung dak lama itu istri minta buat spp sekolahnya anak sekian, trus ada orang datang butuh pinjaman uang sekian, ada iuran guru di sekolah sekian, sampe akhirnya dari 1jt itu tinggal 5rb apa 6rb gitu lupa saya, nah itu baru yang murni buat saya.. gitu haha saya kalo ingat itu ketawa-ketawa sendiri kadang, dan itu saya dak susah sama sekali rif, justru senang banget saya itu, ya karena ngerasa Tuhan itu dekat sekali..

T : hehe karena langsung ditunjukkan orang yg membutuhkan itu y ust

J : iya, sieh masa saya mau nanyai orang satu-satu kamu butuh uang? Kamu butuh uang? Sieh *engak rentenir beih ngkok* (kayak rentenir saja saya) ndak, itu pas setelah saya ajak ngomong uangnya Tuhan langsung datangkan orang-orang yang membutuhkan.. Iha itu yang pertama... kemudian yang kedua gini..

sedekah itu memperbesar wadah kita lho rif. wadah untuk apa? Ya wadah untuk menampung hidayah atau ilham yang turun dari Tuhan.. contoh gini, Allah menaqdirkan Arif akan mendapatkan sebuah rahmat atau hidayah yang besar, entah itu sebuah pengetahuan yang luar biasa, ilmu yang suci, atau sebagainya, sementara wadahnya arif masi kecil, ya biasanya Arif akan diletakkan dikondisi dimana arif harus membesarkan wadahnya itu tadi.. mangkanya orang dulu itu bilang kalo semisal kita kehilangan barang gitu ya mesti dibilang “yo paleng sedekah e kurang...” (ya mungkin sedekahnya kurang..) lhaaa... itu.. mangkanya kalo kita kehilangan barang itu harus ikhlas.. karena dengan ikhlas itu kita akan meniati sedekah kepada orang yang mencuri dan di saat yang bersamaan wadah kita akan bertambah besar, setelah itu akan turun sesuatu yang jauh lebih indah yaitu Rahmat dari Allah Ta’ala yang telah dipersiapkan itu tadi...

T : saya mau tanya tentang puasa ust, apakah puasanya seorang salik itu sama dengan puasa orang pada umumnya?

J : iya gini ya, kita ini membiasakan diri melihat apapun itu sudah bukan lagi melihat kulitnya tetapi lebih pada melihat isinya sehingga nanti kita bisa merasakan intisarinya, aaaapa saja, apa pun saja! termasuk puasa. Bagi seorang yang sedang menempuh pendakian seperti saya mungkin puasa dibagi jadi dua ya. Yang pertama itu adalah amaliah puasa yang diambil dari maknanya secara bahasa yakni “menahan”, jadi menahan segala apa pun saja yang bisa melalaikan diri ini kepada Allah Ta’ala, kalau dilihat dari perspektif ini maka bisa jadi setiap hari setiap waktu kita puasa, dan tidak terbatas oleh

makna bahwa puasa itu hanya menahan haus dan lapar tidak. Kalau dalam praktiknya, ya yang biasanya saya suka debat orang sekarang puasa.. ditahan.. yang biasanya saya banyak tidur.. sekarang di kurangi.. yang biasanya makan enak pake nasi pake lauk sekarang di tahan nasi saja.. atau bahkan minum saja.. dan lainnya. Nah trus, puasa yang kedua itu ketika guru kita ingin memberikan sesuatu sama kita entah itu amalan yang lain, atau guru sudah mengizinkan untuk naik maqomat maka biasanya sang guru menyuruh kita untuk puasa selama beberapa hari atau bulan, na puasa di sini maksudnya ya sama seperti puasa orang biasanya hanya pada saat buka dan sahur nya itu saya sama sekali tidak menyentuh makanan yang bernyawa itu. Sebenarnya puasa itu adalah proses latihan kita untuk melawan diri kita sendiri, karena dalam proses itu dipenuhi oleh amaliah ‘menahan’, keinginan ingin ini ditahan, nafsu ingin ini ditahan, lha baru kalo kita sudah bisa melepaskan diri dari kekangan nafsu itulah yang pada akhirnya kita akan merasakan kebahagiaan.. karena logikanya saja mana ada orang bahagia saat DIRI nya masih dikekang oleh sesuatu? Dak ada.. kekangan paling kuat itu diri sendiri lha, mangkanya ketika kita bisa lepas dari itu maka kebahagiaan yang di rasakan akan sangat luar biasa sekali...

T : kalo masalah selamatan itu gmn ust?

J : oh km belum pernah ikut ya? Jumat depan ini kan Jumat Pahing, kalau mau ikut silahkan rif, ke sini sekitar jam jam 9 atau habis isyak juga gapapa. Jadi gini selamatan itu pada hakekatnya kan berasal dari kata SELAMAT, kalo di Bahasa Arab jadi SALAM. Jadi apa yang di-selamat-i atau apa yang di-salam-

i ? ya tidak ada lain ya dua huruf yang bersemayam dalam nafas kita ini..
tujuan yang utama ya itu sebenarnya.. kalo yang lain ya sebenarnya banyak,
salah satunya adalah menyambung silaturahmi antara guru dan murid,
sekarang ada sekitar 8 orang yang saya bimbing untuk menjalankan dua huruf
juga, lha itu setiap malam-malam tertentu saya sarankan untuk diusahakan
hadir. Yang ke dua, dalam selamatan nanti kita menggunakan bahasa simbol,
yang dengan simbol-simbol inilah nanti yang membantu menghadirkan energi
Tuhan dan Kekasihnya untuk ikut hadir saat acara puncaknya yakni tafakkur
bareng. Ya kamu kalo ingin tahu lebih dalam hadir saja hari Jumat depan ini.
kalo malam Jumat besok ini di rumah saya ini, soalnya dak mesti, kadang di
sini, kadang di Muncar kadang di Kraksaan, na kalo besok ini kebetulan di
sini.

T : oh nggeh ust nanti saya usahakan hadir, kira-kira sampai jam berapa ust?

J : o yang jelas di atas jam 12 rif, kalo temen-temen biasanya shubuh baru
pulang

T : nggeh insyaallah ust. selanjutnya saya mau tanya tentang ini ust, mungkin
ada pengalaman-pengalaman unik yang bisa diceritakan terkait dengan proses
yang jnengan jalani

J : kalo yang km maksud unik itu adalah pengalaman yang jarang orang banyak
alami ya sangat banyak sekali rif.. dan memang pengalaman spiritual itu pada
dasarnya tidak bisa diceritakan.. bukan karena apa ya, karena pertama buat apa
juga diceritakan.. kedua kalo diceritakan pun orang jarang banget yang akan
percaya gitu. Cobak gini dah, kalo saya cerita saya pernah diskusi dengan

Imam Ghazali percaya kamu? Secara batin ya bukan secara fisik. Jadi beliau duduk di hadapan saya, trus kita diskusi tentang kitab-kitab karangan beliau. Percaya kamu?

T : esssih kalo jnengan yang bilang ya percaya saya ust

J : iya kamu, kalo yang lain gimana?

T : hehe..

J : jadi ya kalo orang yang sudah sering masuk ke dalam dirinya itu rif, pada akhirnya dia akan menguasai ke dua alam dalam dirinya.. yakni alam jasad dan alam ruh.. saya tanya, beliau-beliau yang karomahnya luar biasa itu sekarang tinggalnya di alam jasad atau di alam ruh?

T : di alam ruh ust

J : iyaa.. mangkanya akan sangat bisa sekali bagi kita untuk berkomunikasi dengan beliau-beliaunya.. rumah saya ini saya pilih yang dekat sungai bukan apa rif, kalo kamu ingin sering-sering berkomunikasi dengan Nabi Khidir maka carilah rumah yang dekat dengan aliran air.. gitu. Lha mangkanya, sebenarnya kan ketika kita tidur.. itu sebenarnya kita kan ngajar ketika tidur itu, hanya masalahnya yang diajari itu sedang tidak konek dengan akalnya, itu masalahnya, karena gini, otak manusia kan memiliki gelombang, mulai dari gelombang yang nyambung dengan kognitif seperti gelombang Beta hingga gelombang yang lebih halus lagi. Nah ketika akalnya itu sanggup masuk ke dalam gelombang meditasi tingkat tinggi yakni gelombang Teta, maka ya bisa nyambung ketika saya mengajar dalam tidurnya dia, jadi meski secara fisiki kita jauh tapi jiwanya bisa saling bertemu. Karena manusia itu ghaib

sebenarnya, jadi ghoib itu artinya dalam dirinya ada yang diketahui ada yang tidak diketahui, hanya orang-orang sekarang kebanyakan terlalu fokus dalam mengurus alam nyatanya sehingga dia lupa bahwa ada alam ghoib di dalam dirinya yang jauh lebih menyenangkan kalau mau menikmati...

T : mmm gitu ya ust, mungkin ada pengalaman-pengalaman unik yang lain ust?

J : sebenarnya pengalaman yang berkaitan dengan dunia seperti ini itu ada sangat banyak sekali rif, karena setiap waktu kita berusaha memaknai apa pun saja sebagai berkah yang sangat luar biasa dari Tuhan. Pengalaman kedua mungkin yang bisa saya ceritakan tentang ini, bensin yang dak bisa habis. Jadi dulu pernah suatu saat itu saya ada halangan jadi tidak bisa ikut selamatan di Kraksaan. Dan lagi sehari sebelumnya itu t lihat bensin sudah habis ya, pas sorenya apa siangnya gitu ya saya di hubungi di suruh ikut, beh kalo sudah sampai dihubungi seperti itu, apa pun yang terjadi saya harus tetap berangkat, akhirnya urusan saya saya selesaikan, trus habis isyak saya ngebut itu ke Kraksaan. Nah sebelum berangkat saya bilang ke sepeda saya “antarkan saya ke Kraksaan ya, mau selamatan”. Habis gitu nyetir dah, saya itu belum ngisi bensin dari kemarinnya rif, *benni apa se pertama soal.a tak nutut bede acara se keduek tak ndik pesse* (bukan apa ya karna yang pertama dak nutut karena ada acara itu, trus yang kedua karna dak punya uang) perjalanan Bondowoso Kraksaan hampir 3 jam, itu kan mustahil sekali bensin bisa dak habis itu, *kor syarat.ah jek e ngok congok tangki bensinah jieh* (tapi syaratnya jangan di inceng2 tangki bensinnya itu) pas saya sampe Kraksaan saya lihat tangki

bensinnya itu SAMA kayak kemarin saya lihat, senyum-senyum sendiri saya kalo ingat itu haha...

T : *sih mak bisa ust?* (sih kok bisa ust?)

J : karena dak bisa rif.. siapa yang bilang ALAM ini mati..? alam ini hidup lhe, arif dah kalo sopan gitu sama temannya.. sama siapa aja orang di sekitar, itu apakah mereka akan diam saja kalo suatu saat arif butuh bantuan? Nah begitu juga alam... kita ini berusaha menjaga betul akhlaq dengan alam, tidak merusak, tidak berbuat kotor, kalau mau nebang atau motong tumbuhan itu permisi dulu, termasuk juga sampah di buang di tempatnya, habis makan jajanan yang ada bungkusnya itu setelah makan habis, bungkusnya di lipat terus di buang di tempatnya.. dan sangat banyak sekali.. memang ahlaq itu nomer satu rif, Nabi saja diutus untuk menyempurnakan akhlaq, ketika akhlaq kita sudah benar dan baik kepada siapa saja dan apa saja maka siapa pun saja dan apa pun saja akan baik kepada kita. Ya itu kan syarat kebahagiaan utama rif.. di saat kita sedang mengalami kesulitan maka segala di luar kita datang membantu kita, termasuk bensin tadi itu.. jek saya sudah dak punya uang, tapi kewajiban ikut selamatan, ya sudah minta tolong sepeda, bismillah berangkat, nyampe ini pas.

T : hehe iya ust.. oh iya ust, bicara tentang akhlaq ust, kapan hari saya kan wawancara Irfan, itu kenapa jnengan cenderung menekankan akhlaq atau prilaku disiplin sama keluarganya jnengan?

J : karena begini rif.. ada kekhawatiran dalam diri saya tentang perkembangan zaman. Kalau saya berfikir, teknologi yang sekarang sangat berkembang ini

tidak memiliki nilai netral, perannya ya bisa sangat bermanfaat sekali bagi keberlangsungan manusia ATAU sebaliknya, bisa akan sangat menghancurkan manusia dari dalam dirinya, dan saya tanya sekarang ini kalau dibandingkan kebanyakan mana orang yang benar-benar memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan lebih-lebih Tauhid, dengan orang yang menggunakan teknologi hanya untuk main-main, sosmed, foto-foto, buka situs terlarang, dll. Nah itu sekarang, BAGAIMANA 10 tahun lagi? Karena Al Quran sudah memberi gambaran bahwa semakin akhir zaman bumi ini akan semakin menuju kehancuran, intinya kan semakin bertambahnya waktu *beni* (bukan) semakin baik tapi semakin buruk.. NAH itu yang menggerakkan saya harus mampu menyiapkan kondisi mental yang siap kepada anak-anak saya agar dia nantinya mampu menghadapi tantangan lingkungan di jamannya nanti... ya kalo saya biarkan anak-anak saya sering nonton tivi yg ndak jelas, pulang sekolah main hape, main game, ye *tenorok* (terikut) nanti, pertumbuhannya akan terikut lingkungan nanti, jadi lingkungan memburuk dia juga ikut memburuk.

T : ust, jnengan td bilang kalau memulai perjalanan spiritual ini sejak tahun 2005, berarti sekarang kan sudah hampir 11 tahun ya ust? itu apa yang membuat jnengan teap konsisten dalam menjalankan prosesnya ust?

J : loh karena saya MERASAKAN, tahap demi tahap itu, kebahagiaan yang saya dapat dari berdzikir itu saya rasakan. Jadi karena saya mampu merasakan tahap demi tahap mangkanya kemudian ee saya tetap bisa konsisten menekuni itu. Dan dari perjalanan itu saya mendapat banyak sekali pengetahuan,

terutama pengetahuan yang saya dapatkan dari meditasi atau tafakkur yang saya lakukan, dari perenungan yang saya lakukan, dan dari dzikir yang saya lakukan, jadi saya merasakan itu. Nah mangkanya karena sudah meraskan hal yang seperti itulah akhirnya kita ketagihan untuk ingin merasakan hal yang seperti itu tadi, sampai saya berani benar, andaikata saya terputus dari hal yang seperti lebih baik saya mati, karena hidup tidak akan ada maknanya lagi.



VERBATIM
WAWANCARA VII
Probing 2

- Hari/Tanggal** : Kamis, 10 Maret 2016
- Waktu/Tempat** : 16.00-17.00/ di ruang tamu rumah ust
- Tujuan** : Mencari informasi tambahan untuk menjawab beberapa pertanyaan baru yang muncul atas Wawancara V
- Keterangan** : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)
- Kode Wawancara** : W7P2.HB

Hasil wawancara dengan Subjek Primer Holid Batsal pada hari Selasa, 9 Maret 2016

- T : ust, mungkin sama dengan yang sebelumnya. Wawancara sekarang ini memperjelas wawancara yang kemarin ust. mungkin yang pertama masalah selamatan ust, kenapa hari yang di pilih itu hari tertentu saja ust, dan kalau boleh tahu hari apa saja?
- J : iya, begini rif, dalam alam ini secara garis besar isinya itu ada angka, warna, dan huruf. Mungkin ringkas saja penjelasannya, dalam 7 hari yang kia miliki itu masing-masing memiliki simbol angka dan warna, tapi dalam hal selamatan yang kita titik beratkan adalah mengenai angkanya itu. Contoh selasa isi nya adalah angka 3, senin isinya adalah angka 2, jumat isinya adalah angka 6, dan lain-lain. Lha terus dilengkapi dengan hari-hari Jawa seperti pon, wage, legi, kliwon itu maka nanti akan memiliki makna tersendiri dari setiap harinya.. lha kenapa selamatan yang kita lakukan itu di hari-hari yang

tertentu? Ya karena mencocokkan moment dengan makna yang terkandung itu rif. semisal kita selamatan di malam Jumat Legi, Jumat itu 6 Legi itu 5, kalo di gabung jadi 65, 65 itu maknanya raja setan. Kita selamatan di hari itu agar dua huruf yang ada di nafas kita ini dijauhkan dari godaan-godaan duniawi yang sumbernya ada di dalam diri kita.

T : oh gitu ya ust?

J : iya intinya, kita ini berjuang habis-habisan untuk melawan nafsu amarah yang ada di dalam diri ini rif, nafsu amarah itu apa? Yakni nafsu yang senantiasa mengajak kita kepada kesenangan dunia, kalau Frager itu bilanganya nafsu tirani. Ya itu dah.. namanya aja “perang terbesar” ya otomatis usahanya juga mati-matian..

T : saya mau tanya ust, sebelumnya mohon maaf ust, jnengan kan ada tanggungan istri atau anak, belum lagi ngurusi ponakan, trus pasti kebutuhannya yang diperlukan itu banyak sekali, itu gimana jnengan bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan segitu banyaknya ust?

J : kuncinya itu ada di Tawakkal rif, tawakkal itu kepasrahan total kita kepada Tuhan. Ketika kita sudah pasrah total, semuanya itu nanti menjadi tanggung jawab Nya pas. Jadi ketika saya membutuhkan sesuatu gitu ya, ya sudah, saya mesti munajat kepada Allah Ta’ala, *“Ya Rabb, semua ini hamba kerjakan atas perintahMu, maka cukupkanlah apa yang menjadi tanggungan hamba, karena pada hakekatnya hamba tidak memiliki sesuatu apa pun di dunia ini”* sudah gitu, dan saya tidak pernah khawatir, karena saya yakin Tuhan akan membantu, dan itu yang terjadi, ya bener-bener rejeki datang tidak di duga-

duga.. tiba-tiba orang ke rumah ngasi apa gitu kadang uang kadang makanan, dan itu dari dulu sudah saya lakukan.

T : trus ini lagi ust, tentang guru. Dulu ketika awalnya itu kan guru yang membimbing ust untuk menempuh perjalanan spiritual seperti ini, lalu sekarang bagaimana ust? apakah beliau masih intens membimbing ust?

J : sekarang jasad guru saya sudah meninggal rif, tapi jiwa dan ruhnya sampai sekarang masi membimbing saya. Buktinya kemarin ini, saya ada kuliahnya Prof. Imam Suprayogo hari Ahad pagi, otomatis hari sabtunya saya kan ke Malang, nah waktu itu tepak jadwalnya selamatan Ahad Manis di Muncar, secara lisan saya sudah izin dengan Ust di sana, akhirnya sabtu padi saya berangkat ke Malang. Nah pas di Probolinggo, itu tiba-tiba saya ngantuk banget, padahal sebelum-sebelumnya dk pernah ngantuk saya kalau nyetir itu, waktu itu ngantuk banget, akhirnya saya istirahat di Tongas itu rif, saya istirahat di sana trus tidur. Pas itu guru saya datang! Jadi beliau hadir, ngasi saya buah salak 5 buah. Beh itu bangun tidur saya langsung balik setir langsung balik lagi ke Bondowosonya trus malamnya ke Muncar. Cobak buah salak itu hurufnya apa aja? Sin Lam Kaf, Salaka kan jadi suluk pas, trus jumlahnya 5. Beh waktu itu Slametan Ahad Manis lhe, simbolnya Ahad Manis itu 55. *Hm adek e soro norok selamatan ngkok reh* (hm berarti di suruh ikut selamatan saya ini) na.. itu.. jadi guru itu penting banget rif, saya bisa sampai pada titik ini karena bimbingan dari beliau ini, cobak dak ada beliau jadi apa saya sekarang ye? *Tokang debat paleng* (tukang debat paleng)

VERBATIM
WAWANCARA VIII

- Hari/Tanggal** : Sabtu, 12 Maret 2016
- Waktu/Tempat** : 19.30 – 21.00 / di *kos-kosan* salah satu murid Ust. di Malang
- Tujuan** : Menggali informasi tentang harapan Subjek di masa yang akan datang (*future*)
- Keterangan** : T (tanya), J (jawab), Ust. (Subjek Primer)
- Kode Wawancara** : W8.HB

Hasil wawancara dengan Subjek Primer Holid Batsal pada hari Selasa, 11 Maret 2016

T : ust mungkin ini wawancara yang terakhir ust, mohon maaf selama ini telah merepotkan. Yang terakhir ini saya ingin tanya apa yang menjadi langkah selanjutnya bagi proses yang ust jalani saat ini?

J : untuk selanjutnya sebenarnya guru memberi saya kebebasan rif, karena saya tinggal satu langkah lagi untuk bisa mencapai maqam *fana'*. Tapi nasihat yang saya terima dari Ust yang di muncar itu adalah selesaikan dulu S3 nya baru kemudian boleh sudah kalau mau lanjut.

T : oh iya ust, kalo saya amati kenapa jnengan seakan-akan menganggap S3 itu penting ust?

J : kalau boleh jujur saya ini sebenarnya malas buat ngejar-ngejar gelar itu rif, tapi kita ini hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan sebenarnya, jaman sekarang rif apalagi di Indonesia, mana ada orang dengerin omongannya

orang? Apalagi hanya lulusan S1, *buh sajen tak e reken itu* (tambah tidak di gubris itu). Mangkanya kita ini hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan saja, lingkungan minta S3 ya kita harus S3 baru nanti di dengar.. karena memang itu syariatnya di sini kalau ingin statementnya di dengar. Nah ketika kita sudah mengantongi syariat itu, nanti akan lebih mudah buat mengenalkan orang tentang dua huruf ini.. kalo orang banyak yang bisa mengenal dirinya sendiri adem bumi ini rif.

T : oh gitu ya ust? trus ini ust, nanti setelah mencapai titik *fana'* itu apa yang akan terjadi?

J : saya masih ingat, dulu pertama arif wawancara saya bahasan pertama adalah tentang taubat ya?

T : iya ust

J : pembahasan tentang *fana'* ini berat rif, karena memang itu adalah termasuk makom yang tertinggi sebagai anugrah terbesar bagi manusia. Jadi mungkin saya nyambung dari pembahasan taubat yang beberapa hari yang lalu itu, jadi dulu itu saya kan menjelaskan bahwa taubatnya orang biasa itu ya taubat dari dosa-dosa, kemudian taubatnya orang yang khusus itu ya taubat dari kelalaian mengingat Tuhan dan kekasihNya. Nah ini ada lagi, taubatnya orang yang *khowashul khos* (khusus daripada yang khusus), nah taubatnya mereka itu adalah taubat dari lafadz *laa ilaaha illallah*. Orang yang sudah sampai pada maqam *fana'* itu taubat karena apa? Karena selama ini yang dilafalkan adalah *laa ilaaha illallah* padahal seharusnya yang dilafalkan adalah *laa ilaaha illa ana*. Itu kalau pada yang nyampe pada maqam *fana'*. Nah orang yang sudah

sampai pada maqam *fana'* ini sebenarnya dia sudah tidak memiliki kewajiban jasmaniah, seperti sholat harus menghadap ke kiblat itu sudah tidak ada sebenarnya, hanya karena untuk menghormati Sang Nabi yang beliau telah sampai pada *fana'* dan *baqa'* itu nah itu tetep... sholat.. jadi para *salik* yang telah mencapai ke maqam itu tetep melaksanakan sholat.

T : oh gitu ya ust?

J : iyaa.. Jadi ya intinya, bagi orang yang telah mencapai maqam itu, atau orang yang menginginkan dirinya bersatu dengan Tuhan itu sudah tidak ada yang namanya permusuhan dengan diri, karena dirinya saja sudah sirna, jadi kalau diri saja sudah sirna itu apalagi yang mau dibahas? Karena setiap hari setiap waktunya dia itu ya Tuhan sudah, artinya semua tingkah dalam hidupnya seperti ucapannya, prilakunya, itu Tuhan, bahkan tidurnya pun dia berdzikir, aa hingga kemudian ada bahasa “tidurnya orang alim itu lebih baik daripada ibadahnya orang jahil” ya itu karena tidurnya pun dzikir, sedangkan yang *jahil* itu sholat, tidak dzikir, sholatnya saja tidak dzikir apalagi tidurnya?

T : terus bagi ust pribadi nanti bagaimana ust?

J : kalau kita bicara ke depan, artinya bagaimana pencapaian kedepannya itu ya g ada lagi, seorang *salik* itu pada akhirnya harus mencapai *fana'*, PASTI itu yang dituju, bukan yang lain-lain. Nah ketika manusia itu sudah mencapai maqam *fana'* maka jiwanya itu akan terbang ke langit untuk bertemu Tuhan, seperti yang pernah di alami oleh Kanjeng Nabi pada saat Isra' Mi'raj, lha setelah jiwanya ke langit kemudian ia akan turun lagi ke bumi, masuk ke dalam wadah kemanusiaannya, dan kembali menjadi manusia biasa, dan

ketika kembali menjadi manusia biasa itu dia dihadapkan oleh dua pilihan: pertama ia memilih untuk menjadi orang yang tertutup, artinya tidak ada orang yang tahu tentang ke *fana*-annya atau dia memilih untuk mengemban tugas berdakwah. Na kalo dia memilih berdakwah ya tetep, kalo dia kerjanya ngajar (mendidik) ya ngajar, sedangkan kalo yang tidak biasanya menempuh diri menjadi *suhu* (guru spiritual), jadi hanya didatangi oleh beberapa orang saja. Ust yang di Muncar itu sudah, sudah mencapai titik *fana* ' itu. Jadi kalo orang tau siapa Ust yg di Muncar itu sebenarnya, g akan berani mendangak-kan kepala di hadapannya Ust itu. Kalo saya pribadi setelahnya menempuh S3 ini, ya lihat nanti, kalau nanti saya alih status dari guru Mts dan fokus menjadi dosen, ya berarti proses saya untuk mencapai fana akan semakin panjang, tetapi kalao setelah wisuda S3 nanti saya mengosongkan diri selama 4 bulan, ya bisa jadi nanti saya akan diangkat ke maqam selanjutnya, setelah itu, terserah sudah, saya mau jadi dosen atau tetap ngajar di Mts, atau melakukan aktifitas yang lain itu sudah bisa saya pilih sendiri.

T : bagi ust pribadi Bahagia itu apa ust?

J : bagi orang-orang yang sedang dalam pendakian menuju Tuhan seperti kami Ya kebahagiaannya hanya satu, yaitu ketika mencicipi dan merasakan mahabbah dan taqorrubah dengan Allah, jadi ketika mereka merasa cinta dan merasa kedekatan dengan Allah baru mereka merasa tenang dan bahagia. Kalo ada orang seperti itu terlihat g mau dengan urusan duniawi ya gausah heran, seperti Hassan Al Basri itu kan zuhud dak mau dunia, karena tahu dunia itu apa, atau seperti kata2nya sayyidina Ali misalkan “*addunya jiifah*” dunia adalah bangkai, nah itu sudah JELAS.. bahwa yang namanya dunia itu tidak ada yang berjalan dengan baik selama masih dikendalikan oleh yang namanya nafsu dari diri sendiri. Keinginan, keinginan diri terhadap duniawi itu jika nafsu masih mengendalikan ya kamu tidak akan pernah dapet.

TABEL KODING DAN PEMADATAN FAKTA

SUBJEK PRIMER / SALIK

Nama/Inisial : Holid Batsal / HB (Seorang Salik)

Usia : 37

Keterangan : Kode dalam tabel disesuaikan dengan kode wawancara

Kode	Transkrip pertanyaan	Transkrip jawaban partisipan	Horizonalisasi / Pematatan Fakta	Koding	Kategori
W4.HB.1	Ust. mungkin bisa diceritakan tentang Ust dulu sebelum menjalani suluk?	iya jadi dulu saya itu, dalam pemikiran ya, itu idealis banget, sangat-sangat idealis, artinya begini mohon maaf, dalam hal pemikiran siapa yang bisa mengalahkan argumen saya? Dulu itu di pondok, waktu saya masih SMA buku bacaan saya itu buku-buku yang lumayan berat seperti bukunya Tan Malaka, Karl Marks, ya buku-buku kayak gitu dah, bisa jadi mungkin satu pondok yang baca buku filsafat hanya saya, sangking senangnya saya baca buku, nah dari situ kemudian akhirnya terbangun konsep berfikir yang luas dan matang, sampai akhirnya saya menang lomba debat berkali-kali.. baik lomba yang di dalam pondok dan lomba yang di luar pondok, setiap argumen saya selalu saya kaitkan dengan argumen tokoh dan ayat dalam Al-Quran, karena mohon maaf, mungkin itu salah satu kelebihan menghafal Al-Quran. Nah itu	dulunya HB adalah sosok orang yang sangat idealis dan matang dalam hal berfikir. Gemar membaca buku, seorang tahfidz, gemar berdiskusi tauhid dan sering memenangkan perlombaan debat di dalam atau di luar pondok. HB juga gemar mengikuti pelatihan bela diri	W4.HB.1a	Kepribadian

		<p>kalau kita membahas tentang pemikiran atau pola berfikir. kalau kita membahas keadaan fisik saya, beh saya dulu itu tidak sekecil ini rif, badan saya binaraga dulu itu, jadi waktu di pondok itu saya diam-diam berguru silat di luar, dak tanggung-tanggung saya belajar silat sama seorang biksu yang ahli kungfu gitu ya, sampai dulu saya itu bisa jalan ditembok itu 2 meter ke atas trus salto. Ya kaya gitu dah saya dulu, orang bilang itu <i>perfect</i> gitu sudah pinter, hafal quran, jago silat beh macem-macem dah</p>			
W4.HB.2	<p>terus gimana awal jnengan bisa mengenal atau menjalani proses suluk ust?</p>	<p>nah... titik awal saya itu karena seorang guru, jadi beliau itu adalah orang pertama yang membuat saya mati kutu dengan pertanyaanya, baru kali itu saya tidak bisa menjawab pertanyaan, menjawab pertanyaan aja dak bisa <i>apa pole ngajek debat</i> (apalagi ngajak debat). Jadi waktu itu beliau dengan sangat tenangnya bilang gini sama saya <i>“lid.. smean ini sudah sangat matang sekali ya.. ilmu pengetahuannya luas... hafal Quran.. bisa ini.. bisa itu.. faham tentang Tauhid luar biasa.. mengerti tentang Tuhan luar biasa.. Tapi... Mas Holid pernah ndak merasakan bertemu dengan Tuhan....?”</i> beh itu langsung saya diam langsung MIKIR saya pas, <i>“ah! Iya ya, saya ini dimana-mana bicara tentang Tuhan, tapi saya ini dak tau rasanya bertemu dengan DIA”</i>. Trus yang kedua beliau bertanya lagi seperti ini <i>“sampean ini saya rasa sudah</i></p>	<p>titik awal HB menjalani proses suluk adalah karena ada seorang guru yang menyindir tentang betapa hebatnya idealisme yang dipegangnya namun semuanya hampa karena HB pada kenyataannya tidak pernah merasakan bertemu Tuhan</p>	W4.HB.2a	Taubat
		<p>saya diam langsung MIKIR saya pas, <i>“ah! Iya ya, saya ini dimana-mana bicara tentang Tuhan, tapi saya ini dak tau rasanya bertemu dengan DIA”</i>. Trus yang kedua beliau bertanya lagi seperti ini <i>“sampean ini saya rasa sudah</i></p>	<p>sang guru menanyakan dua hal yakni <i>“pernahkah kamu merasakan Tuhan”</i> dan <i>“bagaimana akhlaqmu terhadap benda-benda?”</i></p>	W4.HB.2b	Taubat / Kognitif

		<p><i>baik mas menjaga akhlaq dengan orang disekitar.. berakhlaq sama teman.. berakhlaq sama orang tua.. guru.. dan lain-lain.. tapi.. gimana dengan ini? (menunjuk sebuah benda yang ada) pernahkah terpikirkan oleh smpean kalau benda-benda disekitar kita ini juga sangat mendambakan akhlaq kita?''</i>. pertanyaan yang pertama saja saya sudah diam <i>ben</i> apalagi yang kedua? Semenjak itu pas saya mikir berat.</p>	dua pertanyaan itu membuat HB berfikir keras		
W4.HB.3	trus bagaimana ust?	<p>ya setelah itu saya itu galau luar biasa, sampai dak <i>mood</i> makan waktu itu karena memikirkan pertanyaannya guru saya itu? Sangat dak bisa diam sama sekali tubuh saya ini, pergi ke sana pergi ke sini, sowan ke guru ini, sowan ke kyai sana, buat menanyakan pertanyaan yang sama “<i>Tuhan ada di mana? Bagaimana saya bisa merasakan bertemu Tuhan?</i>” dan ketika saya tidak puas dengan jawabannya itu saya kejar terus sampai saya mendapatkan jawaban yang bisa menenangkan hati saya, tapi tetap tidak bisa, rata-rata guru yang saya tanyakan itu jawabannya sama “<i>sudah mas.. jangan terlalu berat-berat.. jalanin saja syariat yang ada..</i>”. dan pada akhirnya saya kembali ke guru yang membuat saya berfikir tadi, dan yang beliau katakan adalah “<i>kalau sampean ingin tahu jawabannya mas, ikut saya 100 hari dengan syarat, lepas dulu semua hal yang sampean tahu, yang sampean hafal,</i></p>	setelah mendapatkan dua pertanyaan dari gurunya kemudian yang HB rasakan adalah perasaan kacau	W4.HB.3a	Afektif
			<p>prilaku yang nampak pada diri HB ketika kondisi hati sedang kacau itu adalah tubuhnya tidak bisa diam, ia pergi ke beberapa guru untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya namun jawaban dari beberapa guru hampir serupa yakni menyuruh HB untuk tidak menanyakan tauhid terlalu dalam</p>	W4.HB.3b	Psikomotor

		pengetahuan yang smpean bangga-banggakan itu dilepas dulu terus ikut saya 100 hari”. Namanya orang yang sedang kacau ya pikirannya, tanpa pikir panjang saya turuti aja beliau, ndak setelah itu saya dk pernah menyentuh Al Quran lagi atau debat sama orang-orang lagi pas.	hingga pada akhirnya HB kembali kepada guru yang awal untuk memohon bimbingannya agar bisa menemukan jawaban. Lalu sang guru menyuruh HB untuk ikut beliau selama 100 dan melupakan idealisme yang selama ini dipakainya	W4.HB.3c	Taubat
W4.HB.4	maksudnya ikut 100 hari itu gimana ust? di suruh bertapa di hutan gitu tah ust?	boh ndak.. kalo bahasa saya 100 hari ya itu adalah proses penyucian diri sebenarnya.. jadi selama 100 hari itu saya disuruh duduk meditasi dengan berendam di laut mulai jam 12 malam sampai jam 3 subuh itu.. trus siangnya puasa buka-nya sama air, kalo perut sudah sakit banget dak kuat biasanya saya kasih buah apel. Ya gitu itu sampai 100 hari.	100 hari yang dijalankan adalah bertujuan untuk menyucikan diri	W4.HB.4a	Taubat
			amaliah yang dilakukan selama 100 itu adalah berendam di laut ketika malam dan puasa saat siangnya, buka puasanya dengan air atau buah	W4.HB.4b	Taubat
W4.HB.5	kalau boleh tahu setelah ust menjalankan proses itu selama 100 hari apa yang	bagi saya, yang saya dapatkan waktu itu adalah anugrah terbesar rif.. contoh pertama saya mendapatkan <i>point of view</i> yang baru tentang melihat dunia ini bahkan dalam melihat Tuhan, dari yang awalnya pikiran saya sekeras batu itu perlahan-lahan mulai lunak sudah, jadi tidak gampang membantah orang lagi, meskipun saya tahu	setelah menjalani proses penyucian diri selama 100 hari HB mendapatkan beberapa anugrah seperti hati yang semula keras menjadi lunak, mampu	W4.HB.5a	Taubat / Psikomotor

	ust dapatkan?	orang itu ada kesalahan dalam argumennya. Kedua, Al Quran yang sempat saya lupakan itu ketika selesai 100 hari kemudian saya berusaha mengingat lagi, itu luar biasa saya mendapatkan makna yang jauh lebih dalam lagi dari hakekat per ayatnya dalam Al-Quran itu. Dan yang terakhir, saya mendapatkan hadiah berupa dua huruf. Dua huruf ini adalah intisari dari <i>laa ilaaha illallah</i> dan inti sari dari <i>bismillahirrohmanirrohim</i> . Ketika orang sudah memegang dua huruf ini, maka pada hakekatnya ia juga memegang alam beserta isinya.	memahami Al Quran lebih dalam, dan mendapatkan amalan dzikir nafas		
W4.HB.6	trus setelah ust menjalankan 100 hari itu bagaimana dengan perasaan galaunya ust yang semula itu?	salah satu yang saya pahami dalam proses 100 hari itu rif, bahwa dalam menemukan “rasa” bertemu Tuhan itu memang perlu proses yang sungguh-sungguh dan bertahap rif. Jadi saya sadar yang saya lakukan saat itu baru tahap awal saja, jadi ya sudah dak galau lagi sudah karena paham.	perasaan kacau yang dirasakan saat sebelum menjalankan 100 hari menjadi hilang karena HB faham bahwa untuk merasakan Tuhan membutuhkan perjalanan yang panjang	W4.HB.6s	Afektif
W4.HB.7	mohon maaf ust, kalau saya pahami itu proses 100 hari itu bisa dianggap sebagai proses	o sangat bisa rif, gini.. setiap manusia itu pasti melakukan dosa, sudah pasti itu, maka makna taubat sebenarnya itu BUKAN karena dosa rif, taubat itu adalah merasakan kelalaian diri, trus kemudian.. apa, merasakan hilangnya perhatian diri kepada Allah ta’ala, ITU yang ditaubati sebenarnya, mangkanya kalau taubatnya orang awam itu	proses selama 100 hari yang dijalani HB adalah merupakan bentuk dari amaliah taubat. Baginya taubat yang dilaksanakan bukan lagi karena dosa-	W4.HB.7a	Taubat

	taubat ya ust?	<p>ya taubat dari dosa, itu kalau orang awam, jadi mereka taubat dari dosa, sedangkan kalau orang <i>khos</i> (khusus) taubatnya itu bukan dari dosa, jadi dari kelalaian, kelalaian seperti apa? Ya.. katakanlah selama 24 jam dalam sehari yang telah dianugerahkan Allah ta'ala kepada kita, itu berapa jam kita lalai untuk bersyukur, lalai untuk mengingat Tuhan, dan sebagainya.. jadi saya merasa saya ini sudah lalai luar biasa dulu itu, bayangkan saja orang yang sangat paham segala teori tentang tauhid dan ngomong dimana-mana tentang tauhid bahkan pekerjaannya mendebat orang, tapi tidak pernah merasakan kehadiran objek dari Tauhid itu sendiri yakni Tuhan, itu rasanya saya malu kalau mengingat. Jadi setelah 100 hari itu saya mulai mengurangi bahkan berhenti untuk berdebat tentang Tauhid sebaliknya saya mulai sering belajar merasakan kehadiran Tuhan dimana pun saya berada.</p>	dosa, karena setiap orang pasti punya dosa, tetapi taubat yang dilakukan karena kelalaiannya dalam mengingat Tuhan		
			setelah menjalani 100 hari itu HB menjadi sosok yang berbeda, yakni tidak lagi suka berdebat dengan orang dan lebih menfokuskan energinya untuk mengingat Tuhan setiap waktu	W4.HB.7b	Kepribadian

W4.HB.8	bagaimana perasaan ust setelah melalui proses “taubat” itu ust?	yang jelas sangat lega, dari yang awalnya kepikiran, malu, galau, gelisah, hingga akhirnya bertemu guru yang membimbing saya, yang saya rasakan jelas lega. Lega dalam artian saat itu, walaupun saya tidak atau belum merasakan bertemu langsung dengan Tuhan, paling tidak saya menemukan jalan terang, yakni jalan yang jika saya bersungguh-sungguh di dalamnya pada akhirnya nanti jalan ini yang bisa mengantarkan saya kepada kebahagiaan sejati. Bagi saya, kebahagiaan sejati bukan surga rif, tapi apa yang lebih bahagia dari bisa bersanding dengan Allah Ta’ala?	setelah menjalankan proses 100 itu perasaan HB menjadi sangat lega, walaupun dirinya dalam keadaan belum bertemu atau merasakan Tuhan tetapi HB menemukan jalan terang untuk suatu saat bisa merasakannya	W4.HB.8a	Afektif
			menurut HB kebahagiaan sejati adalah ketika manusia dapat bersanding langsung dengan Tuhan	W4.HB.8b	Konsep <i>Happiness</i>
W4.HB.9	hmm iya ust.. kembali ke yang tadi ust, setelah melewati 100 hari tadi kemudian apa yang ust lakukan setelah itu?	seperti yang saya bilang tadi ya bahwa 100 hari itu hanyalah tahap awal bagi kita untuk bisa bertemu Tuhan, jadi setelah melewati 100 itu yang saya lakukan adalah tetap mengamalkan dua huruf, menjaga makanan dan akhlaq dengan dibimbing seorang guru tadi, jadi saya melaksanakan apa yang beliau titahkan kepada saya hingga pada akhirnya nanti saya bisa mencapai titik tertinggi dari proses suluk ini yakni titik <i>fana’</i> dan <i>baqa’</i> .	setelah menjalani proses 100 hari yang dilakukan HB adalah tetap mengamalkan dua huruf dan menjalankan titah sang guru hingga pada akhirnya dapat mencapai titik <i>fana’</i>	W4.HB.9a	Guru / Harapan/

W4.HB.10	itu apakah memang paten 100 hari ust? artinya jika ada orang yang ingin menempuh perjalanan suluk itu awalnya harus melakukan amal selama 100 hari gitu tah ust?	ya endak rif, karena begini.. terkadang yang lebih tahu terhadap kita ini bukan diri kita sendiri melainkan orang lain, nah dalam kasus saya ini guru saya ini lebih paham kepada saya daripada diri saya sendiri, mungkin 100 hari yang dititahkan guru saya itu adalah pilihan terbaik bagi saya sebagai awal untuk menjalani proses selanjutnya. Jadi bisa jadi orang lain akan melalui proses yang berbeda, syaratnya memang harus ada guru rif, karena guru spiritual itu selain membimbing fisik kita dia juga membimbing jiwa atau ruh kita.	100 hari yang menjadi proses awal dalam melakukan perjalanan suluknya adalah karena titah dari seorang guru spiritual yang mengetahui HB secara totalitas, peran guru spiritual adalah selain membimbing jasad juga membimbing jiwa atau ruh	W4.HB.10a	Guru
W5P1.HB.1	pada proses galau itu dulu ust sempat ada kepikiran untuk menyerah g ust?	sama sekali endak rif, sama sekali endak. Karena gini.. pertanyaan beliau guru saya itu pada akhirnya menyadarkan saya.. saya ini tau banyak.. bisa banyak.. tapi kok rasanya kosong ya.. semacam apatis, dan lagi saya berfikir, semakin hari pengetahuan bertambah tapi kok ndak pengaruh apa-apa ke kejiwaan saya, jangankan pengaruh ke kejiwaan, yang ada dosa yang tambah banyak, kalo gini terus kan lebih baik saya mati aja rif, ya karna dengan mati itu berarti kan stop sudah tidak mengkhianati pengetahuan yang saya miliki dengan perbuatan dosa saya setiap hari. Lha karna sudah mikirnya kayak gitu, dak bisa, saya harus menemukan jawabannya	pada saat berada pada kondisi kacau, HB tidak sekalipun merasakan atau berfikir untuk menyerah, karena HB menjadi sadar setelah mendengarkan kata-kata gurunya, bahkan jika HB tidak menemukan jawabannya dia merasa lebih baik mati sebagai jalan akhir untuk menghentikan dosa. Atas pola berfikir yang seperti	W5P1.HB.1a	Psikomotor

		itu tadi...	itu sehingga menimbulkan perilaku pantang menyerah untuk menemukan jawaban		
W5P1.HB.2	kenapa ust harus mencari-cari kesana kemari? Kenapa ndak langsung tanya kepada guru yang pertama itu saja sejak awal ust?	nah itu saya herannya juga, memang ketika pikiran itu sedang tidak stabil kita tidak bisa berfikir jernih kadang, apalagi sosok Holid yang dulu ya, yang argumennya itu hampir tidak pernah dibantah, ketika ada SATU orang yang <i>nyekak</i> itu langsung goyah luar biasa pas pikirannya. Jadi setelah dapat pertanyaan itu saya kayak g sadar itu mikiiiiir terus, sangking bingungnya sampe tanya kemana-mana itu.	pada saat dalam kondisi kacau setelah mendapatkan pertanyaan dari gurunya HB tidak dapat berfikir jernih	W5P1.HB.2a	Kognitif
W5P1.HB.3	trus ini lagi ust, waktu gurunya ust bilang bahwa benda-benda itu pada hakekatnya juga mendambakan akhlaq dari manusia itu gmn	sebelum saya tahu ini semua rif, saya dulu itu paling anti dengan hal-hal yang semacam itu, contoh slametan pake bubur, kalo mau nikah ada janur kuning, dan lain-lain itu kan dak masuk akal banget itu, dulu saya belum mampu memahami itu semua dan dak percaya saya kalo itu semua ternyata berkaitan dengan Tuhan. Lha pas BELIAU yang bertanya tentang akhlaq kepada benda-benda itu terus saya mikir. <i>“beh iya, di Al-Quran kan sangat banyak sekali yang mengatakan</i>	dulu HB paling anti dengan ritual-ritual budaya yang tidak masuk akal seperti slametan dengan bubur, dll. Karena belum bisa memahami bahwa ritual tersebut pada hakekatnya berkaitan dengan Ketuhanan.	W5P1.HB.3a	Kognitif

ust? kalau saya boleh menafsirkan itu berarti benda-benda di sekitar kita ini pada hakekatnya hidup gitu tah ust?	<p>يُسَبِّحُ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ bahwa segala sesuatu yang ADA di langit dan di bumi itu bertasbih kepada Allah. Saya mikir bertasbih itu kan kata kerja dan itu memang sebuah pekerjaan, trus mana ada sesuatu yang mati lalu melakukan kerja? Dari situ kemudian saya berfikir bahwa sejatinya semua benda-benda itu hidup, TAPI hanya orang-orang tertentu saja yang diizinkan oleh Tuhan untuk mengetahui bagaimana sih hidupnya atau tasbihnya benda-benda itu. Nah semenjak itu saya berusaha menjaga akhlaq kepada alam, termasuk kepada benda-benda di sekitar saya seperti kalo naruh barang jangan dilempar, setelah pakai baju disimpan yang rapi dan lain-lain.</p>	setelah mendapatkan pertanyaan tentang benda-benda dari gurunya, kemudian terbuka pikiran HB bahwa pada hakekatnya semua benda itu hidup dan memiliki simbol makna yang terkandung di dalamnya	W5P1.HB.3b	Kognitif
		setelah mengetahui hakekat yang terkandung dalam benda-benda kemudian HB mulai menjaga akhlaqnya terhadap segala apa pun yang ada di sekitarnya	W5P1.HB.3c	Akhlaq / Psikomotor

W5P1.HB.4	<p>kalo boleh tahu hubungannya benda yang bertasbih dengan yang ust sampaikan tadi seperti bubuk saat selamatan dll itu apa ust?</p>	<p>aa jadi gini rif, Ibn Arabi dalam kitabnya itu pernah menjelaskan “berdzikirlah kamu hingga alam khayal itu lenyap dan nampaklah alam makna”. Dari perspektif itu kemudian muncul 2 jenis kategori tentang alam, yakni Alam Khayal dan Alam Makna. Lha Alam Khayal itu apa? Alam khayal itu ya ini (menunjuk cangkir) semua yang ada di hadapan kita ini, fisiknya cangkir, karpel, smuanya ini adalah alam khayal, sedangkan Alam Makna itu adalah yang sejati yang murni. Contoh gini dah, Arif sekarang pegang bulpen kan, lha bulpen yang Arif pegang ini fisiknya itu ada di alam khayal, knp? Karena sifatnya hanya sementara, sifatnya hanya khayalan, 3 tahun dari sekarang Arif menulis pasti menggunakan bulpoin yang berbeda dengan yang sekarang Arif pegang bner ndak? lha sedangkan alam makna itu lebih kekal sifatnya, kalo diperumpamakan itu ya makna atau esensi dari bulpoin yang Arif pegang, apa maknanya atau esensinya bulpoin? Tidak ada lain adalah untuk menulis, maka Arif kapan pun, dimana pun, walau menggunakan bulpoin yang berbeda-beda pasti tetap akan kekal makna dari bulpoin itu yakni untuk menulis. Maka setiap benda itu punya alam maknanya masing-masing, dan di alam makna inilah bersemayam wujud tasbihnya setiap benda-benda itu.. kalau kami menyebutnya itu sebagai Bahasa Simbol,</p>	<p>HB mampu menjelaskan tentang dua alam yakni alam khayal dan alam makna, bahwa fisik benda yang setiap hari kita sentuh ini adalah masuk ke dalam alam khayal sedangkan ruhnya atau maknanya berada di alam makna, maka tasbihnya segala benda-benda bersemayam di alam makna dari setiap benda</p>	W5P1.HB.4a	Tajalli
-----------	--	---	---	------------	---------

		<p>contoh kalau tahlilan harus ada kue apemnya, nah itu maknanya apa? Atau simbolnya apa? Kata apem itu simbol dari bahasa Arab 'Afwun yang artinya ampunan.. jadi itu adalah simbol yang akan naik kepada Tuhan bahwa kita ini adalah manusia yang penuh dosa dan dengan apapun saja kita memohon ampun kepada Tuhan. Ini baru sedikit contoh lhe, sementara ada berapa banyak benda-benda yang ada di sekitar kita? Mangkanya saya berusaha menjaga akhlaq saya kepada benda-benda itu untuk menghargai alam makna yang terkandung di dalamnya.. dan akal tidak sanggup untuk memahami ini semua, itulah alasan Ibn Arabi berpesan seperti tadi, berdzikirlah kamu hingga lenyap alam khayal dan nampak alam makna kepadamu, karena memang hanya dengan berdzikir atau mengingat Tuhan lah caranya sehingga pada akhirnya akan dibukakan kepada kita tentang hakekat alam yang ada di sekitar kita.</p>	<p>HB mencontohkan makna yang terkandung dalam makanan jawa yang di kenal dengan nama apem, bahwa ia berasal dari bahasa Arab yakni “'Afwun” yang berarti ampunan, maka saat selamatan atau tahlilan suguhannya adalah apem sebagai bahasa simbol yang akan bertasbih kepada Tuhan untuk memohon ampunan</p>	W5P1.HB.4b	<i>Tajalli</i>
			<p>Alasan HB menjaga akhlaq terhadap benda-benda yang ada di sekitar adalah untuk menghormati tasbih dari setiap benda yang bersemayam di alam maknanya</p>	W5P1.HB.4c	Akhlaq
			<p>berdzikir adalah salah satu cara agar manusia dapat mengerti dan dibukakan oleh Allah tentang hakekat alam yang ada di sekitar</p>	W5P1.HB.4d	Dzikir / Tajalli

W5P1.HB.5	oohh. Gitu ya ust, nggeh ust saya paham..	<p>dan dari pemahaman ini yang akhirnya mengantarkan saya untuk mempelajari budaya Jawa secara mendalam, saya tanya, di Jawa itu apa yang tidak dihargai? Hampir semuanya dihargai dengan diserap maknanya, kalo selamatan pake bubur 5 warna, pake air kembang, itu ada maknanya semua, trus seperti hari, ketika hari biasa digabung dengan wetonnya itu maknanya apa itu ada semua, buh kalo dulu saya paling anti dengan ini, tapi setelah saya paham dan saya eksperimenkan itu TIDAK ada yang luput. Tapi Intinya adalah.. Kanjeng Nabi itu diutus untuk menyempurnakan akhlaq, hanya orang-orang kebanyakan itu stop pengertiannya pada akhlaq terhadap manusia, tidak menyadari bahwa akhlaq itu tidak hanya kepada manusia saja.. ketika kita berakhlaq baik kepada alam maka alam akan berbuat baik kepada kita.. kalo orang-orang sekarang menyebutnya dengan istilah karma, lhe itu ada lhe di Al-Quran</p> <p>إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا, jika kamu berbuat baik maka kebaikan itu akan kembali untuk dirimu sendiri, dan jika kamu berbuat buruk maka keburukan itu pula akan kembali kepada dirimu. Kalo alam sudah baik sama kita siapa yang dak senang rif? Kamu tau sendiri saya ini masalah harta atau uang itu pas-</p>	HB menjelaskan bahwa dalam alam ini sangat berlaku hukum karma, yakni jika kita berakhlaq kepada alam maka alam akan berakhlaq kepada kita. Seperti yang dijelaskan dalam Al Quran surat Al-Isra' ayat 7	W5P1.HB.5a	Akhlaq
			salah satu bentuk bersahabatnya alam terhadap HB adalah saat ia sedang kekurangan biaya untuk memenuhi kebutuhan anak istri dan ponakannya di waktu yang berdekatan selalu saja ada orang / wali murid yang memberikan amplop, dan saat terburu-buru menghadiri suatu acara, lampu lalu lintas yang dilewati HB selalu berwarna hijau.	W5P1.HB.5b	Pengalaman

		<p>pasan, tapi setiap kali saya butuh untuk anak istri itu adaaaa aja rejeki yang datang, trus contoh lain kalo sedang terburu-buru gitu ya itu saya lewat lampu merah itu pas tepak ke hijau semua, jadi enak kalo bisa hidup bersama alam itu enak tenang rasanya hidup.</p>			
W5P1.HB.6	<p>kemarin ust cerita kalo ust dulu pernah 100 hari itu berendam tengah malam. Kalau boleh tahu itu yang ust lakukan pada saat itu apa ust? dan apa tujuannya?</p>	<p>ya jadi dalam 100 hari itu aktivitas saya ya tetap.. pagi sampai malam itu tetap.. di pondok.. ntah di kantor, nemanin anak-anak yang nyetor tahfidz, intinya aktivitas kesehariannya itu tetap hanya ditambah puasa dan ketika malam berendam di laut.. dan segala hal yang berkaitan dengan menghafal Al-Quran dan bicara masalah ketuhanan saya ndak dulu, puasa dulu. Nah trus tengah malam itu pergi ke laut, berendam di sana setiap satu jam sekali naik lagi buat minum air hangat, trus turun lagi, gitu sampe jam 3. Trus tafakkur, tafakkur itu macem-macem, isinya ya ada dzikir.. merenungi kelalaian diri.. merasakan air yang melewati tubuh... berfikir tentang air.. menyerap sifat-sifatnya air.. dan banyak dah itu rasanya sangat tenang jiwanya nanti itu.</p>	<p>saat sedang berproses selama 100 hari yang dilakukan HB adalah beraktifitas biasa saat siang hari, berpuasa “<i>mutih</i>”, dan saat malam hari jam 12 berendam di laut. Saat berendam yang dilakukan adalah duduk tafakkur dan merasakan sifat2 air</p>	W5P1.HB.6a	Taubat
			<p>dalam tafakkur yang dilakukan adalah dzikir, mengingat kelalaian diri, merasakan air, kemudian</p>	W5P1.HB.6b	Tafakkur / Afektif

			efeknya hati menjadi tenang		
W5P1.HB.7	setelah jnengan melalui proses pensucian diri dengan 100 hari itu, yang smean lakukan kemudian apa ust? apa melanjutkan puasa apa bagaimana?	ini berkaitan dengan dua huruf ya rif, jadi amalan dua huruf yang didapat itu bukan amalan yang sembarangan, ibarat kamu rif ya semisal dapat barang yang super canggih dari presiden misalkan, trus apakah kemudian barang itu kamu biarkan begitu saja? pasti ada unsur tanggung jawab dengan bentuk di jaga, di gunakan dengan baik, di rawat.. lha untuk bertanggung jawab dengan dua huruf yang saya dapatkan ini ya saya harus mulai lebih menjaga lagi apa yang saya makan, akhlaq saya kepada manusia dan benda-benda, pada hari-hari tertentu dua hurufnya di <i>selameti</i> agar apa? Agar jelas wujud penghormatan kita kepada dua huruf itu.. itu intisari dari nafas kita lhe. Kalau sampe dua huruf itu dak di jaga ya kita yang kwalat nanti.. na jadi itu yang saya lakukan setelah menjalani proses pensucian diri itu, ya tetap mengurangi makan, apalagi makanan yang bernyawa.. dulu kalo g salah saya pernah menjelaskan tentang makanan yang bernyawa itu ya?	setelah melalui proses 100 hari amaliah yang selanjutnya dilakukan oleh HB adalah menjaga dua huruf yang telah dianugrahkan, yakni dengan menjaga akhlak, berpuasa, dan selamatan di hari-hari tertentu	W5P1.HB.7a	Psikomotor / dzikir
			agar tidak meningkatkan unsur hayawan dalam diri maka salah satu bentuk puasa HB adalah dengan berusaha mengurangi memakan makanan yang bernyawa	W5P1.HB.7b	Puasa

W5P1.HB.8	iya ust dulu pernah pas observasi awal itu	lha iya itu dah.. dua huruf ini sangat erat dengan alam makna yang saya jelaskan tadi itu.. jadi ketika kita berakhlak kepada suatu benda itu efeknya cepat sekali pas ke kehidupan. Contoh aja, saya dulu pernah nganterkan beberapa murid yang ikut olimpiade di Jombang, sebelumnya saya kan memang sudah menjaga makanan ya, lha waktu itu sama rombongan turun di rumah makan, daripada guru-guru yang lain bertanya-tanya kenapa Holid kok dak mau makan, yasudah makan saya akhirnya, pesen apa saya waktu itu, oh soto babat kalo g salah. Itu setelah makan itu pas saya otak ini mikir macam-macam terus pas, ya intinya nafsunya itu keluar, sudah gitu gampang ngantuk lagi beh <i>tak nyaman sekaleh can saya</i> (tidak enak sama sekali kata saya). Kalo bagi orang biasa mungkin efeknya tidak langsung ya, tapi bagi pemegang dua huruf hm <i>jek cemacem</i> (jangan macam-macam)	HB menjelaskan bahwa dzikir dua huruf membuat yang mengamalkan sangat dekat dengan alam makna dari setiap benda	W5P1.HB.8a	Dzikir
			HB menceritakan bahwa dulu pernah mengantarkan muridnya olimpiade, suatu saat mampir di warung makan, agar guru-guru yang lain tidak berfikir negatif maka HB ikut makan dan memesan daging, setelah itu HB merasa mudah ngantuk luar biasa dan tidak bisa mengendalikan pikiran	W5P1.HB.8b	Pengalaman
W5P1.HB.9	berarti reken dah ust tirakat gitu ya ust?	iya rif, kalo mau dibahasakan ya tirakat itu dah namanya.. sampai kapan? Ya sampai saya mencapai titik <i>fana'</i> dan <i>baqa'</i> itu.. jadi nunggu titahnya sang guru gimana.. saya di suru ini ya saya jalanin di suruh itu ya saya jalanin..	HB menjalankan tirakatnya hingga mencapai titik <i>fana'</i> , secara teknis HB menunggu titah sang guru.	W5P1.HB.9a	Guru / Harapan / <i>fana'</i>

W5P1.HB.10	berarti hampir semua amalnya jnengan itu bergantung sama guru ya ust?	karena beliau bukan orang sembarangan rif.. beliau sebelum baligh itu sudah bertapa di kandang sapi, trus tirakat tidak makan.. dan semua yang dilakukan beliau itu karena ada yang menyuruhnya, beliau cerita kalau ada yang berbisik di telinganya, setiap beliau noleh yang bisik itu hilang gitu terus dak pernah ketemu, hingga suatu saat beliau diberi tahu bahwa selama ini yang berbisik ternyata adalah itu yang makamnya ada di Masjid Nabawi itu (Kanjeng Nabi Muhammad). Orang kayak gitu masa saya dak mau nuruti rif? dulu pernah ada kejadian, jadi bagi pemegang dua huruf ini dibuka jalan ke alam dunia spiritual, lha dulu itu ada orang yang kesurupan sudah berhari2 trus dibawa ke rumah saya, itu isinya saya tanya “ <i>abeh be’ en mon gik bengal peabit e dissak ye!</i> ” (kamu kalo masih berani teruskan lama-lama di sana ya!) itu dak lama langsung keluar pas jinnya. Lha setelah itu rumah itu kayak buka praktek orang pinter pas seminggu ada 3 sampe 4 kali orang datang ngurusi kayak gini, y kena santet lah, kena apa gitu. Abeh saya inget pas, “ <i>bukan ini yang saya cari Ya Rabb</i> ”.. setelah itu saya pergi ke Guru, sama beliau ditanya gini “ <i>sampen mau jadi apa pak..</i> ” hu itu nunduk saya, malu, saya jawab “ <i>saya ingin menjadi apa yang baba kehendaki atas saya..</i> ” trus beliau jawab “ <i>abeh mak saya?</i> ” (loh kok tergantung saya?). “ <i>iya ba,</i>	Guru HB adalah bukan sosok guru yang sembarangan, dia adalah orang yang ahli tirakat dan sudah bisa menyatu dengan alam, karena yang membimbing proses tirakatnya adalah Manusia Mulia yg makamnya ada di Masjid Nabawi	W5P1.HB.10a	Guru
			HB menceritakan pengalamannya bahwa dulu pernah menjadi “orang pintar” yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit non-medis seperti kesurupan, gila, dll.	W5P1.HB.10b	Pengalaman

		<p>saya yakin apa yang menurut baba baik itu pasti yang terbaik bagi saya”. Akhirnya beliau bilang “sampean ngajar ya”. Nah dari situ pas saya fokus ngajar.. dan habis gitu dak ada lagi dah orang yang datang ke rumah, ya yang negndalikan siapa lagi kalo bukan orang yang sudah menyatu dengan alam, ya guru saya itu..</p>			
W5P1.HB.11	<p>keluarganya jenengan bagaimana responnya setelah tau kalo ust tirakat?</p>	<p>dulu itu saya yang sempat ngrasa tidak enak itu sama bapak rif, artinya dengan saya memegang dua huruf ini kan banyak hal yang kemudian saya pahami lebih dalam, saya bisa lebih dalam, baik itu di ranah lahiriyah maupun ranah spiritual, lha terus bapak itu yang saya rasakan bapak itu kayak semacam - mohon maaf - iri gitu.. anaknya sudah mencapai titik itu sedangkan bapaknya masi jauh. Gitu.. nah pada akhirnya saya mengenalkan bapak juga sama dua huruf tadi, ya sama bapak juga tirakat pada akhirnya. Terus kalo sama ibu, dak berani saya, artinya kalo saya pulang gitu ya, trus ibu bilang “ngakan lid.. (makan lid..)” hu itu saya makan itu langsung. Tapi kalo ibu dak bilang apa-apa yang ndak saya dak makan. Jadi intinya iya mendukung, sangat mendukung, mau ketemu dengan Tuhan masak dk mau di dukung rif.</p>	<p>HB menceritakan bahwa meski dia sedang menjalani tirakat mengurangi makan terlebih makanan yang bernyawa, tapi kalau ibunya menyuruh makan maka dia makan.</p>	W5P1.HB.11a	Akhlaq

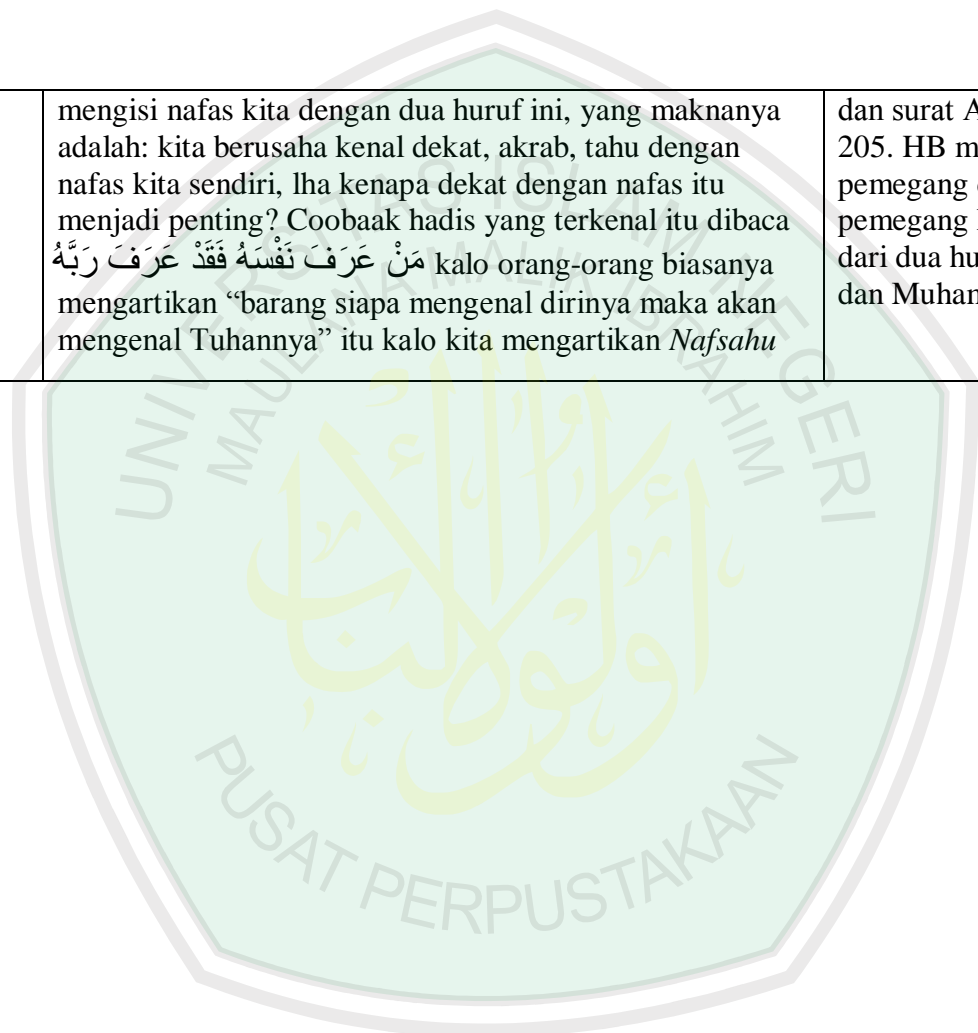
W5P1.HB.12	kenapa jnengan tidak melakukan pengasingan diri itu ust? kalo yang saya tanya ke Mas Ubaid itu jawabannya berkaitan dengan Satriya Topo Rame itu ust, itu gmn?	: loh <i>uzlah</i> (mengasingkan diri) katanya Ibnu Arabi itu bukan pergi ke hutan bukaannn... tapi jiwamu kamu asingkan dari apa yang ada di depanmu. Kamu dak butuh sepeda, kamu dak butuh cangkir, kamu dak butuh APA PUN. Itu artinya mengasingkan diri itu, bukan dalam konteks kamu bertama bersemedi di dalam gua BUKAN. Hatimu itu harus mampu menjauhi dari kehendak duniawi, harus bisa mengasingkan diri dari kehendak duniawi, dan itu tidak akan pernah tercapai jika yang namanya barang bernyawa masih kamu makan. Jadi kondisi seperti itu tidak akan pernah kamu raih jika sesuatu yang kamu makan itu adalah sesuatu yang bernyawa.	HB tidak mengasingkan diri bertapa di gunung, di gua, atau di hutan. Tapi ia mengasingkan diri dengan cara mengasingkan jiwanya dari kehendak duniawi.	W5P1.HB.12a	Pengasingan Diri
			selama makanan bernyawa masih masuk ke dalam diri maka manusia tidak akan sanggup untuk mengasingkan dirinya dari hal-hal yang bersifat duniawi	W5P1.HB.12b	Puasa

W5P1.HB.13	terus kenapa kok ada yang menempuh perjalanannya dengan bertapa di gua ust?	<p>ya karena mereka lebih memilih bertapa di gua tujuannya adalah untuk menenangkan jasadnya juga, jadi dengan menjauhi keramaian mereka mencari tempat yang sangat sunyi untuk menenangkan jasadnya juga.. tapi sebenarnya yang lebih sulit itu adalah ketika kita berupaya untuk menenangkan hati dan jiwa kita TAPI fisiknya masih beraktifitas, lha mangkannya disebut dengan <i>topo rame</i> itu artinya adalah bertapa dalam keramaian. Dan lagi begini.. Tuhan menciptakan kita ini dalam wujud manusia lho, dan manusia itu ada tugas-tugas yang melekat pada dirinya. Jadi sebelum seorang salik fokus dalam perjalanannya itu hendaknya dia menunaikan tugas mejadi seorang anak bagi orang tuanya, menjadi orang tua bagi anaknya, menjadi suami bagi istrinya, dan menjadi tetangga bagi lingkungan sosialnya. Seperti yang dicontohkan oleh Ibn ‘Arabi, jadi beliau sebelum melanjutkan perjalanan spiritualnya terlebih dahulu ia menyelesaikan tugasnya sebagai seorang kakak bagi adik-adiknya yaitu dengan menikahkannya.</p>	<p>orang yang bertapa di gua karena mereka ingin menenangkan jasadnya juga, jadi menenangkan jiwanya dan jasadnya juga dari keramaian. Tapi <i>uzlah</i> yang levelnya lebih tinggi adalah mampu menenangkan jiwanya saat kondisi lingkungannya sedang ramai, itulah yang disebut dengan <i>Topo Rame</i></p> <p>jika seseorang ingin melakukan perjalanan spiritual secara serius maka sebelumnya ia harus menjalankan tugas-tugas keduniawiannya dulu seperti menjadi ayah bagi anaknya, anak bagi orang tuanya, kakak bagi adiknya, dst.</p>	W5P1.HB.13a	Pengasingan Diri
				W5P1.HB.13b	Pengasingan Diri

W6.HB.1	Mungkin bisa diceritakan ust, kondisi jenengan sekarang bagaimana	iya, jadi saya memulai seperti ini itu mulai tahun 2005, dan alhamdulillah saya bisa tetap bertahan sampai sekarang. Memang ada sangat banyak sekali ya ujiannya cobaannya itu ada sangat banyak sekali, kalau masalah menjaga keinginan diri untuk makan itu katakanlah masi bisa, terkadang yang membuat berat itu dalam menjaga pikiran kita untuk tidak berfikir negatif kepada orang, menjaga tingkah laku kita agar tidak menyakiti orang lain itu yang kadang saya masih ada salahnya. Itu yang pertama, nah kemudian yang kedua, saya ini dak mau rif menampakkan diri kalau saya sedang tirakat, atau sedang bersuluk itu dak mau saya, mangkanya mungkin hanya beberapa orang saja yang tahu kalo saya sedang menempuh sebuah proses seperti ini.	HB memulai tirakat atau perjalanan suluk sejak tahun 2005, dan tetap konsisten hingga sekarang (2016)	W6.HB.1a	Pengalaman
			HB tidak menampakkan diri kepada mayoritas lingkungannya – seperti di sekolah – bahwa ia adalah seorang <i>salik</i>	W6.HB.1a	Pengasingan Diri
W6.HB.2	nah iya itu ust, dulu saya waktu tanya sama bu Diah ust di sekolah ya makan, minum, kaya guru-guru biasanya gitu. Itu kenapa kok ust sepertinya menutup diri?	pertama, karena memang apa manfaatnya saya membuka diri ngasi tau ke orang-orang kalo saya seorang <i>salik</i> ? Saya rasa dak ada manfaatnya, <i>mon gebei riya' iyeh</i> (kalo bikin jadi riya' iya). Dan ke dua, tujuan akhir saya adalah Tuhan bukan manusia.. jadi saya menjaga benar-benar hati saya dari sifat-sifat yang nantinya bisa merubah arah tujuan saya. Jadi ya gitu, kalo di sekolah ya saya makan.. makan jajan gitu sama Kak Fahmi,, kadang buat teh, kalo ada guru yang bawa makanan seperti jagung atau apa gitu ya saya makan.. untuk apa? Untuk menjaga pola pikir orang di sekitar saya terhadap diri saya..	salah satu alasan Hb tidak menampakkan diri adalah untuk menjaga hati dari sifat <i>riya'</i> dan sifat-sifat yang mampu menggeser tujuan akhir dari perjalanannya	W6.HB.2a	Pengasingan Diri
W6.HB.3	iya ust sebenarnya apa aja amaliah	gini rif.. kalo arif tau tentang tasawuf, disana itu dijelaskan tentang sifat-sifat dan prilaku-prilaku seorang	secara garis besar amaliah suluk yang dijalani adalah	W6.HB.3a	Psikomotor

	suluk yang ustad jalani mulai tahun 2005 sampai sekarang ini ust?	sufi, dulu kayaknya arif pernah saya kasi tau bukunya bahwa suluk itu ada dalam kategori tasawuf amali? Nah.. itu.. secara garis besar.. yang kita lakukan adalah tidak jauh dari perilaku sufi itu.. mulai dari zuhud.. dzikir.. tafakkur.. dan lain sebagainya, hanya bagi kita amal utama dalam perjalanan ini adalah berusaha untuk tidak lepas dari dua huruf itu.	segala amaliah yang dikerjakan oleh kaum sufi, namun lebih spesifik amaliah yang dilakukan HB adalah menjaga dzikir dua huruf yang dimiliki		
W6.HB.4	saya mohon izin ust, mungkin jnengan bersedia menjelaskan kepada saya tentang dua huruf itu	aa sebenarnya penjelasan tentang dua huruf ini tidak akan pernah habis untuk dibahas tapi mungkin sebagai data penelitianmu bisa saya jelaskan seperti ini. bahwa dua huruf itu terdiri dari huruf pertama dan huruf kedua, huruf pertama berbunyi "HU" dan huruf kedua berbunyi "ALLAH", dimana HU mewakili kesejatian MUHAMMAD dan ALLAH mewakili kesejatian ALLAH itu sendiri. Kemudian ke-dua huruf itu disinkronkan dengan nafas kita, ketika menghirup melafadzkan HU dan ketika menghembuskan melafadzkan ALLAH. Dan itu setiap waktu, 24 jam. Non stop. Kalau sekarang ini terkenal dengan nama dzikir nafas. Mangkanya pernah ada hadis bahwa Kanjeng Nabi itu saat tidur pun ia berdzikir / berfikir, ya karena ini, alam raga kita mungkin sedang tidur tapi nafas kita tetap berdzikir kepada Allah ta'ala dan kekasihNya. Ilmu dua huruf ini sangat sakral rif, meskipun orang sudah tau teknisnya tapi kalau tidak mendapatkan restu atau ijazah dari guru spiritual yang memegang dua huruf yang sama ya tidak akan bisa,, kenapa kok bisa sangat sakral? Karena sebenarnya dua huruf inilah jalan untuk bisa bertemu dengan Tuhan. Jadi	dzikir dua huruf yang diamalkan secara teknis adalah dengan melafadzkan HU dan ALLAH di dalam hati yang kemudian di sinkronkan dengan nafas, dan ini dilakukan setiap waktu terutama saat tafakkur, oleh karena itu dzikir ini disebut dengan dzikir nafas.	W6.HB.4a	Dzikir
			seseorang yang ingin mengamalkan dua huruf haruslah memiliki guru spiritual	W6.HB.4b	Guru
			HB menjelaskan dzikir nafas adalah jalan untuk bertemu dengan Tuhan, berdasarkan hadist Nabi	W6.HB.4c	Tajalli

		<p>mengisi nafas kita dengan dua huruf ini, yang maknanya adalah: kita berusaha kenal dekat, akrab, tahu dengan nafas kita sendiri, lha kenapa dekat dengan nafas itu menjadi penting? Coobaak hadis yang terkenal itu dibaca مَنْ عَرَفَ نَفْسَهُ فَقَدْ عَرَفَ رَبَّهُ kalo orang-orang biasanya mengartikan “barang siapa mengenal dirinya maka akan mengenal Tuhannya” itu kalo kita mengartikan <i>Nafsahu</i></p>	<p>dan surat Al A'raf ayat 205. HB menjelaskan pemegang dua huruf adalah pemegang kunci karena isi dari dua huruf adalah Allah dan Muhammad</p>		
--	--	---	---	--	--



		<p>sebagai DIRI, tapi cobak dilihat <i>Nafsahu</i> itu kalo <i>hu</i> –nya dibuang jadi apa aja hurufnya? <i>Nun Fa Sin</i>, ya kalo dibaca ke dalam bahasa Indonesia kan jadi NAFAS pas? Nah jadi <i>barang siapa mengenal nafasnya sendiri maka ia akan mengenal Tuhannya</i>. Ini kalau diteruskan penjelasannya nanti akan sampai pada sebenarnya nafas kita itu ya jati diri kita sendiri, tapi saya rasa tidak perlu dibahas sampai ke sana. Nah Kalo kita sudah dekat dengan Tuhan dengan dua huruf itu maka kira-kira apa yang g dikasi rif? Semua akan diberikan,, mangkanya saya pernah bilang kalau dua huruf ini adalah ilmu kunci untuk apapun saja.. bagaimana bukan kunci wong isinya adalah Allah dan Muhammad?? Terus kalo dasar Al Qurannya itu ada di surat Al – A’rof ayat 205</p> <p>وَأذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ .</p> <p>jadi itu adalah dasar dzikir kita bahwa berdzikir yang baik itu adalah <i>fii nafsik</i>, <i>nafsik</i> itu bisa diartikan di dalam diri atau bisa juga diartikan sebagai di dalam NAFASMU. Mangkanya.. untuk menghormati dan menjaga dua huruf dalam nafas saya inilah kemudian saya juga ikut menjaga akhlaq saya.. menjaga makan saya.. selamatan setiap malam-malam tertentu.. jadi ya amaliah salik saya sebenarnya intinya ada di dua huruf itu, yang kemudian memunculkan amaliah-amaliah yang lainnya..</p>	<p>pengetahuan HB tentang hakekat dua huruf itulah yang kemudian membentuk perilakunya untuk menjaga hidupnya dari mengotori dzikir yang ia miliki</p>	W6.HB.4d	Psikomotor
W6.HB.5	oh gitu ya ust... jadi mungkin salah	<p>bukan salah satu rif, ya memang hanya itu saja dzikir saya selama ini. yang terpenting dalam berdzikir itu bukan</p>	<p>satu-satunya dzikir yang diamalkan oleh Hb adalah</p>	W6.HB.5a	Dzikir / Psikomotor

satu bentuk dzikirnya itu dengan dua huruf itu ya ust?	hanya sekedar melafadzkan di lisan atau dalam hati tentang dua huruf itu tapi yang paling penting adalah MERASAKAN kehadiran ke-duanya (Allah dan Muhammad) setiap nafas kita setiap waktu jadi itu, dan yang saya rasakan dalam pengaruhnya kepada diri itu jiwa rasanya jauh lebih tenang kalo dibandingkan dengan dulu saya ketika masi idealis itu, jauh. Jadi saat saya duduk-duduk sendiri gitu ya nafas di rasakan.. ketika ngobrol dengan orang juga akal ngobrol tapi jiwanya dzikir, bahkan saya sudah sampai pada titik dimana saya bisa berdzikir ketika fisik saya sedang tidur.	dzikir nafas.		or
		dzikir nafas yang diamalkan tidak hanya dilafadzkan dalam hati saja namun yang paling penting adalah merasakan kehadiran Allah dan kekasihnya setiap kali helaan nafas. Kondisi jiwa HB menjadi lebih tenang jika dibandingkan dengan dirinya yang dulu	W6.HB.5b	Dzikir / Afektif
		Hb sudah berada pada titik dimana dia sanggup berdzikir saat fisiknya sedang tertidur	W6.HB.5c	<i>tajalli</i>

W6.HB.6	ini ust saya masih bingung ust, kalau tafakkur itu sebenarnya bagaimana ust? ada hubungannya dengan dua huruf yang jnengan sampaikan tadi apa gmn ust? kalau ada terus bedanya tafakkur sama berdzikir itu apa ust?	naa sebenarnya sama, hanya mungkin bedanya adalah tafakkur itu sebuah amaliah yang salah satu isi dari amaliah itu adalah berdzikir.. jadi kalau kita model tafakkurnya itu ya dengan duduk meditasi itu rif. Secara teknis mungkin hampir sama dengan posisi duduknya Sang Buddha jadi kakinya berposisi lotus kemudian tangannya diletakkan di atas paha. Nah saat duduk tafakkur itulah kemudian kita berusaha asyik masuk ke dalam diri kita sendiri.. mengakrabi nafas kita dengan dua huruf itu, kemudian merenungi apapun saja, hingga pada titik tertentu kamu akan bisa memisahkan dirimu dengan jiwa mu dalam tafakkur itu, dan saat jiwanya sudah berada di dimensi yang lain maka saat itulah biasanya yang namanya Guru Spiritual itu muncul dan mengajarkan sesuatu.	teknis tafakkur yang dilakukan Hb adalah dengan melakukan duduk meditasi, posisi kaki lotus, dan tangan di letakkan di atas paha, kemudian berusaha akrab dengan nafas melalui dzikir, lalu merenungkan apa pun saja.	W6.HB.6a	Tafakkur
			tafakkur bisa mengantarkan pada titik dimana manusia bisa memisahkan jiwanya dengan jasadnya, sehingga ia bisa memasuki alam ruh yang di sana ia bisa bertemu dengan orang yang sama-sama menjalankan proses spiritual	W6.HB.6b	Tafakkur / <i>tajalli</i>

W6.HB.7	apa yang ust rasakan saat tafakkur?	<p>beh saya kalo ga tafakkur bisa stres saya rif. apa <i>jek pesse tak endik, masalah banyak, tanggungan, hadeh...</i> (uang dak punya, masalah banyak, tanggungan) itu kalo menilai dari sudut pandang orang biasa kan bisa stres kita. Tapi dengan tafakkur itu, itu menetralsisir semuanya itu. Karena di dalam tafakkur itu komplit sekali isinya, di dalamnya kita mengingat Tuhan, merileks-kan tubuh, mengingat kesalahan diri kemudian minta ampun, mengakrabi nafas kita, berusaha merasakan alam, wah itu kondisi yang sangat bisa meredakan kenegatifan, itu pas dibilang haram, sieh Kanjeng Nabi dulu hampir setiap malam tafakkur di gua le, kan sudah jelas itu ceritanya bahwa Malaikat Jibril pertama kali menurunkan wahyu itu di gua Hira, lha orang-orang fokusnya ke Malaikat Jibrilnya, cobak fokus ke gua Hira'nya, ngapain Kanjeng Nabi malam-malam duduk di gua <i>mon beni meditasi?</i> (kalo bukan meditasi) ya sama meditasi, tafakkur, kontemplasi, itu hakekatnya sama.. hanya mungkin teknisnya aja.. kalo kita meditasi / tafakkurnya dengan menggunakan dua huruf itu.. Nah setelah perintah Sholat datang, itu penyempurnaan dari Meditasi atau Tafakkur tadi.. jadi tafakkur paling tinggi adalah tafakkur saat sholat.. tafakkur saat sholat itu ya kondisi khusyuk itu.. mangkanya jika kamu bisa bertafakkur saat sholat maka segala keinginanmu akan terkabulkan, beh kan sudah jelas di Al Baqarah ayat 45 itu “<i>memohon lah kamu dengan sabar dan sholat, tapi itu adalah sesuatu yang berat kecuali bagi orang yang khusyuk</i>” itu kan jelas sudah..</p>	isi dari amaliah tafakkur yang dijalankan sangat komplit seperti mengingat Tuhan, merileks-kan tubuh, mengingat kesalahan diri kemudian minta ampun, mengakrabi nafas kita, berusaha merasakan alam, sehingga mampu menetralsisir kenegatifan dalam diri	W6.HB.7a	Tafakkur
			HB menjelaskan bahwa pada dasarnya tafakkur, meditasi, kontemplasi, semedi, memiliki akar makna yang sama yakni duduk diam merenungi diri dan Tuhan, oleh karenanya ia tidak bisa dikategorikan sebagai amaliah yang bersifat haram	W6.HB.7b	Tafakkur
			tingkat tafakkur paling tinggi adalah ketika bisa bertafakkur dalam sholat	W6.HB.7c	Tafakkur

W6.HB.8	saya mau tanya ust kenapa ust tidak meminta rizki yang banyak untuk segala keperluannya ust? kaya beli rumah yang lebih bagus atau apa gitu ust.	oh sangat bisa rif, pemegang dua huruf ini sangat bisa buat menjadi orang kaya. Dan itu memang tidak di larang. Hanya kalau saya pribadi kalau di suruh memilih jadi orang kaya atau orang yang sederhana saya lebih memilih yang kedua. Karena apa, karena menurut saya, orang yang sedang menjalani sebuah perjalanan spiritual itu memang harus menjaga betul dirinya agar tidak terlena dengan dunia, sehingga bagi saya kesederhanaan itu harus menjadi gaya hidup. Tapi yang perlu digaris bawahi adalah bukan berarti tidak boleh memiliki apapun di dunia, yang tidak diperkenankan adalah adanya rasa memiliki atau rasa ingin (syahwat) kepada apapun yang tidak pada porsinya atau memiliki rasa keinginan yang berlebihan terhadap sesuatu. Seperti yang dikatakan Abu Sulaiman al-Darani itu bahwa zuhud adalah meninggalkan segala yang dapat melalaikan hati dari Allah.	Meski pemegang dua huruf sangat bisa mengantarkan pemiliknya menjadi orang kaya, namun HB lebih memilih menjadi orang yang sederhana karena ia takut terlena dengan dunia	W6.HB.8a	Zauhud
			menjadi zuhud bukan berarti total menghindari dunia, namun yang dilarang adalah munculnya rasa keinginan pada sesuatu yang pada akhirnya dapat melalaikan diri kepada Tuhan	W6.HB.8b	Zuhud
W6.HB.9	iya ust dulu waktu saya tanya Mas Ubaid sama Irfan itu mereka cerita bahwa ust ini meskipun kondisi keuangannya pas-	pertama mungkin yang sudah saya jelaskan tadi bahwa jika ingin mendaki hingga akhirnya bisa sampai kepada Tuhan maka salah satu caranya adalah melepaskan sifat memiliki, nah harta atau uang yang saya punya itu milik siapa rif? itu bukan punya saya itu.. 100% bukan punya saya. Kalo semisal buat beli baju, oh itu Tuhan sediakan untuk kepentingan badan saya dan kehormatan saya.	jika ingin menjalankan proses suluk maka haruslah melepaskan sifat memiliki, HB menyadari bahwa semua yang ada di sekitarnya pada hakikatnya 100% milik Tuhan	W6.HB.9a	Zuhud

	<i>pasan</i> tapi ketika ada orang yang minta atau ust melihat orang yang membutuhkan itu mesti dikasi, itu gmn itu ust?	Kalau buat makan atau minum, oh itu Tuhan berikan untuk keperluan asupan fisiologis saya. Iha mangkanya ketika saya itu dapat uang katakanlah 1jt misalnya, itu saya jejer di depan saya trus saya ajak ngomong itu “ <i>mak cek bennyak.en be.en gebei sapa beih...? dimma se murni gbei ngkok?</i> ” (kok banyak sekali kamu buat siapa aja kamu.. mana yang murni buat saya?) gitu.. dan itu langsung dak lama itu istri minta buat spp sekolahnya anak sekian, trus ada orang datang butuh pinjaman uang sekian, ada iuran guru di sekolah sekian, sampe akhirnya dari 1jt itu tinggal 5rb apa 6rb gitu lupa saya, nah itu baru yang murni buat saya.. gitu haha saya kalo ingat itu ketawa-ketawa sendiri kadang, dan itu saya dak susah sama sekali rif, justru senang banget saya itu, ya karena ngerasa Tuhan itu dekat sekali..	ketika HB mendapatkan uang dari siapapun ia selalu berbicara dengan uang tersebut untuk diberi tahu bahwa ada hak siapa saja pada uang itu.	W6.HB.9b	<i>Tajalli</i>
			HB justru merasa senang saat uang yang ada akhirnya hanya tinggal sedikit setelah diberikan pada orang yang berhak, karena ia merasa Tuhan itu dekat.	W6.HB.9c	Afektif / Zuhud
W6.HB.10	hehe karena langsung ditunjukkan orang yg membutuhkan itu y ust	iya, sieh masa saya mau nanyai orang satu-satu kamu butuh uang? Kamu butuh uang? Sieh <i>engak rentenir beih ngkok</i> (kayak rentenir saja saya) ndak, itu pas setelah saya ajak ngomong uangnya Tuhan langsung datangkan orang-orang yang membutuhkan.. Iha itu yang pertama... kemudian yang kedua gini.. sedekah itu memperbesar wadah kita lho rif. wadah untuk apa? Ya wadah untuk menampung hidayah atau ilham yang turun dari Tuhan.. contoh gini, Allah menaqdirkan Arif akan mendapatkan sebuah rahmat atau hidayah yang besar, entah itu sebuah pengetahuan yang luar biasa, ilmu yang suci, atau sebagainya, sementara wadahnya arif masi kecil, ya biasanya Arif akan diletakkan dikondisi dimana arif harus	salah satu manfaat memberi kepada orang lain adalah memperbesar wadah untuk menampung hidayah / ilham Tuhan. Saat wadah kita kecil sementara kita dikehendaki akan mendapatkan hidayah yang besar maka Tuhan akan meletakkan kita pada kondisi dimana kita harus memberi kepada orang lain	W6.HB.10a	Zuhud

		<p>membesarkan wadahnya itu tadi.. mangkanya orang dulu itu bilang kalo semisal kita kehilangan barang gitu ya mesti dibilang “yo paleng sedekah e kurang...” (ya mungkin sedekahnya kurang..) lhaaa... itu.. mangkanya kalo kita kehilangan barang itu harus ikhlas.. karena dengan ikhlas itu kita akan meniat sedekah kepada orang yang mencuri dan di saat yang bersamaan wadah kita akan bertambah besar, setelah itu akan turun sesuatu yang jauh lebih indah yaitu Rahmat dari Allah Ta’ala yang telah dipersiapkan itu tadi...</p>			
W6.HB.11	<p>saya mau tanya tentang puasa ust, apakah puasanya seorang salik itu sama dengan puasa orang pada umumnya?</p>	<p>: iya gini ya, kita ini membiasakan diri melihat apapun itu sudah bukan lagi melihat kulitnya tetapi lebih pada melihat isinya sehingga nanti kita bisa merasakan intisarinnya, aaaapa saja, apa pun saja! termasuk puasa. Bagi seorang yang sedang menempuh pendakian seperti saya mungkin puasa dibagi jadi dua ya. Yang pertama itu adalah amaliah puasa yang diambil dari maknanya secara bahasa yakni “menahan”, jadi menahan segala apa pun saja yang bisa melalaikan diri ini kepada Allah Ta’ala, kalau dilihat dari perspektif ini maka bisa jadi setiap hari setiap waktu kita puasa, dan tidak terbatas oleh makna bahwa puasa itu hanya menahan haus dan lapar tidak. Kalau dalam praktiknya, ya yang biasanya saya suka debat orang sekarang puasa.. ditahan.. yang biasanya saya</p>	<p>bagi HB puasa terdiri dari dua jenis, yakni puasa sebagai amaliah menahan dari segala apapun yang menjadi keinginan duniawi manusia sehingga melalaikan dari mengingat tuhan. Dan puasa pada saat guru mentitahkan untuk naik tingkat, artinya sebelum <i>salik</i> mendapatkan anugrah berupa derajat yang baru maka terlebih dulu ia harus puasa</p>	W6.HB.11a	Puasa / Guru

		<p>banyak tidur.. sekarang di kurangi.. yang biasanya makan enak pake nasi pake lauk sekarang di tahan nasi saja.. atau bahkan minum saja.. dan lainnya. Nah trus, puasa yang kedua itu ketika guru kita ingin memberikan sesuatu sama kita entah itu amalan yang lain, atau guru sudah mengizinkan untuk naik maqomat maka biasanya sang guru menyuruh kita untuk puasa selama beberapa hari atau bulan, na puasa di sini maksudnya ya sama seperti puasa orang biasanya hanya pada saat buka dan sahurnya itu saya sama sekali tidak menyentuh makanan yang bernyawa itu. Sebenarnya puasa itu adalah proses latihan kita untuk melawan diri kita sendiri, karena dalam proses itu dipenuhi oleh amaliah 'menahan', keinginan ingin ini ditahan, nafsu ingin ini ditahan, lha baru kalo kita sudah bisa melepaskan diri dari kekangan nafsu itulah yang pada akhirnya kita akan merasakan kebahagiaan.. karena logikanya saja mana ada orang bahagia saat DIRI nya masih dikekang oleh sesuatu? Dak ada.. kekangan paling kuat itu diri sendiri lha, mangkanya ketika kita bisa lepas dari itu maka kebahagiaan yang di rasakan akan sangat luar biasa sekali...</p>	<p>pada hakekatnya puasa adalah proses latihan untuk melawan diri sendiri, saat manusia mampu melepas diri dari keinginan diri sendiri maka ia akan mampu merasakan kebahagiaan</p>	W6.HB.11b	Konsep <i>Happiness</i>
W6.HB.12	kalo masalah selamatan itu gmn ust?	<p>oh km belum pernah ikut ya? Jumat depan ini kan Jumat Pahing, kalau mau ikut silahkan rif, ke sini sekitar jam jam 9 atau habis isyak juga gapapa. Jadi gini selamatan itu pada hakekatnya kan berasal dari kata SELAMAT, kalo di Bahasa Arab jadi SALAM. Jadi apa yang di-selamat-i atau apa yang di-salam-i ? ya tidak ada lain ya dua huruf yang bersemayam dalam nafas kita ini.. tujuan yang</p>	<p>HB menjelaskan bahwa tujuan utama dari selamatan yang dilakukan tidak lain adalah untuk menyelamati dzikir dua huruf yang bersemayam dalam nafasnya, acara</p>	W6.HB.12a	Akhlaq

		<p>utama ya itu sebenarnya.. kalo yang lain ya sebenarnya banyak, salah satunya adalah menyambung silaturahmi anatara guru dan murid, sekarang ada sekitar 8 orang yang saya bimbing untuk menjalankan dua huruf juga, lha itu setiap malam-malam tertentu saya sarankan untuk diusahakan hadir. Yang ke dua, dalam selamatan nanti kita menggunakan bahasa simbol, yang dengan simbol-simbol inilah nanti yang membantu menghadirkan energi Tuhan dan Kekasihnya untuk ikut hadir saat acara puncaknya yakni tafakkur bareng. Ya kamu kalo ingin tahu lebih dalam hadir saja hari Jumat depan ini. kalau Jumat besok ini di rumah saya ini, soalnya dak mesti, kadang di sini, kadang di Muncar kadang di Kraksaan, na kalo besok ini kebetulan di sini.</p>	<p>puncak dari selamatan yang dilakukan adalah bertafakkur bersama murid-murid spiritualnya</p>		
W6.HB.13	<p>selanjutnya saya mau tanya tentang ini ust, mungkin ada pengalaman-pengalaman unik yang bisa diceritakan terkait dengan proses yang jnengan jalani</p>	<p>kalo yang km maksud unik itu adalah pengalaman yang jarang orang banyak alami ya sangat banyak sekali rif.. dan memang pengalaman spiritual itu pada dasarnya tidak bisa diceritakan.. bukan karena apa ya, karena pertama buat apa juga diceritakan.. kedua kalo diceritakan pun orang jarang banget yang akan percaya gitu. Cobak gini dah, kalo saya cerita saya pernah diskusi dengan Imam Ghazali percaya kamu? Secara batin ya bukan secara fisik. Jadi beliau duduk di hadapan saya, trus kita diskusi tentang kitab-kitab karangan beliau. Percaya kamu?</p>	<p>HB menceritakan pengalaman spiritualnya bahwa ia sudah sampai titik dimana ia mampu berkomunikasi dengan para auliya dan tokoh-tokoh Islam seperti Imam Ghazali secara batin</p>	W6.HB.13a	<p>Pengalaman / <i>tajalli</i></p>
W6.HB.14	<p>esssih kalo jnengan yang bilang ya percaya</p>	<p>jadi ya kalo orang yang sudah sering masuk ke dalam dirinya itu rif, pada akhirnya dia akan menguasai ke dua alam dalam dirinya.. yakni alam jasad dan alam ruh.. saya</p>	<p>orang yang sudah sering masuk ke dalam dirinya pada akhirnya dia akan</p>	W6.HB.14a	<p><i>tajalli</i></p>

	saya ust	tanya, beliau-beliau yang karomahnya luar biasa itu sekarang tinggalnya di alam jasad atau di alam ruh?	menguasai ke dua alam dalam dirinya yakni alam jasad dan alam ruh		
W6.HB.15	di alam ruh ust	iyya.. mangkanya akan sangat bisa sekali bagi kita untuk berkomunikasi dengan beliau-beliaunya.. rumah saya ini saya pilih yang dekat sungai bukan apa rif, kalo kamu ingin sering-sering berkomunikasi dengan Nabi Khidir maka carilah rumah yang dekat dengan aliran air.. gitu. Lha mangkanya, sebenarnya kan ketika kita tidur.. itu sebenarnya kita kan ngajar ketika tidur itu, hanya masalahnya yang diajari itu sedang tidak konek dengan akalnya, itu masalahnya, karena gini, otak manusia kan memiliki gelombang, mulai dari gelombang yang nyambung dengan kognitif seperti gelombang Beta hingga gelombang yang lebih halus lagi. Nah ketika akalnya itu sanggup masuk ke dalam gelombang meditasi tingkat tinggi yakni gelombang Teta, maka ya bisa nyambung ketika saya mengajar dalam tidurnya dia, jadi meski secara fisiki kita jauh tapi jiwanya bisa saling bertemu. Karena manusia itu ghaib sebenarnya, jadi ghoib itu artinya dalam dirinya ada yang diketahui ada yang tidak diketahui, hanya orang-orang sekarang kebanyakan terlalu fokus dalam mengurus alam nyatanya sehingga dia lupa bahwa ada alam ghoib di dalam drinya yang jauh lebih menyenangkan kalau mau menikmati...	HB menjelaskan bahwa ia sering mengajarkan sesuatu pada murid-muridnya saat muridnya sedang tidur, bertemu dengan jiwa muridnya, namun karena sang murid tidak mampu menyambungkan jiwa dengan akalnya sehingga ia tidak menyadarinya ketika ia terjaga	W6.HB.15a	Pengalaman / <i>tajalli</i>
W6.HB.16	mmm gitu ya ust, mungkin ada	sebenarnya pengalaman yang berkaitan dengan dunia seperti ini itu ada sangat banyak sekali rif, karena setiap	HB menceritakan tentang pengalamannya bahwa ia	W6.HB.16a	Pengalaman

	<p>pengalaman-pengalaman unik yang lain ust?</p>	<p>waktu kita berusaha memaknai apa pun saja sebagai berkah yang sangat luar biasa dari Tuhan. Pengalaman kedua mungkin yang bisa saya ceritakan tentang ini, bensin yang dak bisa habis. Jadi dulu pernah suatu saat itu saya ada halangan jadi tidak bisa ikut selamatan di Krasaan. Dan lagi sehari sebelumnya itu t lihat bensin sudah habis ya, pas sorenya apa siangya gitu ya saya di hubungi di suruh ikut, beh kalo sudah sampai dihubungi seperti itu, apa pun yang terjadi saya harus tetap berangkat, akhirnya urusan saya saya selesaikan, trus habis isyak saya ngebut itu ke Kraksaan. Nah sebelum berangkat saya bilang ke sepeda saya “antarkan saya ke Kraksaan ya, mau selamatan”. Habis gitu nyetir dah, saya itu belum ngisi bensin dari kemarinnya rif, <i>benni apa se pertama soal.a tak nutut bede acara se keduek tak ndik pesse</i> (bukan apa ya karna yang pertama dak nutut karena ada acara itu, trus yang kedua karna dak punya uang) perjalanan Bondowoso Kraksaan hampir 3 jam, itu kan mustahil sekali bensin bisa dak habis itu, <i>kor syarat.ah jek e ngok congok tangki bensinah jieh</i> (tapi syaratnya jangan di inceng2 tangki bensinnya itu) pas saya sampe Kraksaan saya lihat tangki bensinnya itu SAMA kayak kemarin saya lihat, senyum-senyum sendiri saya kalo ingat itu haha...</p>	<p>pernah hendak menghadiri selamatan di Kraksaan namun bensin sepedanya habis, yang di lakukan HB adalah bicara pada sepedanya mohon izin untuk mengantarkannya dari Bondowoso ke Kraksaan, karena terburu-buru dan tidak punya uang maka Hb berangkat tanpa mengisi bensin, dan ketika sampai ternyata bensinnya masih ada</p>		
W6.HB.17	<p><i>sih mak bisa ust?</i> (sih kok bisa ust?)</p>	<p>karena dak bisa rif.. siapa yang bilang ALAM ini mati..? alam ini hidup lhe, arif dah kalo sopan gitu sama temannya.. sama siapa aja orang di sekitar, itu apakah mereka akan diam saja kalo suatu saat arif butuh bantuan?</p>	<p>Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlaq, saat kita berakhlaq baik kepada alam makan alam</p>	W6.HB.17a	Akhlaq

		<p>Nah begitu juga alam... kita ini berusaha menjaga betul akhlaq dengan alam, tidak merusak, tidak berbuat kotor, kalau mau nebang atau motong tumbuhan itu permisi dulu, termasuk juga sampah di buang di tempatnya, habis makan jajanan yang ada bungkusnya itu setelah makan habis, bungkusnya di lipat terus di buang di tempatnya.. dan sangat banyak sekali.. memang ahlaq itu nomer satu rif, Nabi saja diutus untuk menyempurnakan akhlaq, ketika akhlaq kita sudah benar dan baik kepada siapa saja dan apa saja maka siapa pun saja dan apa pun saja akan baik kepada kita. Ya itu kan syarat kebahagiaan utama rif.. di saat kita sedang mengalami kesulitan maka segala di luar kita datang membantu kita, termasuk bensin tadi itu.. jek saya sudah dak punya uang, tapi kewajiban ikut selamatan, ya sudah minta tolong sepeda, bismillah berangkat, nyampe ini pas.</p>	<p>akan membantu kita. Salah satu wujud akhlaq HB kepada alam adalah tidak merusak, tidak berbuat kotor, kalau mau nebang atau motong tumbuhan itu permisi dulu, termasuk juga sampah di buang di tempatnya, habis makan jajanan lalu bungkusnya di lipat terus di buang di tempatnya.</p>		
W6.HB.18	<p>hehe iya ust.. oh iya ust, bicara tentang akhlaq ust, kapan hari saya kan wawancara Irfan, itu kenapa jnengan cenderung menekankan akhalq atau prilaku disiplin sama keluarganya</p>	<p>karena begini rif.. ada kekhawatiran dalam diri saya tentang perkembangan zaman. Kalau saya berfikir, teknologi yang sekarang sangat berkembang ini tidak memiliki nilai netral, perannya ya bisa sangat bermanfaat sekali bagi keberlangsungan manusia ATAU sebaliknya, bisa akan sangat menghancurkan manusia dari dalam dirinya, dan saya tanya sekarang ini kalau dibandingkan banyaknya mana orang yang benar-benar memanfaatkan teknologi untuk kepentingan pendidikan lebih-lebih Tauhid, dengan orang yang menggunakan teknologi hanya untuk main-main, sosmed, foto-foto, buka situs terlarang, dll. Nah itu sekarang, BAGAIMANA 10 tahun lagi?</p>	<p>pola asuh yang ditekankan Hb terhadap keluarganya di rumah yang utama adalah tentang kedisiplinan. Karena ada kekhawatiran pada diri HB terhadap masa yang akan dihadapi oleh anak dan ponakannya kelak.</p>	W6.HB.18.a	Akhlaq

	jnengan?	Karena Al Quran sudah memberi gambaran bahwa semakin akhir zaman bumi ini akan semakin menuju kehancuran, intinya kan semakin bertambahnya waktu <i>beni</i> (bukan) semakin baik tapi semakin buruk.. NAH itu yang menggerakkan saya harus mampu menyiapkan kondisi mental yang siap kepada anak-anak saya agar dia nantinya mampu menghadapi tantangan lingkungan di jamannya nanti... ya kalo saya biarkan anak-anak saya sering nonton tivi yg ndak jelas, pulang sekolah main hape, main game, ye <i>tenorok</i> (terikut) nanti, pertumbuhannya akan terikut lingkungan nanti, jadi lngkungan memburuk dia juga ikut memburuk.			
W6.HB.19	ust, jnengan td bilang kalau memulai perjalanan spiritual ini sejak tahun 2005, berarti sekarang kan sudah hampir 11 tahun ya ust? itu apa yang membuat jnengan teap konsisten dalam menjalankan prosesnya ust?	loh karena saya MERASAKAN, tahap demi tahap itu, kebahagiaan yang saya dapat dari berdzikir itu saya rasakan. Jadi karena saya mampu merasakan tahap demi tahap mangkanya kemudian ee saya tetap bisa konsisten menekuni itu. Dan dari perjalanan itu saya mendapat banyak sekali pengetahuan, terutama pengetahuan yang saya dapatkan dari meditasi atau tafakkur yang saya lakukan, dari perenungan yang saya lakukan, dan dari dzikir yang saya lakukan, jadi saya merasakan itu. Nah mangkanya karena sudah meraskan hal yang seperti itulah akhirnya kita ketagihan untuk ingin merasakan hal yang seperti itu tadi, sampai saya berani benar, andaikata saya terputus dari hal yang seperti lebih baik saya mati, karena hidup tidak akan ada maknanya lagi.	yang membuat HB tetap konsisten menjalankan proses suluk hampi 11 tahun adalah karena ia telah merasakan manisnya perjalanan yang ia tempuh, dengan dzikir dan pengetahuan yang kian bertambah lalu membuat HB merasa ketagihan untuk melanjutkan perjalanannya.	W6.HB.19a	Afektif / Psikomotor
W7P2.HB.1	saat selamatan	iya, begini rif, dalam alam ini secara garis besar isinya itu	HB melakukan selamatan	W7P2.HB.1a	Akhlaq /

	kenapa hari yang di pilih itu hari tertentu saja ust, dan kalau boleh tahu hari apa saja?	ada angka, warna, dan huruf. Mungkin ringkas saja penjelasannya, dalam 7 hari yang kita miliki itu masing-masing memiliki simbol angka dan warna, tapi dalam hal selamatan yang kita titik beratkan adalah mengenai angkanya itu. Contoh selasa isinya adalah angka 3, senin isinya adalah angka 2, jumat isinya adalah angka 6, dan lain-lain. Lha terus dilengkapi dengan hari-hari Jawa seperti pon, wage, legi, kliwon itu maka nanti akan memiliki makna tersendiri dari setiap harinya.. lha kenapa selamatan yang kita lakukan itu di hari-hari yang tertentu? Ya karena mencocokkan moment dengan makna yang terkandung itu rif. semisal kita selamatan di malam Jumat Legi, Jumat itu 6 Legi itu 5, kalo di gabung jadi 65, 65 itu maknanya raja setan. Kita selamatan di hari itu agar dua huruf yang ada di nafas kita ini dijauhkan dari godaan-godaan duniawi yang sumbernya ada di dalam diri kita.	pada hari-hari tertentu karena ia mengetahui esensi makna yang terkandung dalam hari-hari, ia mencontohkan salah satu hari yang dipilih untuk mengadakan selamatan adalah Jumat Manis karena di dalamnya terkandung makna Raja Setan, jadi selamatan pada hari itu dimaksudkan untuk mendoakan diri dan dua huruf yg ada dalam diri untuk terhindar dari godaan duniawi		<i>tajalli</i>
W7P2.HB.2	oh gitu ya ust?	iya intinya, kita ini berjuang habis-habisan untuk melawan nafsu amarah yang ada di dalam diri ini rif, nafsu amarah itu apa? Yakni nafsu yang senantiasa mengajak kita kepada kesenangan dunia, kalau Frager itu bilanganya nafsu tirani. Ya itu dah.. namanya aja “perang terbesar” ya otomatis usahanya juga mati-matian..	Hb melakukan usaha yang sangat keras untuk melawan nafsu amarah dalam diri	W7P2.HB.2a	Puasa
W7P2.HB.3	bagaimana jnengan bisa mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan segitu	kuncinya itu ada di Tawakkal rif, tawakkal itu kepasrahan total kita kepada Tuhan. Ketika kita sudah pasrah total, semuanya itu nanti menjadi tanggung jawab Nya pas. Jadi ketika saya membutuhkan sesuatu gitu ya, ya sudah, saya mesti munajat kepada Allah Ta’ala, “ <i>Ya Rabb, semua ini</i>	selama bertahun-tahun ketika HB membutuhkan sesuatu yang ia jadikan kuncinya adalah kepasrahan total atau	W7P2.HB.3a	Akhlaq

	banyaknya ust?	<i>hamba kerjakan atas perintahMu, maka cukupkanlah apa yang menjadi tanggungan hamba, karena pada hakekatnya hamba tidak memiliki sesuatu apa pun di dunia ini</i> ” sudah gitu, dan saya tidak pernah khawatir, karena saya yakin Tuhan akan membantu, dan itu yang terjadi, ya bener-bener rejeki datang tidak di duga-duga.. tiba-tiba orang ke rumah ngasi apa gitu kadang uang kadang makanan, dan itu dari dulu sudah saya lakukan.	tawakkal kepada Tuhan, sehingga rejeki selalu datang dari arah yang tidak di duga-duga		
W7P2.HB.4	apakah beliau (guru) masih intens membimbing ust hingga sekarang?	sekarang jasad guru saya sudah meninggal rif, tapi jiwa dan ruhnya sampai sekarang masi membimbing saya. Buktinya kemarin ini, saya ada kuliahnya Prof. Imam Suprayogo hari Ahad pagi, otomatis hari sabtunya saya kan ke Malang, nah waktu itu tepak jadwalnya selamatan Ahad Manis di Muncar, secara lisan saya sudah izin dengan Ust di sana, akhirnya sabtu padi saya berangkat ke Malang. Nah pas di Probolinggo, itu tiba-tiba saya ngantuk banget, padahal sebelum-sebelumnya dk pernah	meski guru HB sudah meninggal namun beliau masih tetap membimbing HB seperti yang diceritakan bahwa sang guru datang ke mimpi untuk menyuruh HB mengikuti selamatan di Muncar	W7P2.HB.4a	Guru

		ngantuk saya kalau nyetir itu, waktu itu ngantuk banget, akhirnya saya istirahat di Tongas itu rif, saya istirahat di sana trus tidur. Pas itu guru saya datang! Jadi beliau hadir, ngasi saya buah salak 5 buah. Beh itu bangun tidur saya langsung balik setir langsung balik lagi ke Bondowosnya trus malamnya ke Muncar. Cobak buah salak itu hurufnya apa aja? Sin Lam Kaf, Salaka kan jadi suluk pas, trus jumlahnya 5. Beh waktu itu Slametan Ahad Manis lhe, simbolnya Ahad Manis itu 55. <i>Hm adek e soro norok selametan ngkok reh</i> (hm berarti di suruh ikut selametan saya ini) na.. itu.. jadi guru itu penting banget rif, saya bisa sampai pada titik ini karena bimbingan dari beliau ini, cobak dak ada beliau jadi apa saya sekarang ye? <i>Tokang debat paleng</i> (tukang debat paleng)	peran guru sangatlah penting dalam proses perjalanan spiritual, karena dia lah yang membimbing dan mengarahkan murid kepada jalan yang dapat mengantarkan menuju perjumpaan kepada Allah	W7P2.HB.4b	Guru
W8.HB.1	saya ingin tanya apa yang menjadi langkah selanjutnya bagi proses yang ust jalani saat ini?	untuk selanjutnya sebenarnya guru memberi saya kebebasan rif, karena saya tinggal satu langkah lagi untuk bisa mencapai maqam <i>fana'</i> . Tapi nasihat yang saya terima dari Ust yang di muncar itu adalah selesaikan dulu S3 nya baru kemudian boleh sudah kalau mau lanjut.	HB hanya tinggal satu langkah lagi untuk mencapai maqom <i>fana'</i> , namun ust. yang di Muncar menyuruh untuk menyelesaikan S3 terlebih dahulu	W8.HB.1a	<i>Fana'</i>
W8.HB.2	oh iya ust, kalo saya amati kenapa jnengan seakan-akan menganggap S3 itu penting ust?	kalau boleh jujur saya ini sebenarnya malas buat ngejar-ngejar gelar itu rif, tapi kita ini hanya menyesuaikan diri dengan lingkungan sebenarnya, jaman sekarang rif apalagi di Indonesia, mana ada orang dengerin omongannya orang? Apalagi hanya lulusan S1, <i>buh sajen tak e reken itu</i> (tambah tidak di gubris itu). Mangkanya kita ini hanya	HB mengambil studi S3 karena menyesuaikan dengan lingkungan di Indonesia yang mau mendengarkan orang yang memiliki gelar tinggi,	W8.HB.2a	Psikomotor / Harapan

		menyesuaikan diri dengan lingkungan saja, lingkungan minta S3 ya kita harus S3 baru nanti di dengar.. karena memang itu syariatnya di sini kalau ingin statementnya di dengar. Nah ketika kita sudah mengantongi syariat itu, nanti akan lebih mudah buat mengenalkan orang tentang dua huruf ini.. kalo orang banyak yang bisa mengenal dirinya sendiri adem bumi ini rif.	sehingga pada akhirnya HB bisa mengajak lebih banyak orang untuk mengenal kepada dua huruf		
W8.HB.3	trus ini ust, nanti setelah mencapai titik <i>fana'</i> itu apa yang akan terjadi?	pembahasan tentang <i>fana'</i> ini berat rif, karena memang itu adalah termasuk maqom yang tertinggi sebagai anugrah terbesar bagi manusia. Jadi mungkin saya nyambung dari pembahasan taubat yang beberapa hari yang lalu itu, jadi dulu itu saya kan menjelaskan bahwa taubatnya orang biasa itu ya taubat dari dosa-dosa, kemudian taubatnya orang yang khusus itu ya taubat dari kelalaian mengingat Tuhan dan kekasihNya. Nah ini ada lagi, taubatnya orang yang <i>khowashul khos</i> (khusus daripada yang khusus), nah taubatnya mereka itu adalah taubat dari lafadz <i>laa ilaaha illallah</i> . Orang yang sudah sampai pada maqam <i>fana'</i> itu taubat karena apa? Karena selama ini yang dilafalkan adalah <i>laa ilaaha illallah</i> padahal seharusnya yang dilafalkan adalah <i>laa ilaaha illa ana</i> . Itu kalau pada yang nyampe pada maqam <i>fana'</i> . Nah orang yang sudah sampai pada maqam <i>fana'</i> ini sebenarnya dia sudah tidak memiliki kewajiban jasmaniah, seperti sholat harus menghadap ke kiblat itu sudah tidak ada sebenarnya, hanya karena untuk menghormati Sang Nabi yang beliau telah sampai pada <i>fana'</i> dan <i>baqa'</i> itu nah itu tetep... sholat.. jadi para <i>salik</i> yang telah mencapai ke maqam itu	HB menjelaskan tentang maqom <i>fana'</i> bahwa pada maqam itu dirinya sudah lebur bersama Tuhan sehingga dia pada hakekatnya tidak lagi ada kewajiban jasmaniah, namun karena Nabi Muhammad yang tetap melaksanakan kewajiban jasmani meski Dia telah mencapai maqom <i>fana'</i> maka seorang <i>salik</i> tetap melakukan aktifitas jasmaniah sebagai perwujudan mencintai sunnah	W8.HB.3a	<i>Fana'</i>

		tetep melaksanakan sholat.			
W8.HB.4	oh gitu ya ust?	iyaa.. Jadi ya intinya, bagi orang yang telah mencapai maqam itu, atau orang yang menginginkan dirinya bersatu dengan Tuhan itu sudah tidak ada yang namanya permusuhan dengan diri, karena dirinya saja sudah sirna, jadi kalau diri saja sudah sirna itu apalagi yang mau dibahas? Karena setiap hari setiap waktunya dia itu ya Tuhan sudah, artinya semua tingkah dalam hidupnya seperti ucapannya, prilakunya, itu Tuhan, bahkan tidurnya pun dia berdzikir, aa hingga kemudian ada bahasa “tidurnya orang alim itu lebih baik daripada ibadahnya orang jahil” ya itu karena tidurnya pun dzikir, sedangkan yang <i>jahil</i> itu sholat, tidak dzikir, sholatnya saja tidak dzikir apalagi tidurnya?	saat seorang sudah mencapai maqom <i>fana'</i> maka baginya nafsu amarah sudah tidak ada, karena pada hakekatnya jasadnya sudah lebur bersama Tuhan	W8.HB.4a	<i>Fana'</i>
			tidurnya orang yang alim lebih baik daripada sholatnya orang yang jahil, karena orang alim berdzikir walau tubuhnya sedang tidur, sebaliknya orang jahil itu sholat tapi tidak mengingat Tuhan dalam sholatnya.	W8.HB.4b	Dzikir
W8.HB.5	terus bagi ust pribadi nanti bagaimana ust?	kalau kita bicara ke depan, artinya bagaimana pencapaian kedepannya itu ya g ada lagi, seorang <i>salik</i> itu pada akhirnya harus mencapai <i>fana'</i> , PASTI itu yang dituju, bukan yang lain-lain. Nah ketika manusia itu sudah mencapai maqam <i>fana'</i> maka jiwanya itu akan terbang ke langit untuk bertemu Tuhan, seperti yang pernah di alami oleh Kanjeng Nabi pada saat Isra' Mi'raj, lha setelah	seorang yang telah mencapai maqom <i>fana'</i> jiwanya akan terbang ke langit lalu berjumpa dengan Tuhan, setelah itu kembali ke wadah jasad manusianya di Bumi	W8.HB.5a	<i>fana'</i>

		<p>jiwanya ke langit kemudian ia akan turun lagi ke bumi, masuk ke dalam wadah kemanusiaannya, dan kembali menjadi manusia biasa, dan ketika kembali menjadi manusia biasa itu dia dihadapkan oleh dua pilihan: pertama ia memilih untuk menjadi orang yang tertutup, artinya tidak ada orang yang tahu tentang ke <i>fana</i>-annya atau dia memilih untuk mengemban tugas berdakwah. Na kalo dia memilih berdakwah ya tetep, kalo dia kerjanya ngajar (mendidik) ya ngajar, sedangkan kalo yang tidak biasanya menempuh diri menjadi <i>suhu</i> (guru spiritual), jadi hanya didatangi oleh beberapa orang saja. Ust yang di Muncar itu sudah, sudah mencapai titik <i>fana</i>’ itu. Jadi kalo orang tau siapa Ust yg di Muncar itu sebenarnya, g akan berani mendangak-kan kepala di hadapannya Ust itu. Kalo saya pribadi setelahnya menempuh S3 ini, ya lihat nanti, kalau nanti saya alih status dari guru Mts dan fokus menjadi dosen, ya berarti proses saya untuk mencapai <i>fana</i> akan semakin panjang, tetapi kalao setelah wisuda S3 nanti saya mengosongkan diri selama 4 bulan, ya bisa jadi nanti saya akan diangkat ke maqam selanjutnya, setelah itu, terserah sudah, saya mau jadi dosen atau tetap ngajar di Mts, atau melakukan aktifitas yang lain itu sudah bisa saya pilih sendiri.</p>	<p>setelah kembali ke jasad manusianya kemudian diberi dua pilihan yakni berdakwah dengan tetap menjalani profesinya atau menjadi guru spiritual bagi murid-muridnya dan menopang alam.</p>	W8.HB.5b	<i>fana</i> ’
			<p>bagi Hb pribadi, ia baru bisa melangkah ke maqom berikutnya setelah menyelesaikan S3 nya, oleh gurunya ia hanya dititahkan untuk puasa selama 4 bulan untuk mencapai maqom <i>fana</i>’</p>	W8.HB.5c	<i>fana</i> ’

W8.HB.6	bagi ust pribadi Bahagia itu apa ust?	bagi orang-orang yang sedang dalam pendakian menuju Tuhan seperti kami Ya kebahagiaannya hanya satu, yaitu ketika mencicipi dan merasakan mahabbah dan taqorrubah dengan Allah, jadi ketika mereka merasa cinta dan merasa kedekatan dengan Allah baru mereka merasa tenang dan bahagia. Kalo ada orang seperti itu terlihat g mau dengan urusan duniawi ya gausah heran, seperti Hassan Al Basri itu kan zuhud dak mau dunia, karena tahu dunia itu apa, atau seperti kata2nya sayyidina Ali misalkan “ <i>addunya jiifah</i> ” dunia adalah bangkai, nah itu sudah JELAS.. bahwa yang namanya dunia itu tidak ada yang berjalan dengan baik selama masih dikendalikan oleh yang namanya nafsu dari diri sendiri. Keinginan, keinginan diri terhadap duniawi itu jika nafsu masih mengendalikan ya kamu tidak akan pernah dapet.	konsep kebahagiaan bagi HB adalah ketika sanggup mencicipi dan merasakan kecintaan dan kedekatan yang mendalam dengan Allah	W8.HB.6a	Konsep <i>Happiness</i>
			seseorang tidak akan mencapai <i>fana'</i> selama dunia masih mengikatnya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari dunia selama keinginan-keinginan diri yang didasari oleh nafsu masih mengendalikannya	W8.HB.6b	<i>fana' / zuhud</i>

TABEL KATEGORISASI FAKTA SEJENIS
HASIL WAWANCARA SALIK
BOX 1
SULUK

Kategori Fakta Sejenis	Koding	Temuan	Narasi Pemadatan Fakta
Taubat	W4.HB.2a	awal mula HB memulai perjalanan suluknya adalah ketika sang guru menyindirnya bahwa ia pintar tapi tidak pernah merasakan bertemu Tuhan	titik awal HB menjalani proses suluk adalah karena ada seorang guru yang menyindir tentang betapa hebatnya idealisme yang dipegangnya namun semuanya hampa karena HB pada kenyataannya tidak pernah merasakan bertemu Tuhan
	W4.HB.3c	setelah menalami kondisi psikologis yang kacau lalu HB pergi menemui sang guru lalu memintanya untuk mengajarkan bagaimana caranya dapat bertemu dengan Tuhan. Dan seketika sang guru menyuruh HB untuk tirakat selama 100 hari dan melupakan sejenak apa yang dibangga-	hingga pada akhirnya HB kembali kepada guru yang awal untuk memohon bimbingannya agar bisa menemukan jawaban. Lalu sang guru menyuruh HB untuk ikut beliau selama 100 dan melupakan idealisme yang selama ini dipakainya

		banggakan selama ini	
	W4.HB.4a	tirakat selama 100 yang dititahkan adalah sebagai proses penyucian diri	100 hari yang dijalankan adalah bertujuan untuk menyucikan diri
	W4.HB.4b	saat berproses selama 100 yang menjadi tirakatnya adalah berendam di air laut ketika tengah malam dan berpuasa dengan cara hanya minum air dan makan buah-buahan	amaliah yang dilakukan selama 100 itu adalah berendam di laut ketika malam dan puasa saat siangnya, buka puasanya dengan air atau buah
	W4.HB.5a	setelah melalui proses selama 100 itu HB mendapatkan anugrah yang luar biasa seperti hati yang semula keras menjadi lunak dan dianugrahkan amalan dzikir dua huruf	setelah menjalani proses penyucian diri selama 100 hari HB mendapatkan beberapa anugrah seperti hati yang semula keras menjadi lunak, mampu memahami Al Quran lebih dalam, dan mendapatkan amalan dzikir nafas
	W4.HB.7a	proses selama 100 hari yang dijalankan HB adalah bentuk dari proses taubatnya karena selama ini lalai dalam merasakan Tuhan	proses selama 100 hari yang dijalani HB adalah merupakan bentuk dari amaliah taubat. Baginya taubat yang dilaksanakan bukan lagi karena dosa-dosa, karena setiap orang pasti punya dosa, tetapi taubat yang dilakukan karena kelalaiannya dalam mengingat Tuhan
	W5P1.HB.6a	saat proses taubat 100 hari HB beraktivitas seperti biasa, hanya dibarengi dengan puasa “ <i>mutih</i> ” dan tafakkur merasakan sifat air	saat sedang berproses selama 100 hari yang dilakukan HB adalah beraktifitas biasa saat siang hari, berpuasa “ <i>mutih</i> ”, dan saat malam hari jam 12 berendam di laut. Saat berendam yang

		saat malam harinya	dilakukan adalah duduk tafakkur dan merasakan sifat2 air
Guru	W4.HB.9a	guru yang dimaksud adalah guru spiritual. peran guru sangatlah pentiing dalam proses perjalanan spiritual. Setelah melalui proses 100 hari, HB tetap mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Sang Guru hingga ia akan diantarkan mencapai maqom fana	setelah menjalani proses 100 hari yang dilakukan HB adalah tetap mengamalkan dua huruf dan menjalankan titah sang guru hingga pada akhirnya dapat mencapai titik <i>fana</i> ’
	W4.HB.10a	Peran guru spiritual tidak hanya membimbing jasad tapi juga membimbing ruh	100 hari yang menjadi proses awal dalam melakukan perjalanan suluknya adalah karena titah dari seorang guru spiritual yang mengetahui HB secara totalitas, peran guru spiritual adalah selain membimbing jasad juga membimbing jiwa atau ruh
	W5P1.HB.9a	segala yang dilakukan HB terutama langkah spiritual bergantung pada Sang guru	HB menjalankan tirakatnya hingga mencapai titik <i>fana</i> ’, secara teknis HB menunggu titah sang guru.
	W5P1.HB.10a	Nabi Muhammad adalah sosok yang membimbing proses spiritual Guru HB	Guru HB adalah bukan sosok guru yang sembarangan, dia adalah orang yang ahli tirakat dan sudah bisa menyatu dengan alam, karena yang membimbing proses tirakatnya adalah Manusia Mulia yg makamnya ada di Masjid Nabawi
	W6.HB.4b	jika ingin mengamalkan dzikir dua huruf harus dibimbing seorang guru	seseorang yang ingin mengamalkan dua huruf haruslah memiliki guru spiritual
	W6.HB.11a	saat Sang Guru mentitahkan	bagi HB puasa terdiri dari dua jenis, yakni puasa sebagai

		sesuatu kepada HB biasanya yang Hb lakukan adalah puasa	amaliah menahan dari segala apapun yang menjadi keinginan duniawi manusia sehingga melalaikan dari mengingat tuhan. Dan puasa pada saat guru mentitahkan untuk naik tingkat, artinya sebelum <i>salik</i> mendapatkan anugrah berupa derajat yang baru maka terlebih dulu ia harus puasa
	W7P2.HB.4a	peran guru tidak terbatas saat ia masih hidup, bahkan ketika telah meninggal pun Sang Guru tetap membimbing HB	meski guru HB sudah meninggal namun beliau masih tetap membimbing HB seperti yang diceritakan bahwa sang guru datang ke mimpi untuk menyuruh HB mengikuti selamatan di Muncar
	W7P2.HB.4b	peran guru sangatlah penting dalam proses perjalanan spiritual	peran guru sangatlah penting dalam proses perjalanan spiritual, karena dia lah yang membimbing dan mengarahkan murid kepada jalan yang dapat mengantarkan menuju perjumpaan kepada Allah
Akhlak	W5P1.HB.3c	setelah merenungkan hakekat dari benda, HB mulai menjaga akhlaqnya kepada apapun yang ada di sekitarnya	setelah mengetahui hakekat yang terkandung dalam benda-benda kemudian HB mulai menjaga akhlaqnya terhadap segala apa pun yang ada di sekitarnya
	W5P1.HB.4c	setiap segala sesuatu bertasbih, maka alasan Hb menjaga akhlaq terhadap segala benda yang ada di sekitarnya adalah untuk menghormati tasbih yang bersemayam di dalamnya	Alasan HB menjaga akhlaq terhadap benda-benda yang ada di sekitar adalah untuk menghormati tasbih dari setiap benda yang bersemayam di alam maknanya
	W5P1.HB.5a	di alam ini berlaku hukum karma, jika kita berakhlaq kepada alam maka alam akan berakhlaq kepada	HB menjelaskan bahwa dalam alam ini sangat berlaku hukum karma, yakni jika kita berakhlaq kepada alam maka alam akan berakhlaq kepada kita. Seperti yang dijelaskan dalam Al

		kita	Quran surat Al-Isra' ayat 7
	W5P1.HB.11a	HB sangat menjaga akhlaq kepada kedua orang tuanya terutama ibunya.	HB menceritakan bahwa meski dia sedang menjalani tirakat mengurangi makan terlebih makanan yang bernyawa, tapi kalau ibunya menyuruh makan maka dia makan.
	W6.HB.12a	proses selamatan yang dilakukan adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap "isi" dari dzikir dua huruf	HB menjelaskan bahwa tujuan utama dari selamatan yang dilakukan tidak lain adalah untuk menyelamatkan dzikir dua huruf yang bersemayam dalam nafasnya, acara puncak dari selamatan yang dilakukan adalah bertafakkur bersama murid-murid spiritualnya
	W6.HB.17a	salah satu bentuk akhlaq Hb terhadap lingkungan adalah tidak merusak, tidak berbuat kotor, permisi saat menebang pohon, membuang sampah pada tempatnya, melipat bungkus jajan setelah isinya habis	Nabi diutus untuk menyempurnakan akhlaq, saat kita berakhlaq baik kepada alam maka alam akan membantu kita. Salah satu wujud akhlaq HB kepada alam adalah tidak merusak, tidak berbuat kotor, kalau mau nebang atau motong tumbuhan itu permisi dulu, termasuk juga sampah di buang di tempatnya, habis makan jajanan lalu bungkusnya di lipat terus di buang di tempatnya.
	W6.HB.18.a	HB menanamkan akhlaq kepada anak-anak dan ponakannya sebagai bekal menghadapi lingkungan di masanya kelak	pola asuh yang ditekankan Hb terhadap keluarganya di rumah yang utama adalah tentang kedisiplinan. Karena ada kekhawatiran pada diri HB terhadap masa yang akan dihadapi oleh anak dan ponakannya kelak.
	W7P2.HB.1a	apapun dilakukan untuk menjaga akhlaq termasuk memilih hari tertentu untuk melakukan selamatan	HB melakukan selamatan pada hari-hari tertentu karena ia mengetahui esensi makna yang terkandung dalam hari-hari, ia mencontohkan salah satu hari yang dipilih untuk mengadakan selamatan adalah Jumat Manis karena di dalamnya terkandung makna Raja Setan, jadi selamatan pada hari itu dimaksudkan untuk mendoakan diri dan dua huruf yg ada dalam diri untuk

			terhindar dari godaan duniawi
	W7P2.HB.3a	kepasrahan total atau tawakkal menjadi salah satu kunci hidup di dunia	selama bertahun-tahun ketika HB membutuhkan sesuatu yang ia jadikan kuncinya adalah kepasrahan total atau tawakkal kepada Tuhan, sehingga rejeki selalu datang dari arah yang tidak di duga-duga
Zuhud	W6.HB.8a	meski mampu, HB lebih memilih hidup sederhana.	Meski pemegang dua huruf sangat bisa mengantarkan pemiliknya menjadi orang kaya, namun HB lebih memilih menjadi orang yang sederhana karena ia takut terlena dengan dunia
	W6.HB.8b	zuhud bukan berarti menghindari sama sekali dunia, tetapi menghindari segala keinginan yang bersifat duniawi	menjadi zuhud bukan berarti total menghindari dunia, namun yang dilarang adalah munculnya rasa keinginan pada sesuatu yang pada akhirnya dapat melalaikan diri kepada Tuhan
	W6.HB.9a	zuhud adalah melepaskan sifat memiliki	jika ingin menjalankan proses suluk maka haruslah melepaskan sifat memiliki, HB menyadari bahwa semua yang ada di sekitarnya pada hakikatnya 100% milik Tuhan
	W6.HB.9c	HB justru senang saat uang yang ia miliki semakin menipis karena diberika kepada seorang yang lebih berhak	HB justru merasa senang saat uang yang ada akhirnya hanya tinggal sedikit setelah diberikan pada orang yang berhak, karena ia merasa Tuhan itu dekat.
	W6.HB.10a	salah satu manfaat memberikan harta kita kepada orang lain adalah agar dapat memperbesar wadah yang akan menampung hidayah Tuhan	salah satu manfaat memberi kepada orang lain adalah memperbesar wadah untuk menampung hidayah / ilham Tuhan. Saat wadah kita kecil sementara kita dikehendaki akan mendapatkan hidayah yang besar maka Tuhan akan meletakkan kita pada kondisi dimana kita harus memberi

			kepada orang lain
	W8.HB.6b	seseorang tidak akan mencapai <i>fana'</i> selama dunia masih mengikatnya	seseorang tidak akan mencapai <i>fana'</i> selama dunia masih mengikatnya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari dunia selama keinginan-keinginan diri yang didasari oleh nafsu masih mengendalikannya
Dzikir	W5P1.HB.4d	salah satu manfaat dzikir adalah dapat membuat manusia mengerti tentang alam dan akan dibukakan oleh Allah tentang rahasia alam padanya	berdzikir adalah salah satu cara agar manusia dapat mengerti dan dibukakan oleh Allah tentang hakekat alam yang ada di sekitar
	W5P1.HB.7a	Hb menjaga akhlaq, menjaga makan, dan melakukan selamatan sebagai wujud dari penghormatannya kepada dzikir nafas yang telah dianugerahkan	setelah melalui proses 100 hari amaliah yang selanjutnya dilakukan oleh HB adalah menjaga dua huruf yang telah dianugerahkan, yakni dengan menjaga akhlak, berpuasa, dan selamatan di hari-hari tertentu
	W5P1.HB.8a	terdapat alam makna yang terkandung dalam setiap benda, dzikir dua huruf membuat pengamalnya memahami alam makna tersebut.	HB menjelaskan bahwa dzikir dua huruf membuat yang mengamalkan sangat dekat dengan alam makna dari setiap benda
	W6.HB.4a	dzikir dua huruf disebut juga dzikir nafas dengan melafadzkan HU dan Allah tiap kali bernafas	dzikir dua huruf yang diamalkan secara teknis adalah dengan melafadzkan HU dan ALLAH di dalam hati yang kemudian di sinkronkan dengan nafas, dan ini dilakukan setiap waktu terutama saat tafakkur, oleh karena itu dzikir ini disebut dengan dzikir nafas.

	W6.HB.5a	bentuk dzikir yang diamalkan Hb hanyalah dzikir nafas	satu-satunya dzikir yang diamalkan oleh Hb adalah dzikir nafas.
	W6.HB.5b	dzikir dua huruf adalah merasakan kehadiran Allah dan Nabi dalam setiap helaan dan hembusan nafas	dzikir nafas yang diamalkan tidak hanya dilafadzkan dalam hati saja namun yang paling penting adalah merasakan kehadiran Allah dan kekasihnya setiap kali helaan nafas. Kondisi jiwa HB menjadi lebih tenang jika dibandingkan dengan dirinya yang dulu
	W8.HB.4b	tidurnya orang yang alim lebih baik daripada sholatnya orang yang jahil	tidurnya orang yang alim lebih baik daripada sholatnya orang yang jahil, karena orang alim berdzikir walau tubuhnya sedang tidur, sebaliknya orang jahil itu sholat tapi tidak mengingat Tuhan dalam sholatnya.
Tafakkur	W5P1.HB.6b	secara teknis, yang dilakukan saat tafakkur dalam air adalah berdzikir, mengingat kelalaian diri, merasakan sifat-sifat air, hingga efeknya adalah hati menjadi tenang	dalam tafakkur yang dilakukan adalah dzikir, mengingat kelalaian diri, merasakan air, kemudian efeknya hati menjadi tenang
	W6.HB.6a	secara garis besar tafakkur sama dengan meditasi, hanya bedanya tafakkur dengan berdzikir kepada Allah	teknis tafakkur yang dilakukan Hb adalah dengan melakukan duduk meditasi, posisi kaki lotus, dan tangan di letakkan di atas paha, kemudian berusaha akrab dengan nafas melalui dzikir, lalu merenungkan apa pun saja.
	W6.HB.6b	tafakkur dapat mengantarkan manusia mencapai titik dimana ia bisa memisahkan jiwa dengan jasadnya dan memasuki alam yang lain	tafakkur bisa mengantarkan pada titik dimana manusia bisa memisahkan jiwanya dengan jasadnya, sehingga ia bisa memasuki alam ruh yang di sana ia bisa bertemu dengan orang yang sama-sama menjalankan proses spiritual

	W6.HB.7a	tafakkur bisa menetralkan segala kenegatifan dalam diri	isi dari amaliah tafakkur yang dijalankan sangat komplis seperti mengingat Tuhan, merileks-kan tubuh, mengingat kesalahan diri kemudian minta ampun, mengakrabi nafas kita, berusaha merasakan alam, sehingga mampu menetralkan kenegatifan dalam diri
	W6.HB.7b	tafakkur, meditasi, kontemplasi, semedi adalah hal yang serupa	HB menjelaskan bahwa pada dasarnya tafakkur, meditasi, kontemplasi, semedi, memiliki akar makna yang sama yakni duduk diam merenungi diri dan Tuhan, oleh karenanya ia tidak bisa dikategorikan sebagai amaliah yang bersifat haram
	W6.HB.7c	tafakkur paling tinggi adalah tafakkur saat sholat	tingkat tafakkur paling tinggi adalah ketika bisa bertafakkur dalam sholat
Puasa	W5P1.HB.7b	makanan yang bernyawa dapat meningkatkan unsur hayawan dalam diri manusia	agar tidak meningkatkan unsur hayawan dalam diri maka salah satu bentuk puasa HB adalah dengan berusaha mengurangi memakan makanan yang bernyawa
	W5P1.HB.12b	memakan makanan yang bernyawa dapat menghambat proses melepaskan diri dari keinginan duniawi	selama makanan bernyawa masih masuk ke dalam diri maka manusia tidak akan sanggup untuk mengasingkan dirinya dari hal-hal yang bersifat duniawi
	W6.HB.11a	puasa tidak selamanya dimaknai sebagai amaliah menahan haus dan lapar dalam waktu yang ditentukan, puasa juga dapat dimaknai sebagai proses menahan dari segala sesuatu yang dapat menjadikan hati lalai kepada Tuhan	bagi HB puasa terdiri dari dua jenis, yakni puasa sebagai amaliah menahan dari segala apapun yang menjadi keinginan duniawi manusia sehingga melalaikan dari mengingat Tuhan. Dan puasa pada saat guru mentitahkan untuk naik tingkat, artinya sebelum <i>salik</i> mendapatkan anugrah berupa derajat yang baru maka terlebih dulu ia harus puasa

	W7P2.HB.2a	membutuhkan usaha yang sangat keras dalam melawan diri	Hb melakukan usaha yang sangat keras untuk melawan nafsu amarah dalam diri
Pengasingan Diri	W5P1.HB.12a	proses pengasingan diri yang dijalankan adalah <i>Topo Rame</i>	HB tidak mengasingkan diri bertapa di gunung, di gua, atau di hutan. Tapi ia mengasingkan diri dengan cara mengasingkan jiwanya dari kehendak duniawi.
	W5P1.HB.13a	proses pengasingan diri tertinggi adalah ketika mampu mentapakan hatinya kepada satu titik walau ia hidup dalam keramaian	orang yang bertapa di gua karena mereka ingin menenangkan jasadnya juga, jadi menenangkan jiwanya dan jasadnya juga dari keramaian. Tapi <i>uzlah</i> yang levelnya lebih tinggi adalah mampu menenangkan jiwanya saat kondisi lingkungannya sedang ramai, itulah yang disebut dengan <i>Topo Rame</i>
	W5P1.HB.13b	sebelum seseorang menjalankan proses spiritual maka ia harus menjalankan tugas-tugas kehidupan dunia terlebih dahulu	jika seseorang ingin melakukan perjalanan spiritual secara serius maka sebelumnya ia harus menjalankan tugas-tugas keduniawiannya dulu seperti menjadi ayah bagi anaknya, anak bagi orang tuanya, kakak bagi adiknya, dst.
	W6.HB.1a	HB mengasingkan proses suluknya dari orang lain untuk menghindari dari sifat <i>riya'</i> , dan hal yang dikhawatirkan akan menggeser tujuan akhir	HB tidak menampakkan diri kepada mayoritas lingkungannya – seperti di sekolah – bahwa ia adalah seorang <i>salik</i>
	W6.HB.2a		salah satu alasan Hb tidak menampakkan diri adalah untuk menjaga hati dari sifat <i>riya'</i> dan sifat-sifat yang mampu menggeser tujuan akhir dari perjalanannya
		W5P1.HB.4a	HB mampu menjelaskan tentang hakekat dari alam khayal dan alam ruh, bahwa tasbihnya segala benda-benda itu bersemayam di alam ruh

Tajalli	W5P1.HB.4b	kenapa saat tradisi tahlilan yang biasanya dilakukan suguhannya menggunakan jajanan yang dinamakan Apem, karena Apem mengandung unsur simbol yang bermakna “’ <i>Afwun</i> ” atau Ampunan	HB mencontohkan makna yang terkandung dalam makanan jawa yang di kenal dengan nama apem, bahwa ia berasal dari bahasa Arab yakni “’ <i>Afwun</i> ” yang berarti ampunan, maka saat selamatan atau tahlilan suguhannya adalah apem sebagai bahasa simbol yang akan bertasbih kepada Tuhan untuk memohon ampunan
	W5P1.HB.4d	salah satu cara agar dibukakan hijab tentang rahasia alam adalah dengan dzikir	berdzikir adalah salah satu cara agar manusia dapat mengerti dan dibukakan oleh Allah tentang hakekat alam yang ada di sekitar
	W6.HB.4c	dzikir dua huruf adalah kunci untuk menyingkap jalan menuju Allah SWT.	HB menjelaskan dzikir nafas adalah jalan untuk bertemu dengan Tuhan, berdasarkan hadist Nabi dan surat Al A’raf ayat 205. HB menjelaskan pemegang dua huruf adalah pemegang kunci karena isi dari dua huruf adalah Allah dan Muhammad
	W6.HB.5c	HB sudah dapat melampaui keterbatasan fisik, jiwanya sadar walau fisiknya sedang tidur	Hb sudah berada pada titik dimana dia sanggup berdzikir saat fisiknya sedang tertidur
	W6.HB.6b	tafakkur dapat menjadi cara manusia dapat menembus hijab antara alam nyata dengan alam gaib	tafakkur bisa mengantarkan pada titik dimana manusia bisa memisahkan jiwanya dengan jasadnya, sehingga ia bisa memasuki alam ruh yang di sana ia bisa bertemu dengan orang yang sama-sama menjalankan proses spiritual
	W6.HB.9b	HB mampu berbicara dengan benda yang ada disekitarnya termasuk uang yg dimiliki	ketika HB mendapatkan uang dari siapapun ia selalu berbicara dengan uang tersebut untuk diberi tahu bahwa ada hak siapa saja pada uang itu.

	W6.HB.13a	HB mampu berkomunikasi dengan seseorang di alam gaib	HB menceritakan pengalaman spiritualnya bahwa ia sudah sampai titik dimana ia mampu berkomunikasi dengan para auliya dan tokoh-tokoh Islam seperti Imam Ghazali secara batin
	W6.HB.14a	orang yang sudah sering masuk ke dalam dirinya pada akhirnya dia akan menguasai ke dua alam dalam dirinya yakni alam jasad dan alam ruh	orang yang sudah sering masuk ke dalam dirinya pada akhirnya dia akan menguasai ke dua alam dalam dirinya yakni alam jasad dan alam ruh
	W6.HB.15a	HB mampu menyapa ruh muridnya saat muridnya sedang tidur	HB menjelaskan bahwa ia sering mengajarkan sesuatu pada murid-muridnya saat muridnya sedang tidur, bertemu dengan jiwa muridnya, namun karena sang murid tidak mampu menyambungkan jiwa dengan akalannya sehingga ia tidak menyadarinya ketika ia terjaga
	W7P2.HB.1a	Hb mengetahui rahsia dibalik hari-hari yang ada dalam kehidupan sehingga ia hati-hati dalam memilih hari saat melakukan apapun	HB melakukan selamatan pada hari-hari tertentu karena ia mengetahui esensi makna yang terkandung dalam hari-hari, ia mencontohkan salah satu hari yang dipilih untuk mengadakan selamatan adalah Jumat Manis karena di dalamnya terkandung makna Raja Setan, jadi selamatan pada hari itu dimaksudkan untuk mendoakan diri dan dua huruf yg ada dalam diri untuk terhindar dari godaan duniawi
Fana'	W5P1.HB.9a	guru yang memutuskan kapan HB bisa melangkah pada titik <i>fana'</i>	HB menjalankan tirakatnya hingga mencapai titik <i>fana'</i> , secara teknis HB menunggu titah sang guru.
	W8.HB.1a	setelah melalui proses panjang selama 11 tahun akhirnya tinggal satu langkah lagi Hb untuk mencapai	HB hanya tinggal satu langkah lagi untuk mencapai maqom <i>fana'</i> , namun ust. yang di Muncar menyuruh untuk

		titik fana'	menyelesaikan S3 terlebih dahulu
	W8.HB.3a	saat manusia mencapai maqom fana' maka tidak ada lagi kewajiban jasmaniah dalam dirinya	HB menjelaskan tentang maqom <i>fana'</i> bahwa pada maqam itu dirinya sudah lebur bersama Tuhan sehingga dia pada hakekatnya tidak lagi ada kewajiban jasmaniah, namun karena Nabi Muhammad yang tetap melaksanakan kewajiban jasmani meski Dia telah mencapai maqom <i>fana'</i> maka seorang <i>salik</i> tetap melakukan aktifitas jasmaniah sebagai perwujudan mencintai sunnah
		setelah mencapai maqom fana sebenarnya tidak ada lagi kewajiban sholat bagi manusia karena dirinya telah lebur bersama Tuhan, namun untuk menghormati Nabi, maka seorang salik tetap melaksanakan sholat	
	W8.HB.4a	nafsu akan duniawi sudah tidak ada bagi orang yang sudah mencapai maqom fana	saat seorang sudah mencapai maqom <i>fana'</i> maka baginya nafsu amarah sudah tidak ada, karena pada hakekatnya jasadnya sudah lebur bersama Tuhan
	W8.HB.5a	seorang yang telah mencapai maqom <i>fana'</i> jiwanya akan terbang ke langit lalu berjumpa dengan Tuhan, setelah itu kembali ke wadah jasad manusianya di Bumi	seorang yang telah mencapai maqom <i>fana'</i> jiwanya akan terbang ke langit lalu berjumpa dengan Tuhan, setelah itu kembali ke wadah jasad manusianya di Bumi
	W8.HB.5b	orang yang telah mencapai maqam fana mendapatkan tugas menjadi wali Allah di bumi	setelah kembali ke jasad manusianya kemudian diberi dua pilihan yakni berdakwah dengan tetap menjalani profesinya atau menjadi guru spiritual bagi murid-muridnya dan menopang alam.
	W8.HB.5c	Hb mendapat titah dari gurunya jika ingin mencapai titik fana'	bagi Hb pribadi, ia baru bisa melangkah ke maqom berikutnya setelah menyelesaikan S3 nya, oleh gurunya ia hanya

		maka puasa yang harus dijalani adalah selama 4 bulan	dititahkan untuk puasa selama 4 bulan untuk mencapai maqom <i>fana</i> '
	W8.HB.6b	fana adalah kondisi dimana totalitas dari diri manusia lebur bersama keagungan Tuhan, maka manusia tidak akan pernah mencapai titik itu jika masih terikat dengan keinginan-keinginan dunia	seseorang tidak akan mencapai <i>fana</i> ' selama dunia masih mengikatnya, manusia tidak bisa melepaskan diri dari dunia selama keinginan-keinginan diri yang didasari oleh nafsu masih mengendalikannya
Pengalaman	W5P1.HB.5b	salah satu bentuk akhlaq alam terhadap Hb yang pernah diceritakan adalah selalu ada rejeki yang datang ketika keluarganya membutuhkan biaya, dan lampu lalu lintas yang dilewati menjadi hijau semua saat HB terburu-buru menghadiri sebuah acara	salah satu bentuk bersahabatnya alam terhadap HB adalah saat ia sedang kekurangan biaya untuk memenuhi kebutuhan anak istri dan ponakannya di waktu yang berdekatan selalu saja ada orang / wali murid yang memberikan amplop, dan saat terburu-buru menghadiri suatu acara, lampu lalu lintas yang dilewati HB selalu berwarna hijau
	W5P1.HB.8b	suatu waktu Hb terpaksa memakan makanan yang bernyawa dengan alasan menghormati teman dan menghindari fitnah, namun setelah itu HB menjadi mudah mengantuk dan pikiran negatif terus bermunculan	HB menceritakan bahwa dulu pernah mengantarkan muridnya olimpiade, suatu saat mampir di warung makan, agar guru-guru yang lain tidak berfikir negatif maka HB ikut makan dan memesan daging, setelah itu HB merasa mudah mengantuk luar biasa dan tidak bisa mengendalikan pikiran
	W5P1.HB.10b	dzikir dua huruf yang telah dianugerahkan ibarat sebuah kunci yang bisa membuka pintu apa saja,	HB menceritakan pengalamannya bahwa dulu pernah menjadi "orang pintar" yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit non-medis seperti kesurupan, gila, dll.

		termasuk pintu dunia mistik. HB dulu pernah menjadi “ <i>orang pintar</i> ”	
	W6.HB.1a	HB menjalani proses suluk selama 11 tahun	HB memulai tirakat atau perjalanan suluk sejak tahun 2005, dan tetap konsisten hingga sekarang (2016)
	W6.HB.13	HB pernah berkomunikasi dengan Imam Ghozali di alam gaib	HB menceritakan pengalaman spiritualnya bahwa ia sudah sampai titik dimana ia mampu berkomunikasi dengan para auliya dan tokoh-tokoh Islam seperti Imam Ghazali secara batin
	W6.HB.15a	ketika mengetahui ada murid yang kebingungan, HB menemui ruh murid tersebut dalam tidurnya kemudian memberikan nasehat	HB menjelaskan bahwa ia sering mengajarkan sesuatu pada murid-muridnya saat muridnya sedang tidur, bertemu dengan jiwa muridnya, namun karena sang murid tidak mampu menyambungkan jiwa dengan akalnya sehingga ia tidak menyadarinya ketika ia terjaga
	W6.HB.16a	salah satu bentuk akhlaq alam terhadap Hb adalah peristiwa bensin yang tidak habis saat perjalanan dari Bondowoso ke Keraksaan	HB menceritakan tentang pengalamannya bahwa ia pernah hendak menghadiri selamatan di Kraksaan namun bensin sepedanya habis, yang di lakukan HB adalah bicara pada sepedanya mohon izin untuk mengantarkannya dari Bondowoso ke Kraksaan, karena terburu-buru dan tidak punya uang maka Hb berangkat tanpa mengisi bensin, dan ketika sampai ternyata bensinnya masih ada

BOX 2
DINAMIKA PSIKOLOGIS

Kategori Fakta Sejenis	Sub Kategori	Koding	Temuan	Narasi Pemadatan Fakta
<i>Past</i>	Kepribadian	W4.HB.1a	dulu sebelum Hb menjalankan proses suluk dia adalah sosok yang sangat idealis dalam berfikir, senang berdebat, dan ahli bela diri	dulunya HB adalah sosok orang yang sangat idealis dan matang dalam hal berfikir. Gemar membaca buku, seorang tahfidz, gemar berdiskusi tauhid dan sering memenangkan perlombaan debat di dalam atau di luar pondok. HB juga gemar mengikuti pelatihan bela diri
		W4.HB.5a	sang guru memerintahkan untuk tirakat selama 100 hari, dan hasil yang dirasakan HB saat itu adalah ada perubahan pada dirinya seperti yang semula berhati keras mulai menjadi lunak	setelah menjalani proses penyucian diri selama 100 hari HB mendapatkan beberapa anugrah seperti hati yang semula keras menjadi lunak, mampu memahami Al Quran lebih dalam, dan mendapatkan amalan dzikir nafas
		W4.HB.7b	setelah menjalankan 100 hari HB menjadi sosok yang berbeda, ia tidak lagi senang berdebat tapi lebih memfokuskan energinya untuk mengingat Tuhan	setelah menjalani 100 hari itu HB menjadi sosok yang berbeda, yakni tidak lagi suka berdebat dengan orang dan lebih memfokuskan energinya untuk mengingat Tuhan setiap waktu
	Kognitif	W4.HB.2b	Pertanyaan sang guru tentang	sang guru menanyakan dua hal yakni " <i>pernahkah</i>

			merasakan Tuhan dan berakhlak kepada benda-benda membuat HB berfikir keras	<i>kamu merasakan Tuhan” dan “bagaimana akhlaqmu terhadap benda-benda?”</i> dua pertanyaan itu membuat HB berfikir keras
		W5P1.HB.2a	pertanyaan dari gurunya tidak dapat membuat Hb berfikir jernih	pada saat dalam kondisi kacau setelah mendapatkan pertanyaan dari gurunya HB tidak dapat berfikir jernih
		W5P1.HB.3a	dulu HB tidak percaya terhadap hal-hal yang tidak masuk akal	dulu HB paling anti dengan ritual-ritual budaya yang tidak masuk akal seperti selamatan dengan bubur, dll. Karena belum bisa memahami bahwa ritual tersebut pada hakekatnya berkaitan dengan Ketuhanan.
	Afektif	W4.HB.3a	tidak hanya membuat berfikir keras, pertanyaan gurunya membuat perasaan HB kacau	setelah mendapatkan dua pertanyaan dari gurunya kemudian yang HB rasakan adalah perasaan kacau
		W4.HB.6s	setelah menjalankan proses selama 100 itu perasaan HB mulai tenang, karena meski ia belum bertemu Tuhan paling tidak dia telah ditunjukkan jalannya	perasaan kacau yang dirasakan saat sebelum menjalankan 100 hari menjadi hilang karena HB faham bahwa untuk merasakan Tuhan membutuhkan perjalanan yang panjang
		W4.HB.8a	setelah menjalankan proses selama 100 hari perasaan Hb yang semula kacau menjadi tenang	setelah menjalankan proses 100 itu perasaan HB menjadi sangat lega, walaupun dirinya dalam keadaan belum bertemu atau merasakan Tuhan tetapi HB menemukan jalan terang untuk suatu saat bisa merasakannya
		W5P1.HB.6b	ketenangan dalam hati yang dirasakan oleh HB salah satu faktornya adalah karena	dalam tafakkur yang dilakukan adalah dzikir, mengingat kelalaian diri, merasakan air, kemudian hati menjadi tenang

			mengamalkan tafakkur di laut	
	Psikomotor	W4.HB.3b	proses dari berfikir keras dan kondisi perasaan yang kacau membuat HB menimbulkan perilaku tidak bisa diam, pergi ke sana ke mari menemui berbagai guru untuk menemukan jawaban	prilaku yang nampak pada diri HB ketika kondisi hati sedang kacau itu adalah tubuhnya tidak bisa diam, ia pergi ke beberapa guru untuk menemukan jawaban atas pertanyaannya namun jawaban dari beberapa guru hampir serupa yakni menyuruh HB untuk tidak menanyakan tauhid terlalu dalam
		W5P1.HB.1a	karena merasakan kondisi psikologis yang sangat kacau maka HB tidak menyerah untuk menemukan jawaban atas persoalannya.	pada saat berada pada kondisi kacau, HB tidak sekalipun merasakan atau berfikir untuk menyerah, karena HB menjadi sadar setelah mendengarkan kata-kata gurunya, bahkan jika HB tidak menemukan jawabannya dia merasa lebih baik mati sebagai jalan akhir untuk menghentikan dosa. Atas pola berfikir yang seperti itu sehingga menimbulkan prilaku pantang menyerah untuk menemukan jawaban
<i>Present</i>	Kognitif	W5P1.HB.3b	setelah merenungkan pertanyaan gurunya HB mulai terbuka pikirannya bahwa terdapat unsur-unsur ketuhanan dalam hal-hal yang akal tidak mampu menangkapnya	setelah mendapatkan pertanyaan tentang benda-benda dari gurunya, kemudian terbuka pikiran HB bahwa pada hakekatnya semua benda itu hidup dan memiliki simbol makna yang terkandung di dalamnya
	Afektif	W6.HB.5b	dzikir dua huruf membuat kondisi jiwa HB lebih tenang dibandingkan dengan dulu	dzikir nafas yang diamalkan tidak hanya dilafadzkan dalam hati saja namun yang paling penting adalah merasakan kehadiran Allah dan kasihnya setiap kali helaan nafas. Kondisi jiwa HB menjadi lebih

			tenang jika dibandingkan dengan dirinya yang dulu
		W6.HB.9c	perasaan senang muncul saat HB membagi-bagikan hartanya kepada orang yang lebih berhak
		W6.HB.19a	HB telah merasakan manisnya perjalanan sukur yang membuat HB tetap konsisten menjalankan proses sukur hampir 11 tahun adalah karena ia telah merasakan manisnya perjalanan yang ia tempuh, dengan dzikir dan pengetahuan yang kian bertambah lalu membuat HB merasa ketagihan untuk melanjutkan perjalanannya.
Psikomotor		W5P1.HB.3c	salah satu perilaku yang berubah adalah HB mulai menjaga akhlaqnya terhadap segala yang ada di sekitarnya setelah mengetahui hakekat yang terkandung dalam benda-benda kemudian HB mulai menjaga akhlaqnya terhadap segala apa pun yang ada di sekitarnya
		W5P1.HB.7a	setelah melalui proses taubat, yang dilakukan HB selanjutnya adalah menjaga dzikir dua huruf dengan menjaga akhlaq, menjaga makanan, dan selamatan yang ketiganya dilakukan istiqomah hingga sekarang setelah melalui proses 100 hari amaliah yang selanjutnya dilakukan oleh HB adalah menjaga dua huruf yang telah dianugerahkan, yakni dengan menjaga akhlak, berpuasa, dan selamatan di hari-hari tertentu
		W6.HB.3a	segala konsep tentang perilaku sufi adalah dasar dari perilaku HB secara garis besar amaliah sukur yang dijalani adalah segala amaliah yang dikerjakan oleh kaum sufi, namun lebih spesifik amaliah yang dilakukan HB adalah menjaga dzikir dua huruf yang dimiliki
		W6.HB.4d	hakekat tentang dzikir dua pengetahuan HB tentang hakekat dua huruf itulah

			huruf membentuk perilaku HB untuk lebih menjaga hidupnya dari segala hal yang dapat mengotori	yang kemudian membentuk perilakunya untuk menjaga hidupnya dari mengotori dzikir yang ia miliki
		W6.HB.5a	dzikir yang diamalkan Hb hingga saat ini adalah hanya dzikir nafas	satu-satunya dzikir yang diamalkan oleh Hb adalah dzikir nafas.
		W6.HB.19a	karena Hb telah merasakan manisnya perjalanan suluk itulah yang menyebabkan muncul perilaku ketagihan dan konsisten dalam meneruskan perjalanannya hingga mencapai titik puncak	yang membuat HB tetap konsisten menjalankan proses suluk hampir 11 tahun adalah karena ia telah merasakan manisnya perjalanan yang ia tempuh, dengan dzikir dan pengetahuan yang kian bertambah lalu membuat HB merasa ketagihan untuk melanjutkan perjalanannya.
		W5.HB.2a	kondisi lingkungan Indonesia membuat HB terpaksa menempuh pendidikan S3	HB mengambil studi S3 karena menyesuaikan dengan lingkungan di Indonesia yang mau mendengarkan orang yang memiliki gelar tinggi, sehingga pada akhirnya HB bisa mengajak lebih banyak orang untuk mengenal kepada dua huruf
<i>Future</i>	Harapan	W4.HB.9a	setelah menjalankan proses 100 hari, yang dilakukan HB adalah tetap mengamalkan dzikir dua huruf hingga suatu saat Sang Guru mengantarkannya pada titik fana'	setelah menjalani proses 100 hari yang dilakukan HB adalah tetap mengamalkan dua huruf dan menjalankan titah sang guru hingga pada akhirnya dapat mencapai titik <i>fana'</i>
		W5P1.HB.9a	tirakat yang dijalankan selama bertahun-tahun tujuannya adalah mencapai titik fana'	HB menjalankan tirakatnya hingga mencapai titik <i>fana'</i> , secara teknis HB menunggu titah sang guru.

			dengan bimbingan Sang Guru	
		W5.HB.2a	gelas S3 yang ditempuh saat ini adalah sebagai modal untuk dapat mengajak lebih banyak orang untuk mengenal Tuhan	HB mengambil studi S3 karena menyesuaikan dengan lingkungan di Indonesia yang mau mendengarkan orang yang memiliki gelar tinggi, sehingga pada akhirnya HB bisa mengajak lebih banyak orang untuk mengenal kepada dua huruf
Konsep <i>Happiness</i>	Kebahagiaan Sejati	W4.HB.8b	kebahagiaan sejati adalah ketika manusia bisa bersanding dengan Tuhannya	menurut HB kebahagiaan sejati adalah ketika manusia dapat bersanding langsung dengan Tuhan
	Melawan Diri	W6.HB.11b	saat manusia tidak lagi terikat oleh keinginan diri maka ia akan mampu merasakan kebahagiaan	pada hakekatnya puasa adalah proses latihan untuk melawan diri sendiri, saat manusia mampu melepas diri dari keinginan diri sendiri maka ia akan mampu merasakan kebahagiaan
	Cinta	W5.HB.6a	bagi HB kebahagiaan adalah ketika sanggup merasakan cinta dan dicintai oleh Allah	konsep kebahagiaan bagi HB adalah ketika sanggup mencicipi dan merasakan kecintaan dan kedekatan yang mendalam dengan Allah

Lampiran 6



Dokumentasi



Foto diskusi dengan dosen pembimbing, sebagai syarat *credibility*. Foto diambil pada hari Kamis, 7 April 2016 di rumah Bapak Yahya



Foto peneliti bersama subjek/*salik*. Diambil pada hari Sabtu, 9 April 2016 di kediaman peneliti.



Transkrip Observasi Subjek Primer / *Salik*

Narasi, Koding, dan Temuan

**VERBATIM
OBSERVASI I**

Nama : Holid Batsal
Sebagai : Pelaku Suluk / Subjek Primer
Hari/Tanggal : Senin, 23 November 2015
Waktu/Tempat : 19.30 / di ruang tamu rumah ust
Tujuan : Sebagai observasi awal untuk pengenalan dan penggalan data awal
Kode Observasi : **Ob1.HB**

Peneliti memulai observasi awal dengan mengunjungi kediaman subjek di Jl. Panjaitan Gg. Merak no. 36 Tamansari Bondowoso. Ketika sampai di kediaman subjek, terlihat kondisi rumah subjek yang tidak begitu besar namun juga tidak terlalu kecil, halaman rumah sekitar 1,5 x 4 m dengan pagar non-permanen yang tersusun dari bambu. Pada saat peneliti masuk, terlihat kondisi dinding dan atap yang terbuat dari gedek. Subjek menjelaskan bahwa terdapat 7 ruangan di dalam rumah subjek yakni ruang tamu, kamar, ruang tafakkur, ruang tengah, dapur, kamar mandi, dan ruang untuk anak-anak mengaji. Ruang tamu di dalam rumah subjek tidak menggunakan kursi tetapi menggunakan karpet berwarna hijau, terdapat foto Sunan Kalijaga dan dua orang guru subjek yang dipasang di dinding, terdapat juga rak buku yang berisikan kitab-kitab kuning dan berbagai macam buku yang kebanyakan adalah buku filsafat dan tasawuf. (Ob1.HB.1)

Saat pertama kali bertemu, peneliti mencium tangan subjek kemudian subjek mempersilahkan duduk di ruang tamu. Postur tubuh subjek terlihat kurus dengan tinggi sekitar 150 cm. Subjek mengenakan jaket berwarna hijau, sarung berwarna merah kecoklatan, dan kopiah berwarna putih. (Ob1.HB.2)

Dalam perbincangan awal, peneliti menyampaikan maksud kedatangan dan memohon persetujuan dari subjek hingga akhirnya subjek membuka diri dan

bersedia dijadikan subjek utama dalam penelitian. Saat perbincangan peneliti menemukan bahwa subjek adalah sosok yang nyaman untuk diajak berbincang, pintar membawa suasana, tidak menegangkan, dan subjek memiliki suara yang besar. Peneliti juga menemukan bahwa subjek memiliki pengetahuan yang sangat luas dan dalam terhadap hampir semua hal bahkan informasi yang terbaru sekalipun. Terbukti dari kemampuan subjek menjelaskan tokoh-tokoh psikologi dan alirannya sekaligus konsepnya tentang manusia meski beliau adalah lulusan pendidikan. Tidak hanya itu, subjek juga mampu menjelaskan tentang perekonomian Indonesia, pemimpin, dan lainnya. (Ob1.HB.3)

Setelah beberapa menit berlalu, subjek masuk meninggalkan ruang tamu kemudian kembali lagi sambil menyuguhkan secangkir teh kepada peneliti. Setelah itu peneliti mengarahkan perbincangan ke arah suluk. Ketika subjek bercerita tentang suluk, sebagian besar yang dijelaskan adalah tentang makanan:

“bukankah sudah jelas hadisnya bahwa setan dapat masuk dan mengalir sealiran dengan darah kita? Lalu media apa yang digunakan setan untuk bisa masuk ke darah kita kalau bukan lewat makanan? Kalau kita makan daging, maka sifat yang melekat pada daging itulah yang nanti bisa menjadi katalis bagi perilaku kita, semisal daging ayam, lihat perilaku ayam, keseharian hidupnya hanya untuk makan, tidur, dan (maaf) sex, yang semuanya berkaitan dengan nafsu. Maka jika kita banyak makan daging ayam, perilaku kita tidak akan jauh-jauh dari keinginan nafsu belaka. Dalam Al Quran Tuhan memperingatkan,

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ (عبس 24)

Maka hendaklah manusia memperhatikan terhadap apa yang dimakan ...”

Subjek menekankan bahwa bagi seorang yang sedang melakukan perjalanan spiritual untuk bertemu Tuhan, tidak akan pernah bisa selama ia masih memakan makanan yang bernyawa. (Ob1.HB.4)

Kode	Temuan
Ob1.HB.1	- Rumah subjek sederhana - Subjek gemar membaca literatur tentang Tasawuf
Ob1.HB.2	Postur tubuh subjek terlihat kurus
Ob1.HB.3	- Subjek memiliki wawasan yang luas - Pandai berbicara - Pandai membawa suasana
Ob1.HB.4	Salah satu bentuk amaliahnya adalah menjaga makanan yang bernyawa

OBSERVASI II

- Hari/Tanggal** : Jumat – Minggu, 22 – 24 Januari 2016
Waktu/Tempat : Menyesuaikan / kediaman peneliti di Malang
Tujuan : Sebagai observasi lanjutan
Kode Observasi : **Ob2.HB**

Secara kebetulan subjek sedang menjalankan studi S3 nya di Pasca UIN Malang dengan mengambil fokus Pendidikan Agama Islam Berbasis Interdisipliner dengan waktu kuliah dua hari dalam seminggu yakni pada Hari Sabtu dan Minggu. Pada pertemuan sebelumnya peneliti telah bersedia untuk menyediakan tempat bermalam bagi subjek saat subjek sedang kuliah di Malang. (Ob2.HB.1)

Subjek datang ke kediaman peneliti pada hari Jumat (22 Januari 2016) sekitar pukul 18.30 WIB dengan mengendarai sepeda *matic* berwarna biru dalam perjalanan Bondowoso – Malang, mengenakan jaket tebal berwarna hitam, potongan kardus untuk melindungi dada, tas ransel dengan dua buah botol minum dan mengenakan kacamata. (Ob2.HB.2)

Setibanya di kamar, subjek meminta ijin untuk menggunakan kamar mandi untuk mandi. Setelah mandi subjek sholat di dalam kamar. Setelah itu peneliti menemani *ngobrol* hingga larut. Dalam obrolan yang ada subjek bertanya tentang keseharian peneliti, bercerita tentang Mts At Taqwa, dan tidak sedikit berbicara tentang Tuhan. Subjek tidak meminta apa-apa selain air putih. (Ob2.HB.3)

Keeseokan harinya subjek membuka pintu kamar sekitar pukul 04.00 WIB lalu mandi, melaksanakan sholat lalu duduk di balkon depan bersama peneliti. Di sana peneliti *ngobrol* bersama subjek, kemudian peneliti bertanya “jenengan dak makan ust?”, beliau menjawab “air ini aja sudah cukup sebenarnya, tp anu rif ya minta tolong sediakan mie nanti malam takut dak kuat”. Lalu sekitar pukul 06.30 WIB subjek kembali ke kamar untuk berganti pakaian lalu melaksanakan sholat duha dua rakaat, subjek meminta peneliti untuk memenuhi ke-2 botol air minumnya, setelah itu pergi kuliah. (Ob2.HB.4)

Sekitar pukul 17.00 WIB subjek selesai kuliah dan tiba di kediaman peneliti. Ia ganti baju, mandi, lalu telfon istri dan ayahnya hingga Magrib. Setelah sholat magrib subjek membuka laptopnya untuk mengerjakan tugas kuliah hingga isyak. Setelah isyak peneliti kembali *ngobrol* dengan subjek. Subjek bercerita bahwa banyak murid-muridnya (alumni Mts At Taqwa) yang kuliah di Malang, terkadang ketika di Malang subjek bermalam di tempat salah satu muridnya. (Ob2.HB.5)

Berdasarkan pengamatan peneliti, setelah *ngobrol* bahkan hingga pulang ke Bondowoso keesokan harinya subjek tidak makan sesuatu sedikitpun kecuali air putih, meski peneliti sudah menyediakan mie siap saji pada akhirnya subjek tidak jadi makan. Ketika *ngobrol* subjek bercerita bahwa teman-temannya sempat mengajak makan bersama tapi subjek selalu mencari alasan untuk menolak. Pada Hari Minggu, subjek kuliah seperti biasa dan berpamitan setelah kuliah langsung pulang ke Bondowoso (Ob2.HB.6)

Kode	Temuan
Ob2.HB.1	Subjek menempuh S3 di Pasca UIN Malang dengan jurusan Pendidikan Agama Islam
Ob2.HB.2	dalam perjalanan Bondowoso – Malang subjek mengendarai sepeda
Ob2.HB.3	subjek tidak makan apapun kecuali minum air putih
Ob2.HB.4	
Ob2.HB.6	
Ob2.HB.5	
Ob2.HB.5	banyak murid subjek yang ada di Malang

OBSERVASI III

- Hari/Tanggal** : Jumat – Minggu, 12 – 14 Februari 2016
- Waktu/Tempat** : Menyesuaikan / kediaman Faid (Murid Subjek) di Malang
- Tujuan** : Sebagai observasi lanjutan
- Kode Observasi** : **Ob3.HB**

Observasi selanjutnya dilakukan di kediaman Faid, salah satu murid subjek yang sedang menempuh kuliah hukum di UB Malang. Peneliti hadir di kediaman Faid pada pukul 19.30 WIB. Saat peneliti datang, subjek terlihat mengenakan kaos berwarna hitam dan sarung, subjek duduk di atas kasur bersenden di tembok sambil memegang sebuah buku. Kemudian subjek, peneliti, dan Faid *ngobrol* (Ob3.HB.1)

Terlihat dua botol yang berisi air putih berada di samping subjek, botol yang satu terisi penuh, dan yang satu terisi setengah. Peneliti *ngobrol* hingga pukul 22.00 WIB lalu peneliti pamit pulang. Faid mengantarkan peneliti ke depan rumah, dan di saat itu peneliti bertanya kepada Faid “*ust makannya gmn id?*” kemudian dia menjawab “*tadi minta mie mas, terus ya tak buat sama saya trus di makan*”. (Ob3.HB.2)

Kode	Temuan
------	--------

Ob3.HB.1	Ketika di Malang subjek terkadang menetap di tempat muridnya
Ob3.HB.2	Subjek hanya makan mie

OBSERVASI IV

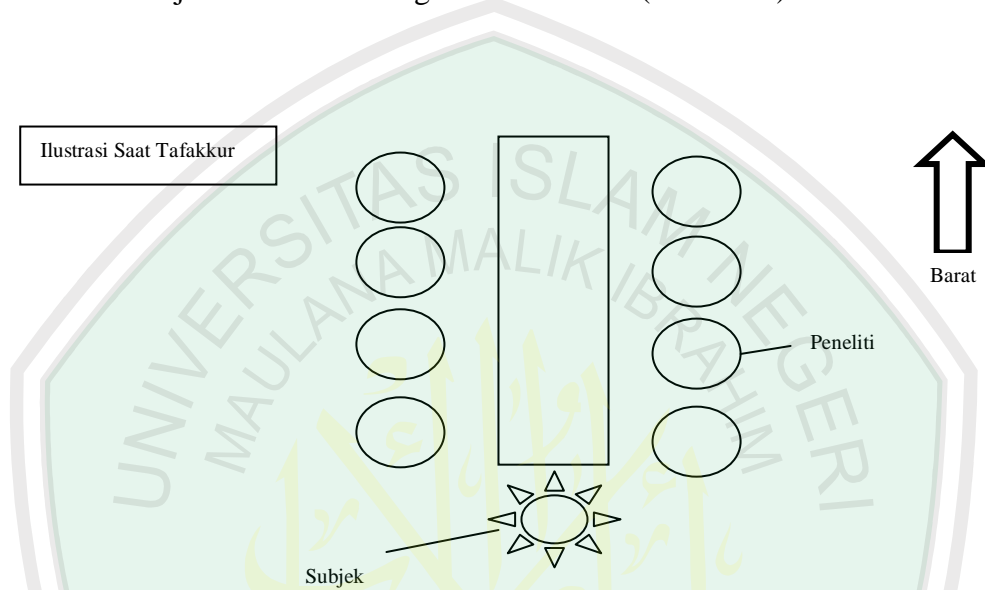
Hari/Tanggal : Kamis, 11 Maret 2016
Waktu/Tempat : 22.00 WIB / kediaman Subjek
Tujuan : Melihat proses selamatan
Kode Observasi : **Ob4.HB**

Peneliti mendapatkan ijin untuk dapat melihat bahkan mengikuti acara selamatan rutin yang dilaksanakan subjek. Ketika peneliti hadir sudah ada empat orang termasuk subjek yang duduk di ruang tamu, mereka semua mengenakan baju muslim. Yang dilakukan ke-4 nya adalah *ngobrol* tentang apa saja. Setelah peneliti ikut berbincang, peneliti mendapatkan informasi bahwa acara inti dari selamatan yang dilaksanakan dimulai pukul 00.00 WIB (Ob4.Hb.1)

Selang beberapa menit setelah peneliti datang, kemudian datang lagi beberapa orang, hingga total orang yang ikut selamatan ada sembilan orang termasuk subjek dan peneliti. Peneliti melihat subjek mampu berkomunikasi secara mendalam kepada orang yang berbeda dan secara merata, sehingga menyebabkan orang yang diajak bicara merasa sangat diperhatikan. Setelah jam menunjukkan pukul 23.50 WIB. Subjek berhenti bicara lalu mengajak yang hadir untuk masuk ke ruang tafakkur, yakni ruangan 3x3 meter dengan karpet berwarna hijau sebagai alasnya. (Ob4.Hb.2)

Ketika peneliti memasuki ruang tafakkur, peneliti melihat disana tersusun rapi beberapa benda-benda seperti buah anggur dan apel dalam satu nampan, bunga 3 jenis dalam bak hijau yang berisi air, bubur 5 warna, dan 3 buah gelas yang berisi kopi, air putih, dan teh. Semuanya tersusun segaris di tengah ruangan

menghadap arah barat. Kemudian yang hadir duduk di samping kanan-kiri benda-benda tadi menghadap Barat dan subjek duduk di tengah belakang sebagai yang memimpin. Ketika subjek mengatakan “*kita mulai ya*” kemudian semuanya duduk bersila dan memejamkan mata, berdiam diri dalam keadaan lampu yang mati. Proses itu berjalan selama kurang lebih 20 menit. (Ob4.Hb.3)



Pada saat mengikuti proses tafakkur, yang peneliti rasakan adalah keadaan sunyi dan tenang, nafas serasa *plong* dan timbul keinginan hati untuk terus berdzikir kepada Tuhan. Pada saat peneliti duduk dan memejamkan mata, tidak terdengar sedikitpun suara tubuh yang bergerak dari semua yang duduk, hal ini menandakan bahwa semuanya terfokus dalam diamnya. Setelah beberapa menit kemudian, subjek yang memimpin proses tafakkur mengakhiri dengan mengusap kedua tangannya lalu diikuti oleh yang lainnya (Ob4.Hb.4)

Setelah selesai, semuanya keluar dari ruangan tafakkur dan duduk lagi di ruang tamu. Ada beberapa orang yang membawa keluar bak yang berisi bunga, 3 gelas, dan bubur, ke-3 nya ditaruh di ruang tamu. Subjek menjelaskan kepada peneliti tentang benda-benda yang disusun pada saat tafakkur tersebut. Bahwa pada intinya benda-benda yang disusun segaris itu ketika digabungkan akan memiliki makna “Bismillahirrohmaanirrohiim”, sebagai salah satu contohnya subjek mengambil salah satu dari 3 jenis bunga dan ditunjukkan kepada peneliti,

yakni bunga mawar merah, sedap malam, dan kenanga. Subjek menjelaskan bahwa yang terkandung dalam bunga mawar merah adalah huruf *alif*, dalam bunga sedap malam adalah huruf *lam*, dan dalam bunga kenanga adalah huruf *ha*, sehingga ketika ke-3 nya dipersatukan oleh air, huruf yang terkandung menyatu menjadi lafadz ALLAH. (Ob4.Hb.5)

Selanjutnya subjek menjelaskan:

“simbol berupa benda perlu saat tafakkur, karena tidak semua manusia sanggup berdzikir ‘Allah’ secara konsisten setiap waktu, beda dengan benda, saat kita menyusun sedemikian hingga membentuk lafadz Bismillah maka lafadz itu akan senantiasa naik ke atas secara konsisten, na setelah kita menghadirkan Tuhan dengan melalui simbol, selanjutnya tugas kita adalah menghadirkan Tuhan ke dalam diri kita masing-masing melalui tafakkur yang di dalamnya ada dua huruf itu” (Ob4.Hb.6)

Berdasarkan keikutsertaan dalam proses tafakkur dan penjelasan dari subjek, peneliti menemukan bahwa setiap yang dilakukan oleh subjek memiliki dasar filosofis yang dalam, dan hanya orang-orang tertentu saja yang bisa mengerti tentang ritual seperti yang dilakukan oleh subjek. Subjek juga menjelaskan bahwa selamatan seperti ini dilakukan 7 kali dalam sebulan yakni pada malam Ahad Manis, Selasa Kliwon, Rabu Pon, Jumat Pahing, Jumat Kliwon, Jumat Manis, ditambah dengan setiap malam 14 bulan Hijriah dan setiap malam 1 Suro. Tidak lama setelah proses tafakkur selesai, kemudian tuan rumah menyuguhkan makanan berupa mie instan (tanpa nasi) dan buah yang dibagi secara merata, kemudian peneliti dan beberapa orang termasuk subjek makan bersama. Setelah itu, sekitar pukul 03.00 WIB. beberapa orang pamit pulang dan peneliti juga berpamitan pulang. (Ob4.Hb.7)

Kode	Temuan
Ob4.Hb.1	Acara puncak selamatan dimulai pukul 00.00
Ob4.Hb.2	<ul style="list-style-type: none"> - Terdapat 9 orang yang mengikuti selamatan termasuk subjek dan peneliti. - Subjek mempunyai kemampuan komunikasi yang sangat baik. - 10 menit sebelum pukul 00.00 semua yang hadir memasuki ruang tafakkur.
Ob4.Hb.3	<ul style="list-style-type: none"> - Tafakkur yang dilaksanakan dengan menggunakan beberapa simbol benda - Semua yang hadir duduk bersila menghadap arah Barat dan saat subjek mengatakan “mulai” semua menjadi hening - Proses tafakkur berjalan kurang lebih selama 20 menit
Ob4.Hb.4	<ul style="list-style-type: none"> - Saat mengikuti proses tafakkur yang peneliti rasakan adalah jiwa menjadi tenang karena kondisi yang hening, dan muncul keinginan untuk berdzikir - Suasana di dalam ruangan menjadi hening karena masing-masing fokus pada nafas dan perenungan diri - Proses tafakur di akhiri saat subjek mengusap kedua tangannya
Ob4.Hb.5	<ul style="list-style-type: none"> - Benda-benda yang disusun memiliki simbol makna tersendiri yang ketika disusun segaris membentuk lafadz “Bismillahirrohmanirrohiim” - Mawar merah adalah simbol huruf alif, Sedap malam adalah simbol huruf lam, dan Kenanga adalah simbol huruf Ha, saat ketiganya disatukan dengan air maka akan membentuk lafadz ALLAH
Ob4.Hb.6	Menyusun benda-benda adalah cara untuk menghadirkan Tuhan secara simbolik, sedangkan tafakkur dengan dua huruf menghadirkan Tuhan ke dalam diri masing-masing
Ob4.Hb.7	<ul style="list-style-type: none"> - Ritual yang dilakukan memiliki dasar filosofis yang dalam dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat memahami - Setelah proses tafakkur selesai lalu makan bersama dengan mie instan yang sudah disediakan tuan rumah - Slametan dilakukan minimal 7 kali dalam sebulan - Pukul 03.00 WIB semua yang hadir pamit pulang